

**IMPLEMENTASI *TOTAL QUALITY MANAGEMENT* DALAM
LAYANAN PENDIDIKAN INKLUSIF**

**(Studi Multi-Kasus di SMP IT Harapan Bunda dan SMP
Boarding School Putra Harapan Purwokerto)**



TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar M.Pd.

**FATMAYA ANISA RAHMANIA
NIM. 244120500030**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2026



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
 Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 1267 Tahun 2026

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Fatmaya Anisa Rahmania
 NIM : 244120500030
 Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
 Judul : IMPLEMENTASI TOTAL QUALITY MANAGEMENT DALAM LAYANAN PENDIDIKAN INKLUSIF (Studi Multi-Kasus di SMP IT Harapan Bunda dan SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto)

Telah disidangkan pada tanggal **30 April 2026** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 12 Mei 2026
 Direktur,



Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.
 NIP. 19680816 199403 1 004





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama Peserta Ujian : Fatmaya Anisa Rahmania
NIM : 244120500030
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : Implementasi Total Quality Management Dalam Layanan Pendidikan Inklusif (Studi Multi-Kasus di SMP IT Harapan Bunda dan SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto)

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. NIP. 19680816 199403 1 004 Ketua Sidang/ Penguji		6/5/2026
2	Dr. Ida Nurlaeli, M.Ag. NIP. 19781113 200901 2 004 Sekretaris/ Penguji		6/5/2026
3	Dr. Muh. Hanif, M.Ag., M.A. NIP. 19730605 200801 1 017 Pembimbing/ Penguji		6/5/2026
4	Prof. Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd. NIP. 19720420 200312 1 001 Penguji Utama		6/5-26
5	Dr. H. Mukhroji, M.S.I. NIP. 19690908 200312 1 002 Penguji Utama		6/5-2026

Purwokerto, 6 Mei 2026
Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Muh. Hanif, M.Ag., M.A.
NIP. 19730605 200801 1 017



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

**PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS**

Nama Peserta Ujian : Fatmaya Anisa Rahmania
NIM : 244120500030
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : Implementasi Total Quality Management Dalam Layanan Pendidikan Inklusif (Studi Multi-Kasus di SMP IT Harapan Bunda dan SMP BS Putra Harapan Purwokerto)

Mengetahui
Ketua Program Studi

Dr. Muh. Hanif, S.Ag., M.Ag., M.A
Tanggal: 7 April 2026

Pembimbing

Dr. Muh. Hanif, S.Ag., M.Ag., M.A
Tanggal: 7 April 2026

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana UIN Prof. K. H.
Saifuddin Zuhri
di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Fatmaya Anisa Rahmania
NIM : 244120500030
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : Implementasi Total Quality Management
Dalam Layanan Pendidikan Inklusif (Studi
Multi-Kasus di SMP IT Harapan Bunda dan
SMP Boarding School Putra Harapan
Purwokerto)

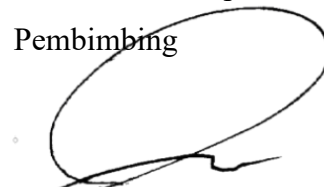
Dengan ini, mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian Bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Purwokerto, 7 April 2026

Pembimbing



Dr. Muh. Hanif, S.Ag., M.Ag., M.A

NIP. 19730605 200801 1 017

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fatmaya Anisa Rahmania

NIM : 244120500030

Jenjang : S-2

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa naskah tesis yang saya susun adalah hasil karya dan penelitian saya sendiri, bukan hasil plagiasi, baik sebagian maupun seluruhnya. Adapun kutipan, pendapat, dan temuan dari karya orang lain yang digunakan dalam penulisan tesis ini telah dicantumkan sumbernya secara jelas sesuai dengan kaidah, norma, dan etika penulisan ilmiah yang berlaku.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini merupakan hasil plagiasi atau bukan karya saya sendiri, baik sebagian maupun seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Purwokerto, 7 April 2026



Fatmaya Anisa Rahmania

ABSTRAK

Implementasi *Total Quality Management* Dalam Layanan Pendidikan Inklusif (Studi Multi-Kasus di SMP IT Harapan Bunda dan SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto)

Fatmaya Anisa Rahmania
Magister Manajemen Pendidikan Islam
UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Penerapan *Total Quality Management* (TQM) dalam pendidikan cenderung berakar pada paradigma industri yang menekankan efisiensi dan standarisasi, sehingga berpotensi mereduksi kompleksitas pendidikan inklusif yang bersifat humanistik dan kontekstual, khususnya dalam pendidikan Islam.

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi TQM dalam layanan pendidikan inklusif sekaligus mengkaji bagaimana prinsip-prinsip TQM direkonstruksi agar selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi multi-kasus pada SMP IT Harapan Bunda dan SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis secara deskriptif-komparatif dengan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi TQM tidak diterapkan secara normatif, melainkan mengalami adaptasi kontekstual melalui redefinisi konsep “pelanggan” menjadi peserta didik sebagai subjek holistik, penguatan kepemimpinan berbasis nilai, serta kolaborasi multidimensi antar stakeholder. Namun, ditemukan ketegangan antara tuntutan standarisasi mutu dan fleksibilitas layanan inklusif, terutama dalam praktik diferensiasi pembelajaran dan keterbatasan sumber daya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa TQM dalam pendidikan inklusif berbasis Islam tidak dapat diadopsi secara langsung, melainkan perlu direkonstruksi menjadi model manajemen mutu yang integratif, humanistik, dan berbasis nilai. Model ini menempatkan inklusivitas bukan sekadar layanan tambahan, tetapi sebagai inti dari mutu pendidikan itu sendiri.

Kata kunci: *Total Quality Management; pendidikan inklusif; manajemen mutu berbasis nilai; rekonstruksi TQM; pendidikan Islam.*

ABSTRACT

Implementation of Total Quality Management in Inclusive Education Services (A Multi-Case Study at SMP IT Harapan Bunda and SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto)

Fatmaya Anisa Rahmania
Master of Islamic Education Management
UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

The application of Total Quality Management (TQM) in education is largely rooted in industrial paradigms that emphasize efficiency and standardization, which may oversimplify the complexities of inclusive education, particularly in the context of Islamic education.

This study aims to analyze the implementation of TQM in inclusive education services and examine how its principles are adapted to align with Islamic values and the needs of students with special needs.

This research employs a qualitative approach with a multi-case study design at SMP IT Harapan Bunda and SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed using descriptive-comparative techniques with triangulation.

The findings reveal that TQM is not implemented in a normative manner but is contextually adapted by redefining the concept of “customer” from a holistic learner perspective, strengthening value-based leadership, and fostering multidimensional stakeholder collaboration. However, tensions emerge between quality standardization and the flexibility required in inclusive practices, particularly in differentiated instruction and resource limitations.

The novelty of this study lies in demonstrating that TQM in Islamic inclusive education cannot be adopted directly but must be reconstructed as an integrative, humanistic, and value-based quality management model. In this model, inclusivity is positioned not as a supplementary service but as the core of educational quality.

Keywords: *Total Quality Management; inclusive education; value-based quality management; TQM reconstruction; Islamic education.*

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah tata penulisan kata-kata bahasa asing (Arab) dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh penulis dalam tesis. Pedoman transliterasi didasarkan pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	–	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa'	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ظ	za'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	we
هـ	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

2. Konsonan Rangkap karena *Syadd* ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	ditulis	<i>'iddah</i>

3. *Ta' Marbutah* di akhir kata

a. Bila dimatikan ditulis *h*

حِكْمَةٌ	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جِزْيَةٌ	ditulis	<i>jizyah</i>

- b. Bila diikuti dengan kata sandang “at” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta'* marbutah hidup atau dengan harakat *fathah* atau *kasrah* atau *dhammah* ditulis dengan *t*

زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

◌◌◌ <i>fathah</i>	ditulis	a
◌◌◌◌ <i>kasrah</i>	ditulis	i
◌◌◌◌◌ <i>dammah</i>	ditulis	u

5. Vokal Panjang

Fathah + alif جَاهِلِيَّة	ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyyah</i>
Fathah + ya' mati تَنْسَى	ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
Kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
Dammah + wawu mati فُرُوض	ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

6. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
Fathah + wawu mati قَوْل	ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أُعِدَّتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qomarriyah*

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَّاس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah*

السَّمَاء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	<i>Żawī al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>ahl al-Sunnah</i>

MOTTO

الأدب فوق العلم

Al-adabu fauqa al-'ilmi¹

Ilmu tanpa adab kehilangan arah, adab tanpa ilmu kehilangan makna.



¹ Merujuk dalam Abū Nu'aim Aḥmad bin 'Abdillāh al-Aṣfahānī, Ḥilyat al-Auliyā' wa Ṭabaqāt al-Aṣfiyā' (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1409 H), di mana dikisahkan bahwa Mālik bin Anas pernah berkata: *ta'allam al-adaba qabla an tata'allama al-'ilm* — "Pelajarilah adab sebelum engkau pelajari ilmu."

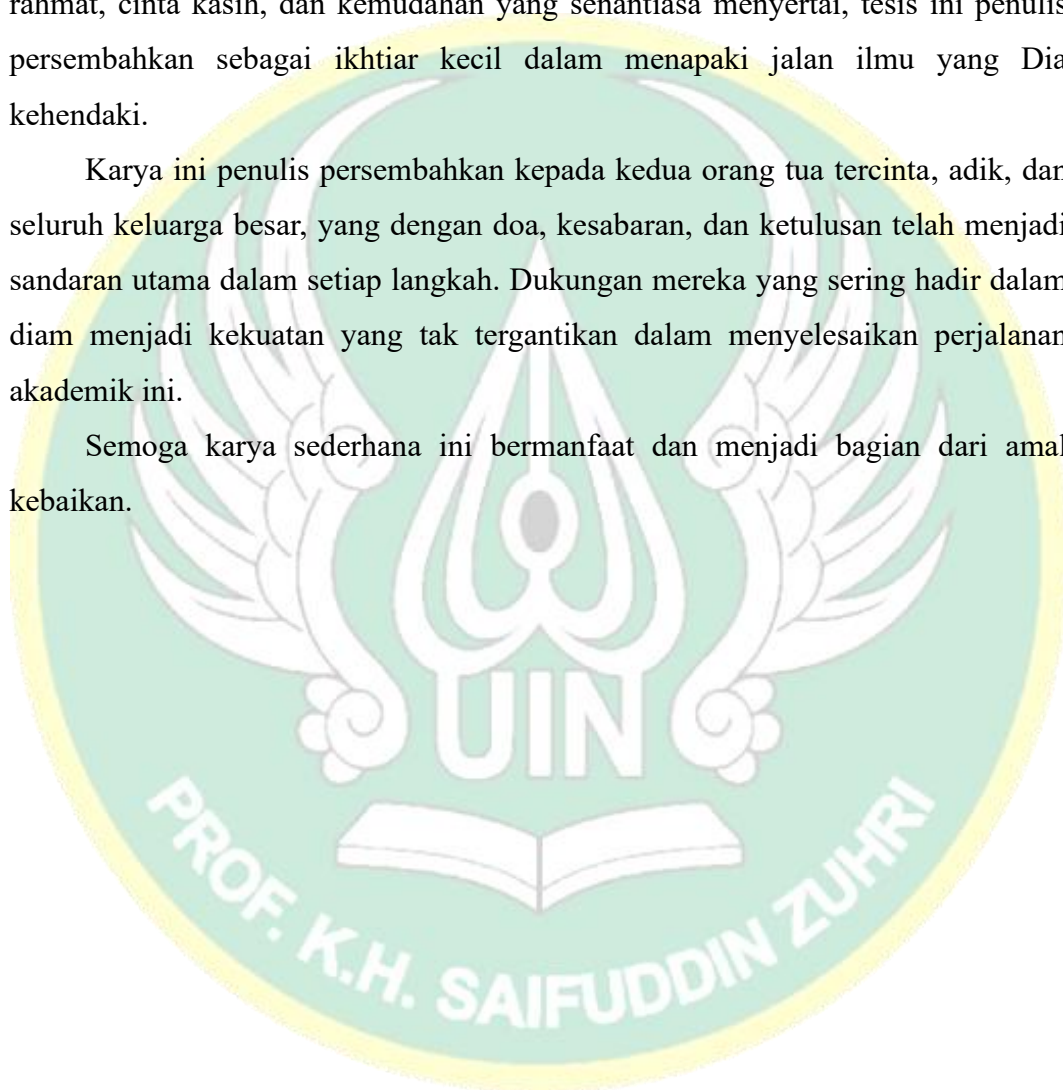
PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT atas taburan rahmat, cinta kasih, dan kemudahan yang senantiasa menyertai, tesis ini penulis persembahkan sebagai ikhtiar kecil dalam menapaki jalan ilmu yang Dia kehendaki.

Karya ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, adik, dan seluruh keluarga besar, yang dengan doa, kesabaran, dan ketulusan telah menjadi sandaran utama dalam setiap langkah. Dukungan mereka yang sering hadir dalam diam menjadi kekuatan yang tak tergantikan dalam menyelesaikan perjalanan akademik ini.

Semoga karya sederhana ini bermanfaat dan menjadi bagian dari amal kebaikan.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW atas terselesaikannya tesis berjudul *"Implementasi Total Quality Management Dalam Layanan Pendidikan Inklusif (Studi Multi-Kasus di SMP IT Harapan Bunda dan SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto)"* sebagai syarat memperoleh gelar M.Pd. Tesis ini mengkaji penerapan TQM dalam pendidikan inklusif di dua sekolah dengan karakteristik berbeda, dengan harapan dapat berkontribusi pada pengembangan manajemen mutu yang inklusif dan berkeadilan.

Terima kasih kepada kedua orang tua dan adik atas doa dan dukungannya, serta kepada Dr. Muh. Hanif, S.Ag., M.Ag., M.A. selaku pembimbing atas arahan yang membentuk kematangan berpikir penulis. Penulis menyadari tesis ini masih jauh dari sempurna dan terbuka terhadap kritik serta saran yang konstruktif. Tidak luput pula penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang mendalam kepada pihak-pihak yang telah berperan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses akademik dan penyusunan tesis ini, yaitu:

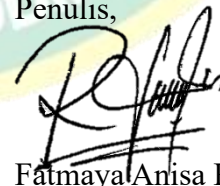
1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. H. Atabik, M.Ag., selaku Wakil Direktur Pascasarjana yang juga turut memberikan arahan kepada penulis selama proses studi.
4. Dr. Ade Ruswatie, S.Pd.I., M.Pd., selaku dosen penasihat akademik, atas bimbingan, arahan, dan perhatian yang diberikan kepada penulis sejak awal hingga akhir masa studi.
5. Dr. Muh. Hanif, S.Ag., M.Ag., M.A., selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam sekaligus dosen pembimbing tesis.
6. Dr. H. Mukroji, M.S.I., selaku Sekretaris Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam.

7. Seluruh dosen, staf akademik, dan karyawan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, atas dedikasi dan pelayanan akademik yang telah berkontribusi terhadap kelancaran studi penulis.
8. Pimpinan, pendidik, dan tenaga kependidikan SMP IT Harapan Bunda dan SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto, atas keterbukaan, kerja sama, serta dukungan yang memungkinkan terlaksananya penelitian ini.
9. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., dan Ibu Hj. Reni Fitriyani, S.Sos., selaku pengasuh Pondok Pesantren Manbaul Husna, atas doa, keteladanan, dan penguatan nilai-nilai spiritual yang menopang proses intelektual penulis.
10. Dosen serta rekan-rekan dalam Tim Borang Akreditasi MMPI dan S3 Studi Islam.
11. Apresiasi juga disampaikan kepada teman-teman MMPI B angkatan 2024, khususnya Jaelani sebagai sahabat dan partner diskusi penulis, Alya, Daffa, dan Yanuar atas persahabatan dan dukungan moral yang tulus, serta teman-teman Sub Rayon Gen Z atas kebersamaan dan dialog intelektual yang mewarnai perjalanan studi.

Penyusunan tesis ini sekaligus menjadi proses pembelajaran untuk menumbuhkan ketekunan dan tanggung jawab ilmiah. Penulis menyadari keterbatasan karya ini dan mengharapkan kritik serta saran konstruktif demi penyempurnaan penelitian selanjutnya. Semoga tesis ini memberikan kontribusi yang bermakna bagi pengembangan ilmu dan praktik pendidikan.

Purwokerto, 25 Maret 2026

Penulis,



Fatmaya Anisa Rahmania

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN DIREKTUR	ii
HALAMAN PENGESAHAN TESIS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
MOTTO	xiii
PERSEMBAHAN	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Sistematika Pembahasan	9
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Total Quality Management (TQM)	12
B. Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Mutu dan Inklusivitas	42
C. Pendidikan Inklusif	54
D. Sinergi dan Kemitraan Stakeholder dalam Pendidikan Inklusif	62
E. Telaah Pustaka.....	64
F. Kerangka Berpikir.....	78
BAB III METODE PENELITIAN	82
A. Paradigma Penelitian.....	82

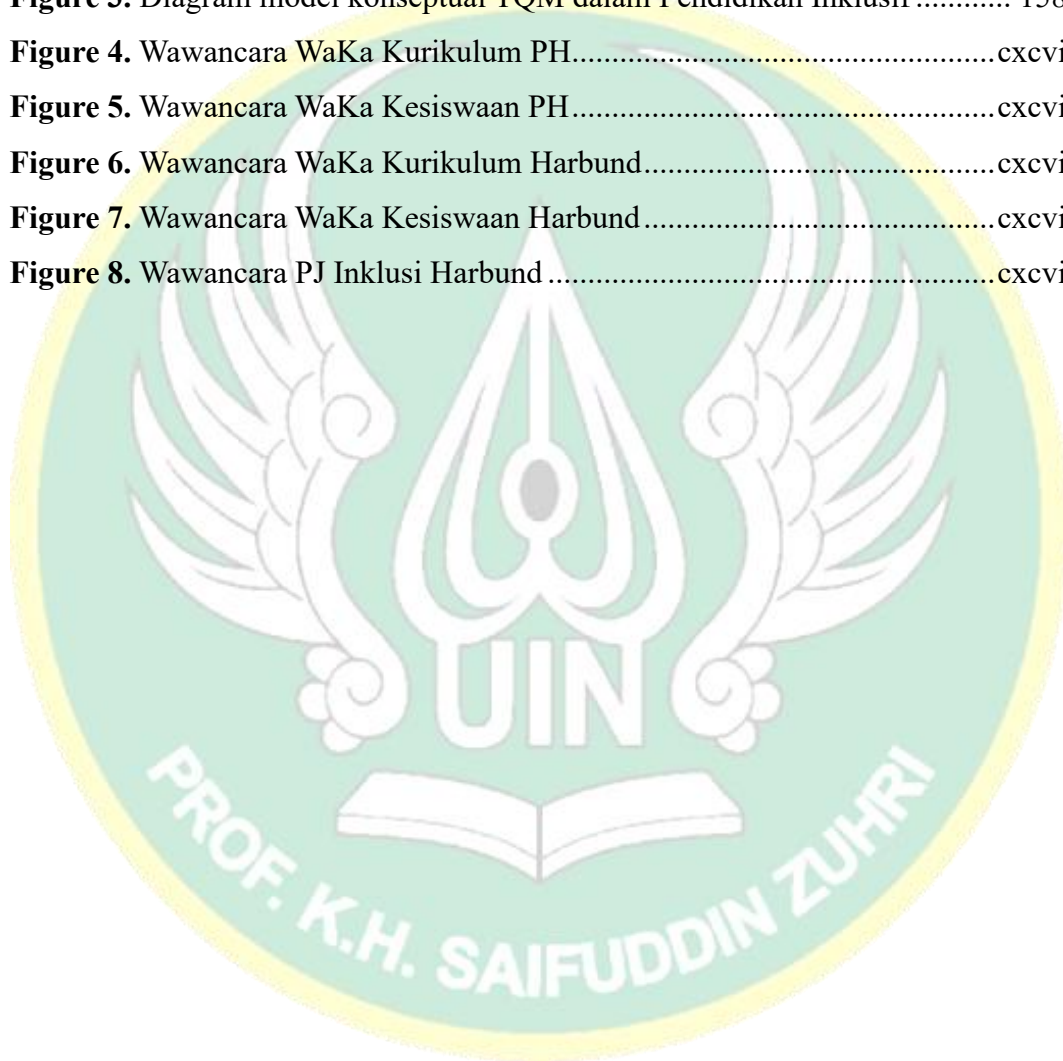
B. Jenis Dan Pendekatan Penelitian.....	83
C. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	84
D. Data Dan Sumber Data (Subjek Dan Objek Penelitian)	87
E. Teknik Pengumpulan Data	89
F. Teknik Analisis/Interpretasi Data.....	93
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	97
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	100
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	100
B. Implementasi Prinsip Fokus pada Pelanggan dalam Layanan Pendidikan Inklusif.....	108
C. Peran Kepemimpinan Mutu Kepala Sekolah dalam Budaya Mutu dan Perbaikan Berkelanjutan.....	117
D. Keterlibatan Total dan Sinergi Stakeholder dalam Implementasi TQM pada Layanan Inklusif.....	129
E. Pembahasan.....	134
BAB V PENUTUP.....	165
A. Kesimpulan	165
B. Implikasi Dan Saran.....	166
DAFTAR PUSTAKA.....	168
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Table 1. Sinergi Perbedaan Kepemimpinan Instruksional dan Transformasional	31
Table 2. Kajian Penelitian Terdahulu.....	72
Table 3. Pemetaan Hasil Observasi Implementasi Customer Focus SMP IT Harapan Bunda Purwokerto	112
Table 4. Pemetaan Hasil Observasi Customer Focus SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto.....	117
Table 5. Hasil Observasi Aspek Kepemimpinan Mutu SMP IT Harapan Bunda Purwokerto	122
Table 6. Hasil Observasi Aspek Kepemimpinan Mutu SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto	128
Table 7. Pemetaan Hasil Observasi Aspek Keterlibatan Dan Sinergi Stakeholder SMP IT Harapan Bunda Purwokerto	130
Table 8. Pemetaan hasil observasi aspek keterlibatan dan sinergi stakeholder SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto	133
Table 9. Pemetaan perbandingan implementasi fokus pada pelanggan.....	138
Table 10. Sintesis Perbandingan Kepemimpinan Mutu Dalam Layanan Pendidikan Inklusif	144
Table 11. Sintesis Perbandingan Keterlibatan Stakeholder Dalam Layanan Pendidikan Inklusif	147

DAFTAR GAMBAR

Figure 1. Visualisasi Kerangka Berpikir	81
Figure 2. Bagan Analisis Data Model Interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña	94
Figure 3. Diagram model konseptual TQM dalam Pendidikan Inklusif.....	158
Figure 4. Wawancara WaKa Kurikulum PH.....	cxcvi
Figure 5. Wawancara WaKa Kesiswaan PH.....	cxcvi
Figure 6. Wawancara WaKa Kurikulum Harbund.....	cxcvi
Figure 7. Wawancara WaKa Kesiswaan Harbund.....	cxcvi
Figure 8. Wawancara PJ Inklusi Harbund	cxcvi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era modern ini, dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks dan multidimensi. Pada tingkat global, muncul tuntutan agar lembaga pendidikan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara intelektual dan terampil secara praktis, tetapi juga memiliki karakter kuat untuk beradaptasi dengan era disrupsi dan globalisasi. Kesenjangan antara harapan terhadap profil lulusan ideal dan realitas pencapaian pendidikan menjadi persoalan mendasar. Penelitian Ainul Wafa menunjukkan bahwa di tingkat domestik, isu-isu sosial yang memengaruhi moral serta karakter generasi muda turut memperburuk kondisi tersebut, sehingga diperlukan sistem manajemen mutu yang terintegrasi pada lembaga pendidikan.²

Kesenjangan kualitas lulusan ini semakin diperparah oleh persoalan struktural di tingkat nasional. Berdasarkan kajian literatur, kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah³, yang disebabkan oleh ketidakmerataan kualitas guru, keterbatasan fasilitas, serta ketimpangan infrastruktur antara daerah maju dan wilayah 3T (terdepan, terluar, tertinggal). Rizki Ananda dkk menyoroti kesenjangan akses layanan pendidikan antara sekolah yang berada di perkotaan dan wilayah 3T sebagai tantangan besar dalam upaya pemerataan mutu pendidikan nasional.⁴ Hal serupa juga disoroti oleh Anton dkk, yang menegaskan bahwa pendidikan

² Ainul Wafa, "Total Quality Management (TQM) in Islamic Educational Institutions," *Tadibia Islamika* 2, no. 2 (2022): 84–89, <https://doi.org/10.28918/tadibia.v2i2.6448>.

³ Dzaky Satria, Ihsan Hutama Kusasih, and Gusmaneli Gusmaneli, "Analisis Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Saat Ini : Suatu Kajian Literatur," *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 3, no. 2 (2025): 292–309, <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i2.3838>.

⁴ Rizki Ananda et al., "Analisis Kesenjangan Layanan Pendidikan Sekolah Dasar Antara Sekolah Perkotaan Dan Daerah 3T Di Indonesia," *PENDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025): 167–86, <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/27468>.

nasional menghadapi tantangan kompleks terkait kurikulum dan kesiapan pendidik dalam menghadapi era digital.⁵

Secara khusus, Ombudsman RI mengkonfirmasi bahwa akar masalah dalam sistem zonasi PPDB adalah belum adanya persamaan kualitas sekolah dan ketimpangan sarana prasarana serta tenaga kependidikan antar sekolah.⁶ Hal ini menegaskan bahwa permasalahan terletak pada kegagalan sistem manajemen quality assurance untuk menciptakan standar layanan yang merata. Kondisi struktural ini berimplikasi langsung pada Lembaga Pendidikan Islam (LPI) swasta, termasuk Sekolah Islam Terpadu (SIT).⁷ Tantangan utama meliputi keterbatasan akses dan infrastruktur pendidikan, kualitas guru yang belum merata, kurikulum yang sering kali belum selaras dengan kebutuhan abad ke-21⁸ Serta isu pengakuan administratif bagi lulusan pesantren dan madrasah. Meskipun SIT mampu menghadirkan mutu pembelajaran yang relatif tinggi dengan kurikulum integratif, Yupita Safitri dkk. Menunjukkan bahwa lembaga ini masih menghadapi kendala khas dalam aspek mutu manajemen layanan inklusif, pendanaan, dan isu keberlanjutan.⁹

Pesantren sering kali memodifikasi kurikulum nasional untuk disesuaikan dengan identitas keagamaan mereka¹⁰, menciptakan tantangan dalam integrasi

⁵ Anton et al., “Analysis of Educational Problems That Happened in Indonesia,” *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 1 (2025): 1203–13, <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>.

⁶ Dewi, Chiquita Puspa Annisa, didampingi oleh Kartika Purwaningtyas. “Pemerataan Pendidikan.” Ombudsman Republik Indonesia, 27 Februari 2024. <https://ombudsman.go.id/artikel/r/pwkinternal--pemerataan-pendidikan> (diakses 22 Oktober 2025).

⁷ Shokhibun Ni’am and Nawal Nur Arafah, “Transformasi Sistem Pendidikan Formal Pesantren,” *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2024): 69–84, <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i1.271>.

⁸ Zainuddin, Abdul Malik Karim Amrullah, and Indah Aminatuz Zuhriyah, “The Challenges of Developing Islamic Education Curriculum and Strategies for Its Development in Facing Future Competency Demands,” *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2025): 111–26, <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i1.1316>.

⁹ Yupita Safitri et al., “Kebijakan Pendidikan Islam Di Sekolah Terpadu,” *Indonesian Journal of Education and Development Research* 3, no. 1 (2024): 780–90, <https://doi.org/10.57235/ijedr.v3i1.4952>.

¹⁰ Moh. Roqib, “Increasing Social Class through Islamic Boarding Schools in Indonesia,” *Journal of Social Studies Education Research* 12, no. 2 (June 2021): 305–29, <https://www.learntechlib.org/p/219841>.

pendidikan formal dan nilai-nilai pesantren.¹¹ Sekolah Islam swasta di satu sisi mampu menghadirkan mutu pembelajaran yang relatif tinggi dengan kurikulum integratif yang menggabungkan pendidikan umum dan agama. Namun di sisi lain, keterjangkauan biaya dan keberlanjutan pendanaan masih menjadi persoalan yang memunculkan kesenjangan akses.¹² Reformasi pendidikan Islam melalui regulasi seperti UU No.18/2019¹³ tentang Pesantren, program Merdeka Belajar, serta dorongan inovasi kurikulum dan pemanfaatan teknologi menunjukkan adanya upaya perbaikan mutu, tetapi implementasinya masih memerlukan penguatan manajemen, pendanaan, dan kolaborasi antar-stakeholder.¹⁴

Peningkatan mutu pendidikan menjadi isu sentral dalam pengelolaan institusi pendidikan di era globalisasi dan kompetisi yang semakin intensif. Globalisasi menyebabkan persaingan antar bangsa dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, semakin sengit¹⁵. Lulusan institusi pendidikan kini tidak hanya bersaing di tingkat lokal atau nasional, tetapi juga harus siap menghadapi pasar dan tantangan global.¹⁶ Pemerintah sendiri menyadari bahwa peningkatan mutu memerlukan sinergi semesta. Melalui Konsolidasi Nasional Pendidikan Dasar dan Menengah 2025, Kemendikdasmen menyerukan "Partisipasi Semesta Wujudkan Pendidikan Bermutu untuk Semua", dengan fokus pada pembangunan pendidikan yang inklusif, adaptif,

¹¹ Muhammad Hanif et al., "Pesantren Resistance To Indonesia's National Curriculum To Defend Its Curriculum Model," *Revista de Gestao Social e Ambiental* 18, no. 7 (2024): 1–32, <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n7-049>.

¹² Safitri et al., "Kebijakan Pendidikan Islam Di Sekolah Terpadu."

¹³ "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren," 2019.

¹⁴ Waskito Rahman, Lukman Asha, and Fakhruddin, "The Analysis of the Comparison of the Education System in Indonesia: Perspectives on Gaps and Innovation," *TOFEDU: The Future of Education Journal* 3, no. 5 (2024): 2009–16, <https://doi.org/10.61445/tofedu.v3i5.340>.

¹⁵ Adi Wibowo et al., "Educational Management Based on Religious Moderation: Empirical Study of Practices in Pesantren," *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2025): 1–15, <https://doi.org/10.31538/ndhq.v10i1.14>.

¹⁶ Mokhammad Soleh and Eko Handoyo, 'Peningkatan Mutu Pendidikan Dalam Rangka Meningkatkan Daya Saing Perguruan Tinggi Untuk Menghadapi Era Globalisasi Abad 21', *Jurnal Eksplorasi Pendidikan*, 7.10 (2024), pp. 56–64 <<https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jep/article/view/5256>>.

dan berdaya saing, yang memerlukan penguatan kolaborasi antar-stakeholder.¹⁷

Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan mobilitas tenaga ahli menuntut lembaga pendidikan untuk terus beradaptasi dan meningkatkan kualitas agar relevan dengan kebutuhan zaman dan tuntutan pasar kerja internasional. Pendidikan berkualitas adalah fondasi utama dalam membangun daya saing bangsa. Institusi pendidikan yang bermutu mampu melahirkan lulusan dengan kompetensi profesional, keterampilan abad 21 dan karakter unggul yang dibutuhkan di era global.

Di era digital perihal perluasan konsep 'pelanggan' ini semakin kompleks dengan hadirnya teknologi sebagai *enabler*. Platform digital seperti *e-learning* tidak hanya memfasilitasi aksesibilitas bagi siswa di daerah terpencil, tetapi juga menciptakan saluran baru untuk memahami harapan pemangku kepentingan melalui analisis data partisipasi dan umpan balik.¹⁸ Namun potensi eksploitasi data pribadi dan bias algoritmik dalam proses ini menimbulkan tantangan etis dan privasi yang signifikan, menggeser fokus dari pemberdayaan ke arah pengawasan dan komodifikasi pengalaman belajar.

Salah satu pendekatan manajemen yang menawarkan kerangka holistik dalam pendekatan ini adalah konsep *Total Quality Management*. TQM merupakan suatu filosofi yang diintegrasikan dan diimplementasikan pada semua lapisan organisasi yang bertujuan mencapai keunggulan jangka panjang melalui perbaikan yang berkelanjutan.¹⁹ Dalam bidang pendidikan,

¹⁷ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. "Konsolidasi Nasional Pendidikan Dasar dan Menengah 2025: Partisipasi Semesta Wujudkan Pendidikan Bermutu untuk Semua." KSPSTendik Dikdasmen, 28 April 2025. <https://kspstendik.dikdasmen.go.id/berita/detail/konsolidasi-nasional-pendidikan-dasar-dan-menengah-2025-partisipasi-semesta-wujudkan-pendidikan-bermutu-untuk-semua> (diakses 22 Oktober 2025).

¹⁸ Fatmaya Anisa Rahmania and Alya Mahirotun Numa, "Kolaborasi Pendidikan Islam Dan Teknologi Dalam Manajemen Pendidikan Modern," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 7, no. 5 (2025): 1482–96, <https://doi.org/10.47476/reslaj.v7i5.7366>.

¹⁹ Nanda Fadila Ikhsan, Cicik Rohmaniyah Salim, and Dinar Ayu Tasya, "Total Quality Management (TQM) And Its Implementation In Islamic Education Management," *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies* 8, no. 4 (2023): 527–42, <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v8i4.3188>.

TQM bukan hanya tentang bagaimana mengoptimalkan hasil akademik, namun menjadi sebuah filosofi manajemen untuk mengoptimalkan seluruh proses, mulai dari aspek sumber daya manusia, kurikulum, dan aspek lingkungan belajar agar mampu menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing.²⁰ Penerapan TQM di lembaga pendidikan Islam memiliki kekhasan tersendiri. Di satu sisi, TQM menyediakan metodologi modern untuk perbaikan mutu berkelanjutan. Di sisi lain, pendidikan Islam memiliki misi fundamental untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan membentuk individu berakhlak mulia (*muhsin*). Dengan demikian, TQM berfungsi sebagai jembatan yang menyatukan efisiensi manajerial dengan tujuan spiritual.

Dalam konteks ini, penguatan manajemen mutu menjadi kebutuhan mendesak, khususnya bagi lembaga pendidikan Islam yang menghadapi keberagaman karakter peserta didik. *Total Quality Management* (TQM) menawarkan pendekatan komprehensif untuk memastikan kualitas lembaga melalui perbaikan berkelanjutan, fokus pada pelanggan (siswa), dan keterlibatan seluruh warga sekolah. Penerapan TQM di lembaga pendidikan Islam semakin relevan ketika dikaitkan dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif. Inklusivitas menuntut sekolah untuk menyediakan layanan yang adil dan adaptif bagi seluruh peserta didik, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Pada titik inilah, TQM menjadi landasan strategis untuk memastikan bahwa proses identifikasi kebutuhan ABK, asesmen, penyesuaian kurikulum, pendampingan oleh Guru Pendamping Khusus (GPK), serta kolaborasi dengan orang tua dan stakeholder lain berjalan secara terstruktur dan konsisten.

Di wilayah Purwokerto, SMP IT Harapan Bunda dan SMP Boarding School Putra Harapan merupakan dua sekolah Islam swasta yang telah mengembangkan program inklusif. Keduanya memiliki karakter institusi yang berorientasi mutu dan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Namun, implementasi TQM dalam mendukung penyelenggaraan inklusivitas di kedua

²⁰ Wafa, "Total Quality Management (TQM) in Islamic Educational Institutions."

sekolah tersebut belum dikaji secara mendalam. Tantangan seperti pembelajaran diferensiasi, koordinasi antara guru mata pelajaran dan GPK, pengembangan kompetensi guru, serta manajemen dukungan bagi ABK menunjukkan perlunya kerangka mutu yang lebih sistematis. Dengan demikian, penelitian terhadap implementasi TQM dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif pada dua sekolah ini menjadi relevan secara akademik maupun praktis.

TQM, dengan prinsip perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*)²¹, fokus pada pelanggan (siswa inklusi), dan keterlibatan total stakeholder, menjadi kerangka manajemen yang relevan untuk memastikan bahwa implementasi inklusivitas di sekolah berjalan optimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam Implementasi *Total Quality Management* dalam Inklusivitas sebagai upaya peningkatan mutu di SMP IT Harapan Bunda dan SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto. Penelitian ini memperluas pemahaman bahwa inklusivitas bukan sekadar kewajiban regulatif, melainkan bagian integral dari strategi mutu pendidikan. Selain itu, penelitian ini memberikan strategi implementasi TQM yang aplikatif bagi sekolah Islam serta rekomendasi bagi pihak yayasan dan pemangku kebijakan terkait. Penelitian ini juga sejalan dengan agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang menekankan pentingnya pendidikan berkualitas, pengurangan ketidaksetaraan, dan penguatan kemitraan pendidikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi pada penguatan mutu pendidikan Islam dan pengembangan model manajemen inklusif yang berkelanjutan di Purwokerto.

Berdasarkan konteks tersebut, peneliti memilih judul penelitian “Implementasi *Total Quality Management* Dalam Pendidikan Islam: Optimalisasi Mutu, Inklusivitas, Dan Sinergi Stakeholder Di SMP IT Harapan Bunda Dan SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto” yang mana

²¹ Novan Ardy Wiyani and Rina Rizki Amalia, “Manajemen Program Evaluasi Pekanan Untuk Mengaktualisasikan Prinsip Continuous Improvement Dalam Mengembangkan Kualitas Pembelajaran PAUD,” *JEA: Jurnal Edukasi AUD* 11, no. 2 (2025): 125–41, <https://doi.org/10.18592/jea.v11i2.17889>.

penelitian ini lebih difokuskan pada kajian implementasi TQM di dua sekolah Islam swasta di Purwokerto. Keduanya mewakili model sekolah Islam yang berupaya menghadirkan pendidikan berkualitas dengan karakter Islami sekaligus bersifat inklusif, di mana siswa dengan kebutuhan khusus juga dilayani.

B. Batasan Dan Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, berikut rumusan masalah dalam penelitian ini:

- a) Bagaimana implementasi prinsip fokus pada pelanggan dan standardisasi mutu dalam TQM untuk meningkatkan layanan pendidikan inklusif di SMP IT Harapan Bunda dan SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto?
- b) Bagaimana peran kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya mutu dan perbaikan berkelanjutan terhadap program inklusi di SMP IT Harapan Bunda dan SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto?
- c) Bagaimana keterlibatan total guru, GPK, orang tua, dan stakeholder dalam mendukung implementasi TQM pada layanan inklusif di SMP IT Harapan Bunda dan SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto?

2. Batasan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, Penelitian ini dibatasi pada analisis implementasi *Total Quality Management* yang difokuskan hanya pada tiga pilar utama, yaitu fokus pada pelanggan, kepemimpinan mutu, dan keterlibatan total stakeholder dalam konteks penyelenggaraan pendidikan inklusif. Ruang lingkup penelitian terbatas pada dua sekolah, yakni SMP IT Harapan Bunda dan SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto, dengan subjek yang meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kesiswaan, guru mata pelajaran, guru pendamping khusus, serta orang tua atau wali siswa. Fokus

penelitian diarahkan pada mutu layanan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, tanpa membahas aspek medis, diagnosis psikologis, atau intervensi terapi yang berada di luar ranah pendidikan. Selain itu, data yang digunakan terbatas pada data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi selama periode penelitian berlangsung.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan implementasi fokus pelanggan dan standarisasi mutu dalam mendukung layanan pendidikan inklusif berbasis TQM di SMP IT Harapan Bunda dan SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto.
2. Menganalisis peran kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya mutu dan perbaikan berkelanjutan pada program inklusi di SMP IT Harapan Bunda dan SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto.
3. Mengungkap keterlibatan guru, GPK, orang tua, dan stakeholder dalam mengimplementasikan TQM untuk memperkuat layanan inklusif di sekolah di SMP IT Harapan Bunda dan SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan, baik dari sisi keilmuan maupun aplikasi praktis dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan teori manajemen pendidikan Islam melalui integrasi konsep TQM, nilai Islam, dan layanan pendidikan inklusif. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan akademik bagi peneliti lain yang mengkaji manajemen mutu di lembaga pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah yang Diteliti

Hasil penelitian diharapkan akan menjadi umpan balik (*feedback*) yang berharga bagi SMP IT Harapan Bunda dan SMP Boarding School Putra Harapan untuk mengevaluasi dan meningkatkan implementasi TQM mereka di masa depan.

2. Bagi Lembaga Pendidikan Lain

Temuan dan rekomendasi dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan praktis bagi sekolah-sekolah Islam lain yang berkeinginan untuk meningkatkan kualitas manajemen, inklusivitas, dan kolaborasi dengan stakeholder.

3. Bagi Mahasiswa dan Dosen Prodi MPI

Penelitian ini dapat menjadi referensi pembelajaran yang konkret dan relevan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan untuk dapat membantu mahasiswa memahami praktik manajemen secara nyata, tidak hanya di level teori.

4. Bagi Pengambil Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi kementerian atau dinas terkait dalam merumuskan kebijakan yang mendukung peningkatan mutu pendidikan, terutama di lembaga pendidikan swasta berbasis Islam.

E. Sistematika Pembahasan

Guna memberikan petunjuk lebih jelas mengenai penulisan tesis agar dapat tersusun secara sistematis tentang pokok-pokok bahasan yang akan diteliti lebih mendalam pada tesis ini, maka penulis menyusun tesis ini sesuai dengan sistematika pembahasan. Dimana tesis ini terdiri atas 3 bagian, yakni bagian awal, bagian inti dan bagian akhir.

Bagian awal, memuat perangkat administratif dan pendukung yang diperlukan sebelum memasuki pokok pembahasan. Urutannya meliputi: halaman judul, pengesahan direktur pascasarjana dan dewan penguji, nota

dinas pembimbing, pernyataan keaslian karya ilmiah, abstrak dalam dua bahasa, pedoman transliterasi, motto, persembahan, kata pengantar, serta daftar isi yang diikuti daftar tabel, gambar, dan lampiran. Keseluruhan elemen di bagian awal berfungsi memberi legitimasi akademik sekaligus memandu pembaca menemukan letak setiap topik di bagian inti.

Bagian inti, merupakan tubuh tesis dan terbagi dalam lima bab sebagai berikut:

Bab I: Bab ini berisi latar belakang masalah yang mendasari penelitian, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis, serta sistematika penulisan tesis.

Bab II: Bab ini menguraikan kajian teoretis yang menjadi dasar penelitian, meliputi konsep Total Quality Management (TQM), pendidikan Islam sebagai fondasi mutu dan inklusivitas, pendidikan inklusif, serta sinergi dan kemitraan stakeholder. Selain itu, disajikan telaah pustaka dan kerangka berpikir sebagai landasan analisis penelitian.

Bab III: Bab ini menjelaskan paradigma, jenis, dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi), teknik analisis data, serta prosedur pemeriksaan keabsahan data.

Bab IV: Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diawali dengan gambaran umum lokasi penelitian dan kondisi empiris di SMP IT Harapan Bunda dan SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto. Selanjutnya, dipaparkan implementasi Total Quality Management dalam layanan pendidikan inklusif berdasarkan temuan lapangan. Pada bagian akhir, dilakukan pembahasan terhadap temuan penelitian dengan mengaitkannya pada teori TQM, pendidikan inklusif, dan pendidikan Islam yang telah diuraikan dalam Bab II.

Bab V: Bab ini berisi simpulan hasil penelitian, implikasi terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan, serta saran yang ditujukan kepada pihak terkait.

Bagian akhir tesis memuat daftar pustaka sebagai rujukan ilmiah, lampiran yang berisi instrumen dan dokumen pendukung penelitian, serta riwayat hidup penulis.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Total Quality Management (TQM)

1. Sejarah Perkembangan TQM

Total Quality Management (TQM) berakar dari perkembangan manajemen mutu di Amerika Serikat pada masa Perang Dunia II. Konsep ini bermula ketika ahli statistik W. Edwards Deming membantu para insinyur dan teknisi Amerika menerapkan teori statistik guna meningkatkan mutu produksi. Namun, setelah perang usai, teori tersebut kurang mendapat perhatian, bahkan banyak perusahaan di Amerika yang menyepelekannya. Kondisi ini mendorong Deming untuk pergi ke Jepang, di mana ia kemudian memberikan pelatihan kepada para pemimpin bisnis tentang *Statistical Quality Control* dan membantu membangun kembali perekonomian Jepang melalui pendekatan manajemen mutu.²² Kemunculan TQM merupakan respons terhadap tantangan pascaperang, ketika terjadi kesenjangan antara penerapan pendekatan teknis dalam kualitas produksi dan keberadaan tenaga kerja yang berkembang pesat namun masih kurang terlatih. Seperti halnya pendekatan mutu teknis, TQM menitikberatkan pada pentingnya pengendalian input, tetapi mengembangkannya melalui pemanfaatan potensi manusia, motivasi kerja, serta kolaborasi tim untuk menyelesaikan permasalahan secara efektif.²³

Pada dasarnya, TQM diperkenalkan untuk mendeteksi serta memperbaiki masalah mutu selama proses produksi, sehingga dapat mencegah kegagalan produk. Peran teori statistik sangat dominan dalam hal ini. Sejak tahun 1920-an, Walter A. Shewhart telah mengembangkan metode statistik untuk manajemen mutu melalui model control chart, yang

²² RZ Abdul Aziz, *Total Quality Management: Tahapan Impelemntasi TQM Dan Gugus Kendali Mutu Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM)*, 1st ed. (Bandar Lampung: Darmajaya (DJ) Press, 2019).

²³ Firmansyah, "Konsep Dan Sejarah Total Quality Management," *Nidhom: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 13–29.

menunjukkan bahwa variasi dalam proses akan memengaruhi standar hasil akhir produk. Pendekatan ini kemudian menjadi dasar *Statistical Process Control* (SPC), dengan menekankan pengujian sampel secara statistik, pengendalian proses produksi, serta pelatihan personel bagian produksi dan pengendalian mutu.²⁴

Istilah *Total Quality* sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Dr. Armand Vallin Feigenbaum pada konferensi internasional pertama mengenai *Quality Control* di Jepang. Pandangan ini kemudian dikembangkan oleh Kaoru Ishikawa, yang menekankan bahwa pengendalian mutu harus melibatkan seluruh lapisan organisasi, mulai dari pimpinan tertinggi hingga karyawan tingkat bawah (Ismail, 2018). Tokoh lain seperti Juran dan Philip Crosby turut memperkaya pemikiran TQM dengan menegaskan bahwa implementasi TQM memerlukan pemahaman mendalam terhadap kontribusi bidang manajemen dan *organizational effectiveness* yang mencakup dinamika kelompok (*group dynamics*), pengembangan organisasi (*organization development*), sistem sosioteknikal, dan budaya organisasi.²⁵

Secara historis, perkembangan TQM dapat ditelusuri melalui beberapa tahapan penting. Pada 1920-an, konsep Quality Control mulai diterapkan di Amerika Serikat oleh W.A. Shewhart, terutama dalam konteks produksi pabrik. Kemudian pada 1940-an, metode statistik dalam pengendalian mutu semakin banyak digunakan di industri Amerika. Memasuki 1950-an, Jepang mulai mengimplementasikan *Total Quality Control* (TQC) yang melibatkan seluruh karyawan dalam setiap proses produksi dan menjadikannya sebagai alat manajemen pengendalian mutu yang komprehensif. Selanjutnya pada 1955, Peter Drucker memperkenalkan konsep *Management by Objectives* (MBO) yang menekankan pentingnya perencanaan strategis dan pengembangan manajemen, dan kemudian

²⁴ Ramlawati, *Total Quality Management*, ed. Ilham Safar, 1st ed. (Makassar: CV. Nas Media Pustaka, 2020).

²⁵ Afkar et al., *Total Quality Management (TQM) Dalam Penjaminan Mutu Pendidikan*, ed. Mujiburrohman, 1st ed. (Surakarta: Penerbit Tahta Media Group, 2023).

dikembangkan lebih lanjut oleh John Humble. Pada 1960-an, Jepang memperkenalkan *Quality Control Circle* (QCC) atau gugus kendali mutu sebagai bagian integral dari budaya kerja mereka. Hingga akhirnya, pada 1978, Jepang meluncurkan *Total Control System* (TCS) yang menerapkan siklus *Plan-Do-Check-Action* (PDCA) di seluruh tingkatan organisasi, dengan melibatkan QCC pada level operasional sebagai upaya menjaga dan meningkatkan mutu secara berkelanjutan.²⁶

Meskipun Jepang berperan besar dalam penyebaran TQM, konsep ini tidak dapat dikatakan sepenuhnya “buatan Jepang.” Beberapa aspek fundamentalnya justru bersumber dari Amerika Serikat, seperti: (1) manajemen ilmiah yang mencari cara terbaik dalam bekerja, (2) dinamika kelompok dan kolaborasi tim, (3) pelatihan serta pengembangan SDM, (4) motivasi dan keterlibatan karyawan, (5) pendekatan sistem sosioteknikal, (6) pengembangan organisasi, (7) budaya organisasi dan nilai-nilai bersama, (8) teori kepemimpinan partisipatif, (9) konsep linking-pin dalam tim lintas fungsi, serta (10) perencanaan strategis.

Di Indonesia, TQM mulai dikenal pada tahun 1980-an. Perusahaan-perusahaan multinasional, terutama perusahaan patungan Jepang-Indonesia serta cabang perusahaan Jepang, memainkan peran penting dalam memperkenalkan konsep ini melalui lokakarya manajemen mutu, penjaminan mutu, dan pengendalian kualitas. Salah satu pelopor penerapan TQM di Indonesia adalah Astra International, yang pada tahun 1982 mulai menerapkan sistem *Quality Control* dalam manajemennya. Pada Oktober 1983, Astra meluncurkan program *Astra Total Quality Control* (ATQC) berupa pelatihan besar-besaran bagi seluruh jenjang manajemen.²⁷

²⁶ Abd Muiz, Muhammad Yasin, and Fahmi Arsyad, “History and Figures of Total Quality Management (TQM) and Its Implications for the Educational Context,” *Al Wildan: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 02, no. 01 (2024): 13–21, <https://doi.org/10.57146/alwildan.v2i1.2006>.

²⁷ Muiz, Yasin, and Arsyad.

Kegiatan peningkatan kualitas seperti *Quality Control Circle* (QCC) dan program TQM lainnya berhasil dilaksanakan dengan baik, sementara para ahli dan akademisi turut berperan dalam menyebarkan konsep ini melalui kelompok kontrol kualitas. Pada 1 Maret 1985, berdirilah Asosiasi Manajemen Mutu Indonesia (AMMI), yang bekerja sama dengan pemerintah dalam menyebarluaskan informasi TQM di tingkat nasional untuk meningkatkan produktivitas bangsa. Sejak saat itu, berbagai Perusahaan baik BUMN, usaha patungan, maupun swasta telah menerapkan prinsip-prinsip TQM dalam sektor manufaktur maupun jasa.²⁸

Meski demikian, tidak semua perusahaan berhasil menerapkannya dengan optimal karena menghadapi sejumlah kendala dalam proses implementasi. Untuk memperbaiki sistem manajemen mutu dan memperkuat langkah menuju penerapan TQM yang efektif, banyak perusahaan Indonesia kemudian mengadopsi standar ISO 9000. Adapun praktik utama TQM yang umum diterapkan meliputi *statistical process control*, penggunaan tujuh alat dasar *Quality Control*, kegiatan *Quality Control Cycle*, penilaian diri, pemeriksaan mutu, pembentukan departemen mutu, analisis sebab-akibat, dan audit internal.

2. Konsep Dasar *Total Quality Management* Menurut Para Tokoh

Total Quality Management merupakan sistem manajemen yang melibatkan seluruh tenaga kerja untuk meningkatkan kepuasan pelanggan dengan produk atau jasa sesuai standar, dilakukan secara berkelanjutan dan efektif biaya.²⁹ Penerapan *Total Quality Management* (TQM) dalam pendidikan menekankan berbagai prinsip penting yang bertujuan untuk meningkatkan mutu secara menyeluruh dan berkelanjutan. Salah satu prinsip

²⁸ Muiz, Yasin, and Arsyad; Afkar et al., *Total Quality Management (TQM) Dalam Penjaminan Mutu Pendidikan*.

²⁹ Ahmad Baihaqi and Muhammad Yasin, "Konsep Total Quality Management (TQM) Dan Implementasi Konteks Pendidikan," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 02, no. 01 (2024): 1–12, <https://doi.org/10.57146/alwildan.v2i1.2033>; Titi Suryani, "Implementasi Total Quality Management (TQM) Dalam Pendidikan Islam," *UNISAN JURNAL: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan* 03, no. 5 (2024): 831–40, <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/3471>.

utamanya adalah orientasi pada kepuasan peserta didik, di mana sekolah atau lembaga pendidikan berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memahami kebutuhan siswa, serta memberikan layanan pendidikan yang relevan dan berkualitas.³⁰

Total Quality Management (TQM) dalam pendidikan Islam memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu manajemen dan kualitas pembelajaran di berbagai jenjang lembaga pendidikan Islam. TQM menekankan perbaikan berkelanjutan, keterlibatan seluruh elemen lembaga pendidikan, kepemimpinan yang berkomitmen, serta pelayanan prima kepada peserta didik dan Masyarakat.³¹ *Total Quality Management* dalam pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada peningkatan standar akademik dan kepuasan pemangku kepentingan, tetapi juga memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai ihsan dalam Islam.³²

Total Quality Management awalnya diterapkan di dunia industri, konsep ini telah diadaptasi dalam sektor pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam.³³ TQM adalah strategi manajemen untuk meningkatkan kesadaran kualitas dalam proses suatu organisasi. Dalam pendidikan Islam, TQM digunakan untuk membangun mutu dan kualitas manajemen pendidikan.³⁴ Penerapan TQM dalam pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan mutu akademik serta memperkuat nilai-nilai spiritual dan moral. Prinsip-prinsip TQM seperti fokus pada pelanggan, keterlibatan semua elemen, perbaikan berkelanjutan, dan pengambilan keputusan berbasis data selaras dengan nilai-

³⁰ Latifatur Rosyidah, "Implementasi Total Quality Management (TQM) Pendidikan Dalam Tantangan Globalisasi Di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL)," *BASICA: Journal of Arts and Science in Primary Education* 2, no. 1 (2022): 42–53, <https://doi.org/10.37680/basicav2i1.973>.

³¹ Agus Sujarwo et al., "Implementasi Total Quality Management (TQM) Dalam Pendidikan Islam," *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama* 04, no. 02 (2025): 146–50, <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/505>.

³² Ardaini Ardaini et al., "Mutu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ihsan Dan Manajemen Mutu," *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research* 3, no. 1 (2025): 347–55, <https://doi.org/10.69693/ijim.v3i1.317>.

³³ Zainal Abidin, "Implementasi Total Quality Management Pada Lembaga Pendidikan Islam," *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 2, no. 1 (2022): 53–62, <https://doi.org/10.38073/adabuna>.

³⁴ Dias Syahrul Riyadi et al., "Peran Total Quality Management (Tqm) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam," *BINTANG : Jurnal Pendidikan Dan Sains* 3, no. 3 (2021): 497–506, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>.

nilai Islam seperti *ishlah* (perbaikan) dan *itqan* (ketelitian). TQM mencakup perencanaan strategis, keterlibatan seluruh elemen pendidikan, evaluasi periodik, dan penguatan budaya mutu berdasarkan nilai-nilai Islam.³⁵ Berikut penjelasan mengenai *Total Quality Management* menurut para tokoh:³⁶

1) W. Edwards Deming

W. Edwards Deming dikenal sebagai pelopor utama konsep mutu modern. Ia menekankan bahwa kualitas tidak dapat dicapai hanya melalui inspeksi hasil akhir, tetapi harus dibangun sejak awal proses. Melalui 14 prinsip manajemennya, Deming mengajarkan bahwa peningkatan kualitas merupakan tanggung jawab semua orang dalam organisasi, terutama pimpinan. Ia memperkenalkan siklus PDCA (*Plan-Do-Check-Act*) sebagai mekanisme sistematis untuk memperbaiki proses secara berkelanjutan. Menurut Deming, keberhasilan mutu terletak pada perubahan budaya organisasi yang berfokus pada pembelajaran, keterbukaan, dan kolaborasi, bukan pada pencarian kesalahan individu.

Deming juga menolak pendekatan manajemen berbasis target dan kuota yang hanya menekan hasil numerik tanpa memahami variasi sistem. Ia berargumen bahwa 94% permasalahan kualitas berasal dari sistem yang buruk, bukan dari individu. Oleh karena itu, pimpinan harus memperbaiki sistem, bukan menyalahkan pekerja. Pendekatan Deming menekankan pentingnya pendidikan dan pelatihan berkelanjutan sebagai bagian dari strategi mutu. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti guru dan tenaga kependidikan harus dilatih untuk berpikir sistemik dan reflektif terhadap proses pembelajaran yang mereka jalankan.

³⁵ Muhammad Iqbal, "Penerapan Total Quality Management (TQM) Dalam Mewujudkan Pendidikan Islam Bermutu Dan Berdaya Saing," *ARINI: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru* 2, no. 1 (2025): 165–83, <https://doi.org/10.71153/arini.v2i1.408>.

³⁶ Aulia Afifa, "Peningkatan Mutu Pendidikan Menurut Dr. Edward Deming (Improve The Quality of Education According to Dr. W. Edward Deming)," *Neraca: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 9, no. 2 (2024): 84–96, <https://doi.org/10.51468/jpi.v3i1.60>; Husna Nashihin et al., "Implementasi Total Quality Management (TQM) Perspektif Teori Edward Deming, Juran Dan Crosby," *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 41–49, <https://doi.org/10.33084/neraca.v9i2.6152>.

Deming menekankan pentingnya “*constancy of purpose*” komitmen jangka panjang terhadap kualitas. Dalam lembaga pendidikan, ini berarti bahwa seluruh kebijakan dan kegiatan harus diarahkan pada pengembangan berkelanjutan peserta didik, bukan hanya pencapaian akademik jangka pendek. Prinsip perbaikan berkelanjutan (*kaizen*) yang digagas Deming selaras dengan semangat islah dalam Islam, yaitu perbaikan terus-menerus menuju kebaikan.

Prinsip TQM yang dikemukakan oleh Deming sangat relevan dengan penelitian ini, dimana pendekatan PDCA dapat diterapkan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus. “Fokus pada sistem, bukan individu” sejalan dengan upaya menciptakan ekosistem pendidikan yang adil bagi semua siswa, bukan hanya yang berprestasi tinggi. Konsep “*constancy of purpose*” juga mendukung visi lembaga Islam untuk menjaga mutu dan nilai spiritual secara berkelanjutan dalam lingkungan inklusif.

2) Joseph M. Juran

Joseph M. Juran memperluas konsep mutu dengan menekankan aspek manajerial dan manusiawi dalam organisasi. Ia memperkenalkan konsep *Quality Trilogy: Quality Planning, Quality Control, dan Quality Improvement*. Juran melihat mutu bukan hanya hasil teknis, tetapi juga hasil perencanaan strategis yang matang. Dalam pendidikan, hal ini berarti mutu harus dirancang sejak tahap perencanaan kurikulum, dikendalikan dalam pelaksanaannya, dan terus diperbaiki melalui evaluasi yang melibatkan seluruh pihak.

Juran menekankan bahwa mutu adalah “*fitness for use*” kualitas yang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Dalam konteks sekolah, mutu pendidikan harus memenuhi kebutuhan dan harapan siswa, orang tua, serta masyarakat. Ia menyoroti pentingnya keterlibatan pimpinan dalam membangun budaya mutu yang berorientasi pada pelanggan dan berkelanjutan. Pimpinan sekolah

harus berperan sebagai agen perubahan yang mampu memotivasi dan memberdayakan guru untuk terus meningkatkan proses pembelajaran.

Aspek penting lain dari pemikiran Juran adalah pentingnya pelatihan dan pemberdayaan sumber daya manusia. Menurutnya, perubahan sistem tidak akan berhasil tanpa investasi dalam kompetensi individu. Di dunia pendidikan, hal ini diterjemahkan dalam pengembangan profesionalisme guru dan pelatihan berkelanjutan yang memastikan mereka memiliki kompetensi untuk melayani kebutuhan siswa dengan karakteristik yang beragam.

Pemikiran Juran sangat relevan dengan fokus penelitian yang menekankan keterlibatan total dan perbaikan berkelanjutan dalam program inklusif. Konsep *Quality Trilogy* dapat dijadikan model dalam merancang sistem manajemen mutu di sekolah: perencanaan inklusivitas (*planning*), pengendalian implementasi di kelas (*control*), dan peningkatan mutu pembelajaran (*improvement*). Dalam konteks SMP IT Harapan Bunda dan SMP Boarding School Putra Harapan, pendekatan Juran membantu memahami bagaimana kepala sekolah dan guru bersama-sama membangun sistem yang adaptif terhadap kebutuhan siswa inklusi.

3) Philip B. Crosby

Philip B. Crosby dikenal melalui konsep "*Zero Defects*" dan gagasan bahwa "*quality is conformance to requirements.*" Ia berpendapat bahwa mutu harus didefinisikan secara jelas dan standar kinerja harus dipenuhi tanpa toleransi terhadap kesalahan. Crosby menolak pandangan bahwa kesalahan adalah hal wajar dalam proses kerja; sebaliknya, ia percaya bahwa pencegahan lebih penting daripada pemeriksaan. Prinsip-prinsipnya dirangkum dalam empat pilar: (1) mutu adalah kesesuaian terhadap kebutuhan, (2) sistem mutu adalah pencegahan, (3) standar kinerja adalah nol cacat, dan (4) ukuran mutu adalah biaya ketidaksesuaian.

Crosby melihat kualitas sebagai tanggung jawab setiap individu dalam organisasi, tetapi tanggung jawab terbesar tetap berada pada pemimpin yang menciptakan iklim kerja berorientasi mutu. Dalam konteks pendidikan,

prinsip ini dapat diterjemahkan sebagai kewajiban lembaga untuk memastikan bahwa setiap aspek proses pembelajaran dari kurikulum, pengajaran, hingga evaluasi memenuhi standar yang telah ditetapkan dan menghindari diskriminasi terhadap siswa dengan kebutuhan berbeda.

Penerapan konsep *Zero Defects* di dunia pendidikan bukan berarti menuntut kesempurnaan tanpa kesalahan manusiawi, tetapi menciptakan sistem yang meminimalkan potensi kegagalan melalui pencegahan dan peningkatan kompetensi guru. Dengan demikian, setiap siswa, termasuk siswa inklusi, mendapatkan layanan pendidikan yang layak tanpa hambatan administratif atau pedagogis.

Pemikiran Crosby sangat berkaitan dengan penelitian ini yang menyoroti standarisasi kualitas layanan bagi siswa inklusif. Pendekatan “*zero defects*” dapat diartikan sebagai upaya memastikan tidak ada siswa yang “terabaikan” dalam sistem pendidikan. Prinsip pencegahan dan kepatuhan terhadap standar mutu menjadi kunci dalam menciptakan layanan inklusif yang konsisten di dua sekolah Islam yang diteliti. Implementasinya mendukung tujuan penelitian untuk menjamin mutu layanan pendidikan bagi seluruh siswa tanpa diskriminasi.

4) Kaoru Ishikawa

Kaoru Ishikawa merupakan tokoh Jepang yang menekankan pentingnya keterlibatan seluruh karyawan dalam pengendalian mutu. Ia memperkenalkan konsep *Quality Control Circle* (QCC) dan diagram sebab-akibat (*fishbone diagram*) sebagai alat analisis utama dalam pemecahan masalah mutu. Ishikawa percaya bahwa kualitas tidak hanya tanggung jawab departemen tertentu, tetapi seluruh anggota organisasi harus berpartisipasi aktif dalam proses perbaikan. Ia juga menekankan pentingnya pendidikan dan pelatihan terus-menerus untuk membangun kesadaran mutu di setiap level organisasi.

Menurut Ishikawa, keberhasilan TQM tidak hanya ditentukan oleh metode teknis, tetapi juga oleh mutu manusia yang terlibat di dalamnya. Ia memperkenalkan konsep “*company-wide quality control*” yang berakar pada

budaya kerja sama, komunikasi terbuka, dan rasa memiliki terhadap organisasi. Dalam dunia pendidikan, gagasan ini berarti bahwa budaya mutu harus ditanamkan pada semua pihak: guru, siswa, orang tua, dan staf administrasi. Kualitas layanan pendidikan akan meningkat jika semua pihak merasa memiliki tanggung jawab terhadap hasil pembelajaran. Selain itu, Ishikawa menekankan bahwa mutu sejati tidak semata-mata diukur dari kepuasan pelanggan, tetapi juga dari kebahagiaan dan kesejahteraan semua pihak dalam organisasi. Prinsip ini sejalan dengan nilai Islam tentang keseimbangan dan keadilan dalam hubungan sosial.

Konsep Ishikawa sangat sesuai dengan konteks penelitian ini yang menekankan sinergi dan keterlibatan stakeholder dalam penerapan TQM di sekolah inklusif. Gagasan tentang *Quality Control Circle* dapat diterapkan dalam bentuk tim kerja kolaboratif antara kepala sekolah, guru, dan guru pendamping khusus dalam memecahkan masalah inklusi. Prinsip keterlibatan menyeluruh dan pembentukan budaya mutu juga sejalan dengan nilai *ukhuwah* (persaudaraan) dan *syura* (musyawarah) dalam Islam yang menjadi fondasi bagi manajemen partisipatif di sekolah Islam. Dengan demikian, pemikiran Ishikawa memperkuat argumentasi bahwa keberhasilan inklusivitas di sekolah Islam sangat bergantung pada budaya kolaboratif yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.

Dari uraian berbagai teori dan pemikiran tokoh TQM di atas, dapat disimpulkan bahwa *Total Quality Management* bukan sekadar seperangkat teknik pengendalian mutu, melainkan sebuah filosofi manajemen menyeluruh yang menuntut perubahan paradigma organisasi terhadap kualitas, manusia, dan tujuan kerja. Deming menekankan pentingnya sistem dan kepemimpinan yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan; Juran menegaskan perlunya perencanaan, pengendalian, dan peningkatan mutu yang strategis; Crosby memperkenalkan disiplin kerja tanpa kesalahan dengan standar yang jelas; sedangkan Ishikawa menekankan pentingnya keterlibatan seluruh anggota organisasi melalui kolaborasi dan budaya kerja partisipatif. Masing-masing tokoh memberikan kontribusi berbeda, tetapi semuanya bersepakat bahwa mutu hanya

dapat dicapai apabila organisasi memandang kualitas sebagai budaya, bukan proyek sementara.

Dalam konteks pendidikan, khususnya pendidikan Islam yang inklusif, nilai-nilai TQM sangat relevan untuk menjawab tantangan keberagaman peserta didik dan tuntutan peningkatan mutu secara berkelanjutan. Penerapan TQM dalam lembaga pendidikan Islam menuntut keseimbangan antara pendekatan sistemik dan pendekatan nilai. Sistem manajemen yang baik harus diiringi dengan nilai-nilai ihsan, itqan, amanah, dan ukhuwah agar mutu yang dihasilkan tidak hanya memenuhi standar duniawi, tetapi juga bernilai ibadah. Dengan demikian, pendidikan berkualitas tidak hanya diukur dari hasil akademik, tetapi juga dari sejauh mana lembaga mampu memanusiaikan peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Secara teoritis, keseluruhan prinsip TQM dapat dijadikan kerangka konseptual penelitian tesis ini, yakni implementasi TQM dalam mewujudkan inklusivitas pendidikan. Deming memberikan dasar sistemik untuk merancang mekanisme peningkatan mutu di sekolah; Juran memberikan kerangka manajerial untuk mengatur perencanaan dan pengawasan; Crosby menegaskan pentingnya standar dan pencegahan kesalahan dalam pelayanan pendidikan; sementara Ishikawa menguatkan dimensi partisipatif yang menjadi ruh dari kolaborasi antara guru reguler, guru pendamping, dan manajemen sekolah. Integrasi keempat pemikiran tersebut mencerminkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak mungkin dicapai hanya dengan kebijakan formal, tetapi melalui budaya mutu yang hidup di setiap individu dan proses kerja sekolah.

Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa *Total Quality Management* bukan hanya pendekatan teknokratis, melainkan juga paradigma kemanusiaan dan spiritual yang berorientasi pada perbaikan terus-menerus (*continuous improvement*) serta pemberdayaan seluruh pihak dalam organisasi³⁷. Dalam penerapannya di SMP IT Harapan Bunda dan SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto, nilai-nilai TQM diharapkan mampu

³⁷ Wiyani and Amalia, "Manajemen Program Evaluasi Pekanan Untuk Mengaktualisasikan Prinsip Continuous Improvement Dalam Mengembangkan Kualitas Pembelajaran PAUD."

memperkuat praktik manajemen berbasis mutu yang inklusif, efektif, dan bernilai Islami di mana setiap siswa, tanpa terkecuali, memiliki kesempatan yang sama untuk tumbuh, belajar, dan mencapai potensi terbaiknya.

3. Integrasi dan Tujuan *Total Quality Management* dalam Pendidikan

Integrasi TQM dengan nilai-nilai Islam bukanlah proses yang bersifat otomatis atau mudah. Seringkali terjadi pemaksaan terminologi Barat (seperti TQM) ke dalam konsep Islam (*seperti ihsan dan itqan*) tanpa melakukan elaborasi filosofis yang mendalam. Penelitian ini berargumen bahwa integrasi yang sesungguhnya harus bermuara pada Islamisasi epistemologi TQM itu sendiri, di mana nilai-nilai Islam bukan sekadar tempelan atau justifikasi, tetapi menjadi fondasi ontologis dan aksiologis dari seluruh proses manajemen mutu. Misalnya, konsep perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) harus dimaknai tidak hanya untuk mengejar keunggulan kompetitif duniawi, tetapi sebagai bentuk ibadah dan upaya mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*) dengan memberikan yang terbaik (*ihsan*). Tanpa pemaknaan yang mendalam seperti ini, TQM dalam pendidikan Islam berpotensi menjadi sekularistik, hanya mengadopsi alat-alat manajemen modern tanpa jiwa dan nilai keislamannya.

Selain itu, TQM juga mendorong kolaborasi dan komunikasi efektif di antara seluruh pemangku kepentingan pendidikan, seperti yayasan, kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Kemitraan yang solid melalui komunikasi yang baik menjadi fondasi penting dalam menjalankan program mutu secara optimal. Pengembangan sumber daya manusia juga menjadi fokus, dengan memberikan pelatihan, konsultasi, dan pendidikan lanjutan bagi para guru dan staf sebagai upaya peningkatan kompetensi.³⁸ Penerapan

³⁸ Rosyidah, "Implementasi Total Quality Management (TQM) Pendidikan Dalam Tantangan Globalisasi Di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL)."

TQM mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan secara nyata.³⁹

TQM dalam pendidikan adalah pendekatan strategis yang menekankan keterlibatan seluruh unsur sekolah untuk mencapai mutu pendidikan yang optimal melalui perbaikan berkelanjutan, fokus pada kepuasan pelanggan, pengembangan SDM, serta kolaborasi seluruh stakeholder.⁴⁰ Penerapan TQM terbukti efektif meningkatkan kualitas layanan dan hasil pendidikan, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai studi dan implementasi di sekolah-sekolah di Indonesia dan luar negeri. Tujuan Utama TQM dalam Institusi Pendidikan:

- a) Peningkatan Mutu Layanan Pendidikan: TQM berfokus pada peningkatan kualitas proses pembelajaran dan layanan pendidikan secara menyeluruh, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Mutu layanan yang meningkat akan menghasilkan lulusan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan pemangku kepentingan (*stakeholders*).
- b) Kepuasan Peserta Didik dan Orang Tua: Kepuasan peserta didik dan orang tua menjadi indikator keberhasilan penerapan TQM. Institusi pendidikan berusaha memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan (peserta didik dan orang tua) melalui pelayanan yang relevan, efektif, dan berkualitas.
- c) Peningkatan Kinerja Tenaga Pendidik: TQM menekankan pengembangan kompetensi guru dan tenaga kependidikan melalui pelatihan, pengukuran kinerja, dan perbaikan berkelanjutan sehingga guru dapat melaksanakan tugas dan fungsinya secara optimal, yang berdampak positif pada kualitas pembelajaran.⁴¹

³⁹ M. Ardiansyah, "Penerapan Konsep Total Quality Management (Tqm) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sd Islam Perti Jakarta Barat," *Research and Development Journal of Education* 10, no. 1 (2024): 206, <https://doi.org/10.30998/rdje.v10i1.21090>.

⁴⁰ Erna Hastuti, "Total Quality Management Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Cahaya Hati Kota Bekasi," *Jurnal Tadris MPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2022): 12–28, <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Tadris/article/view/41283>.

⁴¹ Eko Sutrisno et al., *Plagiarisme Dan Integritas Akademik* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2024).

Secara keseluruhan, TQM dalam pendidikan Islam dapat dipandang sebagai sintesis antara manajemen modern dan nilai-nilai spiritual. Ia tidak hanya berorientasi pada efektivitas organisasi, tetapi juga pada pembentukan manusia yang berintegritas, profesional, dan berakhlak mulia. Integrasi ini menjadi fondasi penting dalam mewujudkan lembaga pendidikan yang unggul secara akademik sekaligus bernilai secara etik dan religius.

4. Prinsip-prinsip *Total Quality Management*

Dalam TQM, prinsip 'fokus pada pelanggan' dalam TQM terdengar ideal akan tetapi pada penerapannya dalam konteks pendidikan Islam menghadapi kompleksitas tersendiri. Konsep 'pelanggan' di sekolah Islam tidak dapat disederhanakan hanya sebagai siswa atau orang tua yang membayar SPP, tetapi juga mencakup masyarakat, negara, dan bahkan nilai-nilai transendental (*hablum minallah*). Oleh karena itu, indikator kepuasan pelanggan tidak boleh hanya diukur dari aspek material dan layanan semata, tetapi harus mencakup pencapaian tujuan pendidikan Islam yang lebih luas, seperti pembentukan akhlak mulia. Selain itu, pendekatan TQM yang berasal dari dunia industri berisiko mereduksi pendidikan menjadi sekadar 'produk' dan 'layanan' yang output-nya harus terukur dan terstandarisasi, berpotensi mengabaikan proses pendidikan yang bersifat humanis, spiritual, dan tidak selalu terukur secara kuantitatif.

Mutu dalam konteks pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pencapaian akademik, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, kepatuhan terhadap ajaran agama, dan kesiapan peserta didik menghadapi tantangan dunia modern.⁴² Ini selaras dengan konsep ihsan (melakukan yang terbaik) dalam Islam, yang menuntut kualitas terbaik dalam setiap aspek kehidupan.⁴³ Pengukuran mutu harus holistik dan komprehensif, melibatkan berbagai stakeholder (guru, siswa, orang tua, masyarakat). Pemenuhan

⁴² Muhammad Sholahuddin, "Pengukuran Dan Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Melalui Pendekatan Total Quality Management (TQM)," *UNISAN JURNAL: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan* 03, no. 02 (2024): 814–26, <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>.

⁴³ Ardaini et al., "Mutu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ihsan Dan Manajemen Mutu."

kebutuhan dasar guru juga berpengaruh besar terhadap produktivitas dan motivasi mereka.⁴⁴ Lembaga pendidikan Islam perlu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam berbagai aspek mutu pendidikan, dan mengambil langkah-langkah untuk terus meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Prinsip perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) adalah inti dari TQM. Mutu pendidikan tidak hanya ditingkatkan sekali saja, tetapi merupakan proses yang terus menerus dan berkesinambungan.⁴⁵ Inovasi dalam pengelolaan kurikulum, integrasi teknologi, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan kolaborasi global merupakan faktor kunci dalam manajemen mutu. Kurikulum harus mengintegrasikan ilmu umum dan keislaman. Lembaga pendidikan Islam harus menerapkan manajemen mutu yang adaptif dan inovatif untuk menghadapi tantangan global seperti perkembangan teknologi, tuntutan pasar kerja, dan perubahan social.⁴⁶

TQM menekankan keterlibatan seluruh elemen organisasi, termasuk guru, siswa, staf administrasi, dan stakeholder eksternal seperti komite sekolah. Partisipasi semua pihak terkait membantu memastikan bahwa kerangka kerja yang dikembangkan mencerminkan kebutuhan dan harapan semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan.⁴⁷ Tidak hanya itu, Kepemimpinan partisipatif sangat penting dalam implementasi TQM⁴⁸, strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai keislaman moderat juga sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang

⁴⁴ Ari Eka Setyaningrum and Fatmaya Anisa Rahmania, "Applying Maslow's Motivation Theory to Enhance Teacher Productivity in Islamic Boarding Schools," *Asian Journal Collaboration of Social Environmental and Education* 3, no. 1 (2025): 30–44, <https://doi.org/10.61511/ajcsee.v3i1.2025.1942>.

⁴⁵ Iqbal, "Penerapan Total Quality Management (TQM) Dalam Mewujudkan Pendidikan Islam Bermutu Dan Berdaya Saing."

⁴⁶ Muhamad Jemadi et al., "Inovasi Manajemen Mutu Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Daya Saing Global," *Cendekia Ilmiah* 4, no. 4 (2025): 1422–26, <https://ulilalbabinstitute.id/index.php/J-CEKI/article/view/9021/7412>.

⁴⁷ Abidin, "Implementasi Total Quality Management Pada Lembaga Pendidikan Islam."

⁴⁸ Suryani, "Implementasi Total Quality Management (TQM) Dalam Pendidikan Islam."

inklusif dan harmonis.⁴⁹ Pemimpin harus mampu memotivasi dan memberdayakan semua anggota organisasi untuk berkontribusi pada peningkatan mutu.

Keberhasilan TQM sangat bergantung pada sistem evaluasi dan kontrol kualitas yang baik. Komunikasi yang efektif antara lembaga pendidikan Islam dan masyarakat melalui platform digital sangat penting.⁵⁰ Efektivitas kolaborasi dengan komunitas lokal dalam meningkatkan daya saing sekolah Islam juga ditekankan.⁵¹ Dengan melibatkan semua elemen organisasi, lembaga pendidikan Islam dapat menciptakan sinergi yang kuat, mengurangi resistensi terhadap perubahan, serta mempercepat pencapaian tujuan mutu.

Tiga pilar yang diteliti yakni mutu, inklusivitas, dan sinergi stakeholder masih sering kali berada dalam hubungan yang dinamis dan terkadang tegang. Dalam penelitian ini, ketiganya bukanlah komponen yang terpisah, melainkan sebuah tritunggal yang saling memperkuat. Pertama, konsep mutu yang holistik haruslah inklusif; sebuah sekolah tidak dapat dikatakan bermutu jika hanya melayani segelintir siswa 'unggulan' dan mengabaikan mereka yang berkebutuhan khusus. Kedua, inklusivitas yang sesungguhnya memerlukan sinergi stakeholder yang kuat, bukan hanya dari pihak sekolah tetapi juga dukungan penuh dari orang tua, yayasan, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem yang benar-benar menerima keberagaman. Ketiga, sinergi stakeholder akan hampa jika tidak diarahkan untuk mencapai mutu dan inklusivitas yang berkelanjutan. Tantangan terbesarnya adalah menjembatani potensi konflik kepentingan antar-stakeholder (misalnya, orang tua menginginkan nilai akademik tinggi, sementara sekolah punya misi

⁴⁹ Fatmaya Anisa Rahmania and Muh Hanif, "The Principal's Strategy in Instilling Islamic Values in A Multicultural School," *IQRO: Journal of Islamic Education* 8, no. 1 (2025): 131–47, <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i1.6797>.

⁵⁰ Rohmat Rohmat, "MODEL MANAJEMEN MUTU MADRASAH KAJIAN DI MIN & MI MA'RIF PAGERAJI PURWOKERTO," *Jurnal Penelitian Agama* 19 (April 7, 2018): 74–105, <https://doi.org/10.24090/jpa.v19i1.2018.pp74-105>.

⁵¹ Rizalullah and Slamet Untung, "Strategi TQM Dalam Pemasaran Pendidikan Islam: Meningkatkan Daya Saing Dan Citra Di Era Globalisasi TQM Strategy in Islamic Education Marketing : Improving Competitiveness and Image in the Era of Globalization," *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 1 (2025): 20–29, <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/2128%0Ahttps://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/download/2128/2182>.

pembentukan akhlak) dan mengarahkannya pada tujuan bersama yang lebih mulia, yaitu menciptakan lulusan yang cerdas, berakhlak, dan dapat berkontribusi bagi masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, prinsip-prinsip TQM menjadi landasan analitis utama yang meliputi: (1) fokus pada pelanggan, yang dalam pendidikan Islam tidak hanya merujuk pada siswa atau orang tua, tetapi juga mencakup masyarakat dan nilai-nilai transendental sehingga mutu harus diukur secara holistik; (2) perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*), yang menuntut sekolah untuk terus melakukan inovasi kurikulum, pengembangan SDM, dan peningkatan layanan inklusi; serta (3) keterlibatan total seluruh elemen organisasi guru, GPK, orang tua, staf, dan stakeholder eksternal dalam menciptakan budaya mutu yang inklusif. Ketiga prinsip ini menjadi fondasi untuk memahami hubungan dinamis antara mutu, inklusivitas, dan sinergi stakeholder sebagai satu kesatuan yang saling memperkuat dalam praktik manajemen pendidikan di kedua sekolah.⁵²

5. Kepemimpinan Mutu dalam Implementasi TQM Pendidikan

Implementasi Total Quality Management dalam konteks pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peran kepemimpinan⁵³. Berbeda dengan organisasi industri, sekolah merupakan organisasi berbasis nilai dan interaksi manusia, sehingga mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh prosedur, tetapi oleh kemampuan pimpinan dalam mengarahkan sistem, budaya, dan praktik kerja.⁵⁴ Dalam kerangka TQM, kepemimpinan memegang peran strategis sebagai penggerak utama perubahan mutu yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pemikiran Deming dan Juran dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai konsep manajemen mutu, tetapi sebagai landasan kepemimpinan

⁵² Rohmat, "MODEL MANAJEMEN MUTU MADRASAH KAJIAN DI MIN & MI MA'RIF PAGERAJI PURWOKERTO."

⁵³ Rohmat Rohmat and Yuslam Yuslam, "Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Kependidikan* 10 (May 27, 2022): 1–19, <https://doi.org/10.24090/jk.v10i1.6417>.

⁵⁴ Rohmat, Agus Sutiyono, and Mistina Hidayati, "Effectiveness of Management to Improve Madrasa Quality," *Pegem Journal of Education and Instruction* 14, no. 4 (2024): 434–44, <https://doi.org/10.47750/pegegog.14.04.41>.

mutu yang relevan untuk menganalisis peran kepala sekolah dalam meningkatkan layanan pendidikan inklusif.

a. Konsep Kepemimpinan Mutu (Instructional dan Transformational)

Kepemimpinan Mutu (*Quality Leadership*) dalam konteks pendidikan merujuk pada gaya kepemimpinan yang secara eksplisit berfokus pada peningkatan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Konsep ini sering kali dioperasionalkan melalui berbagai model kepemimpinan, di mana Kepemimpinan Instruksional dan Kepemimpinan Transformasional merupakan dua pendekatan yang sangat sentral dan sering dikaji bersama dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.⁵⁵

Kepemimpinan mutu adalah kepemimpinan yang menjadikan mutu pendidikan sebagai tujuan utama dan fokus utama dari setiap tindakan manajerial dan pedagogis. Dalam kerangka Total Quality Management (TQM), mutu pendidikan tidak hanya diukur dari hasil belajar siswa, tetapi juga dari efektivitas proses manajerial, termasuk perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*).⁵⁶

Kepemimpinan Instruksional adalah model kepemimpinan kepala sekolah yang secara spesifik berfokus pada peningkatan mutu akademik dan prestasi siswa, bukan sekadar kesibukan menangani administrasi.⁵⁷ Dengan konsep inti Pemimpin instruksional memposisikan diri sebagai penentu kualitas pengalaman belajar siswa, bertindak sebagai mediator

⁵⁵ Azizatun Nisa, Nadiyahul Kholifah, and Mu'alimin, "Kepemimpinan Dalam Manajemen Mutu Pendidikan: Sebuah Kajian Literatur Pada Model Transformasional, Visioner, Dan Gaya Kepemimpinan," *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain* 2, no. 4 (2025): 15–24, <https://doi.org/10.62383/realisasi.v2i4.941>; Amalia Primasary and Syamsudin Syamsudin, "Kepemimpinan Transformasional Dan Instruksional Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan (Studi Kasus Di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta)," *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership* 1, no. 2 (2023): 135–45, <https://doi.org/10.51214/ijemal.v1i2.530>.

⁵⁶ Nisa, Kholifah, and Mu'alimin, "Kepemimpinan Dalam Manajemen Mutu Pendidikan: Sebuah Kajian Literatur Pada Model Transformasional, Visioner, Dan Gaya Kepemimpinan."

⁵⁷ Primasary and Syamsudin, "Kepemimpinan Transformasional Dan Instruksional Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan (Studi Kasus Di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta)."

antara sistem organisasi dan proses pedagogis. Tidak hanya itu, kepemimpinan instruksional juga memiliki 3 fokus utama, yaitu:

- 1) Ahli Pedagogi dan Pembangun Kapasitas Profesional: Pemimpin harus memiliki pengetahuan mendalam tentang pengembangan kurikulum, efektivitas pembelajaran, dan supervisi klinis. Mereka memfasilitasi coaching antar-guru dan memastikan alokasi waktu serta anggaran untuk Pengembangan Profesional Berkelanjutan (CPD) yang berbasis kebutuhan diagnostic.
- 2) Pemanfaatan Data Asesmen: Menggunakan data asesmen (sumatif dan formatif) sebagai umpan balik diagnostik untuk mendesain ulang kurikulum dan mengimplementasikan intervensi yang terarah, bukan sekadar sebagai alat penghakiman.
- 3) Standardisasi Ekspektasi: Menetapkan standar ekspektasi instruksional yang jelas bagi seluruh staf pengajar.

Kepemimpinan instruksional secara langsung berkontribusi pada peningkatan efektivitas sekolah dengan memastikan tingkat keahlian pedagogis kolektif staf berada di atas ambang batas kinerja minimum.

Sedangkan, Kepemimpinan Transformasional adalah kemampuan seorang pemimpin untuk menginspirasi, memotivasi, dan mendorong anggota organisasi melampaui kepentingan pribadi demi mencapai hasil yang luar biasa dan perubahan positif.⁵⁸ Konsep inti dari kepemimpinan transformasional ini ialah gaya kepemimpinannya menekankan pengembangan institusi sesuai visi dan misi, peningkatan motivasi, serta pemberdayaan sumber daya untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi. Kepemimpinan transformasional memiliki korelasi kuat dengan efektivitas organisasi dan mampu menciptakan pendidikan yang inovatif dan inspiratif.

Kepemimpinan transformasional ditandai oleh empat dimensi utama:

⁵⁸ Yudo Dwiyono et al., "Kepemimpinan Transformasional Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. 1, no. 3 (2024): 11–15, <https://journal.myrepublikcorp.com/index.php/IJEN>.

- 1) Pengaruh Ideal (*Idealized Influence*): Pemimpin menjadi panutan dengan integritas moral yang tinggi, membangun kepercayaan dan rasa hormat.
- 2) Motivasi Inspirasional (*Inspirational Motivation*): Kemampuan menginspirasi dan memotivasi pengikut dengan visi yang jelas dan menarik.
- 3) Stimulasi Intelektual (*Intellectual Stimulation*): Mendorong pengikut untuk berpikir kritis, inovatif, dan menantang status quo.
- 4) Pertimbangan Individual (*Individualized Consideration*): Memberikan perhatian individual dan bertindak sebagai mentor atau coach bagi setiap anggota staf.

Sinergi dan perbedaan antara kepemimpinan instruksional dan kepemimpinan transformasional juga dapat dilihat pada table dibawah ini:

Table 1. Sinergi Perbedaan Kepemimpinan Instruksional dan Transformasional

Aspek	Kepemimpinan Instruksional	Kepemimpinan Transformasional
Fokus Utama	Inti proses pembelajaran (kurikulum, pengajaran, asesmen)	Mengubah nilai, motivasi, dan visi seluruh warga sekolah
Peran Pemimpin	Ahli pedagogi, supervisor klinis, pengembang kurikulum	Pemberi inspirasi, panutan moral, motivator
Tujuan Jangka Pendek	Peningkatan efektivitas pengajaran dan hasil akademik spesifik	Menciptakan perubahan budaya dan komitmen jangka panjang

Penelitian menunjukkan bahwa kombinasi Kepemimpinan Mutu, Instruksional, dan Transformasional memiliki hubungan simultan yang

signifikan terhadap pencapaian standar mutu pendidikan (SNP) di sekolah.⁵⁹

b. Kepala Sekolah Sebagai Agent of Change Mutu Inklusi

Pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang mengintegrasikan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) ke dalam sistem sekolah reguler dengan memberikan layanan yang sesuai dan dukungan yang diperlukan untuk mencapai mutu pembelajaran yang setara.⁶⁰ Keberhasilan implementasi pendidikan inklusif sangat bergantung pada kepemimpinan sekolah, di mana kepala sekolah berperan sentral sebagai Agen Perubahan (*Agent of Change*).⁶¹

Sebagai agen perubahan, kepala sekolah harus secara aktif memimpin dan mengelola proses transformasi dari sekolah konvensional menuju sekolah yang mampu melayani keragaman siswa. Peran ini mencakup beberapa dimensi kunci:⁶²

- 1) Pemberi Visi dan Penggerak Budaya: Kepala sekolah harus merumuskan visi yang jelas mengenai inklusi dan mengkomunikasikannya secara konsisten kepada seluruh pemangku kepentingan (guru, staf, siswa, dan orang tua). Kepemimpinan yang efektif, seperti kepemimpinan transformasional, mampu menginspirasi dan memotivasi staf untuk mengadopsi nilai-nilai inklusif sebagai bagian dari budaya sekolah. Kepala sekolah yang efektif mampu

⁵⁹ Putra Aprilia Fadli and Darmono Darmono, "Korelasi Kepemimpinan Mutu, Instruksional, Dan Transformasional Kepala Sekolah Dengan Ketercapaian SNP Di SMK," *Jurnal Pendidikan Teknik Bangunan* 3, no. 1 (2023): 11–20, <https://doi.org/10.17509/jptb.v3i1.56937>.

⁶⁰ Nokman Riyanto and Rohmat, "School Principal's Leadership in The Development of The School Literacy Program," in *The 2nd International Conference of Humanities and Social Science "Freedom to Learn in Education, Social, Religious, Culture, and Language Perspective* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2022), 198–203, <https://programdoktorpbiuns.org/index.php/proceedings/article/view/147>.

⁶¹ Rhendivan Pasaribu et al., "Peran Kepala Sekolah Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Smp Negeri 4 Jelai Hulu," *Manajemen Pendidikan* 18, no. 2 (2023): 165–76, <https://doi.org/10.23917/jmp.v18i2.23289>.

⁶² Noviah Dwi Putranti, Ahmad Yani T, and Afandi, "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kebijakan Pendidikan Inklusif Di SMAN 3 Pontianak," *Seminar Nasional Pendidikan (SNP)* 1, no. 1 (2024): 355–70, <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/87351/75676603796>.

menciptakan budaya sekolah yang terbuka, menerima keberagaman, dan mendukung semua pihak.

- 2) Pengambil Keputusan Strategis: Kepala sekolah bertanggung jawab menganalisis kebutuhan spesifik PDBK dan merancang program pendidikan inklusif yang disesuaikan (adaptif). Ini termasuk membuat keputusan strategis terkait alokasi sumber daya, penyediaan fasilitas, dan penyesuaian kurikulum.
- 3) Pengembang Kapasitas Staf (Pemberdayaan): Salah satu tantangan utama dalam inklusi adalah kesiapan guru. Kepala sekolah bertindak sebagai agent of change dengan memastikan guru dan staf menerima pelatihan yang memadai mengenai metode pengajaran inklusif, manajemen kelas yang beragam, dan penanganan kebutuhan khusus. Mereka memotivasi dan memberdayakan guru untuk terlibat dalam mendukung pendidikan inklusif.
- 4) Fasilitator Kolaborasi: Kepala sekolah membangun kolaborasi yang kuat antara guru kelas, guru pendamping khusus, orang tua, dan komunitas eksternal (seperti psikolog pendidikan atau ahli terapi) untuk menciptakan ekosistem pendukung yang komprehensif bagi PDBK.

Kepala sekolah sebagai agen perubahan harus memastikan bahwa upaya inklusi tidak mengorbankan mutu pendidikan secara keseluruhan.⁶³ Mutu diwujudkan dengan cara memastikan bahwa praktik instruksional di kelas mampu mengakomodasi perbedaan gaya belajar dan kebutuhan siswa, yang seringkali memerlukan intervensi pedagogis yang lebih personal, mengadvokasi dan mengamankan sumber daya, media, dan infrastruktur yang memadai untuk mendukung pembelajaran inklusif, serta memastikan bahwa PDBK tidak hanya terdaftar (*enrolment*), tetapi juga terlibat aktif dan

⁶³ Mohamad Randhy Andriyani et al., "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Inklusif Yang Berkelanjutan Di Sekolah Inklusif," *Jurnal Ortopedagogia* 11, no. 2 (2025): 86–91, <https://journal2.um.ac.id/index.php/jo/article/view/60047/15325>.

merasa dihargai di lingkungan sekolah, yang berdampak positif pada perkembangan identitas positif siswa berkebutuhan khusus.⁶⁴

Meskipun perannya vital, kepala sekolah sering menghadapi tantangan dalam menjalankan peran agen perubahan mutu inklusi, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan guru yang memadai, dan resistensi terhadap perubahan budaya sekolah. Oleh karena itu, kepemimpinan yang diterapkan harus bersifat proaktif, solutif, dan transformasional untuk mengatasi hambatan tersebut.

c. Peran Kepemimpinan Dalam:

1) Perencanaan dan Kebijakan Layanan Inklusi

Kepala sekolah memegang otoritas tertinggi dalam menetapkan arah kebijakan inklusi di sekolah, yang harus diterjemahkan menjadi program kerja yang nyata dan terukur. Dimana kepala sekolah memegang peran kunci dalam mengembangkan pendidikan inklusif di sekolah dengan merumuskan visi yang jelas tentang pendidikan inklusif, yang harus diintegrasikan ke dalam kebijakan operasional sekolah, termasuk dalam keputusan penerimaan siswa berkebutuhan khusus (PDBK) serta penyusunan kerangka kerja layanan.⁶⁵

Selain itu, kepala sekolah harus merencanakan program pendidikan inklusif yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa, seperti Individualized Education Program (IEP), melalui analisis mendalam mengenai kebutuhan siswa dan perencanaan alokasi sumber daya, fasilitas, serta penyesuaian kurikulum. Kepala sekolah juga berperan dalam membentuk tim koordinator atau tim khusus untuk menangani

⁶⁴ E. Sholikhah, A. M., dan Purwanta, "Transformational Leadership of Inclusion Principals in SD Negeri Giwangan, Yogyakarta," in *Advances in Social Science, Education and Humanities Research 3rd International Conference on Learning Innovation and Quality Education (ICLIQE 2019) Transformational*, vol. 397 (Surakarta: Atlantis Press SARL, 2020), 129–37, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200129.017>.

⁶⁵ Luk Luk Yata Lalak Muslimin and Muqowim, "Peran Kepala Sekolah Terhadap Kebijakan Pendidikan Inklusi Di Tingkat Sekolah Dasar," *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 7, no. 3 (2021): 708–18, <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/index%0AVol>.

PDBK, memastikan struktur yang jelas untuk memfasilitasi pelayanan khusus. Seluruh kebijakan yang diterapkan harus sejalan dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku mengenai pendidikan inklusif di Indonesia, sehingga memastikan kebijakan yang diambil sesuai dengan dasar hukum yang ada.⁶⁶

2) Supervisi Akademik dan Monitoring Mutu

Supervisi akademik merupakan instrumen penting bagi kepala sekolah untuk memastikan bahwa visi inklusi dapat diterjemahkan menjadi praktik pengajaran yang berkualitas di kelas.⁶⁷ Kepala sekolah perlu melakukan monitoring secara rutin untuk menilai efektivitas pengajaran guru dalam mengakomodasi keragaman siswa, dengan fokus pada supervisi formatif yang bukan sekadar inspeksi. Selain itu, supervisi harus berfungsi sebagai mekanisme coaching yang memberikan bimbingan profesional kepada guru dalam mengembangkan strategi pengajaran adaptif serta menangani tantangan kelas yang beragam. Monitoring kualitas pendidikan juga harus berbasis data, dengan menggunakan hasil asesmen untuk mengevaluasi sejauh mana layanan inklusi berhasil meningkatkan capaian belajar siswa berkebutuhan khusus (PDBK) tanpa mengorbankan mutu pendidikan secara keseluruhan.⁶⁸

3) Pengembangan Kompetensi Guru dan GPK

Kualitas layanan inklusi sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru kelas dan guru pendamping khusus (GPK), di mana kepala sekolah memegang peran utama dalam menentukan kesuksesan program

⁶⁶ Imam Syuhada et al., "Implementasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Program Sekolah Inklusi (Studi Kasus SDN 2 Nangewer Kabupaten Purwakarta)," *Global Education Journal* 3, no. 3 (2025): 243–52, <https://doi.org/10.59525/gej.v3i3.1219>.

⁶⁷ Fahmie Firmansyah et al., "Peran Kepemimpinan Perubahan, Supervisi Akademik Kepala Sekolah, Dan Self-Efficacy Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogis Guru," *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP* 6, no. 1 (2025): 50–61, <https://doi.org/10.30596/jppp.v6i1.23972>.

⁶⁸ Nining Setyaningsih, Husnul Madidah, and Agustina Rahmi, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Kearifan Lokal Gawi Manuntung Dalam Meningkatkan Efektivitas Supervisi Akademik Di SMAN 3 Tanjung," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)* 6, no. 1 (2026): 1644–49, <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.4602>.

pengembangan profesional ini. Kepala sekolah harus terlebih dahulu mengidentifikasi kesenjangan kompetensi guru dalam pengajaran inklusif, manajemen kelas yang beragam, serta penanganan kebutuhan spesifik siswa berkebutuhan khusus (PDBK).⁶⁹

Selanjutnya, kepala sekolah berperan sebagai fasilitator dalam memastikan bahwa guru mendapatkan pelatihan yang relevan, seperti In House Training (IHT), diklat, atau program pengembangan profesional lainnya yang berfokus pada kebutuhan diagnostik siswa. Selain itu, kepala sekolah juga bertugas untuk memotivasi dan memberdayakan guru agar mereka dapat mengadopsi praktik inklusif, dengan menekankan pentingnya pengembangan kompetensi guru sebagai kunci keberhasilan program inklusi di sekolah.⁷⁰

d. Integrasi Pemikiran Deming–Juran Dalam Kepemimpinan Sekolah

Kepemimpinan sekolah yang mengadopsi prinsip Deming dan Juran berfokus pada perbaikan mutu yang berkelanjutan (*continuous improvement*) dan menjadikan pelanggan (siswa, orang tua, stakeholders) sebagai pusat dari segala proses. Pemikiran Deming dan Juran, meskipun awalnya dikembangkan untuk industri manufaktur, telah diadaptasi secara luas dalam manajemen pendidikan sebagai kerangka kerja untuk mencapai Mutu Pendidikan yang terukur dan berkelanjutan.

Prinsip Utama Deming yang relevan bagi kepemimpinan sekolah menekankan pentingnya pendekatan berkelanjutan dalam peningkatan mutu pendidikan. Kepala sekolah harus memiliki tujuan yang mantap dengan visi jangka panjang yang jelas mengenai kualitas pendidikan yang

⁶⁹ Pasaribu et al., “Peran Kepala Sekolah Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Smp Negeri 4 Jelai Hulu.”

⁷⁰ Ambar Setyaningsih, Dianningsih, and Soedjono, “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru SDN Temperak,” *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 4, no. 2 (2025): 1653–59.

ingin dicapai, tanpa hanya fokus pada hasil jangka pendek⁷¹. Selain itu, kepala sekolah perlu mengurangi ketergantungan pada inspeksi massal, dengan mengalihkan perhatian dari penilaian hasil akhir seperti nilai ujian ke perbaikan proses pembelajaran yang mendasari nilai tersebut. Dalam rangka meningkatkan sistem secara konstan, kepala sekolah harus menerapkan siklus *Plan-Do-Check-Action* (PDCA), yang melibatkan perencanaan perbaikan kurikulum, implementasi, evaluasi dampaknya, dan menginstitutionalisasikan perubahan positif yang tercapai. Terakhir, kepemimpinan harus menjadi bagian integral dari sistem sekolah, mendorong perubahan berkelanjutan, bukan hanya bersifat instruktif, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung peningkatan mutu secara menyeluruh.⁷²

Kemudian, Kontribusi Joseph M. Juran dalam manajemen mutu berfokus pada perencanaan, pengendalian, dan peningkatan mutu, yang dikenal sebagai Trilogi Juran. Dalam konteks kepemimpinan sekolah, prinsip utama Juran yang relevan dapat diterapkan dengan cara yang sistematis. Pertama, kepala sekolah harus memimpin proses perencanaan mutu (*Quality Planning/QP*), yang melibatkan identifikasi kebutuhan pelanggan, yaitu siswa dan orang tua, serta merancang proses pendidikan seperti kurikulum dan metode pengajaran yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Kedua, dalam pengendalian mutu (*Quality Control/QC*), kepala sekolah harus menerapkan mekanisme untuk memantau proses pembelajaran secara real-time, sehingga penyimpangan dari standar mutu dapat segera terdeteksi dan dikoreksi. Terakhir, dalam peningkatan mutu (*Quality Improvement/QI*), kepala sekolah perlu melakukan upaya terstruktur untuk mencapai tingkat kinerja yang lebih

⁷¹ Jaelani and Muh Hanif, "School Committee Participation in Improving the Quality of Education," *Jawda: Journal of Islamic Education Management* 6, no. 2 (2025): 136–63, <https://doi.org/10.21580/jawda.v6i2.2025.26996>.

⁷² Nashihin et al., "Implementasi Total Quality Management (TQM) Perspektif Teori Edward Deming, Juran Dan Crosby."

tinggi, melalui proyek-proyek perbaikan yang spesifik guna mencapai hasil yang lebih optimal dalam pembelajaran dan pendidikan di sekolah.

Integrasi dalam kepemimpinan sekolah yang menggabungkan filosofi Deming dan Juran bertujuan untuk menciptakan budaya mutu holistik. Dalam hal ini, kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang berorientasi pada pelanggan, dengan menggunakan filosofi Deming untuk memahami bahwa mutu berarti pemenuhan kebutuhan pelanggan, dan mengimplementasikan Trilogi Juran untuk merencanakan dan mengendalikan pemenuhan kebutuhan tersebut.⁷³ Kepala sekolah juga mengutamakan perbaikan berkelanjutan dengan menggabungkan siklus PDCA dari Deming dan fase peningkatan mutu dari Juran, memastikan bahwa perbaikan tidak hanya terjadi secara insidental, tetapi menjadi bagian dari kebiasaan institusional yang berkelanjutan.⁷⁴ Selain itu, kepala sekolah mendorong keterlibatan seluruh staf dalam proses perencanaan, pengendalian, dan peningkatan mutu, sesuai dengan pemikiran kedua tokoh yang menekankan bahwa mutu adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya tanggung jawab satu pihak saja.⁷⁵

e. Budaya Mutu dan Continuous Improvement Berbasis Nilai Islam

Budaya Mutu adalah seperangkat nilai, keyakinan, dan praktik yang tertanam kuat dalam perilaku organisasi, yang mendorong seluruh anggota untuk secara konsisten berorientasi pada kualitas dalam setiap tindakan. Ketika dikaitkan dengan nilai Islam, budaya ini mendapatkan dimensi Ihsan (kesempurnaan/berbuat terbaik) dan Itqan (ketelitian/kesungguhan).

⁷³ Sutrisno et al., "The Application of W.E. Deming and J.M. Juran's Quality Control and Leadership Theories at SMAN 1 Rejang Lebong," *TOFEDU: The Future of Education Journal* 4, no. 8 (2025): 4457–63, <https://journal.tofedu.or.id/index.php/journal/index%0AThe>.

⁷⁴ Komariyatul Mahmuda and Romi Faslah, "Integrasi Teori Trilogi Juran Dan Teori PDCA Edward Deming Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah," *AL-WIJDÂN: Journal of Islamic Education Studies* 10, no. 3 (2025): 597–614, <https://ejournal.uniramalang.ac.id/alwijdan/article/view/7107>.

⁷⁵ Dirga Ayu Lestari, Mumu Zainal Mutaqin, and Solihin, "Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Deming, Juran Dan Crosby," *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 2 (2024): 47–60, <https://doi.org/10.29313/masagi.v1i2November.5430>.

Budaya mutu dalam perspektif Islam lebih dari sekadar kepatuhan pada standar atau efisiensi operasional; ia berakar pada keyakinan bahwa setiap pekerjaan adalah bentuk ibadah yang harus dilakukan dengan kualitas terbaik, didorong oleh motivasi untuk mencari keridhaan Allah SWT. Dalam hal ini, beberapa nilai Islam membentuk budaya mutu yang mendalam. Nilai Ihsan (kesempurnaan/berbuat terbaik) mendorong setiap individu, baik guru, staf, maupun pimpinan, untuk melaksanakan pekerjaan mereka dengan standar kualitas tertinggi, seolah-olah mereka diawasi oleh Allah SWT. Hal ini menjadi landasan filosofis bagi orientasi pelanggan dalam Total Quality Management (TQM).⁷⁶

Nilai Itqan (ketelitian/kesungguhan) menekankan pentingnya ketelitian, profesionalisme, dan kesungguhan dalam setiap proses dan produk kerja, yang sangat selaras dengan prinsip pengendalian mutu dan ketepatan proses. Nilai Amanah (kepercayaan) menanamkan rasa tanggung jawab tinggi terhadap amanah pendidikan, memastikan bahwa sumber daya dan tugas dilaksanakan dengan jujur dan profesional. Sementara itu, nilai Istiqamah (konsistensi) mendorong komitmen jangka panjang untuk mempertahankan standar mutu yang telah dicapai, yang merupakan esensi dari keberlanjutan. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang menginternalisasi nilai-nilai ini, menjadikannya sebagai kerangka etis bagi seluruh sistem manajemen mutu di lembaga pendidikan, sehingga menciptakan budaya mutu yang tidak hanya efisien, tetapi juga penuh makna dalam kerangka ajaran Islam.⁷⁷

Selain daripada Budaya mutu yang berorientasi pada kualitas dalam setiap tindakan, Continuous Improvement (CI) atau perbaikan berkelanjutan juga merupakan inti dari manajemen mutu modern, dan dalam konteks Islam, konsep ini memiliki padanan historis dan teologis yang kuat. Konsep Islah (perbaikan) dalam Islam mengajarkan bahwa

⁷⁶ Ardaini et al., "Mutu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ihsan Dan Manajemen Mutu."

⁷⁷ Achmad Robita, Fauzi, and Dakir, "Transformation of Quality Culture in Improving the Quality of Islamic Education Institutions," *International Journal of Education, Culture, and Society* 3, no. 2 (2025): 1–24, <https://doi.org/10.58578/IJECS.v3i2.5397>.

setiap amal perbuatan harus senantiasa diperbaiki, yang sejalan dengan siklus PDCA (Plan-Do-Check-Action) dari Deming.⁷⁸

Dalam Islam, perbaikan bukan hanya dilakukan saat terjadi kegagalan, tetapi sebagai upaya proaktif untuk mencapai kualitas yang lebih tinggi dalam setiap aspek kehidupan. Selain itu, *Continuous Improvement* berbasis nilai Islam didorong oleh motivasi intrinsik yang berfokus pada pencapaian Ihsan (berbuat terbaik) dan Itqan (ketelitian), bukan semata-mata oleh insentif eksternal. Hal ini menciptakan komitmen yang lebih mendalam dan berkelanjutan, karena terkait dengan dimensi spiritual individu. Kepala sekolah yang menerapkan prinsip perbaikan berkelanjutan ini akan memimpin dengan menjadikan setiap evaluasi, baik internal maupun eksternal, sebagai peluang untuk perbaikan sistematis yang lebih baik, bukan sekadar sebagai audit kepatuhan.⁷⁹

6. Model *Total Quality Management* (TQM) Integratif

Penelitian ini mengadopsi model TQM integratif yang menggabungkan prinsip-prinsip Deming, Juran, Crosby, dan Ishikawa, kemudian menyesuaikannya dengan kebutuhan pendidikan inklusif. Kerangka ini dipadatkan ke dalam tiga pilar utama yang saling menguatkan.

1) Fokus pada Pelanggan dan Standarisasi Mutu

Menempatkan seluruh penerima layanan peserta didik reguler, peserta didik berkebutuhan khusus, orang tua, masyarakat, dan regulator sebagai pusat orientasi mutu. Implementasinya diwujudkan melalui identifikasi kebutuhan individual, asesmen awal dan pemetaan kebutuhan ABK⁸⁰, adaptasi kurikulum, penataan aksesibilitas lingkungan belajar, serta

⁷⁸ Iqbal, "Penerapan Total Quality Management (TQM) Dalam Mewujudkan Pendidikan Islam Bermutu Dan Berdaya Saing."

⁷⁹ Ulfah Hidayati, "Integrated Total Quality Management Model from the Perspective of Islamic Education," *Global Education Journal* 3, no. 3 (2025): 65–76, <https://doi.org/10.59525/gej.v3i3.1078>.

⁸⁰ Shannon Stuart and Tia Schultz, "Traditional and Innovative Assessment Techniques for Students with Autism," in *Traditional and Innovative Assessment Techniques for Students with Disabilities* (Emerald Publishing Limited, 2021), <https://doi.org/10.1108/S0270-401320210000036007>.

pembentukan standar layanan yang menjamin sikap nondiskriminatif di seluruh komunitas sekolah. Pilar ini memadukan gagasan Deming tentang proses sebagai inti mutu melalui siklus PDCA, konsep *fitness for use* dari Juran, serta prinsip *zero defect* atau *zero rejection* dari Crosby.⁸¹

2) Kepemimpinan Mutu dan Budaya Perbaikan Berkelanjutan

Menegaskan peran kepala sekolah sebagai penggerak utama budaya mutu inklusif.⁸² Efektivitas kepemimpinan tercermin dari kesetiaan pada visi inklusi, pengaturan kebijakan operasional, konsistensi supervisi akademik, mekanisme monitoring dan evaluasi layanan, serta komitmen terhadap pengembangan kompetensi guru dan GPK.⁸³ Pilar ini berakar pada prinsip Deming tentang *constancy of purpose* dan siklus perbaikan berkelanjutan, serta pada gagasan Ishikawa tentang kekuatan kolektif melalui *quality circle*.

3) Keterlibatan Total dan Sinergi Stakeholder

Menekankan bahwa mutu layanan inklusif hanya dapat terwujud apabila seluruh pihak berkolaborasi secara strategis.⁸⁴ Stakeholder yang terlibat meliputi kepala sekolah, guru, GPK, orang tua, yayasan, komite sekolah, terapis, psikolog, hingga pemerintah daerah. Sinergi ini dibangun melalui kolaborasi guru GPK dalam pembelajaran, keterlibatan orang tua dalam perencanaan pendidikan, dukungan yayasan terhadap sarana dan kebijakan, kemitraan dengan lembaga ahli, serta komunikasi rutin antar pihak. Pilar ini bertumpu pada prinsip partisipasi total Ishikawa, sekaligus diperkuat oleh teori kemitraan dari Epstein dan Bryson.

⁸¹ Nazli Fahada, "Manajemen Zero Antara Standard Kualitas Dan Dimensi Kualitas," *ALACRITY: Journal of Education* 4, no. 2 (2024): 8–22, <https://doi.org/10.52121/alacrity.v4i2.299>.

⁸² David E DeMatthews and Carlyn Mueller, "Principal Leadership for Inclusion: Supporting Positive Student Identity Development for Students with Disabilities," *Journal of Research on Leadership Education* 17, no. 4 (2022): 315–32, <https://doi.org/10.1177/19427751211015420>.

⁸³ Diana Diana, "Realisasi Kompetensi Manajerial Dalam Kepemimpinan Yang Efektif Dan Visioner," *ALACRITY: Journal of Education* 4, no. 2 (2024): 64–78, <https://doi.org/10.52121/alacrity.v4i2.306>.

⁸⁴ Olabode Gbobaniyi, "The Increasing Need for Inclusive Leadership for Academic Loyalty in Higher Education Institutions," in *Innovation and Evolution in Higher Education*, ed. Xinqiao Liu (London: IntechOpen, 2024), <https://doi.org/10.5772/intechopen.1005298>.

B. Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Mutu dan Inklusivitas

1. Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa Muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan kemampuan dasar peserta didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.⁸⁵ Pendidikan sebagai upaya membina dan mengembangkan pribadi manusia; aspek spiritual dan fisik, juga harus berlangsung secara bertahap. Karena tidak ada ciptaan Tuhan yang secara langsung diciptakan dengan sempurna tanpa melalui proses.⁸⁶ Pendidikan Islam mencakup pendekatan holistik yang mengintegrasikan pengetahuan, pengembangan karakter, dan pertumbuhan spiritual, yang bertujuan untuk menumbuhkan individu yang mewujudkan nilai-nilai Islam. Ini bukan hanya tentang menanamkan pengetahuan tetapi juga tentang menumbuhkan integritas moral dan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat.

Pendidikan Islam didefinisikan sebagai sistem komprehensif yang menggabungkan ajaran agama dengan perkembangan moral dan intelektual. Ini menekankan integrasi tauhid (kesatuan Tuhan), etika, dan pengetahuan ilmiah, yang bertujuan untuk menghasilkan individu yang berpengetahuan luas yang dapat berkontribusi positif bagi Masyarakat.⁸⁷ Pendidikan Islam sebagai sarana untuk mengembangkan individu yang taat kepada Allah, memiliki karakter yang baik, dan secara aktif berkontribusi pada kemanusiaan, menekankan integrasi dimensi spiritual, intelektual, dan moral

⁸⁵ Sekar Harum Pratiwi et al., "Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Mengenai Makna Pendidikan (Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib, Tadris, Da'wah, Irsyad, Tadbir, Tazkiyah, Uswah)," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2024): 2116–24, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3397>.

⁸⁶ Mahmudi Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi," *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 89, <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>.

⁸⁷ Ghina Ulpah et al., "Finding Meaning and the Future: Diving Into the Nature and Purpose of Islamic Education," *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 1 (2024): 405–23, <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i1.1130>.

dalam mencapai pengembangan pribadi yang holistik.⁸⁸ Pendidikan Islam juga sebagai proses yang berakar pada ajaran Islam, menekankan filsafat pendidikan yang selaras dengan Al-Qur'an dan al-*Hadīs*, yang bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai moral, pengetahuan, dan pengembangan holistik dalam individu untuk memenuhi tujuan Islam.⁸⁹

Tujuan pendidikan Islam mengandung di dalamnya suatu nilai-nilai tertentu sesuai dengan pandangan Islam sendiri yang harus direalisasikan melalui proses yang terarah dan konsisten dengan menggunakan berbagai sarana fisik dan nonfisik yang sama dengan nilai-nilainya.⁹⁰ Tujuan utama pendidikan Islam meliputi: menumbuhkan ketaatan kepada Allah dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Islam, mengembangkan integritas moral dan karakter yang baik pada siswa, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah untuk menavigasi kompleksitas hidup, mendorong partisipasi aktif dalam pengembangan masyarakat dan upaya kemanusiaan.⁹¹ Sementara pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan individu yang berpengetahuan dan jujur secara moral, beberapa berpendapat bahwa fokus pada ajaran agama dapat membatasi paparan perspektif yang beragam, berpotensi menghambat keterlibatan kritis dengan isu-isu sosial yang lebih luas.

Lembaga pendidikan Islam menunjukkan karakteristik yang berbeda yang mencerminkan prinsip dan tujuan dasar mereka. Lembaga-lembaga ini bertujuan untuk mengintegrasikan ajaran agama dengan pengetahuan umum, mendorong perkembangan holistik pada siswa. Pendidikan Islam menekankan kesatuan pengetahuan, menolak dikotomi antara subjek agama

⁸⁸ Khairina, Widya Wulandari, and Raihan Albani Dalimunthe, "Penjabaran Hakikat Dan Tujuan Pendidikan Islam," *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 7, no. 3 (2023): 200–209, <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia>.

⁸⁹ Mardinal Tarigan and Balqis Qonita Harahap, "Konsep Filsafat Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Kurikulum Islam," *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 1, no. 3 (2022): 331–36, <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2597>.

⁹⁰ N. Nabila, "Tujuan Pendidikan Indonesia," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 05, no. 2 (2020): 867–75, <https://www.neliti.com/publications/421869/tujuan-pendidikan-islam>.

⁹¹ Mustadi Mustadi and Qomaruddin Qomaruddin, "Peran Filsafat Pendidikan Islam Dalam Kerangka Pendidikan Islam," *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin* 1, no. 1 (2023): 56–62, <https://doi.org/10.62740/jppuq.v1i1.18>.

dan sekuler. Integrasi ini sangat penting untuk mengembangkan kurikulum komprehensif yang mencakup ajaran Islam dan ilmu-ilmu umum.⁹² Lembaga pendidikan Islam memainkan peran penting dalam melawan ekstremisme dengan mempromosikan nilai-nilai seperti perdamaian, toleransi, dan pemikiran kritis melalui kurikulum dan pendekatan pedagogis mereka.⁹³

Dalam konsep pendidikan Islam terutama ketika pendidikan Islam dijadikan sebagai fondasi mutu dan inklusivitas ini terdapat empat fondasi utama, yaitu:⁹⁴

1) Fondasi Spiritual

Fondasi spiritual merupakan inti pendidikan Islam karena menempatkan hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*)⁹⁵ sebagai basis pembentukan seluruh aspek kepribadian. Tujuannya adalah menanamkan kesadaran bahwa setiap aktivitas belajar baik mengajar, belajar, maupun membimbing siswa merupakan bentuk ibadah. Nilai spiritual melahirkan orientasi ihsan (melakukan yang terbaik), ikhlas, dan amanah, yang menjadi prinsip penting dalam manajemen mutu.⁹⁶

Dalam konteks inklusivitas, fondasi spiritual menegaskan bahwa setiap anak termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah makhluk Allah yang memiliki martabat dan potensi unik. Ini menghilangkan stigma, diskriminasi, dan bias guru terhadap siswa

⁹² Sopian Lubis, Salminawati Salminawati, and Usiono Usiono, "Systematic Literature Review: Transformation of Islamic Higher Education Institutions (Examination of Ontology, Epistemology, and Axiology)," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 7, no. 2 (2023): 5269–77, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i2.7197>.

⁹³ Shah Sahin Qadri, Nasir Shaheen Hussin, and Mezirow Mursaleen Dar, "Countering Extremism through Islamic Education: Curriculum and Pedagogical Approaches," *Journal on Islamic Studies* 1, no. 1 (2024): 74–89, <https://doi.org/10.35335/r182s939>.

⁹⁴ Mukroji, "HAKEKAT PENDIDIK DALAM PANDANGAN ISLAM," *Jurnal Kependidikan* II, no. 2 (2014): 15–29.

⁹⁵ Afif Alfiyanto, Syamsul Rijal, and Silahuddin Silahuddin, "The Concept of Islamic Education Based on Religious Humanism Said Nursi's Perspective," *Journal on Education* 5, no. 3 (2023): 9552–62, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1410>.

⁹⁶ Syafruddin, "Integrasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital," *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 23, no. 2 (2025): 135–44, <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/kreatif/article/view/4807/1331>.

dengan perbedaan kemampuan.⁹⁷ Nilai spiritual mendorong guru, GPK, dan sekolah untuk memberikan pelayanan terbaik sebagai bagian dari menjalankan amanah, bukan sekadar memenuhi kewajiban administratif.

2) Fondasi Moral

Fondasi moral berfungsi membentuk karakter dan perilaku peserta didik sesuai nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, empati, keadilan, dan kasih sayang. Pendidikan moral menjadi elemen penting mutu karena sekolah bermutu bukan hanya menghasilkan siswa unggul secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia.⁹⁸

Dalam konteks pendidikan inklusif, fondasi moral sangat menentukan guru dituntut memiliki empati, kesabaran, dan keluwesan sikap ketika mendampingi siswa berkebutuhan khusus⁹⁹. Selain itu, moralitas memastikan bahwa kebijakan mutu tidak hanya terfokus pada indikator teknis, tetapi juga pada perlakuan manusiawi kepada seluruh siswa.¹⁰⁰ Moralitas menjadi pagar etis agar implementasi TQM tidak berubah menjadi mekanisme kontrol yang kaku dan tidak sensitif terhadap kebutuhan individu.

3) Fondasi Intelektual

Fondasi intelektual mencakup pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, analitis, dan kemampuan memecahkan masalah. Pendidikan Islam selalu menekankan pentingnya ilmu (*al-'ilm*) sebagai landasan kemajuan. Karena itu, mutu pendidikan tidak dapat dipisahkan

⁹⁷ Muh Hanif and Suherlan, "Inclusive Entrepreneurship Education: Efforts To Foster Entrepreneurial Spirit Among Vulnerable And Marginalised Groups," *Technopreneurship and Educational Development Review (TENDER)* 2, no. 2 (2025): 151–60, <https://doi.org/10.61100/tender.v2i2.272>.

⁹⁸ Hilmarisyatul Khasanah and Tri Mir'atul Hasanah, "Peran Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Kepribadian Berbasis Nilai Spiritual Dan Moral," *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 7, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.25217/jf.v7i2.6020>.

⁹⁹ Aziz Kurniawan and Rohmad, "Building Resilient Inclusive Education Post-Pandemic: An Indonesian Case Study," *International Journal of Social Science and Human Research* 07, no. 08 (2024): 5957–66, <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i08-16>.

¹⁰⁰ Suparjo Suparjo et al., "Inclusive Religious Education to Develop Religious Tolerance among Teenagers," *Cypriot Journal of Educational Sciences* 17, no. 8 (2022): 2861–76, <https://doi.org/10.18844/cjes.v17i8.7135>.

dari penguatan kapasitas intelektual peserta didik dan pendidik. Dalam konteks inklusivitas, fondasi intelektual mendorong sekolah untuk mengembangkan pembelajaran diferensiasi, asesmen yang berorientasi kebutuhan siswa, serta inovasi dalam strategi pengajaran. Guru yang memiliki kapasitas intelektual yang baik mampu menyesuaikan kurikulum, memecahkan masalah kelas inklusif, dan menciptakan inovasi pembelajaran yang relevan. Fondasi ini juga mendukung penerapan TQM karena perbaikan berkelanjutan (continuous improvement) membutuhkan kemampuan analisis, evaluasi, dan refleksi yang kuat.

4) Fondasi Sosial

Fondasi sosial menekankan hubungan manusia dengan sesama (*hablum minannas*) dan peran peserta didik dalam masyarakat. Pendidikan Islam tidak hanya mencetak individu saleh secara pribadi, tetapi juga agen sosial yang berkontribusi pada lingkungan. Dalam konteks mutu pendidikan, fondasi sosial memperkuat pentingnya kerja sama, komunikasi, dan kolaborasi hal yang sangat sesuai dengan prinsip total involvement dalam TQM. Sekolah inklusif sangat bergantung pada sinergi antara guru, GPK, orang tua, terapis, dan masyarakat.¹⁰¹ Nilai sosial dalam Islam mendorong terciptanya budaya tolong-menolong, saling menghargai, dan saling menguatkan. Fondasi sosial juga menumbuhkan lingkungan yang ramah terhadap keberagaman, sekaligus mengurangi potensi bullying atau diskriminasi terhadap siswa ABK.

2. Prinsip Utama Pendidikan Islam

Prinsip kunci pendidikan Islam yang terkait langsung dengan inklusi adalah:

¹⁰¹ Ermit Three and Muh. Hanif, "Manajemen Stress Guru Sekolah Luar Biasa Untuk Membimbing Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Purba Adhi Suta Purbalingga," *Journal on Education* 6, no. 4 (2024): 20711–21, <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6178>.

- 1) Keadilan (*al- 'adl*) memberikan layanan sesuai kebutuhan, bukan menyamaratakan seluruh siswa. Dalam konteks pendidikan inklusif, keadilan berarti memberikan layanan dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Ini mengakui bahwa setiap siswa memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda, sehingga pendekatan pendidikan harus disesuaikan untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil. Keadilan tidak berarti menyamaratakan semua siswa, tetapi memberikan apa yang mereka butuhkan untuk mencapai potensi penuh mereka. 'Adl (keadilan) merupakan hal yang menekankan perlakuan yang adil bagi semua orang tanpa melihat perbedaan agama, ras, atau budaya.¹⁰²

Ajaran Islam menegaskan bahwa setiap manusia memiliki kedudukan yang setara dan layak diperlakukan dengan adil, tanpa memandang asal-usul, ras, maupun kondisi fisiknya. Ukuran kemuliaan ditentukan oleh ketakwaan dan kualitas amal, bukan oleh perbedaan biologis. Dengan landasan itu, pendidikan inklusif dalam perspektif Islam diarahkan untuk membentuk ruang belajar yang menjamin keadilan, keterbukaan, dan penyesuaian layanan bagi seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.¹⁰³

- 2) Rahmah (kasih sayang) pendidikan sebagai ruang perlindungan tanpa diskriminasi. Pendidikan harus menjadi lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang di mana semua siswa merasa diterima dan dihargai. Prinsip Rahmah menekankan pentingnya menciptakan ruang pendidikan yang bebas dari diskriminasi dan prasangka, di mana siswa dengan berbagai latar belakang dan kemampuan dapat belajar

¹⁰² Ana Tiara Syalwa et al., "Peran Pendidikan Inklusi Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam," *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi Dan Humaniora* 2, no. 1 (2025): 2025, <https://jurnal.qolamuna.id/index.php/JQ/article/view/155>.

¹⁰³ Rina Ariani et al., "Multikultural Hukum Islam Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan," *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara* 6, no. 1 (April 17, 2025): 772–84, <https://ejournals.com/ojs/index.php/jdpn/article/view/1427>.

bersama dalam harmoni.¹⁰⁴ Kasih sayang juga berarti memberikan dukungan emosional dan sosial kepada siswa yang mungkin menghadapi tantangan tambahan yang membentuk peserta didik yang inklusif, adil, dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman.¹⁰⁵ Islam sangat menekankan penghormatan terhadap hak asasi manusia, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan, kebebasan beragama, dan hak untuk diperlakukan dengan adil.¹⁰⁶

- 3) *Maqāṣid Asy-syarī'ah* menjamin perlindungan akal, jiwa, dan martabat peserta didik. *Maqāṣid Asy-syarī'ah* adalah tujuan utama hukum Islam, yang mencakup perlindungan akal, jiwa, dan martabat manusia. Dalam pendidikan inklusif, ini berarti memastikan bahwa semua siswa dilindungi dari segala bentuk bahaya atau eksploitasi yang dapat merusak perkembangan intelektual, emosional, atau fisik mereka. Pendidikan harus mempromosikan kesejahteraan holistik siswa dan membantu mereka mengembangkan potensi penuh mereka sambil menjaga martabat mereka.¹⁰⁷

Dalam perspektif hukum Islam, *Maqāṣid Asy-syarī'ah* mencakup perlindungan terhadap lima kebutuhan pokok manusia agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta sebagai upaya menjaga keberlangsungan hidup serta kesejahteraan individu dan masyarakat. Dalam cakupan yang lebih luas, konsep *Maqāṣid Asy-syarī'ah* menawarkan kerangka hukum yang lentur dan mampu menyesuaikan diri dengan dinamika zaman serta berbagai tantangan baru. Pendekatan ini membuat hukum Islam tetap relevan dan responsif terhadap perubahan sosial maupun

¹⁰⁴ Tri Wahyudi Ramdhan, Saifuddin, and Zainal Arifin, *Pendidikan Agama Multikultural: Membangun Toleransi Dan Harmoni Dalam Keberagaman*, ed. Tim STAI DHI Press (Bangkalan: STAI DHI Press, 2024).

¹⁰⁵ Anzalman et al., "Multikultural Menurut Hukum Islam Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 5, no. 1 (2025): 709–31, <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i1.17390>.

¹⁰⁶ Bayu Mujrimin, La Ode Faiki, and Dukhroini Ali, "Nilai-Nilai Toleransi Dalam Film My Name Is Khan Perspektif Pendidikan Multikultural," *JIEP: Journal of Islamic Education and Pedagogy* 02, no. 02 (2025), <https://doi.org/10.62097/jiep.v2i2.2452>.

¹⁰⁷ Mufarrihul Hazin, Nur Wedia Devi Rahmawati, and Muwafiqus Shobri, "Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Maqashid Al-Syari'Ah," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (2021): 101–14, <https://doi.org/10.37348/cendekia.v7i1.123>.

perkembangan teknologi, tanpa meninggalkan prinsip fundamental berupa keadilan dan keseimbangan. Karena itu, pemaknaan terhadap *Maqāṣid Asy-syarī'ah* yang menekankan keadilan dan harmoni menjadi pijakan penting untuk memahami bagaimana hukum Islam menjalankan fungsinya dalam mencapai tujuan-tujuan kemaslahatan di tengah keragaman sosial dan kemanusiaan.¹⁰⁸

Maqāṣid Asy-syarī'ah berfungsi sebagai landasan penting bagi integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem hukum pidana Indonesia. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip maqashid seperti perlindungan terhadap agama, jiwa, keturunan, dan akal telah memengaruhi perumusan RUU Kitab Undang-Undang Hukum Pidana dengan menempatkan penjagaan unsur-unsur tersebut sebagai prioritas utama.¹⁰⁹

Untuk menjaga kesinambungannya dengan konsep inklusivitas dalam pendidikan, prinsip-prinsip maqashid ini sejatinya tidak hanya relevan dalam ranah hukum, tetapi juga memberikan arah etis bagi penyelenggaraan pendidikan yang menghargai martabat setiap peserta didik. Perlindungan akal, jiwa, dan keturunan, misalnya, menegaskan pentingnya menghadirkan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan bebas diskriminasi. Dengan demikian, *Maqāṣid Asy-syarī'ah* menyediakan fondasi normatif yang mendukung praktik pendidikan inklusif yakni pendidikan yang mengakui keberagaman, menjamin akses yang adil, serta memastikan setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai fitrah dan kemampuannya.

- 4) Persamaan derajat manusia tidak ada manusia yang bernilai lebih rendah karena kondisi fisik maupun kognitif. Islam mengajarkan bahwa semua manusia sama di hadapan Allah, tanpa memandang

¹⁰⁸ Moh Thamsir, Hasbi Umar, and Robi'atul Adawiyah, "Maqashid Al-Shariah Sebagai Landasan Humanis Dalam Reformasi Sistem Hukum Pidana," *JIRK: Journal of Innovation Research and Knowledge* 4, no. 8 (2025): 5721–27, <https://doi.org/10.53625/jirk.v4i8.9393>.

¹⁰⁹ Sumarta Sumarta, Burhandin Burhanudin, and Tenda Budiyo, "Maqāṣid Asy-syarī'ah Mendorong Keadilan Dan Keseimbangan Dalam Hukum Islam," *Khulasah: Islamic Studies Journal* 6, no. 1 (2024): 16–31, <https://doi.org/10.55656/kisj.v6i1.120>.

kondisi fisik atau kognitif mereka. Prinsip ini menolak segala bentuk diskriminasi atau superioritas berdasarkan kemampuan atau karakteristik pribadi. Dalam pendidikan inklusif, ini berarti menciptakan lingkungan di mana semua siswa dihargai dan dihormati sebagai individu yang unik dan berharga.

- 5) Itqan, prinsip kualitas dan ketelitian dalam menjalankan amanah pendidikan. Itqan adalah prinsip kualitas dan ketelitian dalam menjalankan amanah pendidikan. Ini berarti bahwa pendidik harus berusaha untuk memberikan pengajaran yang terbaik dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan merangsang. Itqan juga mencakup evaluasi berkelanjutan dan peningkatan praktik pendidikan untuk memastikan bahwa semua siswa menerima pendidikan yang berkualitas tinggi.

Dengan demikian, inklusivitas merupakan implementasi langsung dari nilai inti pendidikan Islam.

3. Dalil-Dalil Relevan tentang Inklusivitas dalam Pendidikan Islam

Prinsip-prinsip inklusivitas dalam pendidikan Islam sebagaimana telah diuraikan di atas sesungguhnya memiliki landasan yang kuat dalam sumber-sumber utama ajaran Islam, baik Al-Qur'an maupun *hadith* Nabi Muhammad SAW. Berikut ini disajikan dalil-dalil yang relevan beserta kontekstualisasinya dalam kerangka pendidikan inklusif.

a. Landasan Al-Qur'an

Pertama, tentang kewajiban menuntut ilmu bagi seluruh manusia tanpa terkecuali, Allah SWT berfirman:

وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا يَأْيُهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ؕ

ط وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan

mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti atas apa yang kamu kerjakan.” QS. Al-Mujadalah:11¹¹⁰

Ayat ini menegaskan bahwa peningkatan derajat melalui ilmu berlaku bagi seluruh orang yang beriman, tanpa pembatasan berdasarkan kondisi fisik, kognitif, maupun status sosial. Dalam konteks pendidikan inklusif, ayat ini menjadi landasan teologis bahwa hak untuk belajar dan meningkatkan diri adalah hak universal yang tidak boleh dikecualikan atas dasar keterbatasan apapun.

Kedua, tentang kesetaraan derajat manusia dan penolakan diskriminasi, Allah berfirman:

ط إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ بِتَابِهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
ط إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ أَ تَقْتُمُونَ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.” (QS. Al-Hujurat:13)

Ayat ini dengan tegas menempatkan ketakwaan, bukan kondisi fisik atau kemampuan kognitif, sebagai satu-satunya ukuran kemuliaan di sisi Allah. Keberagaman, termasuk keberagaman kemampuan, adalah desain ilahi yang bertujuan untuk saling mengenal dan saling mendukung. Ini menjadi landasan yang kuat bagi prinsip non-diskriminasi dalam pendidikan inklusif. Ketiga, tentang kasih sayang sebagai prinsip fundamental dalam relasi antarmanusia:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.” (QS. Al-Anbiya’:107)

Ayat ini menegaskan bahwa Islam hadir sebagai rahmat yang mencakup seluruh alam semesta tanpa terkecuali. Dalam konteks

¹¹⁰ QS. Al Mujadalah:11, <https://quran.com/id/wanita-yang-menggugat/11-13> diakses pada 5 Mei 2026, pukul 20.18 WIB

pendidikan, nilai rahmah ini menuntut agar lembaga pendidikan Islam menjadi tempat yang penuh kasih sayang dan penerimaan bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Keempat, tentang perintah untuk tidak meremehkan atau merendahkan orang lain karena kondisi yang berbeda, terdapat pelajaran penting dari kisah yang diabadikan dalam Al-Qur'an:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۱ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۲

Artinya: “Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling, karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum). (QS. ‘Abasa:1-2)

Meski ayat ini secara kontekstual merujuk pada peristiwa spesifik dalam perjalanan dakwah Nabi, kandungan nilai yang disampaikan Allah melalui teguran ini sangat relevan bagi pendidikan inklusif: tidak boleh ada sikap meremehkan atau mengabaikan seseorang yang memiliki keterbatasan fisik. Bahkan seorang nabi pun ditegur atas hal ini, menunjukkan betapa seriusnya Islam dalam menjaga martabat orang yang memiliki keterbatasan. Kelima, tentang kewajiban bersikap adil dan berlaku ihsan kepada semua pihak:

يَعْظُمُ لَعَلَّكُمْ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (QS. An-Nahl:90)

Perintah berlaku adil ('adl) dan berbuat baik (ihsan) secara simultan ini menjadi landasan ganda bagi layanan pendidikan inklusif: keadilan menuntut setiap anak mendapatkan layanan yang sesuai dengan kebutuhannya, sedangkan ihsan mendorong pemberian layanan terbaik melebihi standar minimal yang diwajibkan.

b. Landasan *Hadīth*

Pertama, tentang kewajiban menuntut ilmu:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim." (HR. Ibnu Majah, dinilai shahih oleh Al-Albani)

Kalimat "setiap muslim" (kull muslim) bersifat universal dan tidak memberikan pengecualian. Hadits ini menjadi landasan bahwa hak dan kewajiban belajar berlaku bagi seluruh umat Islam tanpa terkecuali, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik maupun kognitif. Implikasinya, lembaga pendidikan Islam memiliki kewajiban moral untuk menyediakan akses belajar bagi semua, bukan hanya mereka yang dianggap "normal" atau berprestasi. Kedua, tentang kewajiban membantu orang yang membutuhkan:

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا، نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa meringankan satu kesulitan dari seorang mukmin di dunia, maka Allah akan meringankan satu kesulitannya di hari kiamat." (HR. Muslim)

Hadits ini memberikan motivasi spiritual yang kuat bagi para pendidik dalam layanan inklusif. Upaya guru dan GPK dalam mendampingi siswa ABK untuk melewati kesulitan belajarnya merupakan bentuk nyata dari perbuatan yang dijanjikan balasannya oleh Allah. Nilai ini menjadi daya dorong yang melampaui sekadar motivasi profesional. Ketiga, tentang prinsip tidak membebani seseorang melebihi kemampuannya. Prinsip ini secara langsung mendukung konsep diferensiasi pembelajaran dan adaptasi kurikulum dalam pendidikan inklusif. Menuntut standar yang sama dari siswa dengan kemampuan berbeda bertentangan dengan prinsip keadilan Islam. Penyesuaian target capaian bagi siswa ABK bukan merupakan pengurangan standar mutu, melainkan penerapan keadilan substantif yang mengakui perbedaan kemampuan sebagai realitas yang harus dihormati. Keempat, tentang kasih sayang kepada yang lemah:

ابْعُوا الْمَضْعُوفِينَ فَإِنَّمَا تُرْزَقُونَ وَتُنصَرُونَ بِضِعْفَاتِكُمْ

"Carilah (keridhaan Allah melalui) orang-orang yang lemah, karena sesungguhnya kalian diberi rezeki dan ditolong lantaran orang-orang lemah di antara kalian." (HR. Abu Dawud, dinilai shahih)

Hadits ini mengajarkan bahwa perhatian dan pelayanan kepada golongan yang dianggap lemah, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus, bukan semata-mata beban, melainkan sumber keberkahan bagi komunitas yang merawat mereka. Ini memberikan kerangka teologis yang kuat mengapa sekolah Islam perlu memprioritaskan layanan inklusif sebagai bagian dari misi keilahian, bukan semata-mata karena tuntutan regulasi.

Dalil-dalil di atas secara kolektif membentuk landasan normatif yang kokoh bagi pendidikan inklusif dalam perspektif Islam. Pendidikan inklusif bukan hanya merupakan tuntutan hak asasi manusia yang bersifat sekular, melainkan sebuah kewajiban moral-spiritual yang berakar dalam ajaran Islam tentang keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat setiap manusia sebagai makhluk Allah yang memiliki potensi untuk berkembang.

C. Pendidikan Inklusif

1. Definisi dan Prinsip Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam lingkungan pendidikan reguler.¹¹¹ Inklusi adalah pendekatan untuk membangun lingkungan yang terbuka bagi siapa saja dengan latar belakang dan kondisi yang berbeda-beda. Ini meliputi karakteristik, kondisi fisik, kepribadian, status, suku, budaya, dan lain sebagainya.¹¹² Pendidikan inklusif menekankan pentingnya penilaian

¹¹¹ Deswan Clever Feelly Krist Zega et al., "Tantangan Dan Solusi Pendidikan Inklusi Di Sumatera Utara : Mewujudkan Kesetaraan Pendidikan Untuk Semua Anak," *Morfologi: Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 3, no. April (2025): 222–2338, <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i2.1543>.

¹¹² Cholish Nur Fauzi and Muh Hanif, "Implementation of Inclusive Education Management For Children With Special Needs At SD IT Annida Sokaraja," *Jurnal Pendidikan Inklusi* 9, no. 1 (2025): 94–109, <https://doi.org/10.26740/inklusi.v9n1.p94-109>.

yang menghargai setiap peserta didik sebagai individu yang sama-sama berharga.¹¹³ Setiap peserta didik memiliki hak dan kesempatan yang setara dalam mengakses pendidikan. Tujuan utama pendidikan inklusif adalah menciptakan masyarakat yang inklusif, di mana setiap individu merasa diterima dan dihargai.¹¹⁴ Prinsip-prinsip pendidikan inklusif antara lain ialah:¹¹⁵

- a. Memberikan kesempatan yang setara bagi semua anak untuk memperoleh layanan pendidikan, sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan. Idealnya, setiap anak dapat belajar bersama dalam satu lingkungan tanpa diskriminasi.
- b. Pendidikan harus diselenggarakan dengan memperhatikan keragaman individu peserta didik, baik dari segi kemampuan, minat, bakat, maupun kebutuhan khusus.
- c. Pelaksanaan pendidikan inklusif harus mampu menciptakan suasana sekolah dan kelas yang inklusif, ramah, serta bermakna bagi perkembangan kemandirian peserta didik.
- d. Menghargai keberagaman, memastikan aksesibilitas, dan memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan individu.
- e. Fleksibilitas dalam kurikulum dan metode pengajaran memungkinkan guru untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

Pelaksanaan pendidikan inklusif pada lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penyediaan akses belajar yang setara, tetapi juga pada

¹¹³ Arriani Farah et al., "Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif," *Kepala Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 2022, 1–44, <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.pdf>.

¹¹⁴ Agung Wijaksono and Hartono Hartono, "Menggali Konsep Inklusi Dalam Al-Qur'an: Implikasinya Bagi Pendidikan Modern," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 8, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.35132/albayan.v8i1.958>.

¹¹⁵ Ahmad Rafah et al., "Pendidikan Karakter Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Analisis Responsivitas Kebijakan Publik," *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi* 5, no. 4 (2025): 175–83, <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1834>; H Amka, *PENDIDIKAN INKLUSIF (Dari Teori Ke Aksi)*, ed. Weni Yuliani (Pekanbaru, Riau: CV Bravo Press Indonesia, 2025).

pembentukan sikap peserta didik agar lebih terbuka, menghargai keberagaman, dan mampu menerima perbedaan. Pendekatan ini memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan Islam, karena setiap individu diberi ruang untuk mengembangkan potensi secara maksimal sesuai fitrah dan kapasitasnya. Selain itu, pendidikan inklusif turut meneguhkan nilai toleransi, empati, dan solidaritas dalam kehidupan sosial, yang merupakan bagian penting dari misi pendidikan Islam.

Dalam perspektif Islam, inklusi bukan sekadar pendekatan pedagogis, melainkan manifestasi dari nilai-nilai dasar seperti keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Nilai-nilai seperti keadilan, persamaan hak, dan kewajiban menuntut ilmu berlaku untuk seluruh umat, tanpa memandang kondisi fisik, sosial, atau intelektual.¹¹⁶ Pendidikan Islam tidak seharusnya hanya mengajarkan hukum-hukum yang bersifat formalistik, tetapi harus menjadi sarana pembebasan dan pemberdayaan, terutama bagi kelompok-kelompok yang telah lama termarginalkan dalam sistem sosial-keagamaan.¹¹⁷

Pendidikan Islam memiliki potensi strategis dalam menanamkan kesadaran akan inklusivitas melalui nilai-nilai ajaran yang dimilikinya. Implementasi pendidikan inklusif dalam konteks Islam dapat diwujudkan melalui pelatihan guru, pengembangan kurikulum responsif, dan penyediaan fasilitas yang ramah bagi semua peserta didik.¹¹⁸ Dalam perspektif Islam, pendidikan merupakan kewajiban prasyarat, baik untuk memahami kewajiban Islam yang lain maupun untuk membangun kebudayaan/peradaban, sementara dalam perspektif inklusif pendidikan merupakan hak asasi manusia. Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, maka harus sesuai dengan

¹¹⁶ Wilda Fazmi Luvita, Ischak Suryo Nugroho, and Muh Hanif, "Metode Pembelajaran Tematik Bagi Siswa Tunarungu," *Mozaic Islam Nusantara* 7, no. 1 (2021): 6, <https://doi.org/10.47776/mozaic.v7i1.178>.

¹¹⁷ Slamet Pamuji and Moh Roqib, "Islamic Education From a Women's Perspective: An Analysis of Dr. Lies Marcoes-Natsir's Thought In The Context of Gender And Inclusivity," *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)* 2, no. 11 (2025): 1137-48, <https://injoqast.net/index.php/INJOTEL/article/view/299>.

¹¹⁸ Attiqah Nazira et al., "Inklusi Dalam Pendidikan Islam : Membangun Komunitas Belajar Yang Ramah Dan Menghargai Perbedaan," *AN NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 4, no. 2 (2025): 139-45, <https://journal.nabest.id/index.php/annajah>.

prinsip dan karakter syari'ah Islam, di antaranya meliputi prinsip tauhid dan akhlak, prinsip kemaslahatan dan mencegah kerusakan pada lima hal pokok yang dikenal dengan maqashid al-syari'ah, prinsip keadilan, prinsip persamaan, dan prinsip pembebasan.¹¹⁹

2. Ragam Kebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusif

Peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) yang dimaksud dalam konteks penelitian ini merujuk pada individu yang mengalami hambatan tertentu dalam aspek fisik, kognitif, emosional, maupun sosial yang berdampak pada proses belajarnya dan memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan. Dalam praktik pendidikan inklusif, jenis-jenis kebutuhan khusus tersebut sangat beragam dan menuntut pendekatan layanan yang berbeda-beda.

Secara umum, kebutuhan khusus dapat dikategorikan ke dalam beberapa kelompok besar. Pertama, tunarungu (*hearing impairment*), yaitu kondisi ketidakmampuan atau keterbatasan kemampuan mendengar yang berdampak pada kemampuan komunikasi lisan. Siswa tunarungu memerlukan adaptasi komunikasi seperti penggunaan bahasa isyarat, media visual, dan strategi pembelajaran yang berbasis teks atau gambar.

Kedua, tunagrahita (*intellectual disability*), yaitu kondisi hambatan signifikan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang meliputi keterampilan konseptual, sosial, dan praktis. Siswa dengan tunagrahita memerlukan penyederhanaan materi, target capaian yang lebih rendah dari usianya, serta pembelajaran berbasis keterampilan hidup (*life skills*).

Ketiga, tunadaksa (*physical disability*), yaitu kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, dan persendian yang menimbulkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, serta mobilitas. Siswa dengan tunadaksa pada umumnya memiliki kemampuan kognitif yang setara dengan siswa reguler, namun memerlukan penyesuaian fasilitas fisik dan aksesibilitas lingkungan belajar.

¹¹⁹ Hana Nurdiniyah Sholihah and Moh Roqib, "Pendidikan Dalam Bingkai Syariah Islam," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4, no. 4 (2024): 310–22, <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.12661>.

Keempat, autisme (*autism spectrum disorder/ASD*), yaitu gangguan perkembangan yang ditandai dengan hambatan dalam interaksi sosial, komunikasi, serta pola perilaku yang berulang dan terbatas. Tingkat keparahan autisme sangat bervariasi; sebagian siswa dengan autisme mampu mengikuti pembelajaran di kelas reguler dengan pendampingan, sementara yang lain memerlukan program terstruktur secara intensif.

Kelima, ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), yaitu gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan ketidakmampuan memusatkan perhatian, hiperaktivitas, serta impulsivitas yang melampaui batas kewajaran perkembangan anak seusianya. Siswa dengan ADHD memerlukan pendekatan pembelajaran yang variatif, durasi konsentrasi yang dipecah dalam sesi pendek, serta lingkungan belajar yang minim distraksi. Keenam, *slow learner* (lambat belajar), yaitu kondisi di mana siswa memiliki kemampuan belajar yang lebih lambat dari rata-rata teman sebayanya namun tidak tergolong tunagrahita. Siswa *slow learner* memerlukan lebih banyak waktu, pengulangan, dan penjelasan yang lebih konkret untuk memahami materi.

Dalam konteks penelitian ini, kedua sekolah yang diteliti melayani siswa dengan beragam kebutuhan khusus. SMP IT Harapan Bunda Purwokerto mayoritas melayani siswa dengan kategori *slow learner*, ADHD, dan hiperaktif. Karakteristik siswa di sekolah ini didominasi oleh hambatan pada aspek atensi, regulasi emosi, dan kecepatan belajar, sehingga layanan yang diberikan lebih menekankan pendampingan individual di kelas reguler melalui guru pendamping khusus (GPK). Sementara itu, SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto melayani siswa dengan kategori yang lebih beragam, meliputi autisme, tunagrahita, ADHD, dan lambat belajar. Kompleksitas kebutuhan yang lebih tinggi ini mendorong sekolah untuk mengembangkan sistem layanan yang lebih terstruktur, termasuk pengelompokan siswa berdasarkan jenis hambatan serta penyediaan ruang pembelajaran khusus.

Perbedaan profil siswa di kedua sekolah ini memiliki implikasi langsung terhadap cara implementasi TQM dalam layanan pendidikan inklusif. Sekolah yang melayani siswa dengan hambatan kognitif berat, seperti tunagrahita dan autisme, cenderung mengembangkan pendekatan yang lebih terstruktur dan berbasis kelompok, sementara sekolah yang mayoritas melayani siswa dengan hambatan atensi dan kecepatan belajar lebih memungkinkan penggunaan pendekatan integrasi di kelas reguler. Pemahaman terhadap ragam kebutuhan khusus ini menjadi landasan penting dalam menganalisis implementasi prinsip fokus pada pelanggan (*customer focus*) dalam TQM, karena mutu layanan tidak dapat didefinisikan secara seragam, melainkan harus bersifat diferensial dan responsif terhadap kebutuhan masing-masing individu.

3. Layanan Pendidikan Inklusif dan Indikator Mutu

Indikator mutu dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif tercermin dari serangkaian proses yang memastikan setiap peserta didik memperoleh layanan sesuai kebutuhannya. Mutu layanan dimulai dari identifikasi ABK dan asesmen awal untuk memetakan profil kemampuan serta hambatan belajar. Berdasarkan hasil asesmen tersebut, sekolah menyiapkan Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi peserta didik yang memerlukannya, disertai adaptasi dan modifikasi kurikulum agar materi, metode, dan evaluasi benar-benar selaras dengan karakteristik individu.

Implementasi pembelajaran juga harus mencerminkan prinsip inklusivitas melalui pembelajaran diferensiasi, yang memungkinkan siswa belajar dengan cara dan tempo yang sesuai. Upaya ini membutuhkan kolaborasi erat antara guru mata pelajaran dan GPK, serta kerja sama berkelanjutan dengan orang tua untuk memastikan konsistensi dukungan di sekolah maupun di rumah. Mutu pendidikan inklusif selanjutnya dipastikan melalui pemantauan perkembangan peserta didik secara teratur, baik dari aspek akademik maupun nonakademik. Seluruh proses tersebut hanya dapat berjalan optimal apabila sekolah menyediakan lingkungan fisik dan sosial yang aman, ramah, dan

menerima keberagaman, sehingga setiap peserta didik dapat berkembang tanpa hambatan.

Indikator mutu pendidikan inklusif mencakup:

1) Identifikasi ABK dan asesmen awal

Proses identifikasi dan asesmen awal sangat penting untuk mengetahui karakteristik, kebutuhan, dan potensi peserta didik berkebutuhan khusus (ABK). Asesmen ini menjadi dasar untuk memberikan layanan pendidikan yang sesuai. Identifikasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dan tes psikologis.¹²⁰

2) Penyusunan program pembelajaran individual (PPI) bila diperlukan

PPI adalah rencana pembelajaran yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan individual ABK. PPI memuat tujuan pembelajaran yang disesuaikan, metode pengajaran, materi, dan sistem evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. PPI disusun oleh tim yang terdiri dari guru kelas, guru pendamping khusus (GPK), orang tua, dan tenaga ahli lainnya.¹²¹

3) Adaptasi dan modifikasi kurikulum

Adaptasi kurikulum dilakukan untuk memastikan bahwa materi pembelajaran dapat diakses oleh semua siswa, termasuk ABK. Adaptasi meliputi modifikasi materi, metode pengajaran, media, dan penilaian. Kurikulum yang fleksibel memungkinkan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individual siswa.¹²²

4) Pelaksanaan pembelajaran diferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode, materi, dan evaluasi

¹²⁰ Criezta Korlefura et al., "Pelaksanaan Identifikasi Dan Asesment Awal Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Inklusi (SD Negeri 1 Amahusu)," *Jurnal Tagalaya: Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 4 (2025): 591–98, <https://doi.org/10.71315/jtpkm.v2i4.251>.

¹²¹ Triana Lestari et al., "Teknologi Asistif Perancangan Program Pendidikan Individual Siswa Kebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10 (2025): 2477–2143, <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.22416>.

¹²² Alpha Ariani, "Adaptasi Kurikulum Di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif," *Pahlawan Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya* 18, no. 1 (2022): 89–94, <https://doi.org/10.57216/pah.v18i1.362>.

sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Diferensiasi dapat dilakukan pada konten, proses, produk, dan lingkungan belajar.¹²³

5) Kolaborasi guru mata Pelajaran dengan GPK

Kolaborasi antara guru mata pelajaran dan GPK sangat penting untuk mendukung pembelajaran inklusif. GPK memberikan dukungan kepada guru kelas dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan ABK. GPK juga membantu memodifikasi materi dan soal ujian.¹²⁴

6) Kolaborasi dengan orang tua

Keterlibatan orang tua sangat penting dalam pendidikan inklusif. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi ABK. Orang tua dapat memberikan dukungan tambahan kepada anak-anak mereka di rumah dan di sekolah.¹²⁵

7) Pemantauan perkembangan peserta didik

Pemantauan perkembangan peserta didik dilakukan secara berkelanjutan untuk mengetahui kemajuan belajar siswa dan mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian lebih. Pemantauan dilakukan melalui asesmen formatif dan sumatif.¹²⁶

8) Lingkungan fisik dan sosial yang ramah inklusi

Lingkungan yang inklusif adalah lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung bagi semua siswa. Lingkungan fisik yang aksesibel

¹²³ Herlina Sari, "Transformasi Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media* 5, no. 3 (2025): 44–52, <https://doi.org/10.52690/jitim.v5i3.974>.

¹²⁴ Yola Saskia, Ahmad Suriansyah, and Wahdah Refia Rafianti, "Peran Guru Pendamping Khusus (GPK) Dalam Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar," *Maras: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 4 (2024): 2203–9, <https://ejournal.lumbangpare.org/index.php/maras>.

¹²⁵ Erika Aryuni et al., "Kolaborasi Antara Sekolah Dan Orangtua Dalam Pendidikan Inklusi (Collaboration Between Schools and Parents in Inclusive Education)," *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 4, no. 4 (2024): 2283–98, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3118>.

¹²⁶ Rafah et al., "Pendidikan Karakter Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Analisis Responsivitas Kebijakan Publik."

dan lingkungan sosial yang bebas dari diskriminasi sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang positif.¹²⁷

D. Sinergi dan Kemitraan Stakeholder dalam Pendidikan Inklusif

Stakeholder dalam pendidikan adalah individu atau kelompok yang dapat mempengaruhi dan/atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan pendidikan. Ini termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, orang tua, masyarakat, dan sektor swasta. Stakeholder pendidikan meliputi unsur internal (kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan) dan eksternal (orang tua siswa, komite sekolah, masyarakat).¹²⁸ Penetapan stakeholder potensial merupakan proses penting dalam manajemen lembaga pendidikan. Kesalahan dalam menentukan stakeholder dapat berdampak pada tidak terserapnya produk dan layanan lembaga pendidikan di Masyarakat. Masyarakat termasuk dalam stakeholder eksternal pendidikan, yang berkaitan secara tidak langsung dengan aktor pendidikan di dalamnya.¹²⁹

Kemitraan mensyaratkan adanya kerjasama dan hubungan timbal balik yang saling memberikan manfaat. Tujuannya adalah menciptakan proses yang memungkinkan mitra memanfaatkan kelebihan satu sama lain. Kolaborasi multi-stakeholder dalam revitalisasi kurikulum berbasis *Outcome Based Education* (OBE) memerlukan analisis peran stakeholder dan strategi komunikasi yang tepat.¹³⁰ Membangun kolaborasi dan kemitraan yang efektif

¹²⁷ Hendra Asri Harahap, Fadila Amelia, and Abdul Azis, "Peran Pendidikan Inklusi Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus," *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi Dan Humaniora* 2, no. 1 (2025), <https://jurnal.qolamuna.id/index.php/JQ>.

¹²⁸ Arya Cakrabuwana et al., "Peran Stakeholder Dalam Pengelolaan Sarana Prasarana Untuk Efektivitas Pembelajaran," *Mesada: Journal of Innovative Research* 02, no. 02 (2025): 875–81, <https://ziaresearch.or.id/index.php/mesada>.

¹²⁹ Sundari and Tiara Eka Pharama, "Stakeholders Dalam Pendidikan," *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora* 5, no. 2 (2021): 285–96, <https://doi.org/10.47006/attazakki.v5i2.13538>; Nurul Azimah, Mahsun, and Moh. Khoirul Fatihin, "Partisipasi Stakeholder Dalam Manajemen Pendidikan Islam," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 4, no. 2 (2025): 3404–12, <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i2.8100>.

¹³⁰ Fretty Fajarwati and Muhammad Yasin, "Membangun Kemitraan Antara Sekolah Dengan Stakeholder Dalam Mewujudkan Lembaga Pendidikan Bermutu Di Sman 1 Plosoklaten Kab. Kediri," *Jurnal Pendidikan: SEROJA* 3, no. 3 (2024): 101–9, <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/seroja/article/view/2448>; Jono Antoni, Idi Warsah, and Jumira Warlijasusi, "Kolaborasi Multi Stakeholder Dalam Revitalisasi Kurikulum Berbasis Outcome

membutuhkan strategi seperti membangun kepercayaan dan komunikasi terbuka, mengembangkan tujuan dan visi bersama, memanfaatkan teknologi, memberikan pelatihan dan dukungan berkelanjutan, serta evaluasi berkala. Manajemen kemitraan pendidikan adalah proses berkelanjutan dan dinamis, di mana setiap tahap (perencanaan hingga evaluasi) berkontribusi pada pencapaian tujuan kemitraan.¹³¹

Komunikasi yang efektif menjadi kunci utama dalam menjalin hubungan yang kuat dengan stakeholder. Ini dapat mengurangi kesalahpahaman, meningkatkan partisipasi, dan membangun kepercayaan. Strategi komunikasi harus mengakomodasi kebutuhan dan harapan stakeholder yang beragam, serta mengelola perbedaan kepentingan.¹³² Kurangnya komunikasi yang efektif dapat menyebabkan ketidakjelasan tujuan dan harapan, serta kesalahpahaman mengenai apa yang diharapkan dari siswa, guru, dan institusi pendidikan. Komunikasi yang jelas, terbuka, dan empatik dapat membantu mengidentifikasi masalah, mendorong pemahaman, serta menciptakan solusi yang efektif dalam menghadapi konflik.¹³³

Konsep ukhuwah dan syura dapat menjadi dasar sinergi dalam pendidikan Islam, dengan mengedepankan nilai-nilai persaudaraan, keadilan, dan musyawarah dalam pengambilan keputusan. Nilai-nilai Islam seperti keadilan, persamaan hak, dan kewajiban menuntut ilmu berlaku untuk seluruh umat, tanpa memandang kondisi fisik, sosial, atau intelektual. Pendidikan Islam memiliki potensi strategis dalam menanamkan kesadaran akan inklusivitas melalui nilai-nilai ajaran yang dimilikinya.

Based Education Program Studi Manajemen,” *Tadbiruna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2025): 208–23, <https://doi.org/10.51192/jurnalmanajemenpendidikanislam.v4i2.1323>.

¹³¹ Kikis Eka Suyono Putri et al., “Membangun Kolaborasi Dan Kemitraan Dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Inklusi,” *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 6 (2024): 178–87, <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i6.510>; Romi Siswanto and Kadarisman, *Teori Dan Praktik Manajemen Kemitraan Pendidikan*, ed. Ari Wijayanti, 1st ed. (Pemerat Edukreatif, 2024).

¹³² Pani Wenti Pebriyani, Hamidah, and Viola Ageng Asmarani, “Komunikasi Yang Efektif Dan Hubungan Yang Kuat Dengan Stakeholder,” *Jurnal Riset Ekonomi Dan Manajemen (JREM)* 16, no. 6 (2025): 22–29, <https://jurnalhost.com/index.php/jrem/article/view/2798>.

¹³³ Mokh Badrudin, Noar Asria Ningrum, and Izah Ulya Qadam, “Peran Komunikasi Efektif Dalam Mengelola Konflik Di Lembaga Pendidikan,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2024): 67–75, <https://doi.org/10.35719/leaderia.v5i1.735>.

E. Telaah Pustaka

Telaah Pustaka merupakan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan atau berkaitan dengan penelitian dari seorang peneliti. Telaah Pustaka bertujuan untuk mengetahui perbedaan penelitian antara penelitian satu dengan yang lainnya, agar kebenaran dan keterbaruan penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan terhindar dari unsur plagiasi. Peneliti menemukan beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang memiliki kaitan dengan dengan judul yang disusun oleh peneliti.

1. Tesis milik Khoirul Hudha (2022) berjudul "*Implementasi Manajemen Mutu Terpadu dalam Peningkatan Mutu Lulusan di MTs Almaarif 01 Singosari, Malang*" menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menemukan bahwa mutu lulusan dapat ditingkatkan melalui penerapan prinsip TQM, di antaranya fokus pada pelanggan (akademik, akhlak, dan kompetensi guru), keterlibatan seluruh komponen sekolah, penerapan siklus PDCA, budaya mutu yang terinternalisasi, serta sinergi dengan orang tua dan pesantren mitra. **Persamaannya** dengan penelitian penulis adalah sama-sama menekankan pentingnya *stakeholder involvement* dan budaya mutu berkelanjutan. **Perbedaannya** terletak pada fokus, di mana penelitian Khoirul menitikberatkan pada output lulusan madrasah, sementara penelitian penulis lebih luas, membahas mutu, inklusivitas, dan sinergi stakeholder dalam pendidikan Islam di SMP.
2. Disertasi milik Intan Zakiyyah (2024) berjudul "*Penggunaan Teknologi Digital dalam Pembelajaran PAI Perspektif Total Quality Management (Studi Kasus IDN dan BQ Bogor)*" menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitik dengan metode fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TQM dalam pembelajaran berbasis digital berfungsi menjaga mutu pendidikan dengan tetap menempatkan guru sebagai teladan utama, sementara teknologi menjadi alat pendukung. Prinsip perbaikan berkelanjutan dan kepuasan pelanggan menjadi dasar implementasinya. **Persamaannya** dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas

TQM dalam konteks pendidikan Islam serta memperhatikan peran inovasi. Namun, **perbedaannya** jelas pada objek kajian: Intan menekankan integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI, sedangkan penelitian penulis menyoroti mutu pendidikan Islam secara menyeluruh, termasuk inklusivitas dan sinergi stakeholder di sekolah Islam Terpadu.

3. Tesis milik Anis Rahmawati (2017) berjudul *“Implementasi Total Quality Management dalam Pembelajaran Al-Qur’an di SDIT Harapan Bunda Purwokerto”* menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini melibatkan kepala sekolah, tim manajemen tahfidz, guru, siswa, serta stakeholder eksternal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi TQM dalam pembelajaran Al-Qur’an dilaksanakan melalui tiga tahap utama: persiapan, pengembangan sistem, dan implementasi sistem. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui asesmen diri, dengan hasil menunjukkan tingkat kepuasan tinggi dari siswa, wali murid, dan stakeholder. **Persamaan** dengan penelitian penulis terletak pada sama-sama mengkaji implementasi TQM di sekolah Islam di Purwokerto dan menekankan peran stakeholder. **Perbedaannya**, penelitian Anis berfokus khusus pada mutu pembelajaran Al-Qur’an, sedangkan penelitian penulis mencakup mutu pendidikan secara komprehensif, termasuk aspek inklusivitas dan sinergi stakeholder.
4. Tesis milik Fadhil Khalid Harefa (2025) berjudul *“Analisis Manajemen Mutu Pendidikan Islam untuk Mengembangkan Kesadaran Moderasi Beragama Masyarakat Pegunungan (Studi di Pesantren Merapi-Merbabu, Magelang)”* menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini menemukan bahwa penerapan manajemen mutu di pesantren tidak hanya berorientasi pada mutu internal lembaga, tetapi juga berdampak pada pembinaan masyarakat sekitar, khususnya dalam memperkuat moderasi beragama. **Persamaan** dengan penelitian penulis adalah sama-sama menyoroti implementasi TQM dalam pendidikan Islam dan keterlibatan stakeholder. Namun, **perbedaannya** terletak pada fokus kajian: penelitian Fadhil menitikberatkan pada peran sosial pesantren

dalam membangun moderasi beragama masyarakat, sedangkan penelitian penulis menekankan pada optimalisasi mutu, inklusivitas, dan sinergi stakeholder di sekolah Islam formal.

5. Tesis milik Abdul Ro'uf (2024) berjudul "*Implementasi Total Quality Management dalam Meningkatkan Mutu Guru di MI Miftahul Huda Tayu Kabupaten Pati*" menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TQM diimplementasikan melalui pelatihan berkelanjutan, supervisi, dan pembentukan budaya kerja kolektif yang mendukung peningkatan mutu guru. Faktor pendukungnya antara lain komitmen pimpinan dan keterbukaan komunikasi, meskipun masih ditemui hambatan koordinasi. **Persamaannya** dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji TQM dalam lembaga pendidikan Islam dan menekankan perbaikan mutu secara sistematis. **Perbedaannya**, penelitian Abdul Ro'uf berfokus pada pengembangan kompetensi guru MI, sedangkan penelitian penulis mencakup optimalisasi mutu sekolah secara lebih luas, termasuk dimensi inklusivitas dan kolaborasi multi-stakeholder.
6. Tesis milik M. Wahyudi (2023) berjudul "*Implementasi Total Quality Management Pendidikan dalam Membina Mutu Pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Adiwerna Tegal*" menggunakan metode kualitatif lapangan. Penelitian ini menemukan bahwa implementasi TQM dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui perencanaan (analisis SWOT, keterlibatan elemen sekolah), pelaksanaan (peran kepala sekolah, pengembangan guru), dan evaluasi (harian, bulanan, semesteran). **Persamaan** dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti implementasi TQM pada jenjang SMP Islam dan menekankan pentingnya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi mutu. **Perbedaannya**, penelitian Wahyudi terfokus pada pembelajaran PAI, sementara penelitian penulis lebih luas, mengkaji mutu sekolah, inklusivitas, dan sinergi stakeholder.
7. Tesis milik Dewi Rokhmah (2022) berjudul "*Implementasi Total Quality Management di SMA Negeri 1 Bumiayu*" menggunakan pendekatan

kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TQM diimplementasikan melalui perbaikan berkelanjutan, pembentukan standar mutu, perubahan kultur sekolah, serta penguatan hubungan dengan pelanggan (*stakeholder*). Faktor pendukung berupa SDM, sarana prasarana, dan kerjasama antar pihak memperlancar program, sementara hambatan muncul dari rendahnya kedisiplinan dan sulitnya guru senior beradaptasi dengan sistem baru. Adapun penelitian penulis menitikberatkan pada implementasi TQM di sekolah Islam swasta dengan dimensi inklusivitas siswa dan integrasi nilai Islam. **Persamaannya** terletak pada fokus penerapan TQM untuk peningkatan mutu pendidikan, sedangkan **perbedaannya**, Rokhmah lebih menekankan sekolah negeri dengan kultur umum, sementara penelitian penulis mengkaji sekolah Islam swasta yang mengedepankan inklusivitas serta sinergi *stakeholder*.

8. Tesis milik Nanda Fadila Ikhsan (2023) berjudul "*Implementasi Total Quality Management dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di MBI Amanatul Ummah Mojokerto*" menggunakan metode kualitatif studi kasus. Penelitiannya menemukan bahwa TQM diterapkan melalui perencanaan strategis, pengendalian mutu, pembinaan kultur, serta penetapan 12 standar mutu madrasah. Dampaknya adalah peningkatan prestasi siswa, seluruh lulusan diterima di perguruan tinggi negeri favorit, serta penguatan citra madrasah di masyarakat. **Persamaan** dengan penelitian penulis memiliki titik temu dalam penerapan TQM di lembaga pendidikan Islam serta menekankan kualitas lulusan sebagai salah satu indikator. Namun **perbedaannya**, penelitian Ikhsan lebih berfokus pada outcome lulusan dan branding lembaga, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan inklusivitas, sinergi stakeholder, dan integrasi nilai Islam ke dalam kerangka TQM.
9. Tesis milik Zaki Ulien Nuha (2021) berjudul "*Implementasi Manajemen Mutu Terpadu dalam Mewujudkan Sekolah Unggul di MTsN 1 Kota Malang*" memakai pendekatan kualitatif studi kasus. Hasilnya

menunjukkan bahwa sekolah merumuskan delapan standar mutu yang dilaksanakan melalui penyusunan program bersama, peningkatan kualitas pendidik, serta seleksi peserta didik yang ketat. Madrasah mempertahankan mutu dengan inovasi layanan dan program unggulan. **Persamaannya** dengan penelitian penulis adalah keduanya menekankan TQM sebagai kerangka peningkatan mutu dengan melibatkan stakeholder. **Perbedaannya**, penelitian Nuha fokus pada sekolah negeri unggulan dengan orientasi mempertahankan status “sekolah unggul”, sedangkan penelitian penulis lebih menekankan peran inklusivitas dan penerapan nilai-nilai Islam di sekolah swasta Islam.

10. Tesis milik Riwayati Wahyuningsih (2021) berjudul “*Implementasi Total Quality Management di Institut PTIQ Jakarta*” menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitiannya menemukan bahwa TQM di PTIQ Jakarta telah diimplementasikan berdasarkan keputusan rektor, meski dokumennya belum lengkap hingga unit terkecil. TQM diwujudkan melalui pelibatan dosen, digitalisasi sistem penjaminan mutu, serta penguatan sumber daya manusia. **Persamaannya** dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas TQM di lembaga pendidikan Islam. Namun, **perbedaannya**, penelitian Wahyuningsih berfokus pada perguruan tinggi Islam swasta dengan penekanan digitalisasi dan penguatan SDM, sedangkan penelitian penulis lebih menekankan sekolah menengah Islam dengan dimensi inklusi siswa, kolaborasi stakeholder, dan integrasi nilai Islam.
11. Penelitian yang dilakukan oleh Afi Parnawi dan Malika Syahrani (2024) mengkaji konsep pendidikan inklusif dalam Islam untuk membangun kesetaraan dan keadilan, dengan menggunakan pendekatan literatur atau review jurnal. Penelitian ini mengumpulkan dan menganalisis temuan-temuan dari berbagai jurnal ilmiah yang relevan dengan topik pendidikan inklusif dalam Islam, untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip Islam seperti kesetaraan, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman dapat diterapkan dalam pendidikan inklusif. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa pendidikan inklusif dalam Islam mengedepankan prinsip kesetaraan hak dan keadilan untuk semua individu, tanpa diskriminasi. Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang dalam tentang nilai-nilai Islam dalam pendidikan inklusif, keterbatasannya adalah penelitian ini hanya berupa kajian literatur tanpa pengumpulan data primer. Artikel ini memiliki kesamaan dengan tesis penulis dalam hal membahas pendidikan inklusif, namun berbeda karena artikel ini lebih berfokus pada landasan teologis dan prinsip-prinsip Islam, sementara tesis penulis lebih menekankan pada implementasi praktis TQM dalam layanan pendidikan inklusif.

12. Penelitian ini dilakukan oleh Ridho Apriyadi, Rizka Septia, Taufik Hidayat, Usi Elistatia, Junaidah, dan Abdurahman (2024), dengan fokus pada pengembangan kurikulum dan sarana pendidikan berbasis nilai-nilai Islam untuk mendukung keberagaman siswa dalam sekolah inklusif di Indonesia. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen, yang kemudian dianalisis secara tematik. Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam dalam pendidikan inklusif dapat meningkatkan rasa saling menghormati dan keterbukaan siswa, serta menciptakan suasana belajar yang inklusif dan harmonis. Selain itu, pengembangan kurikulum yang fleksibel dan penyediaan fasilitas yang mendukung keberagaman siswa berkontribusi secara signifikan terhadap keberhasilan implementasi pendidikan inklusif berbasis Islam. Namun, penelitian ini terbatas pada beberapa sekolah di Indonesia, sehingga tidak dapat menggambarkan keseluruhan implementasi pendidikan inklusif berbasis Islam di seluruh negeri. Artikel ini memiliki kesamaan dengan tesis penulis dalam hal fokus pada pendidikan inklusif dan kurikulum adaptif, namun tesis penulis lebih terfokus pada penerapan Total Quality Management (TQM) dalam pendidikan inklusif di sekolah-sekolah tertentu di Purwokerto.

13. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Izza, Yanti Setianti, dan Olga Tiara (2023) berfokus pada peran kepala sekolah dalam menciptakan sekolah ramah anak yang kondusif di sekolah inklusi, dengan memperhatikan penerapan sistem yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif di Rumah Sekolah Cendekia di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, dan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran krusial dalam meningkatkan kualitas sekolah dengan menyusun kebijakan yang mendukung keberagaman dan inklusi, termasuk mendidik tenaga pengajar, mengelola sistem pembelajaran yang adaptif, dan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus. Namun, keterbatasan penelitian ini adalah hanya melibatkan satu sekolah, yang membatasi generalisasi temuan ke sekolah inklusi lainnya. Meskipun demikian, penelitian ini sejalan dengan tesis penulis yang juga membahas tentang pendidikan inklusif, namun fokus tesis penulis adalah pada implementasi Total Quality Management (TQM) dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan inklusif, sementara artikel ini lebih fokus pada kebijakan dan lingkungan ramah anak.
14. Penelitian yang dilakukan oleh Dannur Fuaddah, Rayi Ambarwati, Mu'rifatul Afidah, Kharisma Nila Rusiana, Theodora Indah Jati, dan Tamrin Fathoni (2025) berfokus pada peran kepala sekolah dalam menjaga kerukunan dan moderasi beragama di sekolah, serta penerapan kebijakan inklusif untuk menciptakan lingkungan yang mendukung toleransi dan saling menghormati antarumat beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis dengan model reduksi data dan kategorisasi. Temuan utama menunjukkan bahwa kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan inklusif cenderung berhasil menciptakan suasana harmonis dengan mendorong dialog antaragama, mengimplementasikan kebijakan yang mendukung moderasi

beragama, dan mengurangi potensi konflik antar kelompok. Keterbatasan dari penelitian ini adalah bahwa hanya mencakup beberapa sekolah dengan latar belakang keberagaman agama tinggi, yang membatasi kesimpulan dari penelitian ini. Meski demikian, penelitian ini relevan dengan tesis penulis karena keduanya membahas tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam lingkungan pendidikan inklusif, meskipun artikel ini lebih fokus pada moderasi beragama dan kerukunan antarumat beragama, sementara tesis penulis fokus pada penerapan TQM untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan inklusif secara praktis di sekolah.

15. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Gita Lestari, Arawan, Iwan Aprianto, dan Mahdayeni (2026) berfokus pada strategi manajemen hubungan masyarakat (humas) dalam memperkuat kemitraan dengan stakeholder di lembaga pendidikan, dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis library research. Penelitian ini menyoroti pentingnya perencanaan komunikasi yang sistematis, pelaksanaan program humas partisipatif, pemeliharaan hubungan berkelanjutan, dan evaluasi rutin dalam memperkuat kemitraan dan citra lembaga pendidikan. Temuan utama menunjukkan bahwa komunikasi dua arah dan transparansi sangat penting dalam menciptakan hubungan harmonis dengan stakeholder, serta meningkatkan dukungan masyarakat terhadap lembaga pendidikan. Namun, keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan data sekunder dari literatur dan tidak melibatkan studi lapangan. Artikel ini memiliki kesamaan dengan tesis penulis, yaitu keduanya berfokus pada peran kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif, namun perbedaannya terletak pada fokus artikel yang lebih pada manajemen humas dan penguatan kemitraan stakeholder, sementara tesis penulis berfokus pada penerapan Total Quality Management (TQM) dalam pendidikan inklusif, dengan studi multi-kasus di dua sekolah di Purwokerto.

Berikut adalah penelitian-penelitian terdahulu yang relevan yang disajikan dalam bentuk table:

Table 2. Kajian Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Khoirul Hudha (Tesis, 2022) ¹³⁴ Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Dalam Peningkatan Mutu Lulusan Di MTs Al-Ma'arif 01 Singosari Kabupaten Malang	Implementasi TQM meningkatkan mutu lulusan dengan indikator: fokus pada pelanggan (akademik, akhlak, SDM guru), keterlibatan menyeluruh, siklus PDCA, budaya madrasah, serta sinergi dengan wali murid dan pesantren mitra.	Persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama menekankan pentingnya <i>keterlibatan pemangku kepentingan</i> dan budaya mutu yang berkelanjutan.	Perbedaannya terletak pada fokus, di mana penelitian Khoirul menitikberatkan pada output lulusan madrasah, sementara penelitian penulis lebih luas, mencakup mutu, inklusivitas, dan sinergi stakeholder dalam pendidikan Islam di SMP.
2.	Intan Zakiyyah (Disertasi, 2024) ¹³⁵ Penggunaan Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perspektif Total Quality Management (Studi Kasus Islamic Development Network dan Bina Qur'ani)	TQM digunakan untuk memastikan mutu pembelajaran berbasis digital; guru tetap berperan sebagai teladan, teknologi hanya pelengkap; prinsip perbaikan berkelanjutan dan kepuasan pelanggan diterapkan.	Persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas TQM dalam konteks pendidikan Islam serta memperhatikan peran inovasi	perbedaannya jelas pada objek kajian: Intan menekankan integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI, sedangkan penelitian penulis menyoroti mutu pendidikan Islam secara menyeluruh, termasuk inklusivitas dan sinergi stakeholder di sekolah Islam Terpadu.
3.	Anis Rahmawati (Tesis, 2017) ¹³⁶ Implementasi Total Quality Management dalam Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Harapan Bunda	TQM diterapkan dalam 3 tahap: persiapan, pengembangan sistem, implementasi; evaluasi berkelanjutan; tingkat kepuasan pelanggan (siswa, wali, stakeholder) tinggi.	Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada sama-sama mengkaji implementasi TQM di sekolah Islam di Purwokerto dan menekankan peran stakeholder.	Perbedaannya , penelitian Anis berfokus khusus pada mutu pembelajaran Al-Qur'an, sedangkan penelitian penulis mencakup mutu pendidikan secara komprehensif, termasuk aspek inklusivitas dan sinergi stakeholder.

¹³⁴ Khoirul Hudha, "Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Dalam Peningkatan Mutu Lulusan Di MTs Al-Ma'arif 01 Singosari Kabupaten Malang" (Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

¹³⁵ Intan Zakiyyah, "Penggunaan Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perspektif Total Quality Management (Studi Kasus Islamic Development Network Dan Bina Qur'ani)" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024).

¹³⁶ Anis Rahmawati, "Implementasi Total Quality Management Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di SDIT Harapan Bunda Purwokerto" (IAIN Purwokerto, 2017).

4.	Fadhil Khalid Harefa (Tesis, 2025) ¹³⁷ Analisis Manajemen Mutu Pendidikan Islam Untuk Mengembangkan Kesadaran Moderasi Beragama Masyarakat Pegunungan (Studi Di Pondok Pesantren Masyarkat Merapi Merbabu Sawangan Magelang)	TQM mendukung penguatan moderasi beragama masyarakat sekitar pesantren	Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama menyoroti implementasi TQM dalam pendidikan Islam dan keterlibatan stakeholder.	perbedaannya terletak pada fokus kajian: penelitian Fadhil menitikberatkan pada peran sosial pesantren dalam membangun moderasi beragama masyarakat, sedangkan penelitian penulis menekankan pada optimalisasi mutu, inklusivitas, dan sinergi stakeholder di sekolah Islam formal.
5.	Abdul Ro'uf (Tesis, 2024) ¹³⁸ Implementasi Total Quality Management Dalam Meningkatkan Mutu Guru Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Tayu Kabupaten Pati	TQM meningkatkan mutu guru melalui pelatihan, evaluasi, budaya kerja terbuka; kendala: komunikasi	Persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji TQM dalam lembaga pendidikan Islam dan menekankan perbaikan mutu secara sistematis.	Perbedaannya , penelitian Abdul Ro'uf berfokus pada pengembangan kompetensi guru MI, sedangkan penelitian penulis mencakup optimalisasi mutu sekolah secara lebih luas, termasuk dimensi inklusivitas dan kolaborasi multi-stakeholder.
6.	M. Wahyudi (Tesis, 2023) ¹³⁹ Implementasi Total Quality Manajemen Pendidikan (TQMP) Dalam Membina Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMP	TQM diterapkan melalui perencanaan (SWOT, keterlibatan), pelaksanaan (kepala sekolah, guru), evaluasi (harian, bulanan, semester)	Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti implementasi TQM pada jenjang SMP Islam dan menekankan pentingnya	Perbedaannya , penelitian Wahyudi terfokus pada pembelajaran PAI, sementara penelitian penulis lebih luas, mengkaji mutu sekolah, inklusivitas, dan sinergi

¹³⁷ Fadhil Khalid Harefa, "Analisis Manajemen Mutu Pendidikan Islam Untuk Mengembangkan Kesadaran Moderasi Beragama Masyarakat Pegunungan (Studi Di Pondok Pesantren Masyarkat Merapi Merbabu Sawangan Magelang)" (Universitas Muhammadiyah Magelang, 2025), https://repository.unimma.ac.id/4812/%0Ahttp://repository.unimma.ac.id/4812/1/File_1_22.0406.0022_BAB_I_BAB_II_BAB_III_BAB_V_DAFTAR_PUSTAKA.pdf.

¹³⁸ Abdul Ro'uf, "Implementasi Total Quality Management Dalam Meningkatkan Mutu Guru Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Tayu Kabupaten Pati" (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024), <https://repository.unissula.ac.id/36736/>.

¹³⁹ M Wahyudi, "Implementasi Total Quality Manajemen Pendidikan (TQMP) Dalam Membina Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMP Muhammadiyah Adiwerna Tegal" (UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023).

	Muhammadiyah Adiwerna Tegal		perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi mutu	stakeholder.
7.	Dewi Rokhmah (Tesis, 2022) ¹⁴⁰ Implementasi Total Quality Management (TQM) Di SMA Negeri 1 Bumiayu	Implementasi TQM berjalan dengan baik melalui continuous improvement, standar mutu, perubahan kultur, dan hubungan pelanggan. Faktor pendukung: SDM, sarpras, dana, kerjasama. Hambatan: kedisiplinan, guru senior sulit beradaptasi.	Persamaannya terletak pada fokus penerapan TQM untuk peningkatan mutu pendidikan	perbedaannya, Rokhmah lebih menekankan sekolah negeri dengan kultur umum, sementara penelitian penulis mengkaji sekolah Islam swasta yang mengedepankan inklusiivitas serta sinergi <i>stakeholder</i> .
8.	Nanda Fadhila Ikhsan (Tesis, 2023) ¹⁴¹ Implementasi Total Quality Management (TQM) Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di MBI Amanatul Ummah, Pacet Mojokerto	Ada 12 standar mutu ditetapkan madrasah. TQM diimplementasikan melalui perencanaan, pelaksanaan, pengendalian mutu, dan pengembangan kultur. Dampak: prestasi siswa meningkat, semua lulusan diterima di PTN favorit, peningkatan citra madrasah, kontribusi pada masyarakat.	Persamaan dengan penelitian penulis memiliki titik temu dalam penerapan TQM di lembaga pendidikan Islam serta menekankan kualitas lulusan sebagai salah satu indikator.	perbedaannya, penelitian Ikhsan lebih berfokus pada outcome lulusan dan branding lembaga, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan inklusiivitas, sinergi stakeholder, dan integrasi nilai Islam ke dalam kerangka TQM.
9.	Zaki Ulien Nuha (Tesis, 2021) ¹⁴² Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Dalam Mewujudkan Sekolah Unggul Di MTs N 1 Kota Malang	Terdapat delapan standar mutu (visi, misi, tujuan). Strategi: penyusunan program bersama, peningkatan kualitas pendidik, seleksi peserta didik. Mutu dipertahankan dengan pelayanan	Persamaannya dengan penelitian penulis adalah keduanya menekankan TQM sebagai kerangka peningkatan mutu dengan melibatkan stakeholder	Perbedaannya, penelitian Nuha fokus pada sekolah negeri unggulan dengan orientasi mempertahankan status “sekolah unggul”, sedangkan penelitian penulis

¹⁴⁰ Dewi Rokhmah, “Implementasi Total Quality Management (TQM) Di SMA Negeri 1 Bumiayu” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/document/799683>.

¹⁴¹ Nanda Fadila Ikhsan, “Implementasi Total Quality Management (TQM) Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di MBI Amanatul Ummah, Pacet Mojokerto” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023), <https://etheses.uin-malang.ac.id/66587/>.

¹⁴² Zaki Ulien Nuha, “Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Dalam Mewujudkan Sekolah Unggul Di MTs N 1 Kota Malang” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), <http://etheses.uin-malang.ac.id/42762/6/19711001.pdf>.

		kredibel dan inovasi program.		lebih menekankan peran inklusivitas dan penerapan nilai-nilai Islam di sekolah swasta Islam
10.	Riwayati Wahyuningsih (Tesis, 2021) ¹⁴³ Implementasi Total Quality Management (TQM) Di Institut PTIQ Jakarta	Penerapan TQM di Institut PTIQ Jakarta sudah dirumuskan secara formal melalui keputusan rektor, meski implementasinya masih belum merata hingga ke unit terkecil. Upaya digitalisasi penjaminan mutu mulai diterapkan untuk meningkatkan efektivitas kerja, namun masih dalam tahap sederhana dan terbatas. Peran dosen dan tenaga kependidikan sangat penting, tetapi beban kerja yang tidak seimbang seringkali menghambat penyelesaian tugas. Faktor kunci yang ditemukan adalah pentingnya digitalisasi sistem mutu dan penguatan SDM untuk menunjang kualitas manajemen di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam	Persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas TQM di lembaga pendidikan Islam.	perbedaannya, penelitian Wahyuningsih berfokus pada perguruan tinggi Islam swasta dengan penekanan digitalisasi dan penguatan SDM, sedangkan penelitian penulis lebih menekankan sekolah menengah Islam dengan dimensi inklusi siswa, kolaborasi stakeholder, dan integrasi nilai Islam.
11.	Afi Parnawi; Malika Syahrani (Article, 2024) ¹⁴⁴ Pendidikan Inklusif dalam Islam Untuk Membangun Kesetaraan dan	Pendidikan inklusif dalam Islam menekankan pada kesetaraan, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Penerapan prinsip-	Persamaan: Kedua artikel dan tesis penulis membahas pendidikan inklusif, kesetaraan, dan pengelolaan kurikulum untuk	Perbedaan: Artikel ini lebih menekankan pada landasan teologis dan prinsip Islam dalam pendidikan inklusif, sementara tesis penulis lebih

¹⁴³ Riwayati Wahyuningsih, "Implementasi Total Quality Management (TQM) Di Institut PTIQ Jakarta" (Institut PTIQ Jakarta, 2021).

¹⁴⁴ Afi Parnawi and Malika Syahrani, "Pendidikan Inklusif Dalam Islam Untuk Membangun Kesetaraan Dan Keadilan," *Jurnal Arriyadhah* 21, no. 1 (2024): 79–87, <https://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/ary/article/view/233>.

	Keadilan	prinsip Islam dalam pendidikan inklusif sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil dan menghargai perbedaan.	memenuhi kebutuhan keberagaman siswa.	terfokus pada implementasi praktis TQM dalam pendidikan inklusif di sekolah-sekolah di Purwokerto.
12.	Ridho Apriyadi, Rizka Septia, Taufik Hidayat, Usi Elistatia, Junaidah, Abdurahman (Article, 2024) ¹⁴⁵ Manajemen Pendidikan Inklusif Berbasis Nilai-Nilai Islam: Strategi Pengembangan Kurikulum dan Fasilitas Untuk Mendukung Keberagaman Peserta Didik	Penerapan nilai-nilai Islam dalam manajemen pendidikan inklusif meningkatkan rasa saling menghormati dan keterbukaan siswa, menciptakan suasana belajar yang inklusif dan harmonis. Pengembangan kurikulum yang fleksibel dan penyediaan fasilitas yang mendukung keberagaman siswa adalah dua komponen utama yang berkontribusi pada keberhasilan pendidikan inklusif berbasis Islam.	Persamaan: Keduanya membahas implementasi pendidikan inklusif, dengan fokus pada keberagaman siswa dan kurikulum yang adaptif. Tesis penulis juga berfokus pada sekolah dengan model inklusif dan menganalisis implementasi TQM dalam konteks pendidikan inklusif.	Perbedaan: Artikel ini lebih menekankan nilai-nilai Islam dalam pendidikan inklusif, sementara tesis penulis lebih mengarah pada implementasi Total Quality Management (TQM) dalam layanan pendidikan inklusif di dua sekolah spesifik di Purwokerto.
13.	Nurul Izza, Yanti Setianti, Olga Tiara (Article, 2023) ¹⁴⁶ Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di Sekolah Inklusi	Kepala sekolah memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas sekolah melalui pengelolaan yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua. Keberhasilan sekolah ramah anak terletak pada kebijakan kepala sekolah dalam	Persamaan: Keduanya menekankan pada peran kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan berkualitas, serta keberagaman siswa, khususnya dalam konteks sekolah inklusi.	Perbedaan: Artikel ini lebih fokus pada aspek sosial dan perilaku siswa serta penciptaan lingkungan ramah anak melalui kebijakan kepala sekolah, sementara tesis penulis berfokus pada implementasi Total Quality Management (TQM) dalam

¹⁴⁵ Ridho Apriyadi et al., "Manajemen Pendidikan Inklusif Berbasis Nilai-Nilai Islam: Strategi Pengembangan Kurikulum Dan Fasilitas Untuk Mendukung Keberagaman Peserta Didik," *Indonesian Journal of Islamic Educational Management* 7, no. 2 (2024): 98–106, <https://doi.org/10.24014/ijiem.v7i2.33437>.

¹⁴⁶ Nurul Izzah, Yanti Setianti, and Olga Tiara, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak Di Sekolah Inklusi," *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 272–84, <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.236>.

		mendidik tenaga pengajar, menyusun sistem pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman, dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus.		pendidikan inklusif dengan studi multi-kasus di dua SMP di Purwokerto, yang lebih menekankan pada aspek manajerial dan kualitas layanan pendidikan.
14.	Dannur Fuaddah, Rayi Ambarwati, Mu'rifatul Afidah, Kharisma Nila Rusiana, Theodora Indah Jati, Tamrin Fathoni (Article, 2025) Kepemimpinan Inklusif Kepala Sekolah Dalam Menjaga Kerukunan Dan Moderasi Beragama Di Sekolah	Kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan inklusif berperan besar dalam menciptakan suasana yang mendukung kerukunan antarumat beragama. Kebijakan yang diambil, seperti mengorganisasi kegiatan lintas agama dan mendorong dialog antarumat beragama, efektif dalam mempromosikan toleransi dan saling menghormati. Kepemimpinan inklusif juga berperan dalam meminimalkan konflik dan memastikan keadilan di sekolah.	Persamaan: Kedua artikel dan tesis Anda membahas kepemimpinan sekolah, terutama dalam konteks keberagaman dan inklusivitas, serta peran kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan berkualitas.	Perbedaan: Artikel ini lebih terfokus pada moderasi beragama dan kerukunan antarumat beragama dalam lingkungan sekolah, sementara tesis Anda lebih terfokus pada implementasi TQM dalam pendidikan inklusif, yang mengukur kualitas layanan pendidikan secara sistematis di dua sekolah.
15.	Ayu Gita Lestari, Arawan, Iwan Aprianto, Mahdayeni (Article, 2026) ¹⁴⁷ Strategi Manajemen Hubungan Masyarakat dalam Penguatan Kemitraan Stakeholder pada Lembaga	Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa strategi manajemen humas yang efektif meliputi perencanaan komunikasi yang sistematis, pelaksanaan program humas partisipatif, pemeliharaan hubungan	Persamaan: Kedua penelitian ini sama-sama berfokus pada pentingnya peran manajerial kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif dan inklusif, serta berusaha meningkatkan	Perbedaan: Perbedaan utama terletak pada fokus penelitian. Artikel ini lebih menekankan pada manajemen humas dan penguatan kemitraan dengan stakeholder eksternal dan internal, sedangkan tesis penulis berfokus pada

¹⁴⁷ Ayu Gita Lestari et al., "Strategi Manajemen Hubungan Masyarakat Dalam Penguatan Kemitraan Stakeholder Pada Lembaga Pendidikan," *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial dan Hukum* 4, no. 2 (2026): 465–82, <https://doi.org/10.61104/alz.v4i2.4324>.

	Pendidikan	berkelanjutan, dan evaluasi rutin terhadap interaksi dengan stakeholder. Implementasi strategi-strategi ini dapat memperkuat kemitraan, meningkatkan dukungan masyarakat, dan memperkuat citra lembaga pendidikan. Komunikasi dua arah dan transparansi juga menjadi kunci penting dalam membangun hubungan yang harmonis dengan stakeholder	kualitas pendidikan melalui pengelolaan hubungan dengan stakeholder. Tesis penulis dan artikel ini keduanya mencakup aspek komunikasi dan keterlibatan berbagai pihak dalam mendukung kualitas pendidikan.	implementasi Total Quality Management (TQM) dalam pendidikan inklusif di dua sekolah tertentu. Tesis penulis juga lebih mengarah pada analisis praktis di sekolah-sekolah dengan studi multi-kasus, sementara artikel ini lebih bersifat teoretis dengan analisis literatur.
--	------------	--	--	--

Secara keseluruhan, telaah pustaka ini memperlihatkan bahwa prinsip-prinsip TQM, karakter dasar pendidikan Islam, konsep layanan inklusif, dan peran strategis stakeholder membentuk satu kesatuan kerangka teoritis yang relevan untuk membaca dinamika mutu di lembaga pendidikan. Berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu menegaskan bahwa peningkatan mutu, penerimaan terhadap keberagaman peserta didik, serta kolaborasi antaraktor pendidikan selalu bergerak dalam hubungan yang saling menentukan. Gambaran konseptual tersebut menempatkan penelitian ini pada posisi yang jelas sekaligus memberikan arah bagi analisis terhadap praktik yang berlangsung di SMP IT Harapan Bunda dan SMP Boarding School Putra Harapan. Dengan demikian, keseluruhan kajian teoritis ini menjadi dasar bagi penyusunan kerangka berpikir yang memetakan hubungan antarkomponen secara sistematis dan menjadi pijakan analitis bagi penelitian selanjutnya.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini dibangun dengan memadukan prinsip-prinsip *Total Quality Management* (TQM), standar pendidikan inklusif nasional, dan nilai-nilai dasar pendidikan Islam. Integrasi ketiga landasan ini digunakan sebagai perangkat analitis untuk memahami bagaimana mutu

layanan pendidikan inklusif dapat diwujudkan dalam konteks sekolah Islam. Pada fondasinya, TQM menyediakan tiga pilar utama yang menjadi instrumen penggerak mutu, yaitu: (1) fokus pada pelanggan dan standarisasi mutu, (2) kepemimpinan mutu dan budaya perbaikan berkelanjutan, serta (3) keterlibatan total seluruh stakeholder. Ketiga pilar ini tidak berdiri sendiri, melainkan bekerja secara simultan untuk memastikan seluruh proses pendidikan berjalan dalam satu orientasi mutu yang koheren.

Pilar pertama, yaitu fokus pada pelanggan, diterjemahkan dalam konteks pendidikan inklusif sebagai upaya sistematis untuk memahami dan memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Standarisasi mutu kemudian menjadi landasan untuk memastikan bahwa layanan yang diberikan bersifat konsisten, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan individual. Pilar kedua, kepemimpinan mutu, menekankan peran kepala sekolah dalam membangun visi inklusif, menggerakkan budaya perbaikan berkelanjutan, serta memastikan seluruh program dilaksanakan melalui siklus evaluasi yang terencana. Pilar ketiga, keterlibatan total stakeholder, menempatkan kolaborasi guru, Guru Pendamping Khusus (GPK), orang tua, yayasan, dan komunitas eksternal sebagai unsur penting dalam keberhasilan layanan pendidikan yang responsif.

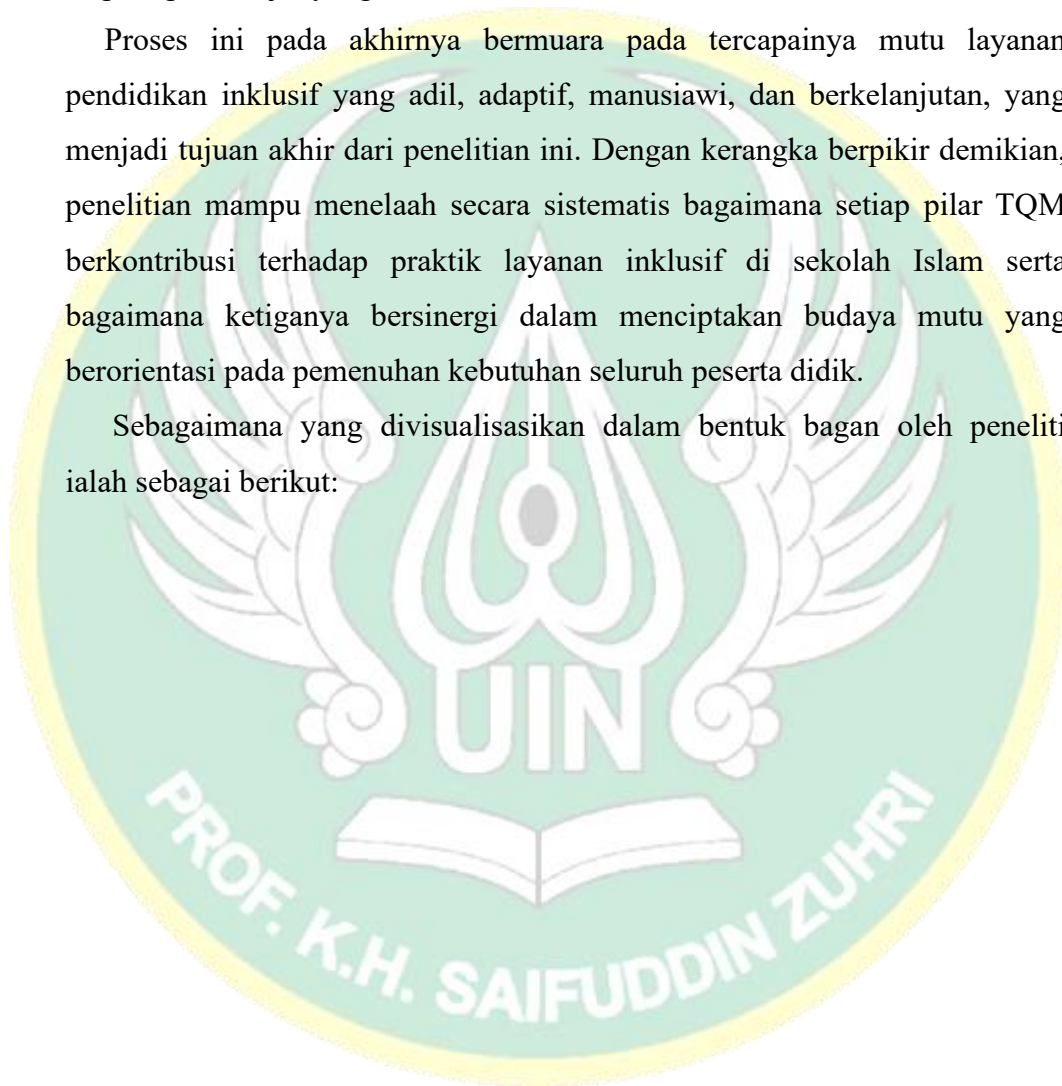
Ketiga pilar TQM tersebut tidak dapat dilepaskan dari kerangka regulatif pendidikan inklusif di Indonesia yang mengamanatkan aksesibilitas, adaptasi kurikulum, identifikasi kebutuhan ABK, keberadaan GPK, serta bentuk kolaborasi yang jelas antara sekolah dan keluarga. Regulasi ini memberikan batasan minimal sekaligus arah kebijakan bagi sekolah dalam membangun layanan inklusif yang terstruktur.

Di sisi lain, perspektif pendidikan Islam memberikan fondasi filosofis berupa nilai-nilai keadilan, rahmah, penghormatan terhadap martabat manusia, serta prinsip itqan yang menekankan kualitas dan kesungguhan dalam bekerja. Nilai-nilai ini menjadi basis etis yang memperkuat orientasi mutu dalam pelayanan terhadap semua peserta didik, terutama mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Dengan demikian, integrasi antara pilar TQM, standar inklusivitas nasional, dan nilai-nilai pendidikan Islam menghasilkan suatu mekanisme implementasi layanan inklusif yang komprehensif. Implementasi tersebut mencakup identifikasi kebutuhan ABK, penyesuaian kurikulum, strategi pembelajaran diferensiasi, kolaborasi guru–GPK–orang tua, dan penyediaan lingkungan belajar yang aman serta nondiskriminatif.

Proses ini pada akhirnya bermuara pada tercapainya mutu layanan pendidikan inklusif yang adil, adaptif, manusiawi, dan berkelanjutan, yang menjadi tujuan akhir dari penelitian ini. Dengan kerangka berpikir demikian, penelitian mampu menelaah secara sistematis bagaimana setiap pilar TQM berkontribusi terhadap praktik layanan inklusif di sekolah Islam serta bagaimana ketiganya bersinergi dalam menciptakan budaya mutu yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan seluruh peserta didik.

Sebagaimana yang divisualisasikan dalam bentuk bagan oleh peneliti ialah sebagai berikut:



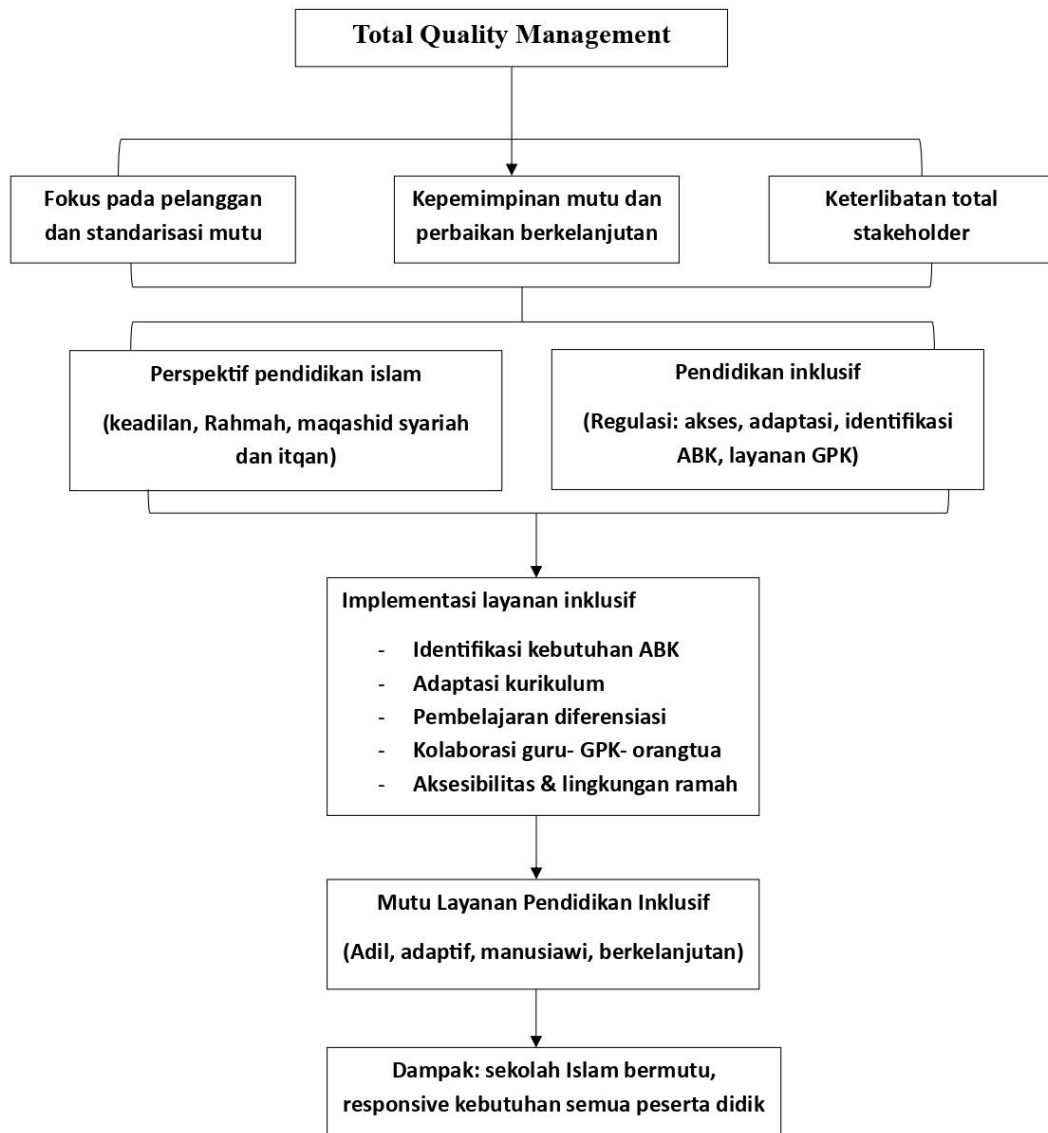


Figure 1. Visualisasi Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian

Metode penelitian adalah langkah-langkah sistematis yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis. Tujuan dari metode penelitian adalah untuk mencapai tujuan penelitian dengan cara yang tepat dan dapat diandalkan. Pemilihan metode yang digunakan sangat bergantung pada pertanyaan penelitian, tujuan, serta sifat data yang akan dikumpulkan.¹⁴⁸

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini dipilih karena fokusnya pada pemahaman mendalam tentang bagaimana realitas sosial, dalam hal ini implementasi *Total Quality Management (TQM)*, dibangun dan diinterpretasikan oleh individu di lingkungan sekolah. Konstruktivisme berpendapat bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi dengan lingkungan dan pengetahuan sebelumnya, yang mengarah pada pengalaman belajar yang dipersonalisasi.¹⁴⁹

Paradigma konstruktivisme dalam penelitian kualitatif menekankan konstruksi bersama pengetahuan melalui pengalaman subjektif dan interaksi sosial. Pendekatan ini mengakui bahwa individu menafsirkan realitas mereka berdasarkan konteks pribadi dan budaya, membuatnya sangat relevan di bidang-bidang seperti pendidikan, psikologi, dan ilmu sosial. Konstruktivisme mendorong peneliti untuk terlibat dengan peserta untuk memahami perspektif mereka, yang mengarah pada temuan yang lebih kaya dan lebih bernuansa. Konstruktivisme menghargai pengalaman subjektif

¹⁴⁸ Farid Wajdi et al., *Metodologi Penelitian dan Analisis Data Komprehensif*, ed. Evi Damayanti, *Widina Media Utama*, 1st ed. (Bandung: Widina Media Utama, 2024).

¹⁴⁹ NumbaraBari E Kayii and Margaret E Akpomi, "Constructivist Approaches: A Budding Paradigm for Teaching and Learning Entrepreneurship Education," *International Journal of Education, Teaching, and Social Sciences* 2, no. 1 (2022): 31–44, <https://doi.org/10.47747/ijets.v2i1.586>.

individu, mengakui bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan interpretasi pribadi.¹⁵⁰ Penelitian konstruktivis sering menekankan keterlibatan etis dengan peserta, memastikan suara mereka didengar dan dihormati selama proses penelitian.¹⁵¹

B. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi multi-kasus (*multi-case study*).¹⁵² Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi Total Quality Management (TQM) dalam layanan pendidikan inklusif dalam konteks nyata di sekolah. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna, proses, serta dinamika yang terjadi dalam praktik pengelolaan mutu pendidikan inklusif.

Desain studi multi-kasus digunakan karena penelitian ini melibatkan lebih dari satu lokasi penelitian, yaitu SMP IT Harapan Bunda dan SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto. Dalam studi multi-kasus, setiap sekolah dipandang sebagai satu kasus yang dianalisis secara mendalam, kemudian dilakukan perbandingan antar kasus (*cross-case analysis*) untuk menemukan pola, persamaan, maupun perbedaan dalam implementasi TQM pada layanan pendidikan inklusif.

Pendekatan studi multi-kasus memiliki fleksibilitas metodologis yang memungkinkan peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi.¹⁵³ Melalui

¹⁵⁰ José Luis Corona Lisboa, “Investigacion Cualitativa: Fundamentos Epistemologicos, Teoricos Y Metodologicos. (Qualitative Research: Epistemological, Theoretical and Methodological Foundations),” *Vivat Academia. Revista de Comunicación* 144 (2018): 69–76, <https://doi.org/10.15178/va.2018.144.69-76>.

¹⁵¹ Devajit Mohajan and Haradhan Kumar Mohajan, “Constructivist Grounded Theory: A New Research Approach in Social Science,” *Research and Advances in Education* 1, no. 4 (2022): 8–16, <https://doi.org/10.56397/rae.2022.10.02>.

¹⁵² Iin Salsabila et al., “Desain Penelitian Studi Kasus,” *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika* 3, no. 3 (2025): 245–54, <https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i3.1937>.

¹⁵³ Muh Burhanudin Harahap, Maria Veronika Roesminingsih, and Mudjito Mudjito, “Concept of Human Resources Development to Improve Teacher Performance: Multi-Case

kombinasi berbagai sumber data tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan holistik mengenai bagaimana prinsip-prinsip TQM diimplementasikan dalam pengelolaan layanan pendidikan inklusif di kedua sekolah.

Penggunaan desain studi multi-kasus dalam penelitian ini tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi temuan secara luas, melainkan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks spesifik masing-masing sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih kaya mengenai praktik implementasi TQM dalam layanan pendidikan inklusif serta dinamika yang menyertainya di lingkungan sekolah Islam.

C. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua lembaga pendidikan yang menyelenggarakan layanan pendidikan inklusif, yaitu SMP IT Harapan Bunda dan SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto. Kedua sekolah tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu penerapan layanan pendidikan inklusif serta adanya upaya pengelolaan mutu pendidikan di lingkungan sekolah berbasis nilai-nilai keislaman.

Pemilihan SMP IT Harapan Bunda dan SMP Boarding School Putra Harapan sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan substantif yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Pertama, kedua sekolah merupakan lembaga pendidikan Islam swasta yang secara aktif menyelenggarakan layanan pendidikan inklusif, bukan sekadar memenuhi kewajiban administratif, melainkan sebagai bagian dari komitmen kelembagaan yang telah berlangsung dalam jangka panjang. Hal ini menjadikan keduanya sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji implementasi TQM dalam pengelolaan mutu layanan inklusif.

Kedua, kedua sekolah memiliki karakteristik institusional yang berbeda secara paradigmatis. SMP IT Harapan Bunda merupakan sekolah Islam terpadu dengan sistem reguler berbasis nilai keislaman, sementara SMP Boarding School Putra Harapan menggunakan sistem berasrama (boarding school) yang memungkinkan pengawasan dan pembinaan peserta didik secara lebih intensif sepanjang hari. Perbedaan konteks ini menjadikan perbandingan lintas kasus (cross-case analysis) lebih bermakna secara akademik, karena variasi implementasi tidak semata-mata disebabkan oleh faktor lokasi, melainkan oleh perbedaan pendekatan kelembagaan yang mendasar.

Ketiga, profil peserta didik berkebutuhan khusus yang dilayani oleh kedua sekolah menunjukkan variasi yang signifikan. SMP IT Harapan Bunda mayoritas melayani siswa dengan slow learner, ADHD, dan hiperaktif, sedangkan SMP Boarding School Putra Harapan melayani siswa dengan kategori yang lebih beragam meliputi autisme, tunagrahita, ADHD, dan slow learner. Variasi profil ABK ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji bagaimana prinsip-prinsip TQM diadaptasi dalam merespons kompleksitas kebutuhan yang berbeda.

Keempat, kedua sekolah berada dalam satu wilayah geografis yang sama, yaitu Purwokerto, Kabupaten Banyumas, sehingga faktor konteks sosial, kebijakan daerah, dan regulasi pendidikan yang berlaku relatif homogen. Kesamaan konteks eksternal ini memungkinkan perbandingan lebih terfokus pada perbedaan pendekatan internal masing-masing lembaga.

Adapun indikator penelitian yang digunakan dalam studi ini mengacu pada tiga pilar utama TQM yang telah ditetapkan sebagai fokus kajian. Pertama, indikator fokus pada pelanggan meliputi: (a) proses identifikasi dan asesmen kebutuhan ABK, (b) penyesuaian kurikulum dan strategi pembelajaran berbasis kebutuhan individual, (c) mekanisme pendampingan oleh GPK, (d) standar layanan yang ditetapkan, serta (e) pola komunikasi antara sekolah dan orang tua. Kedua, indikator kepemimpinan mutu dan perbaikan berkelanjutan mencakup: (a) visi dan kebijakan inklusi yang ditetapkan oleh kepala sekolah, (b) perencanaan dan pengorganisasian

program layanan, (c) mekanisme supervisi akademik dan monitoring layanan, (d) program pengembangan kompetensi guru dan GPK, serta (e) praktik siklus PDCA (Plan–Do–Check–Act) dalam perbaikan layanan. Ketiga, indikator keterlibatan total dan sinergi stakeholder meliputi: (a) pola kolaborasi antara guru, GPK, dan wali kelas, (b) keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan, (c) peran yayasan dan komite sekolah, serta (d) kemitraan dengan pihak eksternal seperti psikolog dan tenaga ahli lainnya.

Keseluruhan indikator tersebut tidak dimaksudkan sebagai daftar variabel yang kaku, melainkan sebagai panduan tematik yang membantu peneliti menelusuri implementasi TQM dalam konteks nyata di lapangan. Mengingat pendekatan penelitian bersifat kualitatif, indikator-indikator tersebut dikembangkan secara fleksibel sesuai dengan temuan empiris yang muncul di masing-masing lokasi penelitian.

Pemilihan kedua sekolah tersebut juga didasarkan pada pertimbangan bahwa masing-masing lembaga memiliki pengalaman dalam menyelenggarakan layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus dalam sistem pendidikan reguler. Hal ini menjadikan kedua sekolah tersebut sebagai konteks yang tepat untuk mengkaji bagaimana prinsip-prinsip Total Quality Management (TQM) diimplementasikan dalam pengelolaan layanan pendidikan inklusif.

Selain itu, penelitian ini menggunakan desain studi multi-kasus (*multi-case study*), sehingga keberadaan dua lokasi penelitian memungkinkan peneliti melakukan analisis mendalam pada masing-masing kasus serta melakukan perbandingan antarkasus (*cross-case analysis*). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta pola implementasi TQM dalam layanan pendidikan inklusif di kedua sekolah tersebut.

Adapun waktu penelitian dilaksanakan selama kurang lebih enam bulan, yaitu dimulai pada bulan September hingga Februari. Selama periode tersebut, peneliti melaksanakan serangkaian kegiatan penelitian yang meliputi tahap persiapan penelitian, pengumpulan data melalui wawancara, observasi,

dan studi dokumentasi, serta proses analisis data hingga penyusunan laporan penelitian.

D. Data Dan Sumber Data (Subjek Dan Objek Penelitian)

1. Jenis Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder.

a) Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama di lapangan melalui proses interaksi antara peneliti dan informan penelitian.¹⁵⁴ Data ini diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, serta catatan lapangan yang berkaitan dengan praktik implementasi Total Quality Management (TQM) dalam layanan pendidikan inklusif di sekolah. Data primer ini mencakup informasi mengenai kebijakan, praktik pengelolaan layanan inklusif, bentuk koordinasi antar guru, serta strategi peningkatan mutu layanan bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan penyelenggaraan layanan pendidikan inklusif di sekolah.¹⁵⁵ Data ini meliputi dokumen kebijakan sekolah, standar operasional prosedur (SOP), struktur organisasi sekolah, laporan program layanan inklusi, data peserta didik berkebutuhan khusus, notulen rapat, serta berbagai arsip lain yang relevan dengan implementasi TQM dalam layanan pendidikan inklusif.

2. Sumber Data / Subjek Penelitian

¹⁵⁴ Nurul Melani Haifa et al., "Identifikasi Variabel Penelitian , Jenis Sumber Data Dalam Penelitian Pendidikan," *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa* 2, no. 2 (2025): 256–70, <https://doi.org/10.62383/dilan.v2i2.1563>.

¹⁵⁵ Mohamad Muspawi Undari Sulung, "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier," *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5, no. 2 (2024): 28–33, <https://iicls.org/index.php/jer/article/view/238/195>.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari informan yang terlibat secara langsung dalam penyelenggaraan layanan pendidikan inklusif di sekolah.¹⁵⁶ Informan penelitian dipilih secara purposif, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan dalam pengelolaan layanan pendidikan inklusif. Adapun informan utama dalam penelitian ini meliputi:

- a) Kepala sekolah, sebagai pimpinan lembaga yang memiliki peran dalam penentuan kebijakan serta pengembangan mutu layanan pendidikan di sekolah.
- b) Wakil kepala sekolah, khususnya yang membidangi kurikulum dan kesiswaan, yang terlibat dalam pengelolaan program pembelajaran serta pengelolaan peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus.
- c) Guru mata pelajaran yang mengajar di kelas inklusi, yang secara langsung berinteraksi dengan peserta didik berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran di kelas.
- d) Penanggung jawab program inklusi atau Guru Pendamping Khusus (GPK), yang memiliki peran dalam memberikan pendampingan kepada peserta didik berkebutuhan khusus serta membantu guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik.
- e) Orang tua/wali peserta didik inklusi

Informan tersebut dipilih karena dianggap memiliki informasi yang relevan mengenai proses implementasi TQM dalam layanan pendidikan inklusif di sekolah.

3. Objek Penelitian

¹⁵⁶ Ardiansyah, Risnita, and M. Syahran Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.

Objek dalam penelitian ini adalah implementasi Total Quality Management (TQM) dalam layanan pendidikan inklusif di sekolah.¹⁵⁷ Penelitian ini berfokus pada bagaimana prinsip-prinsip TQM diterapkan dalam pengelolaan layanan pendidikan inklusif, khususnya pada beberapa aspek berikut:

- a) Prinsip fokus pada pelanggan, yaitu bagaimana sekolah memenuhi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, orang tua, serta peserta didik reguler sebagai bagian dari layanan pendidikan inklusif.
- b) Kepemimpinan mutu dan perbaikan berkelanjutan, yaitu bagaimana pimpinan sekolah mengarahkan kebijakan serta melakukan upaya peningkatan mutu layanan pendidikan inklusif secara berkelanjutan.
- c) Keterlibatan total dan sinergi stakeholder, yaitu bagaimana seluruh unsur sekolah seperti pimpinan, guru, tenaga pendidik, serta pihak terkait lainnya bekerja sama dalam mendukung keberhasilan layanan pendidikan inklusif.

Melalui fokus tersebut, penelitian ini berupaya memahami secara mendalam bagaimana prinsip-prinsip TQM diimplementasikan dalam konteks penyelenggaraan layanan pendidikan inklusif di masing-masing sekolah yang menjadi lokasi penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai implementasi Total Quality Management (TQM) dalam layanan pendidikan inklusif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Penggunaan beberapa teknik tersebut juga dimaksudkan untuk mendukung proses triangulasi data, sehingga temuan penelitian dapat diperoleh secara lebih valid dan mendalam pada masing-

¹⁵⁷ Rizal Safrudin et al., "Penelitian Kualitatif," *Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 1–15.

masing kasus di SMP IT Harapan Bunda dan SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto.

1) Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai praktik implementasi TQM dalam layanan pendidikan inklusif di sekolah.¹⁵⁸ Bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, sehingga peneliti memiliki pedoman pertanyaan namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara lebih luas.

Informan kunci dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran yang mengajar di kelas inklusi, Guru Pendamping Khusus (GPK), wali kelas, serta perwakilan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus. Fokus wawancara meliputi beberapa aspek, yaitu:

- a. Pemahaman dan praktik Total Quality Management di sekolah, khususnya yang berkaitan dengan prinsip fokus pada pelanggan, kepemimpinan mutu, dan perbaikan berkelanjutan.
- b. Implementasi layanan pendidikan inklusif, seperti proses identifikasi dan asesmen peserta didik berkebutuhan khusus, adaptasi pembelajaran, serta standar layanan yang diberikan kepada peserta didik.
- c. Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengarahkan dan mengembangkan program layanan pendidikan inklusif.
- d. Bentuk keterlibatan berbagai pemangku kepentingan (stakeholder) dalam penyelenggaraan layanan inklusif, seperti koordinasi internal sekolah, rapat evaluasi, maupun kemitraan dengan pihak eksternal.

¹⁵⁸ Andika Agus Setiawan Aslihatul Rahmawati, Nur Halimah, Karmawan, "Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research Melalui Pelatihan Berbasis Participatory Action Research Pada Mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang," *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara* 4, no. 2 (2024): 136–37, <https://doi.org/10.37640/japd.v4i2.2100>; Yasri Rifa'i, "Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pengumpulan Data Di Penelitian Ilmiah Pada Penyusunan Mini Riset," *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya* 1, no. 1 (2023): 31–37, <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i1.155>.

Proses wawancara dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu penyusunan pedoman wawancara, pelaksanaan wawancara dengan informan, perekaman hasil wawancara dengan persetujuan informan, serta transkripsi data untuk kepentingan analisis.

2) Observasi (*Observation*)

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai praktik penyelenggaraan layanan pendidikan inklusif di sekolah.¹⁵⁹ Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan moderat atau non-partisipan, di mana peneliti hadir di lokasi penelitian untuk mengamati aktivitas yang berlangsung tanpa terlibat secara langsung dalam kegiatan tersebut. Objek yang diamati dalam penelitian ini meliputi:

- a. Proses pembelajaran di kelas inklusi yang melibatkan guru mata pelajaran, Guru Pendamping Khusus (GPK), peserta didik berkebutuhan khusus, serta peserta didik reguler.
- b. Praktik pendampingan yang dilakukan oleh GPK serta bentuk diferensiasi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik.
- c. Interaksi antara kepala sekolah, guru, GPK, dan orang tua dalam pelaksanaan program pendidikan inklusif.
- d. Budaya mutu dan iklim inklusif di lingkungan sekolah, seperti kondisi lingkungan fisik sekolah, simbol-simbol inklusivitas, serta berbagai rutinitas sekolah yang mendukung layanan pendidikan inklusif.

Dalam pelaksanaannya, observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi serta dilengkapi dengan catatan lapangan untuk merekam berbagai temuan yang muncul selama proses pengamatan.

¹⁵⁹ Ardiansyah, Risnita, and Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif"; Tarmizi Yenrizal, "Membuat Catatan Lapangan (Field Note) Dalam Penelitian Kualitatif," *Researchgate*, no. November (2023), <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.31045.63202>.

3) Studi Dokumentasi (*Documentation*)

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.¹⁶⁰ Dokumentasi berfungsi sebagai sumber data tertulis yang dapat memberikan informasi mengenai kebijakan, program, serta praktik pengelolaan layanan pendidikan inklusif di sekolah. Dokumen yang dianalisis dalam penelitian ini antara lain:

- a. Visi dan misi sekolah serta kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan mutu dan pendidikan inklusif.
- b. Surat keputusan (SK), pedoman, atau standar operasional prosedur (SOP) yang berkaitan dengan penyelenggaraan layanan pendidikan inklusif dan layanan bagi peserta didik berkebutuhan khusus.
- c. Dokumen perencanaan sekolah seperti rencana kerja sekolah atau rencana kerja jangka menengah sekolah (RKJM) serta dokumen yang berkaitan dengan pengelolaan mutu pendidikan.
- d. Data peserta didik berkebutuhan khusus, struktur organisasi sekolah, notulen rapat, serta laporan evaluasi program yang berkaitan dengan layanan pendidikan inklusif.

Dokumen-dokumen tersebut dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, kemudian dianalisis untuk mendukung proses interpretasi data dan memperkuat temuan penelitian.

4) Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Penggunaan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, dimaksudkan untuk melakukan triangulasi teknik.¹⁶¹ Triangulasi ini bertujuan untuk membandingkan dan

¹⁶⁰ Nur Intifada Zahroh et al., “Strategi Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Teknik, Tantangan Dan Solusinya,” *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan* 3, no. 6 (2025): 107–18, <https://languar.net/index.php/TARBIYATULILMU/article/view/256/246>.

¹⁶¹ Ubay Haki, Eka Danik Prahastiwi, and Universitas Tapanuli Selatan, “Strategi Pengumpulan Dan Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan,” *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan* 3, no. 1 (2024): 1–19, <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v3i1.67>.

mengonfirmasi data yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode sehingga meningkatkan keabsahan temuan penelitian.

Melalui triangulasi tersebut, data yang diperoleh dari wawancara dapat diperkuat dengan hasil observasi di lapangan serta didukung oleh dokumen resmi sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan kredibel mengenai implementasi Total Quality Management dalam layanan pendidikan inklusif di masing-masing kasus penelitian.

F. Teknik Analisis/Interpretasi Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga penelitian selesai. Penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, yang meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Model analisis ini dipilih karena mampu memberikan kerangka kerja sistematis dalam mengolah data kualitatif yang kompleks, khususnya dalam penelitian dengan desain studi multi-kasus.¹⁶²

Proses analisis ini bersifat berkelanjutan dan terjadi secara bersamaan dengan kegiatan pengumpulan data di lapangan, terdiri dari empat tahapan utama: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.¹⁶³

Berikut bagan analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman dan Saldaña:

¹⁶² Qomaruddin and Halimah Sa'diyah, "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman," *Journal of Management, Accounting and Administration* 1, no. 2 (2024): 77–84, <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>.

¹⁶³ Rony Zulfirman, "Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam Di MAN 1 Medan," *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP* 3, no. 2 (2022): 147–53, <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>.

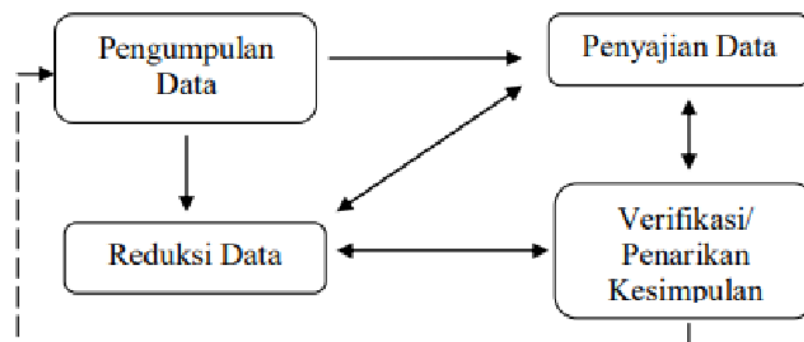


Figure 2. Bagan Analisis Data Model Interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña

1. Model Analisa Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:¹⁶⁴

a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan berbagai data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, serta studi dokumentasi yang berkaitan dengan implementasi Total Quality Management (TQM) dalam layanan pendidikan inklusif di SMP IT Harapan Bunda dan SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, serta transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian mengelompokkan data berdasarkan kategori-kategori tertentu yang berkaitan dengan prinsip-prinsip TQM dan domain layanan pendidikan inklusif.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, tabel, maupun skema analisis yang memudahkan peneliti dalam memahami pola-pola yang muncul. Penyajian data ini juga bertujuan

¹⁶⁴ Getar Rahmi Pertiwi, Risnita, and M. Syahrani Jailani, "Jenis Jenis Penelitian Ilmiah Kependidikan," *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 1, no. 1 (2023): 41–52, <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.59>.

untuk menggambarkan secara sistematis praktik implementasi TQM dalam layanan pendidikan inklusif pada masing-masing sekolah.

d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Tahap akhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan serta verifikasi terhadap temuan penelitian. Pada tahap ini peneliti menafsirkan makna dari data yang telah dianalisis, menguji konsistensi temuan dengan berbagai sumber data, serta melakukan konfirmasi kembali terhadap data tambahan yang relevan sehingga kesimpulan yang dihasilkan memiliki tingkat keabsahan yang lebih tinggi.

2. Langkah-Langkah Analisis Tematik Berbasis Pilar TQM dan Domain Layanan Inklusif

Selain menggunakan model analisis data kualitatif, penelitian ini juga menerapkan analisis tematik yang berfokus pada prinsip-prinsip TQM serta praktik layanan pendidikan inklusif di sekolah. Tahapan analisis tematik dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

a. Pengkodean Awal (*Open Coding*)

Pada tahap ini peneliti melakukan identifikasi tema-tema awal yang muncul dari data lapangan. Proses pengkodean dilakukan berdasarkan beberapa fokus utama penelitian, yaitu:

- 1) Fokus pada pelanggan, yang mencakup identifikasi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, diferensiasi layanan pembelajaran, serta standar mutu layanan inklusif.
- 2) Kepemimpinan mutu dan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) dalam pengelolaan layanan pendidikan inklusif.
- 3) Keterlibatan total dan sinergi stakeholder, yang meliputi kerja sama antara pimpinan sekolah, guru, tenaga pendidik, orang tua, serta pihak terkait lainnya dalam mendukung layanan inklusif.

b. Kategorisasi dan Pengembangan Tema

Kode-kode awal yang diperoleh dari proses pengkodean kemudian dikelompokkan menjadi beberapa kategori dan subtema yang merepresentasikan praktik implementasi TQM dalam layanan pendidikan inklusif di lapangan.

c. Penafsiran Temuan

Pada tahap ini peneliti menafsirkan temuan penelitian dengan mengacu pada kerangka teori Total Quality Management, konsep pendidikan inklusif, serta nilai-nilai dalam pendidikan Islam seperti *ihsan* (bekerja secara optimal), *itqan* (ketekunan dan profesionalitas dalam bekerja), dan *islah* (perbaikan berkelanjutan).

3. Analisis Multi-Kasus (*Cross-Case Analysis*)

Penelitian ini menggunakan desain studi multi-kasus, maka analisis data tidak hanya dilakukan pada masing-masing kasus secara terpisah, tetapi juga melalui perbandingan antar kasus.¹⁶⁵ Tahapan analisis multi-kasus dalam penelitian ini meliputi:

a. Analisis Dalam Kasus (*Within-Case Analysis*)

Peneliti terlebih dahulu melakukan analisis secara mendalam pada masing-masing kasus penelitian, yaitu pada setiap sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Analisis ini bertujuan untuk memahami secara komprehensif bagaimana implementasi TQM dalam layanan pendidikan inklusif dilakukan dalam konteks masing-masing sekolah.

b. Analisis Lintas Kasus (*Cross-Case Analysis*)

Setelah analisis dalam kasus selesai dilakukan, peneliti kemudian melakukan analisis lintas kasus dengan membandingkan temuan dari kedua sekolah. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta karakteristik khas dalam implementasi TQM pada layanan pendidikan inklusif di masing-masing sekolah.

¹⁶⁵ Muhammad Salabi and Lalu Ibrohim Burhan, "Pemetaan Kompetensi Pedagogik Guru Pemula Pada Implementasi Kurikulum Merdeka: Studi Kualitatif Multi-Kasus Di Sekolah Dasar," *CENDEKIA: Jurnal Pendidikan Terintegrasi* 1, no. 3 (2025): 81–103, <https://doi.org/10.63982/cendekia.bj5k0y46>.

c. Penyusunan Sintesis Temuan

Tahap akhir dari analisis multi-kasus adalah menyusun sintesis temuan penelitian. Pada tahap ini peneliti merumuskan pola-pola umum yang muncul dari kedua kasus, serta mengidentifikasi implikasi teoretis dan praktis yang berkaitan dengan implementasi Total Quality Management dalam layanan pendidikan inklusif.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif. Upaya tersebut dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi yang terjadi di lapangan serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi triangulasi, member check, perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan, serta *peer debriefing* dan *audit trail*.¹⁶⁶

1. Triangulasi

a. Triangulasi Sumber (*Source Triangulation*)

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali informasi yang diperoleh dari berbagai informan penelitian, seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran, Guru Pendamping Khusus (GPK), orang tua peserta didik, serta dokumen resmi sekolah. Melalui proses ini, peneliti dapat melihat konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut.

b. Triangulasi Teknik/Metode (*Method Triangulation*)

¹⁶⁶ Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat," *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–51, <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>; Putri Wahidah Luthfiyani and Sri Murhayati, "Strategi Memastikan Keabsahan Data Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Tambusai: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pahlawan* 8, no. 3 (2024): 45315–28, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/21803>.

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari wawancara kemudian diverifikasi melalui hasil observasi di lapangan serta didukung oleh dokumen yang relevan.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu atau situasi yang berbeda, seperti pada kegiatan pembelajaran, rapat sekolah, maupun kegiatan lain yang berkaitan dengan penyelenggaraan layanan pendidikan inklusif. Hal ini bertujuan untuk melihat konsistensi data yang diperoleh dari berbagai waktu pengamatan.

2. Member Checking

Member check dilakukan dengan cara mengembalikan ringkasan hasil wawancara atau temuan awal penelitian kepada informan kunci untuk memperoleh konfirmasi mengenai kebenaran informasi yang telah disampaikan. Informan diberi kesempatan untuk meninjau kembali, memberikan klarifikasi, melakukan koreksi, maupun menambahkan informasi yang dianggap perlu. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti terhadap data yang diperoleh sesuai dengan maksud dan pengalaman yang disampaikan oleh informan. Seluruh tanggapan atau umpan balik dari informan kemudian didokumentasikan sebagai bagian dari proses penelitian.¹⁶⁷

3. Perpanjangan Keikutsertaan dan Ketekunan Pengamatan

Perpanjangan keikutsertaan dilakukan dengan cara peneliti berada di lokasi penelitian dalam jangka waktu yang cukup sehingga mampu memahami situasi, kondisi, serta dinamika yang terjadi di lingkungan sekolah. Melalui keterlibatan tersebut, peneliti dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan informan serta memperoleh data yang lebih mendalam.

¹⁶⁷ Dedi Susanto, Risnita, and M. Syahrani Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61, <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.

Selain itu, peneliti juga melakukan ketekunan pengamatan, yaitu dengan mengamati berbagai fenomena yang berkaitan dengan implementasi layanan pendidikan inklusif secara berulang dan berkelanjutan. Ketekunan pengamatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih akurat mengenai praktik implementasi Total Quality Management (TQM) dalam layanan pendidikan inklusif serta meminimalkan kemungkinan terjadinya bias dalam interpretasi data.

4. Peer Debriefing dan Audit Trail

Peer debriefing dilakukan melalui diskusi dengan dosen pembimbing maupun rekan sejawat yang memiliki pemahaman dalam bidang penelitian kualitatif. Diskusi ini bertujuan untuk memperoleh masukan, menguji konsistensi analisis data, serta memperkuat interpretasi temuan penelitian.¹⁶⁸

Selain itu, penelitian ini juga menerapkan audit trail yaitu penyusunan jejak dokumentasi yang mencatat seluruh proses penelitian secara sistematis. Jejak audit tersebut meliputi catatan proses pengumpulan data, proses pengkodean dan analisis data, serta berbagai keputusan metodologis yang diambil selama penelitian berlangsung. Dengan adanya dokumentasi tersebut, proses penelitian dapat ditelusuri kembali sehingga meningkatkan transparansi dan kredibilitas penelitian.

¹⁶⁸ Susanto, Risnita, and Jailani; Mochamad Nashrullah et al., *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*, 2023, <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7>.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum SMP IT Harapan Bunda Purwokerto
 - a. Deskripsi Sejarah SMP IT Harapan Bunda Purwokerto

SMP Islam Terpadu (SMP IT) Harapan Bunda Purwokerto¹⁶⁹ berada di bawah naungan Yayasan Permata Hati Purwokerto. Yayasan ini pertama kali didirikan pada tanggal 9 Agustus 1997 dengan nama Yayasan Permata Hati. Sejak awal pendiriannya, yayasan ini menunjukkan kepedulian yang kuat terhadap bidang pendidikan serta sosial kemasyarakatan, khususnya dalam isu-isu yang berkaitan dengan ibu dan anak. Dalam praktiknya, Yayasan Permata Hati aktif bekerja sama dengan masyarakat dalam menangani berbagai persoalan sosial, sekaligus menginisiasi model pendidikan alternatif pada jenjang pendidikan anak usia dini dan pendidikan dasar.

Komitmen yayasan di bidang pendidikan diwujudkan melalui pendirian Kelompok Bermain Harapan Bunda pada tahun 1997 dan Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Harapan Bunda pada tahun 2002. Upaya ini menjadi fondasi awal pengembangan lembaga pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman sejak usia dini. Seiring perkembangan lembaga dan perluasan cakupan pengabdian, pada tahun 2008 Yayasan Permata Hati resmi berganti nama menjadi Yayasan Permata Hati Purwokerto.

Dalam rangka mewujudkan visi yayasan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta mendukung program pemerintah dalam penyediaan layanan pendidikan yang bermutu, Yayasan Permata Hati Purwokerto mendirikan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Harapan Bunda pada Tahun Ajaran 2010/2011. Selanjutnya, sebagai kesinambungan jenjang pendidikan, pada Tahun Ajaran 2015/2016 yayasan mendirikan

¹⁶⁹ SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto, Profil Lembaga, <https://harbundpurwokerto.sch.id/lembaga/smpit/>, diakses 29 Desember 2025.

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Harapan Bunda Purwokerto.

SMP IT Harapan Bunda Purwokerto memposisikan diri sebagai lembaga pendidikan yang berkomitmen pada upaya perubahan sosial melalui pendidikan. Komitmen tersebut berangkat dari keyakinan bahwa perubahan sosial yang berkelanjutan dapat dicapai melalui penyiapan individu-individu yang memiliki potensi, kemampuan bersinergi, serta kesadaran untuk berkolaborasi dalam kehidupan bermasyarakat. Sekolah ini secara sadar mengambil peran sebagai mitra orang tua dalam proses pendidikan anak, khususnya pada fase perkembangan pra aqil baligh, yang dipandang sebagai tahap krusial dalam pembentukan karakter, nilai, dan orientasi hidup peserta didik.

Dalam pelaksanaan pendidikannya, SMP IT Harapan Bunda Purwokerto memiliki sejumlah program unggulan, antara lain tahsin metode Wafa, program tahfidz Al-Qur'an dengan target enam juz melalui uji publik, pembinaan pribadi Islami, program magang, penguatan entrepreneurship, pengembangan minat dan bakat, serta pembelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris. Selain itu, sekolah juga menyediakan beragam kegiatan pendukung dan ekstrakurikuler seperti mukhoyyam Al-Qur'an, mabit, peringatan hari besar Islam, literasi, life skill, outing class, olahraga, seni, kepramukaan, serta keterampilan praktis lainnya.

Secara institusional, SMP IT Harapan Bunda Purwokerto berlandaskan visi "Mewujudkan Generasi Berakhlak Qurani, Mandiri, Peduli Lingkungan, dan Menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi." Visi tersebut dijabarkan ke dalam misi pendidikan yang menekankan pada penguatan nilai-nilai Al-Qur'an, nasionalisme, pembiasaan perilaku Islami, penerapan pembelajaran aktif dan religius, penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, pengembangan jiwa kewirausahaan, kepedulian terhadap lingkungan, serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

b. Latar Kebijakan Inklusi Dan Karakter Institusi

Kebijakan penyelenggaraan pendidikan inklusif di SMP IT Harapan Bunda berangkat dari komitmen kelembagaan sejak awal berdirinya sekolah. Sekolah ini sejak tahun 2015 telah memposisikan diri sebagai lembaga pendidikan yang terbuka bagi peserta didik dengan berbagai latar belakang, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus (ABK). Kebijakan penerimaan siswa tidak didasarkan pada kemampuan akademik semata, tetapi pada prinsip bahwa sekolah merupakan mitra orang tua dalam mendidik anak. Dengan demikian, sekolah berupaya memberikan layanan pendidikan yang menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Komitmen tersebut diwujudkan melalui sistem layanan inklusi yang terstruktur, salah satunya melalui mekanisme pendampingan individual. Dalam praktiknya, peserta didik berkebutuhan khusus mendapatkan pendampingan melalui guru pendamping khusus (GPK) dengan rasio satu siswa satu pendamping atau dua siswa satu pendamping sesuai dengan hasil asesmen kebutuhan belajar anak. Pendampingan ini tidak hanya dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga mencakup proses pemantauan perkembangan, pencatatan anekdot, serta komunikasi rutin dengan orang tua.

Dalam perspektif kelembagaan, program inklusi tidak dipandang sebagai program tambahan, melainkan bagian dari sistem mutu sekolah. Sekolah menerapkan pengelolaan berbasis sistem (*by system*), sehingga seluruh program pendidikan, termasuk layanan inklusif, terintegrasi dalam tata kelola lembaga. Mutu sekolah tidak hanya diukur dari capaian akademik siswa, tetapi juga dari kualitas pelayanan kepada orang tua, kekuatan kerja tim guru, serta pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islam¹⁷⁰.

Karakter institusi juga terlihat dari budaya kerja yang menekankan kolaborasi dan kerja tim. Program inklusi didukung oleh struktur organisasi yang jelas, di mana terdapat tim khusus yang menangani layanan inklusif

¹⁷⁰ Hadya Salsabila et al., "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Multikultural Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar," *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 7 (2025): 677–93.

secara profesional. Tim ini bekerja secara paralel dengan bidang kurikulum dan kesiswaan, namun bertanggung jawab langsung kepada kepala sekolah. Struktur ini memungkinkan koordinasi yang lebih fokus dalam menangani kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus tanpa mengganggu sistem pembelajaran reguler.

Selain itu, sekolah juga mengembangkan berbagai program peningkatan kompetensi guru untuk mendukung keberhasilan layanan inklusi. Guru didorong mengikuti pelatihan, workshop, serta kegiatan pengembangan profesional secara berkelanjutan. Bagi guru pendamping inklusi, sekolah secara rutin menghadirkan psikolog atau praktisi profesional untuk memberikan pelatihan dan pembaruan pengetahuan terkait penanganan peserta didik berkebutuhan khusus.

Dengan karakter institusi yang berbasis sistem, kolaboratif, serta berorientasi pada pelayanan, program pendidikan inklusif di sekolah ini berkembang sebagai bagian integral dari upaya peningkatan mutu pendidikan.

c. Kondisi Peserta Didik ABK Dan Layanan Pendukung

Peserta didik berkebutuhan khusus di SMP IT Harapan Bunda berjumlah sekitar lima belas siswa yang tersebar di beberapa kelas reguler. Sekolah tidak menerapkan sistem kelas khusus bagi siswa inklusi, melainkan menempatkan mereka bersama siswa reguler dalam satu kelas. Model ini diterapkan dengan tujuan agar peserta didik berkebutuhan khusus dapat beradaptasi secara sosial serta memperoleh pengalaman belajar yang sama dengan teman sebaya mereka.

Dalam proses pembelajaran, peserta didik berkebutuhan khusus mendapatkan dukungan melalui pendampingan oleh guru pendamping khusus. Guru pendamping bertugas mendampingi siswa sejak mereka datang ke sekolah hingga kembali kepada orang tua setelah kegiatan belajar selesai. Peran guru pendamping tidak hanya terbatas pada membantu siswa memahami materi pelajaran, tetapi juga mencakup pemantauan perkembangan sikap, kemandirian, serta kemampuan sosial siswa.

Layanan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus disusun berdasarkan program pembelajaran individual (PPI). Program ini dirancang berdasarkan hasil asesmen kebutuhan belajar siswa dan menjadi acuan dalam menentukan strategi pembelajaran, bentuk tugas, serta target capaian yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak. Dengan demikian, meskipun kurikulum yang digunakan sama dengan siswa reguler, proses pembelajaran dan evaluasi dapat disesuaikan secara fleksibel.

Sekolah juga menyediakan berbagai bentuk dokumentasi perkembangan siswa sebagai bagian dari sistem layanan inklusif. Dokumentasi tersebut meliputi profil siswa, catatan perkembangan bulanan, laporan capaian belajar, serta komunikasi rutin dengan orang tua. Bahkan dalam beberapa kasus, sekolah menyusun dua jenis laporan hasil belajar, yaitu laporan administratif yang mengikuti standar umum dan laporan perkembangan riil yang menggambarkan kemampuan aktual siswa sesuai dengan kondisi mereka.

Selain dukungan akademik, sekolah juga mengembangkan lingkungan sosial yang inklusif. Peserta didik berkebutuhan khusus dilibatkan dalam berbagai kegiatan sekolah, termasuk kegiatan kesiswaan dan ekstrakurikuler. Apabila terdapat kegiatan yang kurang sesuai dengan kondisi tertentu, sekolah melakukan penyesuaian bentuk kegiatan agar siswa tetap dapat berpartisipasi. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun rasa percaya diri siswa sekaligus menumbuhkan budaya penerimaan di kalangan siswa reguler.

Secara keseluruhan, kondisi layanan bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah ini menunjukkan adanya upaya sistematis untuk menyediakan pendidikan yang adaptif dan inklusif. Melalui pendampingan individual, program pembelajaran yang disesuaikan, serta dukungan lingkungan sosial yang positif, sekolah berupaya memastikan bahwa setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang optimal sesuai dengan potensi dan kebutuhan masing-masing.

2. Gambaran Umum SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto
 - a. Deskripsi Sejarah SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto

SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto (SMP Boarding School Putra Harapan)¹⁷¹ merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah pertama yang berlokasi di Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Sekolah ini menerapkan sistem pendidikan berasrama (boarding school) dengan orientasi utama pada pembinaan akademik, karakter, dan spiritual peserta didik secara terpadu. Keberadaan sistem berasrama memungkinkan sekolah untuk menjalankan proses pendidikan secara lebih intensif, terstruktur, dan berkelanjutan, baik dalam aspek pembelajaran formal maupun pembiasaan nilai-nilai kehidupan sehari-hari.

Secara institusional, SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto mengusung visi “Mencetak Calon Pemimpin yang Cerdas, Berakhlak Karimah, Terampil, dan Berwawasan Lingkungan.” Visi ini mencerminkan orientasi pendidikan yang tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter kepemimpinan, kecakapan abad ke-21, serta kesadaran terhadap isu-isu lingkungan dan keberlanjutan. Dalam perkembangannya, visi tersebut diperluas dengan penekanan pada pendidikan sepanjang hayat sebagai landasan pembentukan pribadi peserta didik.

Untuk mewujudkan visi tersebut, sekolah merumuskan sejumlah misi, antara lain membentuk generasi Islam yang memiliki akidah lurus, ibadah yang benar, dan akhlak mulia; mengembangkan budaya literasi, rasa ingin tahu, toleransi, kerja sama, serta sikap disiplin dan tanggung jawab; menyelenggarakan pendidikan yang unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi; serta menyiapkan peserta didik agar memiliki keterampilan, kemandirian, dan tanggung jawab sosial bagi kemajuan umat dan bangsa. Selain itu, SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto juga menargetkan diri sebagai sekolah percontohan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif.

¹⁷¹ SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto, Profil Sekolah, <https://smp.putra-harapan.sch.id/>, diakses 29 Desember 2025.

Dalam praktik pendidikannya, sekolah ini menekankan pembiasaan nilai-nilai religius dan sosial melalui berbagai program pendukung, seperti praktik ibadah amaliyah sesuai tuntunan Rasulullah SAW, pembiasaan hafalan Asmaul Husna, serta penerapan budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam) dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah dan asrama. Kegiatan ekstrakurikuler di bidang olahraga dan seni juga diselenggarakan sebagai sarana pengembangan minat, bakat, serta keseimbangan antara aspek akademik dan non-akademik peserta didik.

Sebagai bentuk komitmen terhadap mutu pendidikan, SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto menetapkan sejumlah jaminan kualitas lulusan, antara lain terbentuknya kebiasaan ibadah yang baik, kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil dengan target hafalan lima juz, perilaku sosial yang positif, kepercayaan diri yang memadai, serta keterampilan dalam mengelola kegiatan dan belajar secara efektif. Selain itu, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan komunikasi aktif dalam bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris, keterampilan di bidang teknologi informasi, serta kondisi fisik yang sehat dan bersih.

b. Latar Kebijakan Inklusi dan Karakter Institusi

Penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah menengah pertama berbasis Islam terpadu dilatarbelakangi oleh komitmen lembaga untuk memberikan kesempatan pendidikan yang setara bagi seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Kebijakan ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan bahwa setiap anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensinya.

Pada tingkat institusi, kebijakan inklusi biasanya ditetapkan oleh pimpinan sekolah sebagai bagian dari visi pengembangan sekolah yang berorientasi pada pendidikan yang ramah anak dan menghargai keberagaman. Sekolah membuka akses bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan siswa reguler dalam satu lingkungan

pendidikan yang sama. Hal ini mencerminkan karakter institusi yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan toleransi.

Karakter institusi yang mendukung pendidikan inklusi juga terlihat dari adanya komitmen manajemen sekolah dalam menyediakan program khusus bagi ABK. Komitmen tersebut diwujudkan melalui pembentukan tim atau penanggung jawab program inklusi, penyusunan kebijakan internal sekolah terkait penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus, serta pengembangan sistem pembelajaran yang adaptif terhadap keberagaman kemampuan peserta didik.

Selain itu, sebagai sekolah berbasis nilai-nilai keislaman, penyelenggaraan pendidikan inklusi juga dipandang sebagai bentuk implementasi nilai-nilai keadilan, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap setiap individu. Oleh karena itu, kebijakan inklusi tidak hanya menjadi program tambahan, tetapi telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang menekankan bahwa setiap anak memiliki potensi yang perlu dikembangkan secara optimal.

c. Kondisi peserta didik ABK dan layanan pendukung

Keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusi menunjukkan adanya keberagaman karakteristik dan kebutuhan belajar siswa. Peserta didik ABK yang diterima di sekolah umumnya memiliki berbagai jenis kebutuhan khusus, seperti kesulitan belajar, gangguan perhatian, atau hambatan perkembangan tertentu. Kondisi ini menuntut sekolah untuk menyediakan layanan pendidikan yang lebih fleksibel dan adaptif.

Dalam proses pembelajaran, peserta didik ABK belajar bersama dengan siswa reguler di kelas yang sama. Namun demikian, mereka mendapatkan pendampingan dan penyesuaian tertentu sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Penyesuaian tersebut dapat berupa modifikasi metode

pembelajaran, penyesuaian materi, maupun pemberian waktu tambahan dalam menyelesaikan tugas atau evaluasi pembelajaran.

Untuk mendukung proses pembelajaran ABK, sekolah juga menyediakan berbagai layanan pendukung. Salah satu bentuk layanan tersebut adalah keberadaan penanggung jawab atau koordinator program inklusi yang bertugas mengelola program serta melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran. Selain itu, beberapa sekolah juga menyediakan ruang atau program khusus yang digunakan untuk memberikan pendampingan tambahan bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Layanan pendukung lainnya meliputi kerja sama antara guru, wali kelas, dan orang tua dalam memantau perkembangan peserta didik ABK. Komunikasi yang intensif antara pihak sekolah dan orang tua menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa kebutuhan belajar siswa dapat terpenuhi dengan baik. Dengan adanya kolaborasi tersebut, sekolah dapat memberikan layanan pendidikan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Secara umum, kondisi peserta didik ABK di sekolah inklusi menunjukkan bahwa dengan dukungan layanan yang tepat, mereka dapat mengikuti proses pembelajaran bersama siswa lainnya. Keberadaan program inklusi tidak hanya memberikan manfaat bagi ABK, tetapi juga membantu siswa reguler untuk belajar menghargai perbedaan dan mengembangkan sikap empati dalam kehidupan sosial di lingkungan sekolah.

B. Implementasi Prinsip Fokus pada Pelanggan dalam Layanan Pendidikan Inklusif

1. SMP IT Harapan Bunda Purwokerto

a. Identifikasi Dan Asesmen Kebutuhan ABK

Proses identifikasi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) di SMP IT Harapan Bunda dilakukan sejak tahap awal penerimaan peserta didik baru. Sekolah memiliki tim khusus yang menangani program inklusi sehingga proses identifikasi tidak berada langsung di bawah bidang kurikulum, tetapi

dilakukan oleh tim inklusi yang berkoordinasi dengan pihak yayasan. Tim tersebut bertugas melakukan asesmen awal terhadap calon siswa untuk mengetahui kondisi, karakteristik, serta kebutuhan pembelajaran yang diperlukan oleh setiap anak.

Hasil asesmen tersebut kemudian menjadi dasar dalam menentukan bentuk layanan yang diberikan kepada siswa ABK, termasuk penentuan kebutuhan pendampingan, strategi pembelajaran, serta penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI). Dengan adanya PPI, proses pembelajaran dapat dirancang secara lebih spesifik sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Selain asesmen awal, proses identifikasi kebutuhan siswa juga dapat dilakukan melalui penggunaan alat ukur tertentu pada tahap penerimaan siswa baru. Apabila dari hasil pengukuran tersebut terdapat indikasi kebutuhan khusus, sekolah dapat merekomendasikan asesmen lanjutan kepada tenaga profesional seperti psikolog untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi anak.¹⁷²

Dengan demikian, proses identifikasi dan asesmen kebutuhan ABK di SMP IT Harapan Bunda dilakukan secara sistematis dan terstruktur melalui keterlibatan tim inklusi, penggunaan instrumen pengukuran awal, serta dokumentasi dalam bentuk program pembelajaran individual.

b. Penempatan Dan Adaptasi Pembelajaran

Dalam implementasi pendidikan inklusif di SMP IT Harapan Bunda, siswa ABK tidak ditempatkan dalam kelas khusus, melainkan belajar bersama dengan siswa reguler di kelas yang sama. Kebijakan ini diambil untuk memberikan kesempatan bagi siswa ABK agar dapat berinteraksi, beradaptasi, dan belajar bersama dengan teman sebaya dalam lingkungan yang inklusif.

Meskipun berada dalam kelas reguler, pembelajaran bagi siswa ABK tetap disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Kurikulum yang

¹⁷² “Transkrip Wawancara Dengan Informan SMP IT Harapan Bunda Purwokerto,” 2025.

digunakan pada dasarnya sama dengan siswa reguler, namun implementasinya dapat dimodifikasi melalui strategi pembelajaran yang disesuaikan. Penyesuaian tersebut dapat berupa penyederhanaan target pembelajaran, modifikasi bentuk tugas, maupun penyesuaian tingkat kesulitan materi.¹⁷³

Dalam praktiknya, penyesuaian tersebut dilakukan melalui koordinasi antara guru mata pelajaran dengan guru pendamping khusus. Dengan demikian, pembelajaran tetap berjalan sesuai standar sekolah, namun kebutuhan individual siswa ABK tetap dapat terpenuhi. Model pembelajaran seperti ini memungkinkan siswa ABK untuk tetap terlibat dalam kegiatan belajar bersama teman sekelasnya sekaligus mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kondisi mereka.

c. Peran GPK Dan Kolaborasi Guru Mata Pelajaran

Berdasarkan hasil observasi, Guru Pendamping Khusus (GPK) memiliki peran yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di SMP IT Harapan Bunda. GPK bertanggung jawab secara langsung terhadap siswa ABK yang didampinginya selama proses pembelajaran berlangsung, mulai dari siswa datang ke sekolah hingga kembali kepada orang tua. Pendampingan yang dilakukan oleh GPK tidak hanya terbatas pada kegiatan belajar di kelas, tetapi juga mencakup pemantauan perkembangan sikap, perilaku, serta kemampuan kemandirian siswa. Dalam pelaksanaannya, GPK bekerja sama dengan guru mata pelajaran untuk menyesuaikan bentuk tugas maupun sistem penilaian yang diberikan kepada siswa ABK.¹⁷⁴

Kolaborasi antara GPK dan guru mata pelajaran menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan secara inklusif tanpa mengganggu ritme kelas secara keseluruhan. Guru mata pelajaran tetap menyampaikan materi kepada seluruh siswa, sedangkan GPK membantu menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan

¹⁷³ “Transkrip Wawancara Dengan Informan SMP IT Harapan Bunda Purwokerto.”

¹⁷⁴ “Lampiran Pedoman Dan Hasil Observasi Di SMP IT Harapan Bunda Dan SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto,” 2026.

siswa yang didampinginya. Melalui kerja sama tersebut, layanan pendidikan inklusif dapat berjalan secara efektif karena kebutuhan akademik dan perkembangan siswa ABK tetap mendapatkan perhatian khusus.¹⁷⁵

d. Standar Layanan Dan Prosedur Pendampingan

Hasil observasi menunjukkan bahwa, SMP IT Harapan Bunda telah memiliki standar operasional dalam pelaksanaan layanan pendidikan inklusif, khususnya terkait dengan pendampingan siswa ABK. Salah satu prinsip utama dalam layanan ini adalah adanya tanggung jawab pendampingan yang jelas bagi setiap siswa yang membutuhkan layanan khusus. Dalam praktiknya, sekolah menerapkan sistem pendampingan individual, yaitu satu siswa didampingi oleh satu guru pendamping atau dua siswa didampingi oleh satu pendamping sesuai dengan hasil asesmen kebutuhan siswa. Sistem ini memungkinkan proses pendampingan dilakukan secara lebih intensif dan terarah.¹⁷⁶

Pendampingan tersebut juga dilengkapi dengan berbagai bentuk dokumentasi perkembangan siswa, seperti profil siswa, laporan perkembangan bulanan, serta catatan anekdot yang mencatat perubahan perilaku maupun kemampuan siswa. Dokumentasi ini menjadi dasar bagi sekolah dalam melakukan monitoring dan evaluasi terhadap layanan pendidikan inklusif yang diberikan. Dengan adanya standar layanan dan prosedur pendampingan yang jelas, sekolah dapat memastikan bahwa setiap siswa ABK memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya.

e. Pola Komunikasi Sekolah dengan Orang Tua

Berdasarkan hasil observasi, komunikasi antara sekolah dan orang tua di SMP IT Harapan Bunda berlangsung secara aktif dan berkelanjutan. Komunikasi antara sekolah dan orang tua merupakan salah satu aspek penting

¹⁷⁵ “Transkrip Wawancara Dengan Informan SMP IT Harapan Bunda Purwokerto.”

¹⁷⁶ “Lampiran Pedoman Dan Hasil Observasi Di SMP IT Harapan Bunda Dan SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto.”

dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di SMP IT Harapan Bunda. Sekolah memandang hubungan dengan orang tua sebagai bentuk kemitraan dalam proses pendidikan anak, bukan sekadar hubungan administratif atau transaksional.

Dalam praktiknya, komunikasi dilakukan secara rutin melalui berbagai mekanisme, seperti laporan perkembangan siswa, diskusi langsung dengan guru pendamping, serta evaluasi berkala yang melibatkan pihak sekolah dan orang tua. Laporan perkembangan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari perkembangan akademik hingga kemampuan kemandirian siswa.

Selain itu, apabila ditemukan indikasi kebutuhan khusus pada siswa selama proses pembelajaran berlangsung, sekolah juga melakukan komunikasi dengan orang tua untuk melakukan asesmen lanjutan atau menentukan strategi penanganan yang lebih tepat. Pola komunikasi yang terbuka dan kolaboratif ini menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan layanan pendidikan inklusif di sekolah, karena orang tua dapat memahami perkembangan anak sekaligus berperan aktif dalam mendukung proses pendidikan yang dilakukan oleh sekolah.

Table 3. Pemetaan Hasil Observasi Implementasi Customer Focus SMP IT Harapan Bunda Purwokerto¹⁷⁷

Kode	Aspek	Temuan Observasi
CF-01	Identifikasi ABK	Terdapat siswa slow learner, ADHD, dan hyper-active yang teridentifikasi dalam kelas reguler
CF-02	Asesmen kebutuhan	Asesmen meliputi kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan perkembangan bahasa
CF-03	Adaptasi pembelajaran	Dilakukan modifikasi kurikulum, tugas, dan penggunaan media visual
CF-04	Peran GPK	GPK mendampingi siswa secara intensif dalam proses pembelajaran
CF-05	Standar Layanan	Pendampingan individual disertai dokumentasi perkembangan siswa
CF-06	Komunikasi Orang tua	Terdapat komunikasi aktif melalui laporan perkembangan dan diskusi langsung

¹⁷⁷ “Lampiran Pedoman Dan Hasil Observasi Di SMP IT Harapan Bunda Dan SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto.”

2. SMP BS Harapan Putra Purwokerto

a. Identifikasi dan Asesmen Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Implementasi prinsip fokus pada pelanggan dalam layanan pendidikan inklusif di SMP Boarding School Putra Harapan dimulai sejak tahap penerimaan peserta didik baru melalui proses identifikasi dan asesmen awal terhadap calon siswa berkebutuhan khusus. Proses ini dilakukan dengan pendekatan deteksi dini untuk mengetahui kondisi dasar kemampuan akademik dan kebutuhan belajar siswa.

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menjelaskan bahwa proses identifikasi awal dilakukan melalui observasi dan tes sederhana yang berfokus pada kemampuan literasi dan numerasi siswa. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan kognitif siswa sebagai dasar penentuan layanan pembelajaran yang sesuai. Sebagaimana dijelaskan dalam wawancara:

“Kalau ada siswa ABK itu pertama-tama kita ajak ngobrol, ada tes deteksi dini. Yang kita cek terutama literasi dan numerasinya. Kita cek sejauh mana kemampuannya dari hal yang sederhana. Itu untuk menentukan kira-kira akademisnya mau dibawa ke mana.” -Waka Kurikulum SMP BS¹⁷⁸

Selain observasi internal, sekolah juga melakukan konsultasi dengan tenaga profesional untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kebutuhan siswa. Pada awal tahun ajaran, sekolah mengundang psikolog untuk membantu dalam proses klasifikasi dan penentuan kebutuhan layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus. Namun demikian, asesmen yang dilakukan di sekolah masih didominasi oleh pendekatan observasi. Dokumentasi asesmen formal secara khusus belum sepenuhnya tersedia sehingga proses penentuan kebutuhan layanan masih banyak bergantung pada pengamatan guru dan tim inklusi. Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya menerapkan prinsip fokus pada pelanggan dengan memahami kondisi awal siswa secara individual, meskipun sistem

¹⁷⁸ “Transkrip Wawancara Dengan Informan SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto,” 2025.

dokumentasi asesmen masih perlu diperkuat untuk meningkatkan akurasi layanan pendidikan inklusif.

b. Penempatan dan Adaptasi Pembelajaran

Hasil identifikasi awal digunakan sebagai dasar untuk menentukan penempatan siswa dan bentuk adaptasi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan masing-masing anak. Di SMP Boarding School Putra Harapan, siswa berkebutuhan khusus ditempatkan dalam kelompok yang disesuaikan dengan tingkat kemampuannya, yaitu kategori ringan dan berat. Penentuan ini berpengaruh langsung terhadap kurikulum dan materi pembelajaran yang diberikan. Dalam beberapa kasus, siswa tidak mengikuti materi sesuai jenjang kelasnya, tetapi disesuaikan dengan kemampuan kognitif yang dimiliki. Sebagaimana dijelaskan oleh Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum:

“Dari deteksi dini itu biasanya dipilah, ini masuk kelas yang mana. Di sini kelas dibagi dua, ada yang ringan dan yang berat. Kurikulumnya juga bisa turun, misalnya dari fase D ke fase C atau bahkan fase B jika secara kognitif belum mampu mengikuti materi SMP.” -Waka Kurikulum SMP BS¹⁷⁹

Bahkan terdapat siswa yang menggunakan buku pelajaran tingkat sekolah dasar karena kemampuan kognitifnya belum memungkinkan mengikuti materi SMP secara penuh. Jika siswa tetap berada pada fase SMP, materi yang diberikan biasanya hanya mencakup bagian dasar dari kompetensi yang diajarkan. Selain penyesuaian kurikulum, sekolah juga menerapkan strategi pembelajaran diferensiasi. Dalam satu kelas yang sama, siswa reguler dapat mengikuti pembelajaran secara penuh, sementara siswa inklusi memperoleh materi yang lebih sederhana dengan target capaian yang disesuaikan.

“Di kelas yang sama ada siswa yang mengikuti materi reguler penuh, ada yang hanya mengikuti materi dasarnya saja. Guru pendamping membantu menjelaskan ulang dengan bahasa yang lebih sederhana.” -Waka Kurikulum SMP BS¹⁸⁰

¹⁷⁹ “Transkrip Wawancara Dengan Informan SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto.”

¹⁸⁰ “Transkrip Wawancara Dengan Informan SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto.”

Hal ini menunjukkan bahwa implementasi fokus pada pelanggan tidak hanya diwujudkan dalam penerimaan siswa inklusi, tetapi juga dalam penyesuaian proses pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan individual siswa.

c. Peran Guru Pendamping Khusus (GPK) dan Kolaborasi Guru Mata Pelajaran

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, SMP Boarding School Putra Harapan memiliki tim inklusi yang berfungsi mengoordinasikan layanan bagi siswa berkebutuhan khusus. Tim ini dipimpin oleh penanggung jawab program inklusi yang bertugas memastikan setiap siswa memperoleh layanan sesuai kebutuhannya. Penanggung jawab program inklusi menjelaskan bahwa tugas utamanya adalah mengoordinasikan pembagian pendampingan kepada guru pendamping sesuai dengan karakteristik siswa.

“Peran saya lebih pada mengoordinasikan, memastikan setiap anak inklusi terlayani sesuai kebutuhannya. Kami membagi tugas pendampingan kepada tim inklusi sesuai karakter dan kebutuhan masing-masing anak.” -PJ Inklusi, Ustadzah Arum.¹⁸¹

Dalam praktik pembelajaran, sekolah juga mengembangkan pola kolaborasi antara guru mata pelajaran dan guru pendamping khusus. Pada tahap awal, pembelajaran siswa inklusi sepenuhnya ditangani oleh tim inklusi. Namun, setelah dilakukan evaluasi, sekolah mengubah pendekatan tersebut agar siswa tetap dapat berinteraksi dengan siswa reguler.

“Dulu, semua mata pelajaran ditangani sepenuhnya oleh tim inklusi. Tapi setelah evaluasi, anak kurang berkembang secara sosial karena terlalu terpisah. Akhirnya sekarang ada pelajaran yang mereka ikut di kelas reguler dengan target yang disesuaikan.” -PJ Inklusi, Ustadzah Arum.

Dalam proses tersebut, guru pendamping berperan membantu menjelaskan materi dengan cara yang lebih sederhana dan menyesuaikan target tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran. Kolaborasi ini menjadi

¹⁸¹ “Transkrip Wawancara Dengan Informan SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto.”

salah satu bentuk implementasi prinsip fokus pada pelanggan, karena layanan pendidikan dirancang secara fleksibel sesuai kebutuhan perkembangan siswa.

d. Standar Layanan dan Prosedur Pendampingan

Untuk menjaga konsistensi layanan pendidikan inklusif, SMP Boarding School Putra Harapan telah mulai mengembangkan standar layanan yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Salah satu langkah yang dilakukan adalah penyusunan kurikulum terpadu yang berlaku secara berkelanjutan dari jenjang PAUD hingga SMA.

“Untuk dua tahun terakhir sudah ada standarnya. Kami membuat kurikulum terpadu dari PAUD sampai SMA sehingga ada standar lulusan antajenjang.”¹⁸²

Selain itu, sekolah juga memiliki sistem evaluasi perkembangan siswa melalui Program Perkembangan Individu (PPI). Evaluasi dilakukan secara berkala untuk melihat perkembangan akademik maupun nonakademik siswa. Penilaian terhadap siswa inklusi tidak disamakan dengan siswa reguler, karena indikator penilaian disesuaikan dengan kemampuan dan target perkembangan masing-masing siswa.

“Penilaian dilakukan bersamaan waktunya dengan siswa reguler, tetapi indikatornya disesuaikan dengan PPI. Setiap tiga bulan ada progress report sehingga perkembangan anak bisa dipantau.”¹⁸³

Sistem evaluasi berkala ini menjadi mekanisme penting dalam memastikan bahwa layanan pendidikan yang diberikan tetap relevan dengan kebutuhan siswa.

e. Pola Komunikasi antara Sekolah dan Orang Tua

Implementasi prinsip fokus pada pelanggan juga terlihat dari pola komunikasi yang dibangun antara sekolah dan orang tua siswa berkebutuhan khusus. Sekolah menyadari bahwa keberhasilan layanan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua dalam mendukung

¹⁸² “Transkrip Wawancara Dengan Informan SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto.”

¹⁸³ “Transkrip Wawancara Dengan Informan SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto.”

perkembangan anak. Dalam praktiknya, sekolah menyediakan forum komunikasi khusus bagi orang tua siswa inklusi serta menjalin komunikasi rutin melalui wali kelas maupun guru pendamping.

“Sejauh ini, respons orang tua positif. Ada forum khusus untuk orang tua siswa inklusi dan komunikasi rutin dengan wali kelas atau guru pendamping.”¹⁸⁴

Apabila terjadi permasalahan dalam proses pembelajaran atau interaksi sosial siswa, sekolah akan melakukan penelusuran bersama dan melibatkan orang tua dalam mencari solusi terbaik. Pendekatan ini menunjukkan bahwa sekolah memandang orang tua sebagai mitra dalam proses pendidikan, sehingga komunikasi yang terbuka menjadi bagian penting dalam menjaga kualitas layanan pendidikan inklusif.

Table 4. Pemetaan Hasil Observasi Customer Focus SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto¹⁸⁵

Kode	Aspek	Temuan Observasi
CF-01	Identifikasi ABK	Terdapat beragam jenis ABK: autisme, slow learner, tunagrahita, tunawicara
CF-02	Asesmen kebutuhan	Kebutuhan siswa dibedakan berdasarkan jenis hambatan yang dialami
CF-03	Adaptasi pembelajaran	Siswa ABK ditempatkan di ruang khusus terpisah dari kelas reguler. Pembelajaran disesuaikan secara fleksibel sesuai kemampuan siswa
CF-04	Peran GPK	GPK menjadi aktor utama dalam pelaksanaan pembelajaran ABK
CF-05	Standar Layanan	Pendampingan tidak secara individual namun tetap disertai dokumentasi perkembangan siswa
CF-06	Komunikasi Orang tua	Terdapat komunikasi untuk menyampaikan perkembangan dan kebutuhan siswa

C. Peran Kepemimpinan Mutu Kepala Sekolah dalam Budaya Mutu dan Perbaikan Berkelanjutan

1. SMP IT Harapan Bunda Purwokerto

a. Visi, Kebijakan, Dan Komitmen Inklusi

¹⁸⁴ “Transkrip Wawancara Dengan Informan SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto.”

¹⁸⁵ “Lampiran Pedoman Dan Hasil Observasi Di SMP IT Harapan Bunda Dan SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto.”

Kepemimpinan kepala sekolah di SMP IT Harapan Bunda Purwokerto dalam membangun budaya mutu pendidikan inklusif tercermin dari arah visi, kebijakan kelembagaan, serta komitmen institusi dalam menerima dan melayani peserta didik berkebutuhan khusus. Visi sekolah, yaitu “Mewujudkan Generasi Berakhlak Qurani, Mandiri, Peduli Lingkungan, dan Menguasai IPTEK”, menjadi landasan normatif dalam penyelenggaraan seluruh program pendidikan, termasuk layanan pendidikan inklusif. Visi tersebut menekankan pembentukan karakter religius, kemandirian, kepedulian sosial, serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Komitmen terhadap pendidikan inklusif telah menjadi bagian dari kebijakan sekolah sejak awal berdirinya lembaga pada tahun 2015. Kepala sekolah menegaskan bahwa sejak awal sekolah memang dirancang sebagai sekolah inklusi yang membuka kesempatan bagi semua anak tanpa memandang latar belakang dan kondisi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan inklusi tidak sekadar mengikuti tuntutan regulasi, tetapi telah menjadi bagian dari identitas dan karakter institusi. Sebagaimana dijelaskan oleh kepala sekolah:

“Sejak awal berdiri tahun 2015, sekolah ini sudah menetapkan diri sebagai sekolah inklusi, bahkan sebelum ada kebijakan pemerintah yang mendorong semua sekolah menjadi inklusi.” -Kepala Sekolah SMP IT¹⁸⁶

Komitmen tersebut diwujudkan melalui penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus serta penyediaan sistem pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Sekolah tidak hanya menerima siswa inklusi secara administratif, tetapi juga menyediakan layanan pendampingan melalui guru pendamping khusus dengan sistem satu siswa satu pendamping atau dua siswa satu pendamping sesuai hasil asesmen kebutuhan anak.

¹⁸⁶ “Transkrip Wawancara Dengan Informan SMP IT Harapan Bunda Purwokerto.”

Selain itu, kepala sekolah memandang bahwa penyelenggaraan pendidikan merupakan bentuk kemitraan antara sekolah dan orang tua dalam mendidik anak. Oleh karena itu, hubungan antara sekolah dan orang tua tidak dipandang sebagai hubungan transaksional, melainkan sebagai kerja sama dalam membangun perkembangan peserta didik. Pendekatan ini menjadi salah satu prinsip penting dalam implementasi layanan pendidikan inklusif di sekolah.

Dengan demikian, visi, kebijakan, dan komitmen inklusi di SMP IT Harapan Bunda Purwokerto menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berperan dalam mengintegrasikan nilai-nilai inklusivitas ke dalam sistem pendidikan sekolah secara menyeluruh.

b. Perencanaan Program dan Pengorganisasian Layanan

Dalam implementasi layanan pendidikan inklusif, kepala sekolah tidak hanya menetapkan kebijakan umum, tetapi juga mengarahkan proses perencanaan program dan pengorganisasian layanan secara sistematis. Struktur organisasi sekolah telah dirancang sedemikian rupa sehingga terdapat tim khusus yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan layanan pendidikan inklusif.

Tim inklusi memiliki posisi yang relatif mandiri dalam struktur organisasi sekolah dan bertanggung jawab langsung kepada kepala sekolah. Pembagian struktur ini memungkinkan pengelolaan layanan inklusi dilakukan secara lebih fokus tanpa mengganggu sistem pembelajaran reguler. Sementara itu, bidang kurikulum tetap menjalankan fungsi pengelolaan pembelajaran secara umum, sedangkan tim inklusi menangani aspek asesmen, pendampingan, serta perencanaan program individual bagi siswa berkebutuhan khusus.

Perencanaan pembelajaran bagi siswa inklusi disusun melalui Program Pembelajaran Individual (PPI) yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan masing-masing anak. Melalui program ini, strategi pembelajaran, bentuk tugas, serta indikator capaian belajar dapat

disesuaikan dengan kebutuhan siswa tanpa mengubah struktur kurikulum sekolah secara keseluruhan. Selain itu, sistem pembelajaran yang diterapkan di sekolah tidak memisahkan siswa inklusi dalam kelas khusus. Siswa berkebutuhan khusus tetap ditempatkan dalam kelas reguler bersama siswa lainnya. Kebijakan ini bertujuan untuk mendorong interaksi sosial dan membangun budaya inklusif di lingkungan sekolah.

Dengan adanya perencanaan program yang terstruktur serta pembagian tugas yang jelas antara unit organisasi sekolah, implementasi layanan pendidikan inklusif dapat berjalan secara lebih sistematis dan terkoordinasi.

c. Supervisi Akademik dan Monitoring Layanan Inklusi

Kepemimpinan mutu kepala sekolah juga tercermin dalam mekanisme supervisi akademik dan monitoring layanan pendidikan inklusif. Proses supervisi tidak hanya berfokus pada kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup evaluasi terhadap perkembangan peserta didik serta efektivitas layanan yang diberikan oleh sekolah.

Salah satu mekanisme supervisi yang diterapkan adalah rapat evaluasi rutin yang dilaksanakan setiap pekan. Dalam rapat tersebut, kondisi dan perkembangan siswa menjadi salah satu agenda utama yang dibahas oleh seluruh tim sekolah. Melalui forum ini, guru, tim inklusi, dan pimpinan sekolah dapat saling berbagi informasi serta merumuskan langkah tindak lanjut terhadap berbagai permasalahan yang muncul.

Selain rapat internal, monitoring mutu layanan juga dilakukan melalui evaluasi kepuasan orang tua serta penilaian dari pihak yayasan. Evaluasi tersebut menjadi bahan refleksi bagi sekolah dalam menilai sejauh mana layanan pendidikan yang diberikan telah memenuhi kebutuhan peserta didik dan harapan masyarakat. Dalam konteks layanan inklusi, perkembangan siswa dipantau melalui berbagai bentuk dokumentasi, seperti laporan perkembangan bulanan, catatan anekdot, serta komunikasi rutin antara guru pendamping dan orang tua. Dokumentasi tersebut

menjadi dasar dalam melakukan evaluasi terhadap efektivitas program yang telah dijalankan. Dengan adanya mekanisme supervisi dan monitoring yang sistematis, kepala sekolah dapat memastikan bahwa layanan pendidikan inklusif berjalan sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan.

d. Pengembangan Kompetensi Guru Dan GPK

Upaya peningkatan mutu layanan pendidikan inklusif juga dilakukan melalui pengembangan kompetensi guru dan guru pendamping khusus. Kepala sekolah mendorong seluruh guru untuk terus meningkatkan profesionalitasnya melalui berbagai kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan. Program pengembangan kompetensi guru dilaksanakan melalui kegiatan pelatihan, workshop, serta keikutsertaan guru dalam forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Melalui kegiatan tersebut, guru diharapkan mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif serta mampu mengakomodasi kebutuhan siswa yang beragam.¹⁸⁷

Khusus bagi guru pendamping inklusi, sekolah juga menyelenggarakan program peningkatan kapasitas secara berkala dengan menghadirkan tenaga profesional seperti psikolog dan praktisi pendidikan khusus. Kegiatan ini bertujuan untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan guru dalam menangani berbagai karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus.

Selain pelatihan formal, sekolah juga melakukan pemetaan potensi guru sehingga pengembangan kompetensi dapat disesuaikan dengan bidang keahlian masing-masing. Dengan pendekatan ini, guru tidak hanya berkembang secara profesional, tetapi juga mampu memberikan kontribusi yang lebih optimal dalam pelaksanaan program pendidikan inklusif.

e. Upaya Perbaikan Berkelanjutan (*Continuous Improvement*)

¹⁸⁷ “Transkrip Wawancara Dengan Informan SMP IT Harapan Bunda Purwokerto.”

Sebagai bagian dari penerapan manajemen mutu, kepemimpinan kepala sekolah di SMP IT Harapan Bunda Purwokerto menekankan pentingnya perbaikan berkelanjutan dalam setiap aspek pengelolaan sekolah. Perbaikan tersebut dilakukan melalui proses evaluasi rutin, refleksi organisasi, serta pengembangan sistem kerja yang lebih efektif. Beberapa bentuk perbaikan yang telah dilakukan antara lain penguatan sistem administrasi layanan inklusi, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan rutin, serta pengembangan sistem digitalisasi pembelajaran di lingkungan sekolah. Selain itu, sekolah juga melakukan peningkatan sarana pembelajaran seperti penyediaan jaringan internet di setiap kelas serta penggunaan media pembelajaran digital.

Kepala sekolah juga menekankan bahwa keberlanjutan program pendidikan inklusif sangat bergantung pada sistem organisasi yang kuat. Oleh karena itu, pengelolaan sekolah tidak bergantung pada figur individu, tetapi dijalankan melalui sistem kerja tim yang solid. Pendekatan ini memungkinkan program-program sekolah tetap berjalan secara konsisten meskipun terjadi perubahan dalam struktur organisasi. Melalui berbagai upaya tersebut, kepala sekolah berperan dalam membangun budaya mutu yang berorientasi pada peningkatan kualitas layanan secara berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Total Quality Management, yaitu melakukan evaluasi dan perbaikan terus-menerus untuk memastikan bahwa layanan pendidikan yang diberikan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik secara optimal.

Table 5. Hasil Observasi Aspek Kepemimpinan Mutu SMP IT Harapan Bunda Purwokerto¹⁸⁸

Kode	Aspek Kepemimpinan Mutu	Indikator Perilaku	Setting dan bentuk data	Hasil Observasi
LM-01	Kepala sekolah sebagai agent of	Kepala sekolah menyampaikan	Rapat guru, forum resmi	Kepala sekolah secara aktif menyampaikan

¹⁸⁸ “Lampiran Pedoman Dan Hasil Observasi Di SMP IT Harapan Bunda Dan SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto.”

	change inklusi	program inklusi dalam rapat/apel	(observasi)	pentingnya layanan inklusi dalam forum resmi serta menekankan komitmen sekolah terhadap pemenuhan kebutuhan siswa ABK.
LM-02	Perencanaan program	Terdapat agenda khusus inklusi dalam rapat	Rapat internal (catatan lapangan)	Dalam rapat guru, terdapat pembahasan terkait pembagian tugas GPK, perkembangan siswa ABK, serta rencana tindak lanjut layanan.
LM-03	Supervisi akademik inklusi	Kepala sekolah/waka melakukan supervisi kelas inklusi	Kelas (observasi)	Supervisi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran di kelas inklusi serta memberikan arahan kepada guru terkait penanganan siswa ABK.
LM-04	Monitoring mutu	Ada evaluasi berkala layanan inklusi	Rapat, dokumen (observasi)	Sekolah melakukan monitoring perkembangan siswa ABK melalui pembahasan dalam rapat dan pencatatan perkembangan belajar.
LM-05	Pengembangan guru dan GPK	Adanya pelatihan/sharing inklusi	Ruang guru (observasi)	Guru dan GPK mengikuti kegiatan pengembangan seperti sharing internal terkait strategi pembelajaran bagi siswa ABK.
LM-06	Praktik PDCA	Ada siklus evaluasi dan perbaikan	Berbagai setting (catatan naratif)	Terlihat adanya upaya perbaikan berkelanjutan, seperti penyesuaian strategi pembelajaran berdasarkan evaluasi sebelumnya.
LM-07	Budaya Mutu Islami	Penguatan nilai ihsan/itqan dalam layanan	Forum resmi (observasi)	Kepala sekolah mengaitkan layanan inklusi dengan nilai keislaman seperti kesungguhan (itqan) dan kepedulian terhadap sesama.

2. SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto

a. Visi, Kebijakan, Dan Komitmen Inklusi

Kepemimpinan kepala sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto berlandaskan pada visi sekolah yang menekankan pembentukan calon pemimpin yang cerdas, berakhlak karimah, serta memiliki keterampilan abad ke-21. Visi tersebut diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman, pengembangan karakter, serta pembentukan kemandirian peserta didik melalui sistem pendidikan berbasis boarding school.

Dalam konteks inklusi, kepala sekolah memaknai bahwa setiap peserta didik memiliki potensi yang harus dikembangkan tanpa adanya diskriminasi. Pendidikan inklusif tidak hanya dipahami sebagai penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus (ABK), tetapi juga sebagai upaya memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing individu. Hal ini tercermin dari pernyataan kepala sekolah bahwa inklusi merupakan bagian dari identitas sekolah yang berorientasi pada pemberian layanan pendidikan yang bermutu bagi seluruh peserta didik.

Secara kebijakan, sekolah mengacu pada regulasi pemerintah terkait pendidikan inklusif, namun dalam implementasinya juga didasarkan pada prinsip keadilan dan tanggung jawab moral. Proses penerimaan peserta didik ABK dilakukan melalui tahapan asesmen awal, komunikasi dengan orang tua, serta pertimbangan kesiapan sekolah dalam memberikan layanan. Dengan demikian, komitmen inklusi tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mempertimbangkan aspek kesiapan institusi.

Mutu pendidikan dalam konteks sekolah inklusi dimaknai secara lebih luas, tidak terbatas pada capaian akademik, tetapi juga mencakup perkembangan akhlak, kemandirian, serta kemampuan sosial peserta didik. Indikator mutu dalam layanan inklusi lebih diarahkan pada perkembangan individual siswa sesuai dengan potensi masing-masing.

b. Perencanaan Program dan Pengorganisasian Layanan

Perencanaan program layanan pendidikan inklusif di SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto dilakukan melalui proses pemetaan kondisi siswa, guru, serta fasilitas yang tersedia. Hasil pemetaan tersebut menjadi dasar dalam menentukan strategi layanan yang akan diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus.

Proses identifikasi awal terhadap siswa ABK dilakukan melalui deteksi dini yang mencakup aspek literasi dan numerasi dasar. Selain itu, sekolah juga melakukan observasi terhadap kemampuan kognitif dan karakteristik siswa untuk menentukan kebutuhan layanan yang sesuai. Hasil dari proses ini digunakan sebagai dasar dalam pengelompokan siswa serta penyesuaian kurikulum.¹⁸⁹

Dalam pelaksanaannya, sekolah menerapkan diferensiasi pembelajaran dengan menyesuaikan tingkat kedalaman materi berdasarkan kemampuan siswa. Kurikulum yang digunakan tetap mengacu pada kurikulum nasional, namun dilakukan penyederhanaan materi pada konsep-konsep dasar bagi siswa yang membutuhkan. Dalam beberapa kasus, siswa menggunakan materi pembelajaran dari jenjang di bawahnya untuk menyesuaikan dengan kemampuan kognitif.

Pengorganisasian layanan inklusi dilakukan melalui struktur tim yang terdiri dari penanggung jawab program inklusi, guru pendamping khusus, serta keterlibatan guru mata pelajaran. Meskipun terdapat tim khusus, seluruh guru tetap memiliki tanggung jawab dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif.

Dalam kegiatan pembelajaran, siswa ABK pada umumnya belajar bersama dengan siswa reguler di kelas yang sama. Namun, pada mata pelajaran tertentu atau kondisi tertentu, pembelajaran dapat dilakukan di ruang khusus dengan penyesuaian metode dan materi.¹⁹⁰

¹⁸⁹ “Transkrip Wawancara Dengan Informan SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto.”

¹⁹⁰ “Lampiran Pedoman Dan Hasil Observasi Di SMP IT Harapan Bunda Dan SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto.”

c. Supervisi Akademik dan Monitoring Layanan Inklusi

Supervisi akademik terhadap layanan pendidikan inklusif dilakukan oleh kepala sekolah melalui kegiatan observasi pembelajaran di kelas serta diskusi dengan guru. Supervisi difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran diferensiasi, kolaborasi antara guru mata pelajaran dan guru pendamping, serta interaksi antara guru dan siswa ABK.

Selain supervisi langsung, monitoring layanan inklusi juga dilakukan melalui berbagai mekanisme, antara lain rapat rutin, laporan guru pendamping, serta koordinasi antarbidang, seperti kurikulum, kesiswaan, dan humas. Rapat evaluasi dilaksanakan secara berkala untuk membahas perkembangan siswa serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan layanan.

Indikator yang digunakan dalam menilai mutu layanan inklusi meliputi perkembangan perilaku, tingkat kemandirian, keterlibatan dalam pembelajaran, pencapaian target individual, serta respons dari orang tua. Penilaian dilakukan berdasarkan perkembangan masing-masing siswa sesuai dengan kondisi awal yang dimiliki.

Selain itu, sekolah juga melibatkan orang tua dalam proses monitoring melalui komunikasi rutin serta forum khusus. Informasi terkait perkembangan siswa disampaikan secara berkala melalui laporan perkembangan yang mencakup aspek akademik dan nonakademik.

d. Pengembangan Kompetensi Guru Dan GPK

Pengembangan kompetensi guru dan guru pendamping khusus menjadi bagian dari upaya peningkatan mutu layanan pendidikan inklusif. Kepala sekolah mendorong peningkatan kompetensi melalui berbagai kegiatan, seperti pelatihan, seminar, diskusi kasus, serta koordinasi lintas jenjang pendidikan.¹⁹¹

¹⁹¹ “Transkrip Wawancara Dengan Informan SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto.”

Selain itu, sekolah juga menyelenggarakan kegiatan pembinaan rutin, seperti halaqah, yang bertujuan untuk memperkuat aspek spiritual dan karakter guru. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi pedagogik, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kesabaran dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus.

Dalam praktiknya, tidak semua guru memiliki latar belakang pendidikan khusus di bidang pendidikan luar biasa. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi dilakukan secara berkelanjutan melalui pengalaman praktik, diskusi internal, serta kerja sama dengan tenaga profesional, seperti psikolog. Kolaborasi antar guru juga menjadi salah satu strategi dalam meningkatkan kualitas layanan, terutama dalam menangani kasus-kasus tertentu yang membutuhkan pendekatan khusus.

e. Upaya Perbaikan Berkelanjutan (*Continuous Improvement*)

Upaya perbaikan berkelanjutan dalam layanan pendidikan inklusif di SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto dilakukan melalui proses evaluasi yang berlangsung secara rutin dan berkesinambungan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar dalam melakukan penyesuaian terhadap program, strategi pembelajaran, serta fasilitas pendukung. Beberapa bentuk perbaikan yang telah dilakukan meliputi penyusunan kurikulum terpadu lintas jenjang, penyesuaian fasilitas pembelajaran, penambahan guru pendamping, serta pengembangan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

Selain itu, sekolah juga melakukan penyesuaian dalam pengelolaan kelas, termasuk penyediaan ruang khusus untuk pembelajaran tertentu serta modifikasi materi ajar sesuai dengan kemampuan peserta didik. Perbaikan dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kondisi dan kemampuan sekolah. Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah menekankan pentingnya pengelolaan program berbasis sistem, sehingga keberlangsungan layanan pendidikan inklusif tidak bergantung pada individu, tetapi pada mekanisme kerja yang terstruktur.

Dengan demikian, upaya perbaikan berkelanjutan menjadi bagian integral dari pengelolaan mutu pendidikan di sekolah, yang dilakukan melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut secara terus-menerus.

Table 6. Hasil Observasi Aspek Kepemimpinan Mutu SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto¹⁹²

Kode	Aspek Kepemimpinan Mutu	Indikator Perilaku	Setting dan bentuk data	Hasil Observasi
LM-08	Kepala sekolah sebagai agent of change inklusi	Kepala sekolah menyampaikan program inklusi	Rapat guru (observasi)	Kepala sekolah secara konsisten hadir dan menegaskan komitmen terhadap layanan pendidikan bagi siswa ABK, termasuk pengelolaan pembelajaran di ruang khusus.
LM-09	Perencanaan program	Agenda khusus layanan ABK dalam rapat	Rapat internal (catatan lapangan)	Perencanaan program mencakup pengelompokan siswa ABK serta pengaturan pembelajaran berbasis kebutuhan di ruang khusus.
LM-10	Supervisi akademik inklusi	Supervisi pembelajaran ABK	Ruang khusus (observasi)	Supervisi dilakukan terhadap proses pembelajaran di ruang khusus dengan fokus pada efektivitas penanganan siswa sesuai kategori kebutuhan.
LM-11	Monitoring mutu	Evaluasi perkembangan siswa ABK	Rapat, dokumen (observasi)	Monitoring dilakukan melalui evaluasi berkala terhadap perkembangan siswa serta efektivitas layanan yang diberikan.
LM-12	Pengembangan guru dan GPK	Pelatihan/peningkatan kompetensi	Ruang guru (observasi)	Guru dan GPK terlibat dalam kegiatan peningkatan kapasitas terkait penanganan

¹⁹² “Lampiran Pedoman Dan Hasil Observasi Di SMP IT Harapan Bunda Dan SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto.”

				berbagai kategori kebutuhan khusus.
LM-13	Praktik PDCA	Perbaikan berbasis evaluasi	Berbagai setting (catatan naratif)	Terdapat penyesuaian layanan berdasarkan hasil evaluasi, terutama dalam pengelompokan dan strategi pembelajaran siswa ABK.
LM-14	Budaya Mutu Islami	Integrasi nilai Islam dalam layanan	Forum resmi (observasi)	Nilai keislaman diintegrasikan dalam layanan pendidikan, termasuk dalam pendekatan pembinaan siswa ABK sesuai kondisi masing-masing.

D. Keterlibatan Total dan Sinergi Stakeholder dalam Implementasi TQM pada Layanan Inklusif

1. SMP IT Harapan Bunda Purwokerto

Keterlibatan stakeholder dalam layanan inklusif di SMP IT Harapan Bunda menunjukkan pola kerja yang sistemik dan berbasis kolaborasi lintas peran. Kolaborasi antara guru mata pelajaran, guru pendamping khusus (GPK), dan wali kelas terjalin dalam satu sistem yang terintegrasi. Guru mata pelajaran tetap melaksanakan pembelajaran sesuai kurikulum umum, sementara GPK berperan sebagai pendamping individual yang memastikan kebutuhan khusus peserta didik terpenuhi tanpa mengganggu ritme kelas. Koordinasi dilakukan secara fleksibel maupun melalui forum formal seperti rapat pekanan yang secara khusus membahas perkembangan siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus.

Dalam praktiknya, pendampingan bersifat intensif dengan rasio satu siswa satu pendamping atau dua siswa satu pendamping, sesuai hasil asesmen. Hal ini menunjukkan adanya pembagian peran yang jelas sekaligus keterlibatan langsung seluruh unsur dalam proses pembelajaran inklusif. Selain itu, wali kelas tetap terlibat dalam pemantauan perkembangan siswa melalui koordinasi dengan GPK dan tim inklusi.

Peran orang tua dalam program inklusi di SMP IT Harapan Bunda tampak sebagai mitra aktif sekolah. Hubungan yang dibangun tidak bersifat administratif semata, tetapi lebih pada kemitraan dalam mendukung perkembangan anak. Sekolah secara rutin melakukan komunikasi dengan orang tua melalui laporan perkembangan, evaluasi kepuasan, serta interaksi informal. Orang tua juga dilibatkan dalam proses asesmen lanjutan apabila ditemukan indikasi kebutuhan khusus pada siswa.

Dukungan yayasan dan komite sekolah terlihat dalam bentuk penguatan sistem dan pengawasan mutu. Yayasan tidak hanya berperan dalam pendanaan¹⁹³, tetapi juga terlibat dalam evaluasi kinerja sekolah dan pengembangan program, termasuk layanan inklusif. Sistem sekolah yang berjalan berbasis manajemen dan bukan ketokohan memperkuat keberlanjutan program inklusi sebagai bagian dari tata kelola mutu lembaga.

Kemitraan eksternal juga menjadi bagian dari implementasi layanan inklusif. Sekolah menjalin kerja sama dengan psikolog, tenaga medis, serta praktisi profesional lainnya. Keterlibatan pihak eksternal ini terlihat dalam kegiatan asesmen awal, pelatihan guru, serta program pengembangan kompetensi GPK yang dilakukan secara berkala. Kehadiran tenaga ahli tersebut membantu sekolah dalam memahami kebutuhan siswa secara lebih komprehensif serta meningkatkan kualitas layanan yang diberikan.

Table 7. Pemetaan Hasil Observasi Aspek Keterlibatan Dan Sinergi Stakeholder SMP IT Harapan Bunda Purwokerto¹⁹⁴

Kode	Aspek Keterlibatan dan Sinergi	Indikator Perilaku	Setting dan bentuk data	Hasil Observasi
TI-01	Kolaborasi	Diskusi strategi	Ruang guru,	Guru dan GPK tampak

¹⁹³ Mujayaro and Rohmat, "Pengelolaan Dan Pengalokasian Dana Pendidikan Di Lembaga Pendidikan," *Arfannur: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 41–54, <https://doi.org/10.24260/arfannur.v1i1.151>.

¹⁹⁴ "Lampiran Pedoman Dan Hasil Observasi Di SMP IT Harapan Bunda Dan SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto."

	guru-GPK-wali kelas	pembelajaran ABK	depan kelas (observasi interaksi)	berkoordinasi secara informal sebelum dan sesudah pembelajaran terkait pendekatan yang digunakan untuk siswa ABK.
TI-02	Kerja tim penanganan kasus	Pertemuan membahas kasus ABK	Ruang guru/rapat (catatan lapangan)	Terdapat diskusi antar guru dan GPK mengenai kondisi siswa tertentu, meskipun belum selalu dalam forum formal yang terjadwal.
TI-03	Partisipasi orang tua	Keterlibatan dalam komunikasi perkembangan anak	Lingkungan sekolah (observasi)	Orang tua berinteraksi dengan guru/GPK saat penjemputan untuk mengetahui perkembangan belajar siswa.
TI-04	Peran yayasan/komite	Dukungan terhadap program inklusi	Rapat (observasi)	Dukungan yayasan terlihat secara tidak langsung melalui keberlanjutan program inklusi, meskipun keterlibatan langsung dalam kegiatan terbatas.
TI-05	Kemitraan eksternal	Kerja sama dengan tenaga ahli	Kegiatan layanan inklusi (observasi, wawancara)	Sekolah melakukan rujukan kepada psikolog untuk asesmen lanjutan apabila diperlukan.
TI-06	Komunikasi tiga arah	Sosialisasi/komunikasi inklusi	Lingkungan sekolah (observasi)	Komunikasi antara sekolah dan orang tua berlangsung secara langsung, namun belum terlihat dalam bentuk kegiatan sosialisasi formal yang terstruktur.
TI-07	Tantangan kolaborasi	Hambatan komunikasi/koordinasi	Berbagai setting (catatan naratif)	Terdapat keterbatasan waktu koordinasi antar guru serta variasi tingkat keterlibatan orang tua dalam mendukung program inklusi.

2. SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto

Keterlibatan stakeholder dalam layanan inklusif di SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto menunjukkan pola kolaborasi yang dinamis dengan penekanan pada koordinasi internal yang intensif. Kolaborasi antara guru mata pelajaran, GPK, dan wali kelas berlangsung melalui komunikasi personal maupun forum formal seperti rapat rutin. Guru mata pelajaran tetap bertanggung jawab terhadap pembelajaran, sementara GPK berperan dalam melakukan penyesuaian target dan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Koordinasi ini tidak bersifat kaku, tetapi berlangsung secara fleksibel sesuai kebutuhan di lapangan.

Dalam praktiknya, penanggung jawab program inklusi memiliki peran sentral dalam mengoordinasikan seluruh layanan. Ia memastikan bahwa setiap siswa terpetakan kebutuhannya, serta menjadi penghubung antara guru mata pelajaran, GPK, dan pihak sekolah dalam pengambilan keputusan. Diskusi terkait perkembangan siswa dilakukan secara rutin dalam forum tim inklusi, dengan fokus tidak hanya pada capaian akademik tetapi juga perkembangan non-akademik.

Peran orang tua dalam program inklusi di SMP Boarding School Putra Harapan terlihat melalui komunikasi yang intensif dan berkelanjutan. Sekolah menyediakan forum khusus bagi orang tua siswa inklusi serta membuka ruang dialog dalam menangani berbagai permasalahan yang muncul. Orang tua dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, terutama terkait asesmen lanjutan dan penyesuaian layanan pendidikan bagi anak. Respons orang tua terhadap layanan yang diberikan cenderung positif, meskipun proses adaptasi tetap memerlukan waktu.

Dukungan yayasan dan komite sekolah tampak dalam bentuk kebijakan, pendanaan, serta pemberian apresiasi terhadap kinerja guru. Yayasan berperan dalam mendukung penyediaan fasilitas, pengembangan program, serta sistem reward bagi guru, yang secara tidak langsung turut mendorong peningkatan kualitas layanan inklusif. Selain itu, yayasan juga menjadi bagian dari sistem pengendalian mutu melalui evaluasi berkala.

Kemitraan eksternal juga menjadi bagian penting dalam mendukung layanan inklusif di sekolah ini. Sekolah bekerja sama dengan psikolog dalam proses asesmen dan penentuan kebutuhan siswa, terutama pada tahap awal penerimaan. Selain itu, terdapat rujukan kepada tenaga ahli apabila diperlukan penanganan lebih lanjut. Keterlibatan pihak eksternal ini membantu sekolah dalam memberikan layanan yang lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing siswa.

Table 8. Pemetaan hasil observasi aspek keterlibatan dan sinergi stakeholder SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto¹⁹⁵

Kode	Aspek Keterlibatan dan Sinergi	Indikator Perilaku	Setting dan bentuk data	Hasil Observasi
TI-08	Kolaborasi guru, GPK, wali kelas	Koordinasi pembelajaran ABK	Ruang khusus (observasi interaksi)	Koordinasi antara guru dan GPK terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran di ruang khusus, terutama dalam pembagian peran saat mengajar.
TI-09	Kerja tim penanganan kasus	Diskusi kasus siswa ABK	Ruang guru (catatan lapangan)	Penanganan siswa ABK dilakukan melalui diskusi antarguru berdasarkan kategori kebutuhan, meskipun belum selalu terdokumentasi secara formal.
TI-10	Partisipasi orang tua	Keterlibatan dalam layanan	Lingkungan sekolah (observasi)	Orang tua terlibat dalam komunikasi terkait perkembangan siswa, terutama dalam konteks penyesuaian layanan pembelajaran.
TI-11	Peran yayasan/komite	Dukungan terhadap fasilitas/program	Rapat (observasi)	Dukungan yayasan terlihat melalui penyediaan ruang khusus dan fasilitas bagi siswa ABK.
TI-12	Kemitraan eksternal	Kerja sama dengan ahli	Kegiatan layanan	Sekolah menjalin kerja sama dengan pihak luar

¹⁹⁵ “Lampiran Pedoman Dan Hasil Observasi Di SMP IT Harapan Bunda Dan SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto.”

			(observasi, wawancara)	dalam bentuk asesmen atau konsultasi untuk mendukung penanganan siswa ABK.
TI-13	Komunikasi tiga arah	Sosialisasi/parenting inklusi	Lingkungan sekolah (observasi)	Komunikasi dengan orang tua berlangsung, namun belum terlihat adanya program sosialisasi inklusi yang bersifat luas atau terjadwal rutin.
TI-14	Tantangan kolaborasi	Hambatan dalam sinergi	Berbagai setting (catatan naratif)	Tantangan muncul dalam koordinasi lintas pihak, termasuk keterbatasan waktu dan perbedaan pemahaman orang tua terhadap kebutuhan anak.

E. Pembahasan

1. Analisis Implementasi Fokus pada Pelanggan dalam Layanan Pendidikan Inklusif

a. Kesesuaian Praktik Lapangan dengan:

1) Kesesuaian dengan Konsep *Fitness for Use* (Juran)

Konsep *fitness for use* menekankan bahwa mutu layanan ditentukan oleh sejauh mana layanan tersebut benar-benar sesuai dengan kebutuhan pengguna.¹⁹⁶ Dalam konteks pendidikan inklusif, kebutuhan tersebut tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga mencakup aspek sosial dan perkembangan individu secara menyeluruh.

Di SMP IT Harapan Bunda, kesesuaian dengan konsep ini terlihat relatif kuat. Sekolah melakukan asesmen kebutuhan peserta didik sejak awal melalui keterlibatan tim inklusi, yang kemudian dijadikan dasar dalam penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI). Implementasi layanan juga menunjukkan adanya penyesuaian pembelajaran di kelas

¹⁹⁶ Nurul Iflaha, "Mutu Menurut Edward Deming, Joseph Juran Dan Philips B. Crosby Dalam Perspektif Pendidikan," *SIRAJUDDIN: Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan Islam* 03, no. 01 (2023): 1–16, <https://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/sirajuddin>; Asmuni, "Konsep Mutu Dan Total Quality Management (TQM) Dalam Dunia Pendidikan," *Ta'dib* XVIII, no. 01 (2013): 16–42.

reguler melalui modifikasi materi, metode, dan evaluasi. Pendampingan oleh guru pendamping khusus (GPK) dilakukan secara intensif, sehingga kebutuhan individual siswa tetap terakomodasi tanpa menghilangkan interaksi sosial dengan siswa reguler.

Sebaliknya, di SMP Boarding School Putra Harapan, kesesuaian dengan *fitness for use* juga ditemukan, tetapi dalam bentuk yang berbeda. Sekolah melakukan asesmen awal untuk mengidentifikasi kemampuan dasar peserta didik, yang kemudian menjadi dasar pengelompokan siswa berdasarkan jenis hambatan. Layanan pembelajaran dilakukan di ruang khusus dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan terfokus pada kemampuan dasar. Dalam hal ini, layanan memang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, tetapi lebih menekankan aspek fungsional daripada integrasi sosial.

Dengan demikian, kedua sekolah sama-sama memenuhi prinsip *fitness for use*, namun dengan cakupan yang berbeda. SMP IT Harapan Bunda menunjukkan kesesuaian yang lebih komprehensif, sedangkan SMP Boarding School Putra Harapan menunjukkan kesesuaian yang lebih terbatas pada aspek tertentu.

2) Kesesuaian dengan Standar Mutu Layanan Inklusi

Dalam perspektif standar mutu layanan inklusi, kedua sekolah telah menunjukkan upaya untuk membangun sistem layanan yang terstruktur, meskipun dengan karakteristik yang berbeda.¹⁹⁷ Di SMP IT Harapan Bunda, standar mutu tercermin dalam praktik layanan yang terintegrasi dalam pembelajaran di kelas reguler. Hal ini ditunjukkan melalui adanya pendampingan individual oleh GPK, dokumentasi perkembangan siswa, serta koordinasi yang intensif antara guru mata pelajaran dan GPK dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Standar mutu pada sekolah

¹⁹⁷ Nur Lessy and Atikah Khairunnisa, "Implementation of Inclusive Services in Schools: The Role of Teachers and Parents in Supporting the Development of Children with Special Needs," *Populis: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 18, no. 1 (2023): 65–84, <https://doi.org/10.30598/populis.18.1.65-84>.

ini bersifat implementatif karena langsung terwujud dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Sementara itu, di SMP Boarding School Putra Harapan, standar mutu lebih terlihat pada aspek sistem dan kebijakan. Sekolah memiliki kurikulum terpadu, penggunaan PPI sebagai dasar evaluasi, serta sistem pelaporan perkembangan siswa secara berkala setiap tiga bulan. Namun, dalam praktiknya, layanan lebih banyak dilakukan secara kelompok dalam ruang khusus, sehingga pendekatan individual dalam pembelajaran tidak sekuat pada sekolah pertama.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kedua sekolah telah memiliki standar mutu layanan inklusi, tingkat implementasinya berbeda. SMP IT Harapan Bunda lebih menekankan implementasi langsung dalam praktik pembelajaran, sedangkan SMP Boarding School Putra Harapan lebih menonjol dalam aspek sistematisasi dan administrasi layanan.

3) Kesesuaian dengan *Individual Needs-Based Service*

Pendekatan *individual needs-based service* menekankan bahwa layanan pendidikan harus dirancang berdasarkan kebutuhan unik setiap individu, bukan sekadar kategori umum.¹⁹⁸ Pada SMP IT Harapan Bunda, pendekatan ini diimplementasikan secara nyata melalui penggunaan PPI sebagai dasar pembelajaran, pendampingan intensif oleh GPK, serta adaptasi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing siswa. Dengan demikian, layanan yang diberikan bersifat individual dan kontekstual.

Sebaliknya, pada SMP Boarding School Putra Harapan, kebutuhan individu tetap diidentifikasi, namun dalam implementasinya diterjemahkan ke dalam pendekatan berbasis kelompok. Siswa dengan jenis hambatan yang sama dikelompokkan dalam satu ruang belajar, dan pembelajaran disesuaikan untuk kelompok tersebut. Pendekatan ini menunjukkan adanya

¹⁹⁸ Uyu Mu'awwanah et al., *Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, ed. Tatu Siti Rohbiah, Cetakan 1 (Serang, Banten: Media Madani, 2021).

diferensiasi layanan, tetapi belum sepenuhnya mencerminkan layanan berbasis kebutuhan individual secara utuh.

Dengan demikian, jika dikaitkan dengan rumusan masalah penelitian yang berfokus pada implementasi prinsip fokus pada pelanggan dalam layanan pendidikan inklusif, temuan ini menunjukkan bahwa kedua sekolah telah mengimplementasikan prinsip tersebut, namun dengan tingkat kesesuaian yang berbeda terhadap kerangka teoretis dalam BAB II. SMP IT Harapan Bunda cenderung lebih merepresentasikan konsep *individual needs-based service* dan *fitness for use* secara komprehensif, sedangkan SMP Boarding School Putra Harapan menunjukkan implementasi yang lebih terbatas dan kontekstual. Hal ini menegaskan bahwa konsep fokus pada pelanggan dalam pendidikan inklusif tidak bersifat tunggal, melainkan bergantung pada cara institusi memaknai kebutuhan peserta didik serta kondisi sumber daya yang dimiliki.

b. Analisis Kelebihan dan Keterbatasan Kedua Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian pada BAB IV, implementasi layanan pendidikan inklusif pada kedua sekolah memiliki kelebihan dan keterbatasan yang menunjukkan karakteristik masing-masing pendekatan. Pada SMP IT Harapan Bunda, kelebihan terletak pada kuatnya implementasi inklusi dalam kelas reguler, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi sosial antara siswa ABK dan siswa reguler. Selain itu, penggunaan PPI dan pendampingan intensif oleh GPK menunjukkan adanya layanan yang berbasis kebutuhan individual. Komunikasi dengan orang tua juga berlangsung secara aktif dan berkelanjutan, sehingga mendukung keberhasilan layanan.

Namun demikian, pendekatan ini memiliki keterbatasan, terutama pada ketergantungan yang tinggi terhadap peran GPK dan kesiapan guru dalam menangani keberagaman kebutuhan siswa di kelas. Selain itu, tidak semua jenis kebutuhan khusus dapat ditangani secara optimal dalam setting kelas reguler. Sementara itu, pada SMP Boarding School Putra Harapan,

kelebihannya terletak pada kemampuan sekolah dalam memberikan layanan yang lebih fokus dan terstruktur melalui pengelompokan siswa berdasarkan jenis hambatan. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran yang lebih terarah serta pengelolaan kelas yang lebih terkendali. Selain itu, adanya sistem evaluasi berkala dan kurikulum terpadu menunjukkan upaya dalam menjaga standar mutu layanan.¹⁹⁹

Namun, pendekatan ini juga memiliki keterbatasan, terutama pada minimnya interaksi antara siswa ABK dan siswa reguler, sehingga dimensi inklusi sosial menjadi kurang berkembang. Selain itu, pendekatan berbasis kelompok berpotensi mengurangi tingkat individualisasi layanan, serta menjadikan peran guru reguler kurang optimal dalam proses pembelajaran inklusif.

c. Perbandingan Lintas Kasus

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi prinsip fokus pada pelanggan dalam layanan pendidikan inklusif, dilakukan analisis perbandingan lintas kasus antara SMP IT Harapan Bunda dan SMP Boarding School Putra Harapan. Perbandingan ini bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam praktik layanan, serta memahami faktor-faktor yang mempengaruhi variasi implementasi di kedua sekolah. Hasil perbandingan tersebut disajikan pada tabel berikut.

Table 9. Pemetaan perbandingan implementasi fokus pada pelanggan

Aspek	SMP IT Harapan Bunda	SMP Boarding School Putra Harapan	Sintesis Temuan
Model layanan	Inklusi dalam kelas reguler	Kelas/ruang khusus ABK	Terjadi dikotomi antara model inklusi integratif dan model layanan terpisah
Basis	Individual (PPI)	Kelompok	Pergeseran dari pendekatan

¹⁹⁹ Windayani and Dadan Muldan, "The Effectiveness of Project Based Learning Model in Physical Education Learning on Psychomotor Abilities of Mentally Disabled Children," *Journal of Physical Education* 5, no. 1 (2025): 24–35, <https://doi.org/10.26740/bimaloka.v5i1.32737>.

layanan		(berdasarkan jenis hambatan)	individual ke pendekatan kategorikal
Implementasi <i>fitness for use</i>	Komprehensif (akademik dan social)	Fungsional (focus akademik/terapi khusus ABK)	Perbedaan dalam memaknai “kebutuhan pelanggan”
Standar mutu layanan	Implementatif dan kontekstual dalam praktik pembelajaran	Sistematis dan administratif	Kesenjangan antara standar praktik dan standar sistem
Peran GPK	Pendamping bersama guru	Actor utama pembelajaran	Variasi distribusi peran dalam layanan inklusi
Interaksi social inklusif	Tinggi (dalam kelas regular)	Terbatas	Perbedaan tingkat integrasi sosial peserta didik
Orientasi layanan	Integrasi dan individualisasi	Proteksi dan pengelompokan	Dua paradigma layanan inklusi yang berbeda
Pola implementasi	Inklusi berbasis integrasi individual	Inklusi berbasis layanan khusus terkelompok	Ditemukan dua model implementasi fokus pada pelanggan dalam pendidikan inklusif

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa meskipun kedua sekolah sama-sama mengimplementasikan prinsip fokus pada pelanggan, pendekatan yang digunakan menunjukkan perbedaan yang bersifat paradigmatik. SMP IT Harapan Bunda mengarah pada model inklusi berbasis integrasi dengan penekanan pada individualisasi layanan, sedangkan SMP Boarding School Putra Harapan cenderung mengarah pada model layanan khusus berbasis pengelompokan.

Temuan ini menunjukkan bahwa konsep fokus pada pelanggan dalam pendidikan inklusif tidak diimplementasikan dalam satu model yang seragam, melainkan berkembang menjadi dua pola utama, yaitu pendekatan integratif-individual dan pendekatan terstruktur-kategorikal.²⁰⁰ Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor kontekstual seperti kapasitas sumber daya, karakteristik peserta didik, serta pemaknaan institusi terhadap konsep inklusi itu sendiri. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menunjukkan variasi implementasi, tetapi juga mengindikasikan adanya

²⁰⁰ Aulia Sagita Rahayu, Nesha Aisyah, and Mufarrihul Hazin, “Penerapan Customer Focus Dalam Manajemen Mutu Terpadu (TQM) Di Smpn 40 Surabaya,” *Jurnal Manajemen Pendidikan* 14, no. 2 (2023): 58–64, <https://doi.org/10.21009/jmp.v14i2.40799>.

dualitas model dalam penerapan prinsip fokus pada pelanggan dalam layanan pendidikan inklusif.

2. Analisis Kepemimpinan Mutu dan Perbaikan Berkelanjutan

a. Pembacaan Temuan dengan Teori

Analisis kepemimpinan mutu dan perbaikan berkelanjutan jika dikaitkan dengan kerangka teoretis pada Bab II, kepemimpinan mutu dalam pendidikan inklusif tidak hanya berfungsi sebagai pengarah kebijakan, tetapi juga sebagai penggerak budaya mutu dan penjamin keberlanjutan perbaikan layanan.²⁰¹ Dalam perspektif ini, konsep *Plan-Do-Check-Act (PDCA)* dan *constancy of purpose* dari Deming menjadi landasan untuk menilai sejauh mana kepemimpinan di kedua sekolah mampu membangun sistem yang berorientasi pada peningkatan mutu secara berkelanjutan.²⁰²

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP IT Harapan Bunda telah mengimplementasikan siklus PDCA secara relatif utuh dalam praktik layanan pendidikan inklusif. Perencanaan layanan dilakukan berdasarkan asesmen kebutuhan peserta didik yang kemudian dituangkan dalam Program Pembelajaran Individual (PPI). Tahap pelaksanaan diwujudkan melalui pembelajaran inklusif di kelas reguler dengan berbagai bentuk adaptasi. Selanjutnya, evaluasi dilakukan secara berkala melalui koordinasi antara guru dan guru pendamping khusus (GPK), yang kemudian menjadi dasar dalam melakukan penyesuaian strategi pembelajaran. Pola ini menunjukkan

²⁰¹ Nisa, Kholifah, and Mu'alimin, "Kepemimpinan Dalam Manajemen Mutu Pendidikan: Sebuah Kajian Literatur Pada Model Transformasional, Visioner, Dan Gaya Kepemimpinan"; Hamini et al., "The Role of Leadership in The Perspective of Integrated Quality Management (MMT) Innovative Strategies to Improve The Quality of Education," *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 15, no. 2 (2025): 208–16, <https://doi.org/10.24246/j.js.2025.v15.i2.p208-216>.

²⁰² Alexandra de Araujo Tilman, Manuela Monteiro Conceição, and Domingos Verdial, "Pengembangan Mutu Pendidikan Menggunakan Pendekatan PdcA Terhadap Sekolah Ebc Filial Maubisse," *Satya Widya* 39, no. 2 (2024): 97–105, <https://ejournal.uksw.edu/satyawidya>; Jaya Yanti Nur Istiqomah, Maryanto, and Ghufroon Abdullah, "Implementation of Academic Quality Management Through the PDCA Cycle at SD Negeri Pringapus 02 Semarang Regency," *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 14, no. 3 (2025): 1680–87, <https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v14i3.6108>.

adanya kesinambungan antara perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan, sehingga mencerminkan prinsip *continuous improvement*.²⁰³

Selain itu, arah kebijakan sekolah yang menempatkan inklusi sebagai bagian integral dari sistem pendidikan menunjukkan adanya *constancy of purpose*,²⁰⁴ yaitu konsistensi tujuan dalam jangka panjang. Inklusi tidak diposisikan sebagai program tambahan, melainkan sebagai bagian dari identitas dan budaya sekolah. Hal ini menunjukkan keselarasan antara praktik di lapangan dengan konsep kepemimpinan mutu yang menekankan keberlanjutan dan konsistensi arah organisasi.²⁰⁵

Sebaliknya, di SMP Boarding School Putra Harapan, implementasi siklus PDCA juga ditemukan, namun belum sepenuhnya terintegrasi dalam satu sistem yang berkelanjutan. Perencanaan dan pelaksanaan layanan berjalan melalui pengelompokan peserta didik dan penyediaan pembelajaran khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan kelompok. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui laporan perkembangan siswa. Namun demikian, proses tindak lanjut dari hasil evaluasi belum sepenuhnya menunjukkan pola perbaikan yang sistematis dan berkelanjutan. Evaluasi cenderung berfungsi sebagai monitoring, bukan sebagai dasar transformasi praktik layanan.

Dalam konteks *constancy of purpose*, arah kebijakan inklusi di sekolah ini lebih menunjukkan pendekatan pragmatis yang berfokus pada efektivitas penanganan peserta didik.²⁰⁶ Inklusi dipahami sebagai layanan khusus yang perlu dikelola secara terstruktur, bukan sebagai sistem yang

²⁰³ Ikhsan, Salim, and Tasya, "Total Quality Management (TQM) And Its Implementation In Islamic Education Management."

²⁰⁴ Adilla Maiwahyu et al., "Kebijakan Dan Manajemen Kurikulum Dalam Pendidikan Inklusif: Menyusun Strategi Untuk Kesetaraan Pendidikan," *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan* 02, no. 01 (2025): 295–302, <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jimp/article/view/847%0Ahttps://jurnal.kopusindo.com/index.php/jimp/article/download/847/779>.

²⁰⁵ Wiratamasari Sarwinda et al., "Dari Idealisme Ke Implementasi: Analisis Filosofis Dan Arah Kebijakan Baru Pendidikan Inklusif Di Indonesia," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 04 (2025): 406–20.

²⁰⁶ Maiwahyu et al., "Kebijakan Dan Manajemen Kurikulum Dalam Pendidikan Inklusif: Menyusun Strategi Untuk Kesetaraan Pendidikan."

terintegrasi dalam keseluruhan proses pendidikan.²⁰⁷ Hal ini menunjukkan bahwa konsistensi tujuan jangka panjang dalam membangun sistem inklusi belum sepenuhnya terbentuk.

Jika ditinjau dari perspektif budaya mutu dan supervisi akademik, SMP IT Harapan Bunda menunjukkan kecenderungan budaya mutu yang lebih menyebar. Kolaborasi antara guru dan GPK dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran inklusif menjadi indikator bahwa mutu tidak hanya dikontrol, tetapi dibangun secara kolektif dalam praktik sehari-hari. Supervisi akademik dalam konteks ini tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga menyentuh kualitas proses pembelajaran.

Sebaliknya, pada SMP Boarding School Putra Harapan, budaya mutu lebih tampak pada aspek sistem dan struktur layanan. Keberadaan kurikulum terpadu, sistem evaluasi berkala, serta pengelolaan layanan yang terorganisir menunjukkan adanya upaya menjaga standar mutu. Namun, budaya mutu belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik pedagogis guru reguler, karena peran utama dalam layanan inklusi lebih banyak dijalankan oleh GPK. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya mutu cenderung terpusat, bukan terdistribusi secara merata.

Dalam aspek pengembangan sumber daya manusia, SMP IT Harapan Bunda menunjukkan pendekatan yang lebih integratif, di mana guru dan GPK sama-sama terlibat dalam praktik layanan inklusif. Pengembangan kompetensi tidak hanya dilakukan melalui pelatihan formal, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam pembelajaran. Sebaliknya, di SMP Boarding School Putra Harapan, pengembangan kompetensi lebih terfokus pada GPK sebagai aktor utama dalam layanan inklusi. Guru reguler tidak sepenuhnya terlibat, sehingga terjadi ketimpangan dalam penguasaan kompetensi inklusif di antara tenaga pendidik.

Dengan demikian, jika dikaitkan dengan teori pada BAB II, dapat disimpulkan bahwa implementasi kepemimpinan mutu di kedua sekolah

²⁰⁷ Helmawati Helmawati et al., "Manajemen Pendidikan Inklusif Untuk Meningkatkan Layanan Anak Berkebutuhan Khusus," *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 6 (2025): 6756–64, <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8334>.

menunjukkan tingkat kesesuaian yang berbeda. SMP IT Harapan Bunda lebih mendekati model kepemimpinan mutu yang menekankan perbaikan berkelanjutan, budaya mutu kolektif, dan konsistensi tujuan, sedangkan SMP Boarding School Putra Harapan menunjukkan pendekatan yang lebih struktural dan terfokus pada pengelolaan layanan secara efektif.

b. Dampak Kepemimpinan terhadap Keberhasilan Inklusi

Kepemimpinan memiliki peran yang sangat signifikan dalam menentukan arah dan kualitas implementasi layanan pendidikan inklusif.²⁰⁸ Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa perbedaan pendekatan kepemimpinan pada kedua sekolah berdampak langsung terhadap bentuk dan keberhasilan layanan yang diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus.

Pada SMP IT Harapan Bunda, kepemimpinan yang bersifat kolaboratif dan berorientasi pada integrasi mendorong terciptanya sistem layanan inklusif yang menyatu dalam proses pembelajaran di kelas reguler. Hal ini memungkinkan terjadinya interaksi sosial antara siswa ABK dan siswa reguler, serta mendukung perkembangan peserta didik secara holistik. Selain itu, keterlibatan aktif guru dan GPK dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa layanan inklusi tidak bergantung pada individu tertentu, melainkan menjadi tanggung jawab bersama. Kondisi ini memperkuat keberlanjutan layanan serta meningkatkan kualitas implementasi secara keseluruhan.

Sebaliknya, pada SMP Boarding School Putra Harapan, kepemimpinan yang lebih terstruktur dan terpusat menghasilkan layanan yang stabil dan terorganisir dengan baik. Pengelompokan peserta didik berdasarkan jenis hambatan memungkinkan penanganan yang lebih fokus dan terarah. Namun demikian, pendekatan ini juga membatasi interaksi antara siswa ABK dan siswa reguler, sehingga dimensi inklusi sosial

²⁰⁸ A Dewi Andriani, Ansar, and Hasan, "Peran Kepemimpinan Inklusif Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Kerja," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)* 7, no. September (2025): 215–37, <https://journalversa.com/s/index.php/jpp/article/view/4448>.

menjadi kurang berkembang. Selain itu, dominasi peran GPK dalam layanan inklusi menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat bergantung pada aktor tertentu, yang berpotensi memengaruhi keberlanjutan layanan dalam jangka panjang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan tidak hanya menentukan efektivitas layanan, tetapi juga membentuk karakter inklusi yang diimplementasikan. Kepemimpinan yang integratif cenderung menghasilkan layanan yang holistik dan berkelanjutan, sedangkan kepemimpinan yang struktural cenderung menghasilkan layanan yang stabil namun terbatas pada aspek tertentu.²⁰⁹

c. Perbandingan Lintas Sekolah

Untuk memperjelas perbedaan implementasi kepemimpinan mutu pada kedua sekolah, dilakukan analisis perbandingan lintas kasus yang mencakup model kepemimpinan, gaya pengelolaan program, serta karakteristik khas masing-masing satuan pendidikan. Hasil perbandingan tersebut disajikan pada tabel berikut.

Table 10. Sintesis Perbandingan Kepemimpinan Mutu Dalam Layanan Pendidikan Inklusif

Aspek	SMP IT Harapan Bunda	SMP Boarding School Putra Harapan	Sintesis Temuan
Model kepemimpinan	Transformasional dan kolaboratif	Struktural dan terpusat	Terdapat dua model kepemimpinan: partisipatif dan terkontrol
Implementasi <i>PDCA</i>	Terintegrasi dalam praktik	Parsial dan administratif	Perbedaan tingkat perbaikan berkelanjutan
<i>Constancy of purpose</i>	Kuat (inklusi sebagai sistem)	Moderat (inklusi sebagai program)	Perbedaan orientasi jangka panjang
Budaya Mutu	Menyebarkan pada seluruh aktor	Terpusat pada GPK	Distribusi budaya mutu tidak merata
Pengembangan SDM	Kolektif dan berkelanjutan	Terfokus pada GPK	Terjadi ketimpangan kapasitas
Gaya	Integratif	Terstruktur	Dua pendekatan manajemen

²⁰⁹ Hamini et al., "The Role of Leadership in The Perspective of Integrated Quality Management (MMT) Innovative Strategies to Improve The Quality of Education."

pengelolaan			layanan
Karakteristik utama	Inklusi sebagai sistem	Inklusi sebagai layanan khusus	Ditemukan dualitas model kepemimpinan inklusi

Narasi perbandingan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan implementasi layanan pendidikan inklusif pada kedua sekolah tidak dapat dilepaskan dari model kepemimpinan yang diterapkan. SMP IT Harapan Bunda menunjukkan kepemimpinan yang mendorong integrasi dan kolaborasi, sehingga inklusi berkembang sebagai bagian dari sistem pendidikan. Sebaliknya, SMP Boarding School Putra Harapan menunjukkan kepemimpinan yang lebih menekankan pada pengelolaan layanan secara terstruktur, sehingga inklusi berkembang sebagai layanan khusus yang terpisah.

Temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan memiliki peran strategis dalam menentukan arah implementasi inklusi. Perbedaan paradigma kepemimpinan tidak hanya menghasilkan variasi dalam praktik layanan, tetapi juga membentuk karakter dan kualitas inklusi yang dihasilkan oleh masing-masing sekolah.

3. Analisis Keterlibatan Total dan Sinergi Stakeholder

a. Analisis Berbasis Teori

Dalam perspektif manajemen mutu, keterlibatan total (*total involvement*) merupakan salah satu prinsip utama dalam menjamin keberhasilan layanan. Konsep *quality control circle* dari Ishikawa menekankan pentingnya partisipasi seluruh elemen organisasi dalam upaya peningkatan mutu secara berkelanjutan.²¹⁰ Dalam konteks pendidikan inklusif, keterlibatan tersebut mencakup guru, GPK, orang tua, serta pihak yayasan dan mitra eksternal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP IT Harapan Bunda telah mengembangkan pola keterlibatan yang relatif partisipatif. Kolaborasi

²¹⁰ Sukirman, Suyono, and Achadi Budi Santosa, *Manajemen Pendidikan Mutu Terpadu*, ed. Acep Nurlaeli, Cetakan 1 (Yogyakarta: Nuta Media, 2023).

antara guru dan GPK berlangsung secara langsung dalam proses pembelajaran, sementara orang tua dilibatkan dalam komunikasi dan evaluasi perkembangan peserta didik. Pola ini menunjukkan bahwa tanggung jawab terhadap layanan inklusif dibangun secara bersama, sehingga mendekati konsep *quality control circle* yang menekankan partisipasi kolektif.

Sebaliknya, SMP Boarding School Putra Harapan menunjukkan pola keterlibatan yang lebih terstruktur. Kolaborasi antar pihak tetap terjadi, namun dalam bentuk yang lebih formal dan terarah. Peran GPK menjadi dominan dalam layanan inklusi, sementara guru reguler memiliki keterlibatan yang lebih terbatas. Orang tua terlibat melalui komunikasi berkala dan laporan perkembangan, namun tidak secara langsung dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan stakeholder lebih bersifat koordinatif daripada partisipatif.

Dukungan yayasan pada kedua sekolah juga menunjukkan karakteristik yang berbeda. Pada SMP IT Harapan Bunda, yayasan mendukung integrasi layanan inklusif dalam sistem sekolah, sedangkan pada SMP Boarding School Putra Harapan, yayasan lebih berperan dalam menyediakan fasilitas dan struktur layanan yang mendukung program inklusi.

b. Kekuatan dan Tantangan Kolaborasi

Pada SMP IT Harapan Bunda, kekuatan utama terletak pada tingginya tingkat kolaborasi antar stakeholder, yang memungkinkan terjadinya integrasi layanan secara menyeluruh. Namun demikian, pendekatan ini juga menghadapi tantangan, terutama dalam hal beban kerja guru dan kebutuhan koordinasi yang intensif. Sebaliknya, pada SMP Boarding School Putra Harapan, kekuatan utama terletak pada kejelasan struktur dan pembagian peran, yang mendukung stabilitas layanan. Namun, pendekatan ini menghadapi tantangan dalam hal keterbatasan interaksi sosial dan kurangnya keterlibatan guru reguler dalam layanan inklusi.

c. Perbandingan Lintas Kasus

Untuk memahami pola keterlibatan stakeholder secara lebih komprehensif, dilakukan analisis perbandingan lintas kasus yang mencakup pola sinergi, dukungan struktural, dan dinamika komunikasi. Hasil perbandingan disajikan pada tabel berikut.

Table 11. Sintesis Perbandingan Keterlibatan Stakeholder Dalam Layanan Pendidikan Inklusif

Aspek	SMP IT Harapan Bunda	SMP Boarding School Putra Harapan	Sintesis Temuan
Pola Sinergi	Kolaboratif	Terstruktur	Partisipatif vs koordinatif
Peran Guru	Aktif	Terbatas	Distribusi peran berbeda
Peran GPK	Kolaboratif	Dominan	Ketimpangan peran
Peran Orang tua	Terlibat aktif	Terlibat periodic	Variasi kedalaman partisipasi
Dukungan Yayasan	Integrative	Fasilitatif	Perbedaan orientasi dukungan
Komunikasi	Dinamis	Formal	Interaktif vs administratif
Pola Utama	Sinergi partisipatif	Sinergi struktural	Dua model kolaborasi inklusi

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa keterlibatan stakeholder pada kedua sekolah menunjukkan pola yang berbeda. SMP IT Harapan Bunda mengembangkan sinergi yang bersifat partisipatif, di mana seluruh pihak terlibat secara aktif dalam proses layanan. Sebaliknya, SMP Boarding School Putra Harapan mengembangkan sinergi yang bersifat struktural, dengan pembagian peran yang jelas namun keterlibatan yang lebih terbatas.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan layanan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh sistem internal sekolah, tetapi juga oleh kualitas dan pola keterlibatan stakeholder. Perbedaan pola sinergi tersebut mencerminkan adanya variasi pendekatan dalam membangun kolaborasi, yang masing-masing memiliki kekuatan dan tantangan dalam mendukung implementasi inklusi.

4. Sintesis Temuan Multi-Kasus (*Cross-Case Analysis*)

Sintesis lintas kasus dalam penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk membandingkan dua satuan pendidikan, tetapi untuk mengidentifikasi pola umum (*pattern matching*) serta variasi implementasi manajemen mutu terpadu (*Total Quality Management/TQM*) dalam layanan pendidikan inklusif. Sintesis ini mencakup empat dimensi utama, yaitu orientasi mutu layanan inklusi, model kepemimpinan, pola kolaborasi stakeholder, serta keberlanjutan program dan budaya mutu.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua sekolah sama-sama telah mengadopsi prinsip-prinsip TQM dalam layanan pendidikan inklusif, namun dengan tingkat kedalaman dan bentuk implementasi yang berbeda. Variasi tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan perbedaan paradigma dalam memaknai inklusi dan mutu layanan pendidikan.

a. Perbedaan Mendasar Pendekatan Layanan Inklusif: Perbandingan Praktik di Lapangan

Berdasarkan analisis mendalam terhadap data lapangan dari kedua lokasi penelitian, ditemukan perbedaan yang bersifat mendasar (*fundamental difference*) dalam cara masing-masing sekolah mengimplementasikan layanan pendidikan inklusif, bukan sekadar perbedaan teknis, melainkan perbedaan paradigmatis yang mencerminkan dua filosofi layanan yang berbeda.

Pertama, perbedaan dalam konseptualisasi inklusi. SMP IT Harapan Bunda memandang inklusi sebagai bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan yang berlaku bagi seluruh siswa. Inklusi dimaknai sebagai pengakuan bahwa keberagaman merupakan keniscayaan yang harus diakomodasi dalam satu lingkungan belajar yang sama. Oleh karena itu, siswa ABK ditempatkan dalam kelas reguler, dan adaptasi dilakukan dalam sistem yang ada tanpa memisahkan mereka dari arus utama. Sebaliknya, SMP Boarding School Putra Harapan memandang inklusi sebagai layanan khusus yang memerlukan ruang dan sistem tersendiri. Keberagaman jenis

ABK yang dilayani, termasuk autisme dan tunagrahita berat, mendorong sekolah untuk mengembangkan sistem layanan yang lebih terstruktur dan terpisah dari kelas reguler pada mata pelajaran-mata pelajaran tertentu.

Kedua, perbedaan dalam model penempatan siswa. Di SMP IT Harapan Bunda, seluruh siswa ABK ditempatkan dalam kelas reguler tanpa pengecualian. Pendampingan dilakukan oleh GPK yang bekerja di dalam kelas bersama guru mata pelajaran. Model ini mengutamakan integrasi sosial dan akademik secara simultan. Di SMP Boarding School Putra Harapan, penempatan siswa dibedakan berdasarkan jenis dan tingkat kebutuhan. Siswa dengan kategori ringan dapat mengikuti pembelajaran di kelas reguler pada mata pelajaran tertentu, sementara siswa dengan kebutuhan lebih berat belajar di ruang khusus dengan materi yang disesuaikan secara signifikan, termasuk menggunakan buku pelajaran dari jenjang yang lebih rendah.

Ketiga, perbedaan dalam distribusi peran antara guru dan GPK. Di SMP IT Harapan Bunda, guru mata pelajaran dan GPK berperan secara kolaboratif dalam satu ruang kelas. Guru menyampaikan materi kepada seluruh siswa, sedangkan GPK menyesuaikan pendekatan secara individual bagi siswa yang didampinginya. Keduanya memiliki tanggung jawab yang saling melengkapi. Di SMP Boarding School Putra Harapan, GPK berperan jauh lebih dominan sebagai aktor utama dalam pembelajaran siswa ABK. Pada banyak mata pelajaran, siswa ABK sepenuhnya diajarkan oleh GPK, dan keterlibatan guru reguler bersifat terbatas. Hal ini menimbulkan ketergantungan yang tinggi pada keberadaan GPK dan berpotensi memengaruhi keberlanjutan layanan apabila terjadi pergantian personel.

Keempat, perbedaan dalam sistem penilaian dan dokumentasi. Kedua sekolah sama-sama menggunakan Program Pembelajaran Individual (PPI) sebagai acuan, namun implementasinya berbeda. Di SMP IT Harapan Bunda, PPI lebih bersifat sebagai panduan individual yang dikembangkan dari dalam kelas reguler, dan penilaian dilakukan dengan menyesuaikan indikator tanpa mengubah struktur penilaian secara mendasar. Di SMP

Boarding School Putra Harapan, PPI lebih terstruktur dalam kerangka kurikulum terpadu lintas jenjang yang dikembangkan secara institusional, dan penilaian dilakukan secara terpisah dengan laporan perkembangan (progress report) yang diterbitkan setiap tiga bulan sebagai mekanisme komunikasi formal dengan orang tua.

Kelima, perbedaan dalam orientasi tujuan layanan. SMP IT Harapan Bunda lebih menekankan perkembangan holistik siswa ABK dalam konteks sosial yang sama dengan siswa reguler, sehingga interaksi sosial menjadi tujuan layanan yang setara dengan capaian akademik. Sementara itu, SMP Boarding School Putra Harapan lebih menekankan pada capaian fungsional dan keterampilan hidup (life skills) yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa, mengingat kompleksitas kebutuhan yang dilayani lebih tinggi. Orientasi ini mencerminkan dua pendekatan yang sama-sama legitimate dalam kerangka pendidikan inklusif, namun menghasilkan profil lulusan yang berbeda dalam dimensi sosial dan akademik.

Perbedaan-perbedaan mendasar ini bukan merupakan penilaian tentang mana yang lebih baik atau lebih benar, melainkan cerminan dari konteks kelembagaan, profil ABK yang dilayani, serta kapasitas sumber daya yang dimiliki masing-masing sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa implementasi TQM dalam pendidikan inklusif tidak bersifat tunggal, dan keberhasilan layanan harus dinilai berdasarkan kesesuaiannya dengan konteks, bukan berdasarkan keseragaman model.

b. Manifestasi Nilai-Nilai Inklusi Islami dalam Praktik Kedua Sekolah

Salah satu kekhasan implementasi pendidikan inklusif pada kedua sekolah yang diteliti adalah bahwa layanan tidak semata-mata dibangun di atas logika manajerial dan regulatif, tetapi juga dijiwai oleh nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasi karakter institusi. Nilai-nilai inklusif Islami tersebut termanifestasi dalam berbagai praktik konkret di lapangan, meskipun cara pengungkapannya berbeda antara kedua sekolah.

Di SMP IT Harapan Bunda, nilai inklusi Islami paling tampak dalam cara institusi memaknai hubungan antara sekolah dan orang tua. Kepala sekolah secara eksplisit menegaskan bahwa hubungan dengan orang tua bukan bersifat transaksional, melainkan merupakan bentuk kemitraan dalam mendidik anak sebagai perwujudan nilai amanah. Menerima dan mendidik siswa ABK dipandang sebagai bagian dari menjalankan amanah yang diemban lembaga. Nilai rahmah (kasih sayang) tercermin dalam kebijakan penerimaan yang tidak membeda-bedakan siswa berdasarkan kondisi fisik atau kognitif. Guru pendamping khusus pun memaknai pekerjaannya bukan sekadar tugas profesional, melainkan sebagai ibadah dan pengabdian. Narasi yang kerap muncul dalam wawancara adalah bahwa GPK berperan seperti "orang tua kedua" bagi siswa yang didampingi, mencerminkan nilai mahabbah (kecintaan) yang melampaui hubungan formal guru-murid. Nilai itqan (ketelitian dan kesungguhan) tampak dalam sistem dokumentasi yang tertib, pendampingan yang intensif dengan rasio yang disesuaikan, serta evaluasi berkala yang dilakukan secara konsisten.

Selain itu, sekolah ini secara aktif membangun budaya penerimaan di kalangan siswa reguler sebagai bagian dari pembentukan karakter. Siswa diajarkan nilai ukhuwah (persaudaraan) melalui pembiasaan berinteraksi dengan teman ABK sejak masa Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Inklusivitas tidak hanya dipahami sebagai kebijakan, tetapi sebagai nilai hidup yang perlu diinternalisasi oleh seluruh warga sekolah, sejalan dengan ajaran Islam tentang menghargai martabat setiap manusia tanpa memandang kondisi fisiknya.

Di SMP Boarding School Putra Harapan, nilai inklusi Islami tampak dalam cara sekolah memandang keberadaan siswa ABK sebagai bagian dari takdir yang harus disikapi dengan kesabaran dan tanggung jawab moral. Kepala sekolah menegaskan bahwa menerima siswa ABK adalah bentuk komitmen terhadap nilai keadilan (al-'adl) dalam Islam: setiap anak berhak atas pendidikan, tanpa terkecuali. Nilai sabar menjadi landasan karakter yang ditanamkan kepada seluruh guru dan GPK, mengingat kompleksitas

kebutuhan siswa yang dilayani sangat tinggi. Dalam forum halaqah rutin setiap Jumat, nilai-nilai spiritual ini diperkuat sebagai motivasi intrinsik bagi para pendidik agar tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan layanan inklusi.

Nilai islah (perbaikan) terwujud dalam kesediaan sekolah untuk terus merevisi pendekatan layanan berdasarkan evaluasi, termasuk mengubah model pembelajaran dari yang sepenuhnya terpisah menjadi sebagian terintegrasi dengan kelas reguler setelah evaluasi menunjukkan bahwa pemisahan total justru menghambat perkembangan sosial siswa. Perubahan ini mencerminkan spirit perbaikan berkelanjutan yang dalam Islam dimaknai sebagai kewajiban untuk senantiasa mencari cara yang lebih baik dalam menunaikan tanggung jawab. Sekolah juga mengintegrasikan nilai tawadhu' (rendah hati) dalam relasi antara guru dan siswa ABK, di mana guru tidak memandang dirinya sebagai pihak yang serba tahu, melainkan sebagai pihak yang terus belajar bersama siswa dalam menghadapi keterbatasan.

Pada keduanya, nilai-nilai inklusif Islami ini tidak diartikulasikan secara formal dalam dokumen kebijakan, tetapi hadir sebagai kultur yang mengalir dalam praktik sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi TQM di kedua sekolah Islam ini tidak bersifat sekuleristik, melainkan telah mengalami proses islamisasi nilai, di mana prinsip-prinsip manajemen mutu dimaknai dan dijalankan dalam kerangka etika dan spiritualitas Islam.

c. Refleksi *Maqāṣid Asy-syarī'ah* dalam Layanan Pendidikan Inklusif

Kajian terhadap implementasi layanan pendidikan inklusif di kedua sekolah tidak dapat dilepaskan dari kerangka normatif yang menjadi landasan etis pendidikan Islam, salah satunya adalah konsep *Maqāṣid Asy-syarī'ah*. Sebagaimana telah diuraikan dalam Bab II, *Maqāṣid Asy-syarī'ah* menempatkan perlindungan terhadap lima kebutuhan pokok manusia, yaitu agama (*hifzh al-din*), jiwa (*hifzh al-nafs*), akal (*hifzh al-'aql*), keturunan

(*hifzh al-nasl*), dan harta (*hifzh al-mal*), sebagai tujuan utama yang harus dijamin oleh setiap tatanan sosial, termasuk sistem pendidikan.

Dalam konteks penelitian ini, temuan lapangan menunjukkan bahwa praktik layanan pendidikan inklusif di kedua sekolah, secara implisit maupun eksplisit, mencerminkan upaya pemenuhan dimensi-dimensi *Maqāsid Asy-syarī'ah* tersebut, meskipun tidak selalu diartikulasikan menggunakan terminologi yang bersangkutan.

Perlindungan akal (*hifzh al-'aql*) merupakan dimensi yang paling langsung berkaitan dengan layanan pendidikan inklusif. Hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kemampuannya, sebagaimana dijamin melalui program PPI, adaptasi kurikulum, dan pendampingan GPK, pada hakikatnya adalah upaya melindungi dan mengembangkan potensi akal setiap individu sesuai kapasitasnya. Di SMP IT Harapan Bunda, upaya ini terwujud melalui pendampingan individual yang memastikan siswa *slow learner* dan ADHD tetap dapat mengakses materi pembelajaran, meski dengan pendekatan yang berbeda. Di SMP Boarding School Putra Harapan, penyesuaian fase kurikulum bagi siswa tunagrahita, termasuk penggunaan materi dari jenjang yang lebih rendah, mencerminkan penghormatan terhadap kondisi akal siswa dan penolakan terhadap pemaksaan standar yang tidak sesuai kemampuannya.

Perlindungan jiwa (*hifzh al-nafs*) tercermin dalam upaya kedua sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari diskriminasi dan perundungan. Sebagaimana ditemukan dalam data observasi, kedua sekolah secara aktif membangun budaya penerimaan terhadap perbedaan. Di SMP IT Harapan Bunda, siswa reguler diperkenalkan sejak awal dengan nilai toleransi dan empati terhadap teman yang berkebutuhan khusus. Di SMP Boarding School Putra Harapan, sistem peer support dikembangkan agar siswa ABK memiliki teman yang membantu mereka beradaptasi. Keduanya mencerminkan komitmen terhadap perlindungan jiwa dalam pengertian yang luas, mencakup kesehatan mental, kepercayaan diri, dan martabat diri siswa.

Perlindungan agama (*hifzh al-din*) tampak dalam cara kedua sekolah mengintegrasikan pembinaan keagamaan bagi seluruh siswa, termasuk ABK. Di SMP IT Harapan Bunda, bahkan kemampuan wudhu secara mandiri menjadi salah satu indikator perkembangan yang dicatat oleh GPK, menunjukkan bahwa pembentukan ibadah dipandang sebagai bagian dari layanan pendidikan yang holistik. Di SMP Boarding School Putra Harapan, program keagamaan seperti hafalan Asmaul Husna dan pembiasaan ibadah amaliyah tetap diwajibkan bagi seluruh siswa dengan penyesuaian standar yang sesuai kemampuan. Target minimal seperti menghafal dua rukun iman bagi siswa tunagrahita menunjukkan bahwa pembinaan agama tidak ditinggalkan, melainkan diadaptasi agar tetap dapat dijangkau oleh semua siswa.

Perlindungan keturunan (*hifzh al-nasl*) dalam konteks ini dapat dimaknai sebagai investasi terhadap generasi, di mana layanan pendidikan inklusif yang berkualitas menjamin bahwa setiap anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk berkembang dan kelak menjadi anggota masyarakat yang fungsional dan bermartabat. Upaya kedua sekolah dalam mengembangkan kemandirian siswa melalui life skills, interaksi sosial, dan pembentukan karakter merupakan wujud nyata dari perlindungan terhadap masa depan generasi.

Dengan demikian, implementasi layanan pendidikan inklusif di kedua sekolah dapat dibaca sebagai manifestasi operasional dari *Maqāṣid Asy-syarī'ah* dalam konteks pendidikan modern. Hal ini menegaskan bahwa inklusivitas bukan sekadar kewajiban regulatif atau nilai kemanusiaan yang bersifat universal, melainkan juga merupakan tuntutan syariah yang berakar pada prinsip perlindungan terhadap martabat dan potensi setiap manusia sebagai khalifah di muka bumi.

d. Persamaan Implementasi *Total Quality Management*

Secara umum, kedua sekolah menunjukkan adanya kesamaan dalam upaya mengimplementasikan prinsip-prinsip dasar TQM, khususnya dalam

hal orientasi pada kebutuhan peserta didik, perencanaan berbasis asesmen, serta adanya mekanisme evaluasi layanan.

Kedua sekolah telah menempatkan peserta didik berkebutuhan khusus sebagai pusat layanan, yang ditunjukkan melalui proses identifikasi dan asesmen kebutuhan sebagai dasar dalam penyusunan program pembelajaran. Hal ini sejalan dengan prinsip *customer focus* dalam TQM²¹¹, di mana layanan dirancang berdasarkan kebutuhan pengguna. Selain itu, kedua sekolah juga menunjukkan adanya upaya sistematis dalam mengelola layanan, baik melalui penyusunan program pembelajaran individual maupun pengembangan kurikulum yang disesuaikan.

Dalam aspek pengendalian mutu, kedua sekolah telah memiliki mekanisme evaluasi yang dilakukan secara berkala. Evaluasi ini menjadi bagian penting dalam menjaga kualitas layanan, meskipun tingkat pemanfaatannya sebagai dasar perbaikan berkelanjutan berbeda pada masing-masing sekolah. Keterlibatan stakeholder, seperti guru, GPK, dan orang tua, juga telah menjadi bagian dari proses layanan, yang menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya kolaborasi dalam meningkatkan mutu pendidikan inklusif. Dengan demikian, secara konseptual, kedua sekolah telah memenuhi elemen dasar TQM, meskipun implementasinya belum sepenuhnya seragam dalam praktik.

e. Perbedaan Implementasi *Total Quality Management*

Meskipun memiliki kesamaan pada level konseptual, implementasi TQM pada kedua sekolah menunjukkan perbedaan yang bersifat mendasar. Perbedaan ini terutama terlihat pada cara kedua sekolah mengoperasionalkan prinsip-prinsip TQM dalam praktik layanan pendidikan inklusif.

SMP IT Harapan Bunda cenderung mengembangkan model implementasi TQM yang bersifat integratif dan berbasis individualisasi.

²¹¹ Rahayu, Aisyah, and Hazin, "Penerapan Customer Focus Dalam Manajemen Mutu Terpadu (TQM) Di Smpn 40 Surabaya."

Prinsip customer focus diterjemahkan dalam bentuk layanan yang berorientasi pada kebutuhan individual peserta didik, yang diwujudkan melalui penggunaan PPI, pendampingan intensif oleh GPK, serta integrasi siswa ABK dalam kelas reguler. Kepemimpinan mutu yang diterapkan mendorong kolaborasi antaraktor dan membangun budaya mutu yang menyebar dalam seluruh sistem sekolah. Dalam konteks ini, perbaikan berkelanjutan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga terintegrasi dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Sebaliknya, SMP Boarding School Putra Harapan menunjukkan model implementasi TQM yang lebih terstruktur dan berbasis pengelompokan. Prinsip customer focus diterjemahkan dalam bentuk layanan yang disesuaikan dengan kategori kebutuhan peserta didik, melalui pengelompokan berdasarkan jenis hambatan dan penyediaan ruang belajar khusus. Kepemimpinan mutu cenderung bersifat terpusat, dengan GPK sebagai aktor utama dalam layanan inklusi. Budaya mutu lebih berkembang pada aspek sistem dan struktur layanan, sementara implementasi dalam praktik pembelajaran tidak sepenuhnya melibatkan seluruh aktor.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa implementasi TQM dalam pendidikan inklusif tidak bersifat tunggal, melainkan dapat berkembang dalam dua pendekatan utama, yaitu pendekatan integratif-individual dan pendekatan struktural-kategorikal. Kedua pendekatan tersebut memiliki keunggulan dan keterbatasan masing-masing, yang dipengaruhi oleh konteks dan kapasitas masing-masing satuan pendidikan.

f. Karakteristik Khas Masing-masing Sekolah

Sintesis lintas kasus juga menunjukkan bahwa masing-masing sekolah memiliki karakteristik khas dalam mengimplementasikan TQM dalam layanan pendidikan inklusif. SMP IT Harapan Bunda menunjukkan karakteristik sebagai sekolah yang mengembangkan inklusi sebagai bagian dari sistem pendidikan secara menyeluruh. Layanan tidak dipisahkan dari proses pembelajaran reguler, melainkan diintegrasikan dalam kelas dengan

dukungan individual yang kuat. Karakteristik ini mencerminkan orientasi pada integrasi sosial dan pengembangan peserta didik secara holistik.

Sebaliknya, SMP Boarding School Putra Harapan menunjukkan karakteristik sebagai sekolah yang mengembangkan inklusi sebagai layanan khusus yang terstruktur. Pendekatan yang digunakan memungkinkan penanganan yang lebih fokus terhadap kebutuhan peserta didik dengan hambatan tertentu, namun dengan konsekuensi terbatasnya integrasi sosial dalam lingkungan sekolah. Karakteristik ini mencerminkan orientasi pada efektivitas layanan dan pengelolaan yang terkontrol. Dengan demikian, sintesis temuan ini menunjukkan bahwa implementasi TQM dalam pendidikan inklusif tidak hanya dipengaruhi oleh teori yang digunakan, tetapi juga oleh cara institusi memaknai inklusi, kapasitas sumber daya, serta karakteristik peserta didik yang dilayani.²¹²

Berdasarkan hasil sintesis lintas kasus, penelitian ini merumuskan model konseptual implementasi TQM dalam layanan pendidikan inklusif sebagai berikut:

²¹² Fauzi and Hanif, "Implementation of Inclusive Education Management For Children With Special Needs At SD IT Annida Sokaraja."

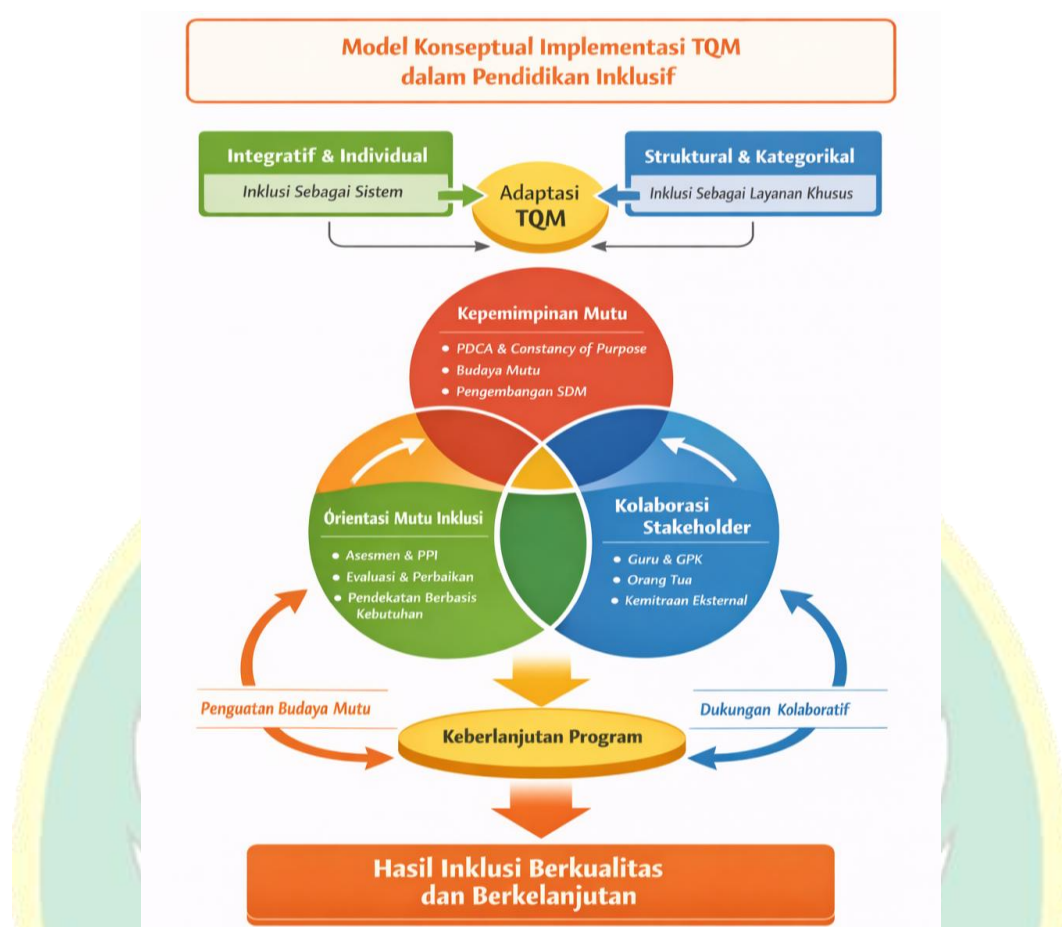


Figure 3. Diagram model konseptual TQM dalam Pendidikan Inklusif

Model konseptual yang dihasilkan dalam penelitian ini merupakan sintesis dari temuan empiris pada dua satuan pendidikan yang menunjukkan bahwa implementasi *Total Quality Management (TQM)* dalam layanan pendidikan inklusif tidak bersifat tunggal, melainkan berkembang melalui proses adaptasi terhadap konteks institusional dan karakteristik peserta didik. Model ini menempatkan adaptasi TQM sebagai pusat, yang dipengaruhi oleh dua pendekatan utama, yaitu pendekatan integratif-individual dan pendekatan struktural-kategorikal.

Pendekatan *integratif-individual* merepresentasikan praktik layanan inklusi yang mengintegrasikan peserta didik berkebutuhan khusus dalam sistem pembelajaran reguler dengan penyesuaian berbasis kebutuhan

individual.²¹³ Sementara itu, pendekatan *struktural-kategorikal* mencerminkan layanan yang dikembangkan melalui pengelompokan berdasarkan karakteristik kebutuhan peserta didik, dengan dukungan struktur layanan khusus.²¹⁴ Kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa implementasi TQM dalam pendidikan inklusif bersifat adaptif dan tidak dapat dilepaskan dari kondisi riil satuan pendidikan.

Model ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi TQM dalam layanan inklusif ditopang oleh tiga komponen utama yang saling berinteraksi, yaitu kepemimpinan mutu, orientasi mutu inklusi, dan kolaborasi stakeholder. Kepemimpinan mutu berperan sebagai penggerak utama yang memastikan adanya arah, konsistensi tujuan (*constancy of purpose*), serta keberlangsungan siklus perbaikan berkelanjutan melalui pendekatan *Plan-Do-Check-Act* (PDCA).²¹⁵ Dalam konteks ini, kepemimpinan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga kultural dalam membangun kesadaran mutu di seluruh warga sekolah.

Orientasi mutu inklusi menekankan pada pentingnya layanan berbasis kebutuhan peserta didik, yang diwujudkan melalui asesmen, penyusunan program pembelajaran individual (PPI), serta evaluasi berkelanjutan. Komponen ini merefleksikan prinsip *fitness for use*, di mana mutu layanan ditentukan oleh sejauh mana layanan tersebut relevan dan sesuai dengan kebutuhan pengguna, yaitu peserta didik berkebutuhan khusus.

Kolaborasi stakeholder menjadi elemen yang memperkuat implementasi TQM melalui keterlibatan berbagai pihak, termasuk guru, guru pendamping khusus (GPK), orang tua, serta mitra eksternal.

²¹³ Nur Hasanah, Siti Asdiqoh, and Sari Famularsih, "Implementasi Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Madrasah," *Journal of Smart Education and Learning* 1, no. 3 (2024): 153–67, <https://doi.org/10.53088/jsel.v1i3.1615>; Meithiara Hayu Rahmanda et al., "Mengembangkan Program Pembelajaran Individual Beserta Layanan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Inovasi Wawasan Akademik* 1, no. 2 (2025): 135–40, <https://naluriedukasi.com/index.php/jiwa>.

²¹⁴ Khurotul Uyun et al., "Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Pada Kelas Inklusi," *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika* 2, no. 3 (2024): 135–52, <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i3.720>.

²¹⁵ Mahmuda and Faslah, "Integrasi Teori Trilogi Juran Dan Teori PDCA Edward Deming Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah."

Kolaborasi ini tidak hanya bersifat koordinatif, tetapi juga partisipatif, sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, penguatan dukungan, serta penyelesaian masalah secara bersama.

Interaksi antara ketiga komponen tersebut menghasilkan penguatan budaya mutu dan dukungan kolaboratif yang secara simultan mendorong keberlanjutan program inklusi. Keberlanjutan ini tidak hanya ditandai oleh keberlangsungan program secara administratif, tetapi juga oleh internalisasi nilai-nilai inklusi dan mutu dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Model konseptual ini menunjukkan bahwa implementasi TQM dalam layanan pendidikan inklusif merupakan suatu sistem dinamis yang dibangun melalui adaptasi pendekatan, penguatan kepemimpinan, orientasi pada kebutuhan peserta didik, serta kolaborasi yang berkelanjutan.²¹⁶ Model ini sekaligus menegaskan bahwa mutu layanan inklusif tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program, tetapi oleh integrasi seluruh komponen dalam menciptakan layanan yang berkualitas dan berkelanjutan.²¹⁷

Model konseptual yang dihasilkan dalam penelitian ini menunjukkan adanya kontribusi pengembangan terhadap kajian Total Quality Management dalam konteks pendidikan inklusif.²¹⁸ Berbeda dengan model TQM yang umumnya bersifat generik dan berorientasi pada sistem manajemen mutu dalam konteks industri maupun pendidikan secara umum, temuan penelitian ini menegaskan bahwa implementasi TQM dalam layanan pendidikan inklusif memerlukan proses adaptasi yang kontekstual dan berbasis kebutuhan peserta didik.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada identifikasi dua pola pendekatan implementasi, yaitu integratif-individual dan struktural-

²¹⁶ Abidin, "Implementasi Total Quality Management Pada Lembaga Pendidikan Islam."

²¹⁷ Alifa Syaqui Hatami, "Manajemen Mutu Berkelanjutan Berbasis Total Quality Management (TQM) Sebagai Strategi Penguatan Identitas Kelembagaan Dan Kepercayaan Publik Pada Lembaga Pendidikan Inklusif," in *Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta "Transformasi Manajemen Pendidikan Dalam Penguatan Deep Learning Di Era Society 5.0"*, vol. 3 (Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, 2025), 186–91.

²¹⁸ Ahmad Syawal et al., "Manajemen Inovasi Pendidikan Inklusif Sebagai Implementasi TQM Di MI Al-Mahabbah," *MUQADDIMAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis* 4, no. 2 (2026), <https://doi.org/10.59246/muqaddimah.v3i1>.

kategorikal, yang tidak secara eksplisit dijelaskan dalam teori TQM klasik. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa orientasi mutu dalam pendidikan inklusif tidak cukup dimaknai sebagai pemenuhan standar layanan, tetapi harus ditransformasikan menjadi layanan yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik (*fitness for use*).

Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman tentang TQM dengan menempatkan dimensi inklusivitas, diferensiasi kebutuhan, serta kolaborasi multipihak sebagai elemen kunci dalam membangun mutu layanan pendidikan yang berkelanjutan.

5. Implikasi Hasil Penelitian

a. Implikasi Teoretis

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoretis yang signifikan terhadap pengembangan konsep Total Quality Management (TQM), khususnya dalam konteks layanan pendidikan inklusif. Berdasarkan sintesis temuan dan model konseptual yang dihasilkan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan TQM dalam pendidikan tidak dapat sepenuhnya direduksi pada kerangka konseptual yang bersifat generik sebagaimana dikembangkan dalam konteks industri, melainkan memerlukan proses adaptasi yang kontekstual dan berbasis pada kompleksitas kebutuhan peserta didik.

Pertama, dalam perspektif customer focus sebagaimana dikemukakan oleh Juran melalui konsep *fitness for use*, penelitian ini memperluas makna “pelanggan” dalam pendidikan inklusif. Temuan menunjukkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus tidak dapat diposisikan sebagai pelanggan dalam pengertian homogen, melainkan sebagai individu dengan kebutuhan yang sangat beragam. Oleh karena itu, mutu layanan tidak cukup diukur dari kesesuaian terhadap standar, tetapi harus dilihat dari kemampuan layanan dalam merespons kebutuhan individual peserta didik secara spesifik. Dengan demikian, konsep *fitness for use* dalam konteks pendidikan inklusif mengalami pergeseran dari orientasi standar menuju orientasi diferensiasi layanan.

Kedua, dalam perspektif kepemimpinan mutu dan perbaikan berkelanjutan sebagaimana dikemukakan oleh Deming, penelitian ini menunjukkan bahwa siklus *Plan-Do-Check-Act (PDCA)* tidak selalu berjalan dalam bentuk yang linear dan formal. Implementasi PDCA dalam layanan inklusif cenderung berlangsung secara adaptif dan kontekstual, dipengaruhi oleh dinamika kelas, karakteristik peserta didik, serta interaksi antar aktor pendidikan. Selain itu, prinsip *constancy of purpose* tidak hanya dimaknai sebagai konsistensi tujuan organisasi, tetapi juga sebagai komitmen jangka panjang terhadap nilai-nilai inklusivitas dalam praktik pendidikan.

Ketiga, dalam perspektif keterlibatan total (*total involvement*) sebagaimana dikembangkan dalam TQM, penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi dalam pendidikan inklusif memiliki kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan konteks organisasi pada umumnya. Keterlibatan guru, guru pendamping khusus (GPK), orang tua, serta mitra eksternal tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga relasional dan dinamis. Temuan ini memperkuat relevansi konsep *quality control circle* (Ishikawa), namun sekaligus menunjukkan bahwa implementasinya dalam pendidikan inklusif memerlukan fleksibilitas dalam pola komunikasi dan koordinasi.

Lebih lanjut, kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan model konseptual yang mengidentifikasi dua pendekatan implementasi TQM dalam layanan pendidikan inklusif, yaitu pendekatan integratif-individual dan pendekatan struktural-kategorikal. Kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa tidak terdapat satu model tunggal dalam implementasi TQM, melainkan adanya variasi yang dipengaruhi oleh konteks kelembagaan, kapasitas sumber daya, serta karakteristik peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa TQM dalam pendidikan inklusif perlu dipahami sebagai sistem adaptif yang memungkinkan diferensiasi strategi implementasi.

Secara keseluruhan, implikasi teoretis dari penelitian ini mengarah pada penguatan paradigma bahwa mutu dalam pendidikan inklusif tidak

hanya berkaitan dengan pemenuhan standar dan prosedur, tetapi juga dengan kemampuan sistem pendidikan dalam mengakomodasi keragaman kebutuhan peserta didik secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pengembangan teori TQM dalam konteks pendidikan perlu mempertimbangkan dimensi inklusivitas, fleksibilitas implementasi, serta integrasi antara pendekatan manajerial dan pedagogis.

b. Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi sekolah, yayasan, dan guru pendamping khusus (GPK) dalam mengembangkan layanan pendidikan inklusif yang lebih efektif.

Bagi sekolah, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya membangun sistem layanan inklusif yang tidak hanya terstruktur, tetapi juga terintegrasi dalam proses pembelajaran. Sekolah perlu mendorong keterlibatan seluruh guru dalam layanan inklusif, sehingga tidak terjadi ketergantungan pada GPK semata. Selain itu, penguatan budaya mutu melalui supervisi akademik dan refleksi praktik pembelajaran menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas layanan.

Bagi yayasan, dukungan tidak hanya diperlukan dalam bentuk penyediaan sarana dan prasarana, tetapi juga dalam membangun kebijakan yang mendorong pengembangan kapasitas sumber daya manusia serta keberlanjutan program inklusi. Yayasan memiliki peran strategis dalam menentukan arah kebijakan dan memastikan bahwa layanan inklusif menjadi bagian dari visi jangka panjang lembaga.

Bagi GPK, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peran sebagai fasilitator dan kolaborator dalam layanan inklusi. GPK tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana layanan, tetapi juga sebagai penghubung antara guru, siswa, dan orang tua. Oleh karena itu, penguatan kompetensi dan kemampuan kolaboratif menjadi hal yang sangat penting.

c. Implikasi bagi Pengembangan Kebijakan Pendidikan Islam Inklusif

Dalam konteks yang lebih luas, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam inklusif.²¹⁹ Temuan menunjukkan bahwa implementasi inklusi sangat dipengaruhi oleh konteks masing-masing satuan pendidikan, sehingga kebijakan yang bersifat seragam tidak selalu efektif.

Oleh karena itu, pengembangan kebijakan pendidikan inklusif perlu mempertimbangkan fleksibilitas dalam implementasi, dengan tetap mengacu pada prinsip-prinsip dasar mutu layanan. Kebijakan perlu mendorong integrasi layanan inklusif dalam sistem pendidikan, sekaligus memberikan ruang bagi satuan pendidikan untuk menyesuaikan pendekatan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada.

Selain itu, kebijakan juga perlu memperkuat aspek pengembangan sumber daya manusia, khususnya dalam meningkatkan kompetensi guru dan GPK dalam layanan inklusif. Penguatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan implementasi pendidikan inklusif. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran empiris mengenai implementasi layanan pendidikan inklusif, tetapi juga memberikan arah bagi pengembangan kebijakan yang lebih kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada mutu layanan.

²¹⁹ Slamet Pamuji, Moh Roqib, and Novan Ardy Wiyani, "Epistemology of Islamic Education from Rational to Critical Methods," *IJOSDA: International Journal of Su-Ay Development Association* 4, no. 1 (2025): 29–40.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi Total Quality Management (TQM) dalam layanan pendidikan inklusif pada SMP IT Harapan Bunda dan SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto, diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Implementasi fokus pada pelanggan (customer focus) dalam layanan pendidikan inklusif pada kedua sekolah telah menunjukkan orientasi pada kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus melalui proses asesmen, perencanaan pembelajaran, dan penyesuaian layanan. Namun, implementasinya berkembang dalam dua pendekatan berbeda, yaitu pendekatan integratif-individual pada SMP IT Harapan Bunda dan pendekatan struktural-kategorikal pada SMP Boarding School Putra Harapan. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip fitness for use tidak diterapkan secara seragam, melainkan disesuaikan dengan konteks dan karakteristik layanan di masing-masing sekolah.
2. Kepemimpinan mutu dan perbaikan berkelanjutan berperan penting dalam mendukung keberhasilan layanan inklusif. SMP IT Harapan Bunda menunjukkan kepemimpinan yang lebih kolaboratif dan mendorong integrasi layanan dalam pembelajaran, sedangkan SMP Boarding School Putra Harapan cenderung menerapkan kepemimpinan yang terstruktur dengan penguatan pada sistem layanan khusus. Implementasi siklus Plan-Do-Check-Act (PDCA) pada kedua sekolah berlangsung secara adaptif, meskipun belum sepenuhnya terdokumentasi secara sistematis sebagai bagian dari budaya mutu yang berkelanjutan.
3. Keterlibatan total dan sinergi stakeholder dalam layanan inklusif telah melibatkan guru, GPK, orang tua, serta pihak eksternal. Namun, tingkat kolaborasi menunjukkan perbedaan, di mana SMP IT Harapan Bunda

lebih menekankan pada kolaborasi partisipatif, sementara SMP Boarding School Putra Harapan lebih bergantung pada peran GPK sebagai pusat layanan. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip total involvement dalam TQM belum sepenuhnya terdistribusi secara merata pada seluruh aktor pendidikan.

4. Sintesis lintas kasus menunjukkan bahwa implementasi TQM dalam pendidikan inklusif bersifat adaptif dan kontekstual, dengan karakteristik khas pada masing-masing sekolah. SMP IT Harapan Bunda mengembangkan model layanan inklusif yang terintegrasi dalam sistem pembelajaran, sedangkan SMP Boarding School Putra Harapan mengembangkan layanan yang terstruktur dan berbasis pengelompokan. Temuan ini menegaskan bahwa tidak terdapat satu model tunggal dalam implementasi TQM, melainkan variasi pendekatan yang dipengaruhi oleh kepemimpinan, sumber daya, serta orientasi layanan yang dikembangkan.

B. Implikasi Dan Saran

1. Implikasi

Implikasi teoretis penelitian ini memperkuat konsep TQM dalam pendidikan inklusif sebagai sistem adaptif yang menekankan pada diferensiasi kebutuhan peserta didik, sehingga prinsip mutu tidak hanya berorientasi pada standar, tetapi pada kesesuaian layanan (*fitness for use*) dalam konteks inklusi. Kemudian, implikasi praktisnya sekolah perlu mengembangkan layanan inklusif yang tidak hanya terstruktur, tetapi juga terintegrasi dalam pembelajaran dengan memperkuat kolaborasi antara guru, GPK, dan orang tua sebagai bagian dari budaya mutu. Serta pada implikasi kebijakan, pengembangan kebijakan pendidikan inklusif perlu memberikan fleksibilitas implementasi di tingkat satuan pendidikan, disertai penguatan kapasitas sumber daya manusia dan sistem pendukung layanan inklusi.

2. Saran

- a. Bagi Sekolah: Sekolah disarankan untuk memperkuat integrasi layanan inklusif dalam pembelajaran serta membangun sistem evaluasi yang berkelanjutan sebagai bagian dari budaya mutu.
- b. Bagi Yayasan/Pengelola: Perlu adanya dukungan kebijakan dan pengembangan sumber daya manusia secara berkelanjutan guna memastikan keberlangsungan program inklusi.
- c. Bagi Guru dan GPK: Diperlukan peningkatan kompetensi dan penguatan kolaborasi dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus secara lebih sistematis dan berbasis kebutuhan individual.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya: Disarankan untuk mengkaji lebih lanjut model implementasi Total Quality Management dalam pendidikan inklusif dengan fokus pada pengujian efektivitas pendekatan integratif-individual dan struktural-kategorikal pada konteks yang lebih luas, serta mengembangkan model evaluasi mutu layanan inklusif yang berbasis kebutuhan peserta didik. Serta dapat mengembangkan penelitian dengan fokus pada perbandingan efektivitas model layanan inklusif atau penguatan budaya mutu dalam pendidikan inklusif berbasis TQM.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. "Implementasi Total Quality Management Pada Lembaga Pendidikan Islam." *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 2, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.38073/adabuna>.
- Afifa, Aulia. "Peningkatan Mutu Pendidikan Menurut Dr. Edward Deming (Improve The Quality of Education According to Dr. W. Edward Deming)." *Neraca: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 9, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.51468/jpi.v3i1.60>.
- Afkar, Uswatun Khasanah, Zulkifli Musthan, Imam Tabroni, Yonas Ferdinand Riwu, Paul Eduard Sudjiman, Reni Septrisya, Tini Adiatama, Juwita Desri Ayu, and A Besse Dahliana. *Total Quality Management (TQM) Dalam Penjaminan Mutu Pendidikan*. Edited by Mujiburrohman. 1st ed. Surakarta: Penerbit Tahta Media Group, 2023.
- Alfiyanto, Afif, Syamsul Rijal, and Silahuddin Silahuddin. "The Concept of Islamic Education Based on Religious Humanism Said Nursi's Perspective." *Journal on Education* 5, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1410>.
- Amka, H. *PENDIDIKAN INKLUSIF (Dari Teori Ke Aksi)*. Edited by Weni Yuliani. Pekanbaru, Riau: CV Bravo Press Indonesia, 2025.
- Ananda, Rizki, Chania Eka Yuliani, Kesi Misnati, Rahma Azzikra, and Putri Rahmadiyah. "Analisis Kesenjangan Layanan Pendidikan Sekolah Dasar Antara Sekolah Perkotaan Dan Daerah 3T Di Indonesia." *PENDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/27468>.
- Andriani, A Dewi, Ansar, and Hasan. "Peran Kepemimpinan Inklusif Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Kerja." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)* 7, no. September (2025). <https://journalversa.com/s/index.php/jpp/article/view/4448>.
- Andriyani, Mohamad Randhy, Mohammad Efendi, Sinta Yuni Susilawati, Wiwik Dwi Hastuti, and Ranti Novianti. "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Inklusif Yang Berkelanjutan Di Sekolah Inklusif." *Jurnal Ortopedagogia* 11, no. 2 (2025). <https://journal2.um.ac.id/index.php/jo/article/view/60047/15325>.
- Anton, Julistya, Ayu Sri Asih, Siti Huzaimah, Yeti Nurfatimah, and Moh. Rizaluddin Farid. "Analysis of Educational Problems That Happened in Indonesia." *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 1 (2025). <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>.
- Antoni, Jono, Idi Warsah, and Jumira Warlijasusi. "Kolaborasi Multi Stakeholder Dalam Revitalisasi Kurikulum Berbasis Outcome Based Education Program Studi Manajemen." *Tadbiruna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.51192/jurnalmanajemenpendidikanislam.v4i2.1323>.
- Anzalman, Thaheransyah, Rusydi AM, Shofwan Karim, Sri Wahyuni, and Wendra Yunaldi. "Multikultural Menurut Hukum Islam Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 5, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i1.17390>.
- Apriyadi, Ridho, Rizka Septia, Taufik Hidayat, Usi Elistatia, Junaidah, and

- Abdurahman. "Manajemen Pendidikan Inklusif Berbasis Nilai-Nilai Islam: Strategi Pengembangan Kurikulum Dan Fasilitas Untuk Mendukung Keberagaman Peserta Didik." *Indonesian Journal of Islamic Educational Management* 7, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.24014/ijiem.v7i2.33437>.
- Ardaini, Ardaini, Dessy Sasmita, Rita Zahara, Kasful Anwar, and Ansori Ansori. "Mutu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ihsan Dan Manajemen Mutu." *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research* 3, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.69693/ijim.v3i1.317>.
- Ardiansyah, M. "Penerapan Konsep Total Quality Management (Tqm) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sd Islam Perti Jakarta Barat." *Research and Development Journal of Education* 10, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.30998/rdje.v10i1.21090>.
- Ardiansyah, Risnita, and M. Syahran Jailani. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.
- Ariani, Alpha. "Adaptasi Kurikulum Di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif." *Pahlawan Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya* 18, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.57216/pah.v18i1.362>.
- Ariani, Rina, Nur Saadah Khudri, Rusydi AM, Shofwan Karim, and Sri Wahyuni. "Multikultural Hukum Islam Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan." *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara* 6, no. 1 (April 17, 2025). <https://ejournals.com/ojs/index.php/jdpm/article/view/1427>.
- Aryuni, Erika, Sonia Firda Zalianti, Yendra Pradana Putra, and Dea Mustika. "Kolaborasi Antara Sekolah Dan Orangtua Dalam Pendidikan Inklusif (Collaboration Between Schools and Parents in Inclusive Education)." *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 4, no. 4 (2024). <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3118>.
- Aslihatul Rahmawati, Nur Halimah, Karmawan, Andika Agus Setiawan. "Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research Melalui Pelatihan Berbasis Participatory Action Research Pada Mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang." *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara* 4, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.37640/japd.v4i2.2100>.
- Asmuni. "Konsep Mutu Dan Total Quality Management (TQM) Dalam Dunia Pendidikan." *Ta'dib* XVIII, no. 01 (2013).
- Azimah, Nurul, Mahsun, and Moh. Khoirul Fatihin. "Partisipasi Stakeholder Dalam Manajemen Pendidikan Islam." *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 4, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i2.8100>.
- Aziz, RZ Abdul. *Total Quality Management: Tahapan Impelemntasi TQM Dan Gugus Kendali Mutu Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM)*. 1st ed. Bandar Lampung: Darmajaya (DJ) Press, 2019.
- Badrudin, Mokh, Noar Asria Ningrum, and Izah Ulya Qadam. "Peran Komunikasi Efektif Dalam Mengelola Konflik Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.35719/leaderia.v5i1.735>.
- Baihaqi, Ahmad, and Muhammad Yasin. "Konsep Total Quality Management

- (TQM) Dan Implementasi Konteks Pendidikan.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 02, no. 01 (2024).
<https://doi.org/10.57146/alwildan.v2i1.2033>.
- Cakrabuwana, Arya, Muhammad Rozif, Isnatul Mukarromah, and Nelly Ainun. “Peran Stakeholder Dalam Pengelolaan Sarana Prasarana Untuk Efektivitas Pembelajaran.” *Mesada: Journal of Innovative Research* 02, no. 02 (2025).
<https://ziaresearch.or.id/index.php/mesada>.
- Clever Feelly Krist Zega, Deswan, Egina Shinta Bella Br Ginting, Jessica Yolanda Lumban Gaol, Marina Gabriella Hutagalung, Natasya Agatha Putri Jawak, Shely Dwira Simorangkir, Tiurma V Sania M Munthe, and Lily Tansliova. “Tantangan Dan Solusi Pendidikan Inklusi Di Sumatera Utara : Mewujudkan Kesetaraan Pendidikan Untuk Semua Anak.” *Morfologi: Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 3, no. April (2025).
<https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i2.1543>.
- DeMatthews, David E, and Carlyn Mueller. “Principal Leadership for Inclusion: Supporting Positive Student Identity Development for Students with Disabilities.” *Journal of Research on Leadership Education* 17, no. 4 (2022).
<https://doi.org/10.1177/19427751211015420>.
- Diana, Diana. “Realisasi Kompetensi Manajerial Dalam Kepemimpinan Yang Efektif Dan Visioner.” *ALACRITY: Journal of Education* 4, no. 2 (2024).
<https://doi.org/10.52121/alacrity.v4i2.306>.
- Dwiyono, Yudo, Nanang Robiyanto, Febriana Wulandari, Sri Wahyuni, Hasra, and Nur Haryanti. “Kepemimpinan Transformasional Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.” *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. 1, no. 3 (2024). <https://journal.myrepublikcorp.com/index.php/IJEN>.
- Dzaky Satria, Ihsan Hutama Kusasih, and Gusmaneli Gusmaneli. “Analisis Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Saat Ini : Suatu Kajian Literatur.” *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 3, no. 2 (2025).
<https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i2.3838>.
- Fadli, Putra Aprilia, and Darmono Darmono. “Korelasi Kepemimpinan Mutu, Instruksional, Dan Transformasional Kepala Sekolah Dengan Ketercapaian SNP Di SMK.” *Jurnal Pendidikan Teknik Bangunan* 3, no. 1 (2023).
<https://doi.org/10.17509/jptb.v3i1.56937>.
- Fahada, Nazli. “Manajemen Zero Antara Standard Kualitas Dan Dimensi Kualitas.” *ALACRITY: Journal of Education* 4, no. 2 (2024).
<https://doi.org/10.52121/alacrity.v4i2.299>.
- Farah, Arriani, Agustiyawati Agustiyawati, Alifia Rizki, Ranti Widiyanti, Slamet Wibowo, Christina Tulalessy, Fera Herawati, and Theresia Maryanti. “Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif.” *Kepala Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 2022. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.pdf>.
- Fauzi, Cholish Nur, and Muh Hanif. “Implementation of Inclusive Education Management For Children With Special Needs At SD IT Annida Sokaraja.” *Jurnal Pendidikan Inklusi* 9, no. 1 (2025).

- <https://doi.org/10.26740/inklusi.v9n1.p94-109>.
- Firmansyah. "Konsep Dan Sejarah Total Quality Management." *Nidhom: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019).
- Firmansyah, Fahmie, Ahmad Muttaqin, Gigin Ginanjar, and Maya Rahayu. "Peran Kepemimpinan Perubahan, Supervisi Akademik Kepala Sekolah, Dan Self-Efficacy Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogis Guru." *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP* 6, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.30596/jppp.v6i1.23972>.
- Fretty Fajarwati, and Muhammad Yasin. "Membangun Kemitraan Antara Sekolah Dengan Stakeholder Dalam Mewujudkan Lembaga Pendidikan Bermutu Di Sman 1 Plosoklaten Kab. Kediri." *Jurnal Pendidikan: SEROJA* 3, no. 3 (2024). <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/seroja/article/view/2448>.
- Gbobaniyi, Olabode. "The Increasing Need for Inclusive Leadership for Academic Loyalty in Higher Education Institutions." In *Innovation and Evolution in Higher Education*, edited by Xinqiao Liu. London: IntechOpen, 2024. <https://doi.org/10.5772/intechopen.1005298>.
- Haifa, Nurul Melani, Indah Nabilla, Virda Rahmatika, and Rully Hidayatullah. "Identifikasi Variabel Penelitian , Jenis Sumber Data Dalam Penelitian Pendidikan." *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa* 2, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.62383/dilan.v2i2.1563>.
- Haki, Ubay, Eka Danik Prahastiwi, and Universitas Tapanuli Selatan. "Strategi Pengumpulan Dan Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan." *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan* 3, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v3i1.67>.
- Hamini, Audi Aryna Tambunan, Dahyanti, and Azainil. "The Role of Leadership in The Perspective of Integrated Quality Management (MMT) Innovative Strategies to Improve The Quality of Education." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 15, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.24246/j.js.2025.v15.i2.p208-216>.
- Hanif, Muh, and Suherlan. "Inclusive Entrepreneurship Education: Efforts To Foster Entrepreneurial Spirit Among Vulnerable And Marginalised Groups." *Technopreneurship and Educational Development Review (TENDER)* 2, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.61100/tender.v2i2.272>.
- Hanif, Muhammad, Mukroji, H Suwito, Afiq Chamim Mubaroq, and Abu Dharin. "PESANTREN RESISTANCE TO INDONESIA'S NATIONAL CURRICULUM TO DEFEND ITS CURRICULUM MODEL." *Revista de Gestao Social e Ambiental* 18, no. 7 (2024). <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n7-049>.
- Harahap, Hendra Asri, Fadila Amelia, and Abdul Azis. "Peran Pendidikan Inklusi Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus." *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi Dan Humaniora* 2, no. 1 (2025). <https://jurnal.qolamuna.id/index.php/JQ>.
- Harahap, Muh Burhanudin, Maria Veronika Roesminingsih, and Mudjito Mudjito. "Concept of Human Resources Development to Improve Teacher Performance: Multi-Case Study." *Studies in Learning and Teaching* 1, no. 3 (2020). <https://doi.org/10.46627/silet.v1i3.52>.

- Harefa, Fadhil Khalid. "Analisis Manajemen Mutu Pendidikan Islam Untuk Mengembangkan Kesadaran Moderasi Beragama Masyarakat Pegunungan (Studi Di Pondok Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu Sawangan Magelang)." Universitas Muhammadiyah Magelang, 2025. https://repositori.unimma.ac.id/4812/%0Ahttp://repositori.unimma.ac.id/4812/1/File_1_22.0406.0022_BAB_I_BAB_II_BAB_III_BAB_IV_BAB_V_DAFTAR_PUSTAKA.pdf.
- Hasanah, Nur, Siti Asdiqoh, and Sari Famularsih. "Implementasi Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Madrasah." *Journal of Smart Education and Learning* 1, no. 3 (2024). <https://doi.org/10.53088/jsel.v1i3.1615>.
- Hastuti, Erna. "TOTAL QUALITY MANAGEMENT DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) DI TAMAN KANAK-KANAK ISLAM TERPADU CAHAYA HATI KOTA BEKASI." *Jurnal Tadris MPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2022). <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Tadris/article/view/41283>.
- Hatami, Alifa Syauqi. "Manajemen Mutu Berkelanjutan Berbasis Total Quality Management (TQM) Sebagai Strategi Penguatan Identitas Kelembagaan Dan Kepercayaan Publik Pada Lembaga Pendidikan Inklusif." In *Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta "Transformasi Manajemen Pendidikan Dalam Penguatan Deep Learning Di Era Society 5.0"*, 3. Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, 2025.
- Hazin, Mufarrihul, Nur Wedia Devi Rahmawati, and Muwafiqus Shobri. "Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Maqashid Al-Syari'Ah." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v7i1.123>.
- Helmawati, Helmawati, Gunawan Gunawan, Galih Nalapraya, and Heti Dharmawanti. "Manajemen Pendidikan Inklusif Untuk Meningkatkan Layanan Anak Berkebutuhan Khusus." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 6 (2025). <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8334>.
- Hidayati, Ulfah. "Integrated Total Quality Management Model from the Perspective of Islamic Education." *Global Education Journal* 3, no. 3 (2025). <https://doi.org/10.59525/gej.v3i3.1078>.
- Hudha, Khoirul. "Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Dalam Peningkatan Mutu Lulusan Di MTs Al-Ma'arif 01 Singosari Kabupaten Malang." Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.
- Iflaha, Nurul. "Mutu Menurut Edward Deming, Joseph Juran Dan Philips B. Crosby Dalam Perspektif Pendidikan." *SIRAJUDDIN: Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan Islam* 03, no. 01 (2023). <https://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/sirajuddin>.
- Iin Salsabila, Dinda Meiliani, Sabila Maharani, and Reza Noprial Lubis. "Desain Penelitian Studi Kasus." *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika* 3, no. 3 (2025). <https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i3.1937>.
- Ikhsan, Nanda Fadila. "Implementasi Total Quality Management (TQM) Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di MBI Amanatul Ummah, Pacet Mojokerto."

- Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023. <https://etheses.uin-malang.ac.id/66587/>.
- Ikhsan, Nanda Fadila, Cicik Rohmaniyah Salim, and Dinar Ayu Tasya. "Total Quality Management (TQM) And Its Implementation In Islamic Education Management." *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies* 8, no. 4 (2023). <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v8i4.3188>.
- Iqbal, Muhammad. "Penerapan Total Quality Management (TQM) Dalam Mewujudkan Pendidikan Islam Bermutu Dan Berdaya Saing." *ARINI: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru* 2, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.71153/arini.v2i1.408>.
- Istiqomah, Jaya Yanti Nur, Maryanto, and Ghufron Abdullah. "Implementation of Academic Quality Management Through the PDCA Cycle at SD Negeri Pringapus 02 Semarang Regency." *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 14, no. 3 (2025). <https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v14i3.6108>.
- Izzah, Nurul, Yanti Setianti, and Olga Tiara. "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak Di Sekolah Inklusi." *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.236>.
- Jaelani, and Muh Hanif. "School Committee Participation in Improving the Quality of Education." *Jawda: Journal of Islamic Education Management* 6, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.21580/jawda.v6i2.2025.26996>.
- Jemadi, Muhamad, Puji Raharjo, Siti Patimah, and Andi Warisno. "Inovasi Manajemen Mutu Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Daya Saing Global." *Cendekia Ilmiah* 4, no. 4 (2025). <https://ulilalbab institute.id/index.php/J-CEKI/article/view/9021/7412>.
- Kayii, NumbaraBari E, and Margaret E Akpomi. "Constructivist Approaches: A Budding Paradigm for Teaching and Learning Entrepreneurship Education." *International Journal of Education, Teaching, and Social Sciences* 2, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.47747/ijets.v2i1.586>.
- Khairina, Widya Wulandari, and Raihan Albani Dalimunthe. "Penjabaran Hakikat Dan Tujuan Pendidikan Islam." *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 7, no. 3 (2023). <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia>.
- Khasanah, Hilmarisyatul, and Tri Mir'atul Hasanah. "Peran Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Kepribadian Berbasis Nilai Spiritual Dan Moral." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 7, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.25217/jf.v7i2.6020>.
- Korlefura, Criezta, Theophanny Paula Theresia Rampisela, Murti Sariyanti, Takimpu, Wanti Tri Utami, and Naswah Bunga Tanzila. "Pelaksanaan Identifikasi Dan Asesment Awal Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Inklusi (SD Negeri 1 Amahusu)." *Jurnal Tagalaya: Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 4 (2025). <https://doi.org/10.71315/jtpkm.v2i4.251>.
- Kurniawan, Aziz, and Rohmad. "Building Resilient Inclusive Education Post-Pandemic: An Indonesian Case Study." *International Journal of Social Science and Human Research* 07, no. 08 (2024).

- <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i08-16>.
- “Lampiran Pedoman Dan Hasil Observasi Di SMP IT Harapan Bunda Dan SMP BS Putra Harapan Purwokerto,” 2026.
- Lessy, Nur, and Atikah Khairunnisa. “Implementation of Inclusive Services in Schools: The Role of Teachers and Parents in Supporting the Development of Children with Special Needs.” *Populis: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 18, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.30598/populis.18.1.65-84>.
- Lestari, Ayu Gita, Arawan, Iwan Aprianto, and Mahdayeni. “Strategi Manajemen Hubungan Masyarakat Dalam Penguatan Kemitraan Stakeholder Pada Lembaga Pendidikan.” *Al- Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 4, no. 2 (2026). <https://doi.org/10.61104/alz.v4i2.4324>.
- Lestari, Dirga Ayu, Mumu Zainal Mutaqin, and Solihin. “Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Deming, Juran Dan Crosby.” *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.29313/masagi.v1i2November.5430>.
- Lestari, Triana, Alivia Ata Dinarzah, Fathimah Yusufi, Raditya Muhammad, and Ridwan Nadhif Kurnia. “Teknologi Asistif Perancangan Program Pendidikan Individual Siswa Kebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10 (2025). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.22416>.
- Lisboa, José Luis Corona. “Investigacion Cualitativa: Fundamentos Epistemologicos, Teoricos Y Metodologicos. (Qualitative Research: Epistemological, Theoretical and Methodological Foundations).” *Vivat Academia. Revista de Comunicación* 144 (2018). <https://doi.org/10.15178/va.2018.144.69-76>.
- Lubis, Sopian, Salminawati Salminawati, and Usiono Usiono. “Systematic Literature Review: Transformation of Islamic Higher Education Institutions (Examination of Ontology, Epistemology, and Axiology).” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 7, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i2.7197>.
- Luthfiyani, Putri Wahidah, and Sri Murhayati. “Strategi Memastikan Keabsahan Data Dalam Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Pendidikan Tambusai: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pahlawan* 8, no. 3 (2024). <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/21803>.
- Luvita, Wilda Fazmi, Ischak Suryo Nugroho, and Muh Hanif. “Metode Pembelajaran Tematik Bagi Siswa Tunarungu.” *Mozaic Islam Nusantara* 7, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.47776/mozaic.v7i1.178>.
- Mahmuda, Komariyatul, and Romi Faslah. “Integrasi Teori Trilogi Juran Dan Teori PDCA Edward Deming Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah.” *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies* 10, no. 3 (2025). <https://ejournal.uniramalang.ac.id/alwijdan/article/view/7107>.
- Mahmudi, Mahmudi. “Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi.” *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>.
- Maiwahyu, Adilla, Aldrich Azka, Alfathia Zahra, Putri Zullin, and Merika Setiawati. “Kebijakan Dan Manajemen Kurikulum Dalam Pendidikan

- Inklusif: Menyusun Strategi Untuk Kesetaraan Pendidikan.” *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan* 02, no. 01 (2025). <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jimp/article/view/847%0Ahttps://jurnal.kopusindo.com/index.php/jimp/article/download/847/779>.
- Mekarisce, Arnild Augina. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat.” *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020). <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.
- Mohajan, Devajit, and Haradhan Kumar Mohajan. “Constructivist Grounded Theory: A New Research Approach in Social Science.” *Research and Advances in Education* 1, no. 4 (2022). <https://doi.org/10.56397/rae.2022.10.02>.
- Mu’awwanah, Uyu, Ricka Tesi Muskania, Uswatun Hasanah, Imas Mastoah, Sulistyani Puteri Ramadhan, Nur Latifah, Robiatul Munajah, Ana Nurhasanah, Rossi Iskandar, and Luthfi Hamdani Maula. *Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Edited by Tatu Siti Rohbiah. Cetakan 1. Serang, Banten: Media Madani, 2021.
- Muiz, Abd, Muhammad Yasin, and Fahmi Arsyad. “History and Figures of Total Quality Management (TQM) and Its Implications for the Educational Context.” *Al Wildan: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 02, no. 01 (2024). <https://doi.org/10.57146/alwildan.v2i1.2006>.
- Mujayarah, and Rohmat. “Pengelolaan Dan Pengalokasian Dana Pendidikan Di Lembaga Pendidikan.” *Arfannur: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.24260/arfannur.v1i1.151>.
- Mujrmin, Bayu, La Ode Faiki, and Dukhroini Ali. “Nilai-Nilai Toleransi Dalam Film My Name Is Khan Perspektif Pendidikan Multikultural.” *JIEP: Journal of Islamic Education and Pedagogy* 02, no. 02 (2025). <https://doi.org/10.62097/jiep.v2i2.2452>.
- Mukroji. “HAKEKAT PENDIDIK DALAM PANDANGAN ISLAM.” *Jurnal Kependidikan* II, no. 2 (2014).
- Muslimin, Luk Luk Yata Lalak, and Muqowim. “Peran Kepala Sekolah Terhadap Kebijakan Pendidikan Inklusi Di Tingkat Sekolah Dasar.” *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 7, no. 3 (2021). <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/index%0AVol>.
- Mustadi Mustadi, and Qomaruddin Qomaruddin. “Peran Filsafat Pendidikan Islam Dalam Kerangka Pendidikan Islam.” *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin* 1, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.62740/jppuqg.v1i1.18>.
- Nabila, N. “Tujuan Pendidikan Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 05, no. 2 (2020). <https://www.neliti.com/publications/421869/tujuan-pendidikan-islam>.
- Nashihin, Husna, Nazid Mafaza, M Okky Haryana, and Triana Hermawati. “Implementasi Total Quality Management (TQM) Perspektif Teori Edward Deming, Juran Dan Crosby.” *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.33084/neraca.v9i2.6152>.
- Nashrullah, Mochamad, Eni Fariyatul Fahyuni, Nurdyansyah Nurdyansyah, and

- Rahmania Sri Untari. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*, 2023. <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7>.
- Nazira, Attiqa, Linda Astria, Yenny Siregar, and Herlini Puspika Sari. "Inklusi Dalam Pendidikan Islam : Membangun Komunitas Belajar Yang Ramah Dan Menghargai Perbedaan." *AN NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 4, no. 2 (2025). <https://journal.nabest.id/index.php/annajah>.
- Ni'am, Shokhibun, and Nawal Nur Arafah. "Transformasi Sistem Pendidikan Formal Pesantren." *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i1.271>.
- Nisa, Azizatul, Nadiyah Kholifah, and Mu'alimin. "Kepemimpinan Dalam Manajemen Mutu Pendidikan: Sebuah Kajian Literatur Pada Model Transformasional, Visioner, Dan Gaya Kepemimpinan." *Realisasi : Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain* 2, no. 4 (2025). <https://doi.org/10.62383/realisasi.v2i4.941>.
- Nuha, Zaki Ulien. "Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Dalam Mewujudkan Sekolah Unggul Di MTs N 1 Kota Malang." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021. <http://etheses.uin-malang.ac.id/42762/6/19711001.pdf>.
- Pamuji, Slamet, and Moh Roqib. "Islamic Education From a Women's Perspective: An Analysis of Dr. Lies Marcoes-Natsir's Thought In The Context of Gender And Inclusivity." *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)* 2, no. 11 (2025). <https://injoqast.net/index.php/INJOTEL/article/view/299>.
- Pamuji, Slamet, Moh Roqib, and Novan Ardy Wiyani. "Epistemology of Islamic Education from Rational to Critical Methods." *IJOSDA: International Journal of Su-Ay Development Association* 4, no. 1 (2025).
- Parnawi, Afi, and Malika Syahrani. "Pendidikan Inklusif Dalam Islam Untuk Membangun Kesetaraan Dan Keadilan." *Jurnal Arriyadhah* 21, no. 1 (2024). <https://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/ary/article/view/233>.
- Pasaribu, Rhendivan, Usman Radiana, Luhur Wicaksana, and Claudi Dominico Pangoning Salarasati. "Peran Kepala Sekolah Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Smp Negeri 4 Jelai Hulu." *Manajemen Pendidikan* 18, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.23917/jmp.v18i2.23289>.
- Pebriyani, Pani Wenti, Hamidah, and Viola Ageng Asmarani. "Komunikasi Yang Efektif Dan Hubungan Yang Kuat Dengan Stakeholder." *Jurnal Riset Ekonomi Dan Manajemen (JREM)* 16, no. 6 (2025). <https://jurnalhost.com/index.php/jrem/article/view/2798>.
- Pratiwi, Sekar Harum, Zulmuqim Zulmuqim, Muhammad Zalnur, Lisa Candra Sari, Tiffani Tiffani, and Nurhasnah Nurhasnah. "Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Mengenai Makna Pendidikan (Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib, Tadris, Da'wah, Irsyad, Tadbiir, Tazkiyah, Uswah)." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3397>.
- Primasary, Amalia, and Syamsudin Syamsudin. "Kepemimpinan Transformasional Dan Instruksional Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan

- Mutu Lulusan (Studi Kasus Di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta).” *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership* 1, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.51214/ijemal.v1i2.530>.
- Putranti, Noviah Dwi, Ahmad Yani T, and Afandi. “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kebijakan Pendidikan Inklusif Di SMAN 3 Pontianak.” *Seminar Nasional Pendidikan (SNP)* 1, no. 1 (2024). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/87351/75676603796>.
- Putri, Kikis Eka Suyono, M Rika Wahyuni, Widya Fitriani Hasibuan, and Dea Mustika. “Membangun Kolaborasi Dan Kemitraan Dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Inklusi.” *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 6 (2024). <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i6.510>.
- Qadri, Shah Sahin, Nasir Shaheen Hussin, and Mezirow Mursaleen Dar. “Countering Extremism through Islamic Education: Curriculum and Pedagogical Approaches.” *Journal on Islamic Studies* 1, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.35335/r182s939>.
- Qomaruddin, and Halimah Sa’diyah. “Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman.” *Journal of Management, Accounting and Administration* 1, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>.
- Rafah, Ahmad, Nurhaida Hafni, Putri Dayunita, Siska Maulidya, and Suhardi. “Pendidikan Karakter Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Analisis Responsivitas Kebijakan Publik.” *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi* 5, no. 4 (2025). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1834>.
- Rahayu, Aulia Sagita, Neshia Aisyah, and Mufarrihul Hazin. “Penerapan Customer Focus Dalam Manajemen Mutu Terpadu (TQM) Di Smpn 40 Surabaya.” *Jurnal Manajemen Pendidikan* 14, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.21009/jmp.v14i2.40799>.
- Rahman, Waskito, Lukman Asha, and Fakhruddin. “The Analysis of the Comparison of the Education System in Indonesia: Perspectives on Gaps and Innovation.” *TOFEDU: The Future of Education Journal* 3, no. 5 (2024). <https://doi.org/10.61445/tofedu.v3i5.340>.
- Rahmanda, Meithiara Hayu, Kartika Mulia, Neli Hidayati, Yuri Maipillah, and Eka Puji Lestari. “Mengembangkan Program Pembelajaran Individual Beserta Layanan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.” *Jurnal Inovasi Wawasan Akademik* 1, no. 2 (2025). <https://naluriedukasi.com/index.php/jiwa>.
- Rahmania, Fatmaya Anisa, and Muh Hanif. “The Principal’s Strategy in Instilling Islamic Values in A Multicultural School.” *IQRO: Journal of Islamic Education* 8, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i1.6797>.
- Rahmania, Fatmaya Anisa, and Alya Mahirotun Numa. “Kolaborasi Pendidikan Islam Dan Teknologi Dalam Manajemen Pendidikan Modern.” *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 7, no. 5 (2025). <https://doi.org/10.47476/reslaj.v7i5.7366>.
- Rahmawati, Anis. “Implementasi Total Quality Management Dalam Pembelajaran Al-Qur’an Di SDIT Harapan Bunda Purwokerto.” IAIN Purwokerto, 2017.

- Rahmi Pertiwi, Getar, Risnita, and M. Syahran Jailani. "Jenis Jenis Penelitian Ilmiah Kependidikan." *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.59>.
- Ramadhan, Tri Wahyudi, Saifuddin, and Zainal Arifin. *Pendidikan Agama Multikultural: Membangun Toleransi Dan Harmoni Dalam Keberagaman*. Edited by Tim STAI DHI Press. Bangkalan: STAI DHI Press, 2024.
- Ramlawati. *Total Quality Management*. Edited by Ilham Safar. 1st ed. Makassar: CV. Nas Media Pustaka, 2020.
- Rifa'i, Yasri. "Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pengumpulan Data Di Penelitian Ilmiah Pada Penyusunan Mini Riset." *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya* 1, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i1.155>.
- Riyanto, Nokman, and Rohmat. "School Principal's Leadership in The Development of The School Literacy Program." In *The 2nd International Conference of Humanities and Social Science "Freedom to Learn in Education, Social, Religious, Culture, and Language Perspective*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2022. <https://programdoktorpbins.org/index.php/proceedings/article/view/147>.
- Rizalullah, and Slamet Untung. "Strategi TQM Dalam Pemasaran Pendidikan Islam: Meningkatkan Daya Saing Dan Citra Di Era Globalisasi TQM Strategy in Islamic Education Marketing : Improving Competitiveness and Image in the Era of Globalization." *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendekia* 2, no. 1 (2025). <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/2128%0Ahttps://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/download/2128/2182>.
- Ro'uf, Abdul. "Implementasi Total Quality Management Dalam Meningkatkan Mutu Guru Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Tayu Kabupaten Pati." Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024. <https://repository.unissula.ac.id/36736/>.
- Robita, Achmad, Fauzi, and Dakir. "Transformation of Quality Culture in Improving the Quality of Islamic Education Institutions." *International Journal of Education, Culture, and Society* 3, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.58578/IJECS.v3i2.5397>.
- Rohmat, Rohmat. "MODEL MANAJEMEN MUTU MADRASAH KAJIAN DI MIN & MI MA'RIF PAGERAJI PURWOKERTO." *Jurnal Penelitian Agama* 19 (April 7, 2018). <https://doi.org/10.24090/jpa.v19i1.2018.pp74-105>.
- Rohmat, Rohmat, and Yuslam Yuslam. "Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Di Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Kependidikan* 10 (May 27, 2022). <https://doi.org/10.24090/jk.v10i1.6417>.
- Rohmat, Agus Sutiyono, and Mistina Hidayati. "Effectiveness of Management to Improve Madrasa Quality." *Pegem Journal of Education and Instruction* 14, no. 4 (2024). <https://doi.org/10.47750/pegegog.14.04.41>.
- Rokhmah, Dewi. "Implementasi Total Quality Management (TQM) Di SMA Negeri 1 Bumiayu." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/document/799683>.
- Roqib, Moh. "Increasing Social Class through Islamic Boarding Schools in Indonesia." *Journal of Social Studies Education Research* 12, no. 2 (June 2021). <https://www.learntechlib.org/p/219841>.

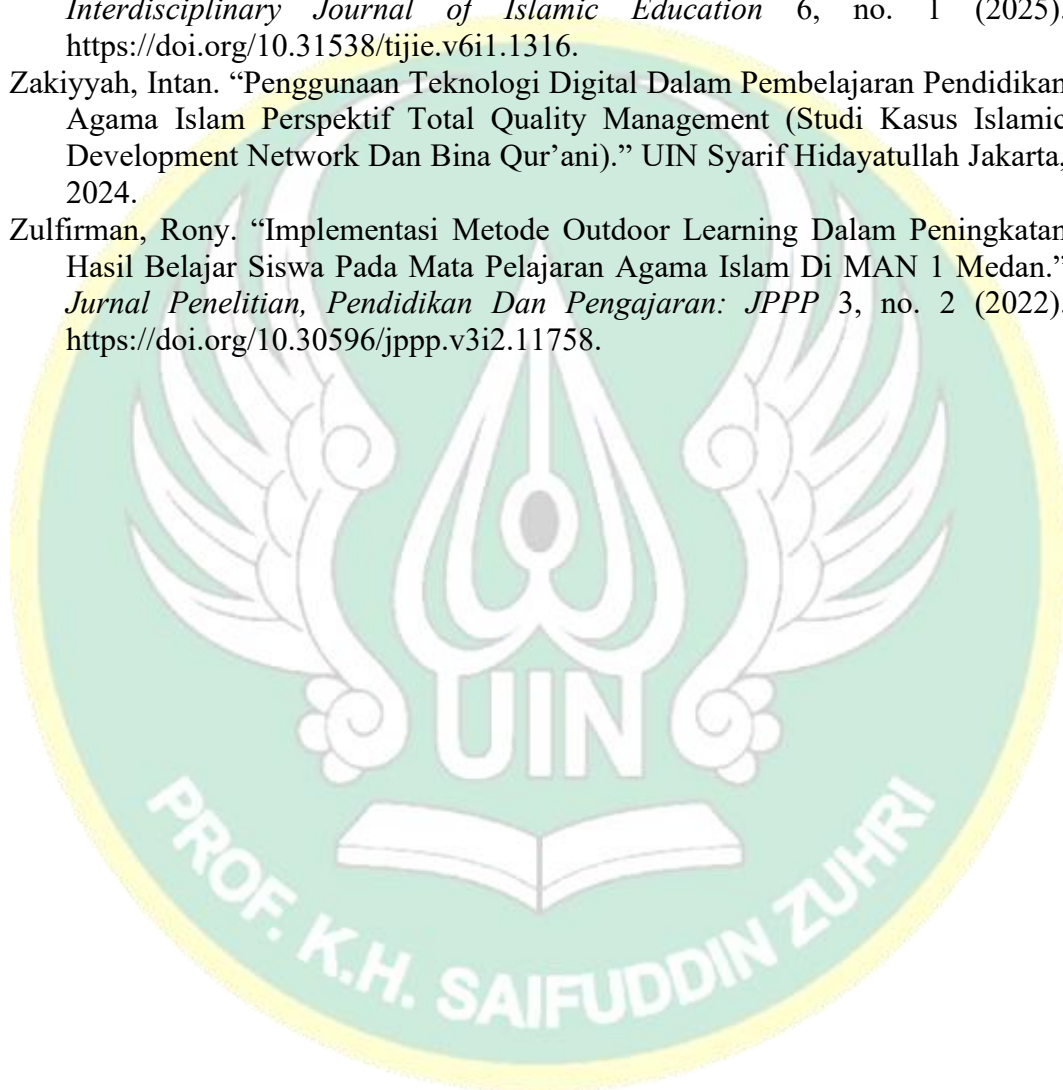
- Rosyidah, Latifatur. "Implementasi Total Quality Management (TQM) Pendidikan Dalam Tantangan Globalisasi Di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL)." *BASICA: Journal of Arts and Science in Primary Education* 2, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.37680/basica.v2i1.973>.
- Safitri, Yupita, Asmuri Asmuri, Darimus Darimus, and Nur Hasanah Hasibuan. "Kebijakan Pendidikan Islam Di Sekolah Terpadu." *Indonesian Journal of Education and Development Research* 3, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.57235/ijedr.v3i1.4952>.
- Safrudin, Rizal, Zulfamanna, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti. "Penelitian Kualitatif." *Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023).
- Salabi, Muhammad, and Lalu Ibrohim Burhan. "Pemetaan Kompetensi Pedagogik Guru Pemula Pada Implementasi Kurikulum Merdeka: Studi Kualitatif Multi-Kasus Di Sekolah Dasar." *CENDEKIA : Jurnal Pendidikan Terintegrasi* 1, no. 3 (2025). <https://doi.org/10.63982/cendekia.bj5k0y46>.
- Salsabila, Hadya, Raden Muhammad, Jallaludin Assayuti, Salsabila Khalishah Fitri, and Novan Ardy Wiyani. "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Multikultural Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar." *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 7 (2025).
- Sari, Herlina. "Transformasi Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus." *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media* 5, no. 3 (2025). <https://doi.org/10.52690/jitim.v5i3.974>.
- Sarwinda, Wiratamasari, Rayandra Asyhar, Asrial, and Syaiful. "Dari Idealisme Ke Implementasi: Analisis Filosofis Dan Arah Kebijakan Baru Pendidikan Inklusif Di Indonesia." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 04 (2025).
- Saskia, Yola, Ahmad Suriansyah, and Wahdah Refia Rafianti. "Peran Guru Pendamping Khusus (GPK) Dalam Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar." *Maras: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 4 (2024). <https://ejournal.lumbangpare.org/index.php/maras>.
- Setyaningrum, Ari Eka, and Fatmaya Anisa Rahmania. "Applying Maslow's Motivation Theory to Enhance Teacher Productivity in Islamic Boarding Schools." *Asian Journal Collaboration of Social Environmental and Education* 3, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.61511/ajcsee.v3i1.2025.1942>.
- Setyaningsih, Ambar, Dianningsih, and Soedjono. "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru SDN Temperak." *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 4, no. 2 (2025).
- Setyaningsih, Nining, Husnul Madihah, and Agustina Rahmi. "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Kearifan Lokal Gawi Manuntung Dalam Meningkatkan Efektivitas Supervisi Akademik Di SMAN 3 Tanjung." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)* 6, no. 1 (2026). <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.4602>.
- Sholahuddin, Muhammad. "Pengukuran Dan Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Melalui Pendekatan Total Quality Management (TQM)." *UNISAN JURNAL: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan* 03, no. 02 (2024). <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>.
- Sholihah, Hana Nurdiniyah, and Moh Roqib. "Pendidikan Dalam Bingkai Syariah

- Islam.” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4, no. 4 (2024). <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.12661>.
- Sholikhah, A. M., & Purwanta, E. “Transformational Leadership of Inclusion Principals in SD Negeri Giwangan, Yogyakarta.” In *Advances in Social Science, Education and Humanities Research 3rd International Conference on Learning Innovation and Quality Education (ICLIQE 2019) Transformational*. Surakarta: Atlantis Press SARL, 2020. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200129.017>.
- Siswanto, Romi, and Kadarisman. *Teori Dan Praktik Manajemen Kemitraan Pendidikan*. Edited by Ari Wijayanti. 1st ed. Pernal Edukreatif, 2024.
- Soleh, Mokhammad, and Eko Handoyo. “PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DALAM RANGKA MENINGKATKAN DAYA SAING PERGURUAN TINGGI UNTUK MENGHADAPI ERA GLOBALISASI ABAD 21.” *Jurnal Eksplorasi Pendidikan* 7, no. 10 (2024). <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jep/article/view/5256>.
- Stuart, Shannon, and Tia Schultz. “Traditional and Innovative Assessment Techniques for Students with Autism.” In *Traditional and Innovative Assessment Techniques for Students with Disabilities*. Emerald Publishing Limited, 2021. <https://doi.org/10.1108/S0270-401320210000036007>.
- Sujarwo, Agus, Ismun Ali, Agus Kenedi, and Ma’rup. “Implementasi Total Quality Management (TQM) Dalam Pendidikan Islam.” *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama* 04, no. 02 (2025). <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/505>.
- Sukirman, Suyono, and Achadi Budi Santosa. *Manajemen Pendidikan Mutu Terpadu*. Edited by Acep Nurlaeli. Cetakan 1. Yogyakarta: Nuta Media, 2023.
- Sumarta, Sumarta, Burhandin Burhanudin, and Tenda Budiyanto. “*Maqāṣid Asy-syarī’ah* Mendorong Keadilan Dan Keseimbangan Dalam Hukum Islam.” *Khulasah: Islamic Studies Journal* 6, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.55656/kisj.v6i1.120>.
- Sundari, and Tiara Eka Pharama. “Stakeholders Dalam Pendidikan.” *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora* 5, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.47006/attazakki.v5i2.13538>.
- Suparjo, Suparjo, Muh Hanif, Indianto S. Dimas, Suwito Suwito, and Arief Efendi. “Inclusive Religious Education to Develop Religious Tolerance among Teenagers.” *Cypriot Journal of Educational Sciences* 17, no. 8 (2022). <https://doi.org/10.18844/cjes.v17i8.7135>.
- Suryani, Titi. “Implementasi Total Quality Management (TQM) Dalam Pendidikan Islam.” *UNISAN JURNAL: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan* 03, no. 5 (2024). <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/3471>.
- Susanto, Dedi, Risnita, and M. Syahrani Jailani. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah.” *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.
- Sutrisno, Eko, Endah Rochmatika, Enni Tri Mahyuni, Irwan Kurniawan Soetijono, Eva Mayasari, Muji Listyo Widodo, and Erni Yuniarti.

- Plagiarisme Dan Integritas Akademik*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2024.
- Sutrisno, Ririn Trinanda, Qhibah Saan, Rusni Elda, and Sutarto. "The Application of W.E. Deming and J.M. Juran's Quality Control and Leadership Theories at SMAN 1 Rejang Lebong." *TOFEDU: The Future of Education Journal* 4, no. 8 (2025). <https://journal.tofedu.or.id/index.php/journal/index%0AThe>.
- Syafruddin. "Integrasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital." *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 23, no. 2 (2025). <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/kreatif/article/view/4807/1331>.
- Syahrul Riyadi, Dias, Ewika Chairany, Ainun Mardiah, Nur Wahdaniah Ijatul Islamiah, and Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. "Peran Total Quality Management (Tqm) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam." *BINTANG: Jurnal Pendidikan Dan Sains* 3, no. 3 (2021). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>.
- Syalwa, Ana Tiara, Alfia Aulia, Ahmat Aiful Anam, and Abdul Aziz. "Peran Pendidikan Inklusi Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam." *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi Dan Humaniora* 2, no. 1 (2025): 2025. <https://jurnal.qolamuna.id/index.php/JQ/article/view/155>.
- Syawal, Ahmad, Sutrisno, Suwadi, and Musdalifa. "Manajemen Inovasi Pendidikan Inklusif Sebagai Implementasi TQM Di MI Al-Mahabbah." *MUQADDIMAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis* 4, no. 2 (2026). <https://doi.org/10.59246/muqaddimah.v3i1>.
- Syuhada, Imam, Darto Syahputra, Suharyanto Soro, and Dinny Mardiana. "Implementasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Program Sekolah Inklusi (Studi Kasus SDN 2 Nangewer Kabupaten Purwakarta)." *Global Education Journal* 3, no. 3 (2025). <https://doi.org/10.59525/gej.v3i3.1219>.
- Tarigan, Mardinal, and Balqis Qonita Harahap. "Konsep Filsafat Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Kurikulum Islam." *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 1, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2597>.
- Thamsir, Moh, Hasbi Umar, and Robi'atul Adawiyah. "Maqashid Al-Shariah Sebagai Landasan Humanis Dalam Reformasi Sistem Hukum Pidana." *JIRK: Journal of Innovation Research and Knowledge* 4, no. 8 (2025). <https://doi.org/10.53625/jirk.v4i8.9393>.
- Three, Ermit, and Muh. Hanif. "Manajemen Stress Guru Sekolah Luar Biasa Untuk Membimbing Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Purba Adhi Suta Purbalingga." *Journal on Education* 6, no. 4 (2024). <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6178>.
- Tilman, Alexandra de Araujo, Manuela Monteiro Conceição, and Domingos Verdial. "Pengembangan Mutu Pendidikan Menggunakan Pendekatan Pdca Terhadap Sekolah Ebc Filial Maubisse." *Satya Widya* 39, no. 2 (2024). <https://ejournal.uksw.edu/satyawidya>.
- "Transkrip Wawancara Dengan Informan SMP BS Putra Harapan Purwokerto," 2025.
- "Transkrip Wawancara Dengan Informan SMP IT Harapan Bunda Purwokerto," 2025.

- Ulpah, Ghina, Hasan Basri, Hafid Muslih, and Miftahul Huda. "Finding Meaning and the Future: Diving Into the Nature and Purpose of Islamic Education." *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i1.1130>.
- "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren," 2019.
- Undari Sulung, Mohamad Muspawi. "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier." *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5, no. 2 (2024). <https://iicls.org/index.php/jer/article/view/238/195>.
- Uyun, Khurotul, Romi Dewi Astuti, Tri Widya Ningsih, Karfica Nofridayana, and Hendri Marhadi. "Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Pada Kelas Inklusi." *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika* 2, no. 3 (2024). <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i3.720>.
- Wafa, Ainul. "Total Quality Management (TQM) in Islamic Educational Institutions." *Tadibia Islamika* 2, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.28918/tadibia.v2i2.6448>.
- Wahyudi, M. "Implementasi Total Quality Manajemen Pendidikan (TQMP) Dalam Membina Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMP Muhammadiyah Adiwerna Tegal." UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023.
- Wahyuningsih, Riwayati. "Implementasi Total Quality Management (TQM) Di Institut PTIQ Jakarta." Institut PTIQ Jakarta, 2021.
- Wajdi, Farid, Suci Atiningsih, James Sinurat, Elvinda Bendra Agustina, Rizki Ridhasyah, Lidyawati, Hozairi, et al. *Metodologi Penelitian & Analisis Data Komprehensif*. Edited by Evi Damayanti. *Widina Media Utama*. 1st ed. Bandung: Widina Media Utama, 2024.
- Wibowo, Adi, Moh Roqib, Subur, and Zohaib Hassan Sain. "Educational Management Based on Religious Moderation: Empirical Study of Practices in Pesantren." *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.31538/ndhq.v10i1.14>.
- Wijaksono, Agung, and Hartono Hartono. "Menggali Konsep Inklusi Dalam Al-Qur'an: Implikasinya Bagi Pendidikan Modern." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 8, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.35132/albayan.v8i1.958>.
- Windayani, and Dadan Muldan. "The Effectiveness of Project Based Learning Model in Physical Education Learning on Psychomotor Abilities of Mentally Disabled Children." *Journal of Physical Education* 5, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.26740/bimaloka.v5i1.32737>.
- Wiyani, Novan Ardy, and Rina Rizki Amalia. "Manajemen Program Evaluasi Pekatan Untuk Mengaktualisasikan Prinsip Continuous Improvement Dalam Mengembangkan Kualitas Pembelajaran PAUD." *JEA: Jurnal Edukasi AUD* 11, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.18592/jea.v11i2.17889>.
- Yenrizal, Tarmizi. "Membuat Catatan Lapangan (Field Note) Dalam Penelitian Kualitatif." *Researchgate*, no. November (2023). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.31045.63202>.

- Zahroh, Nur Intifada, Lusy Amelia Nasution, Aulia Dzulfa Tazqia, Haura Adzra Intan Faiha, and Delvina Nurhayati. "Strategi Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Teknik, Tantangan Dan Solusinya." *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan* 3, no. 6 (2025). <https://languar.net/index.php/TARBIYATULILMU/article/view/256/246>.
- Zainuddin, Abdul Malik Karim Amrullah, and Indah Aminatuz Zuhriyah. "The Challenges of Developing Islamic Education Curriculum and Strategies for Its Development in Facing Future Competency Demands." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i1.1316>.
- Zakiyyah, Intan. "Penggunaan Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perspektif Total Quality Management (Studi Kasus Islamic Development Network Dan Bina Qur'ani)." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024.
- Zulfirman, Rony. "Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam Di MAN 1 Medan." *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP* 3, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>.



LAMPIRAN

Pedoman Observasi: Gambaran Umum dan Kebijakan Inklusi

No	Indikator	Ya	Tidak	Catatan
1	Visi/misi terkait inklusi, layanan ABK	✓		Ada di kedua sekolah
2	Alur asesmen, PPI, koordinasi guru-GPK	✓		Teridentifikasi jelas
3	Ruang layanan, pendampingan, aksesibilitas	✓		Ada (model berbeda)
4	Aktivitas keagamaan inklusif	✓		Semua siswa terlibat
5	Konseling, rujukan ahli	✓		Ada rujukan psikolog

Pedoman Observasi: Customer Focus

No	Indikator	Ya	Tidak	Catatan
1	Identifikasi & pemetaan kebutuhan ABK	✓		Dilakukan
2	Diferensiasi instruksi	✓		Ada penyesuaian
3	Diferensiasi tugas & penilaian	✓		Ada
4	Pendampingan GPK	✓		Intensif
5	Standarisasi layanan	✓		Relatif konsisten
6	Komunikasi guru-ABK	✓		Interaktif
7	Komunikasi sekolah-orang tua	✓		Ada komunikasi

Pedoman Observasi: Kepemimpinan Mutu

No	Indikator	Ya	Tidak	Catatan
1	Kepala sekolah sebagai agent of change inklusi	✓		Aktif
2	Perencanaan program	✓		Ada agenda
3	Supervisi akademik inklusi	✓		Dilakukan
4	Monitoring mutu	✓		Ada evaluasi
5	Pengembangan guru dan GPK	✓		Ada pelatihan
6	Praktik PDCA	✓		Terlihat
7	Budaya Mutu Islami	✓		Terintegrasi

Pedoman Observasi: Keterlibatan dan Sinergi

No	Indikator	Ya	Tidak	Catatan
1	Kolaborasi guru-GPK-wali	✓		Ada

	kelas			
2	Kerja tim penanganan kasus	✓		Ada meski informal
3	Partisipasi orang tua	✓		Terlibat
4	Peran yayasan/komite	✓		Ada dukungan
5	Kemitraan eksternal	✓		Ada kerja sama ahli
6	Komunikasi tiga arah	✓		Ada tapi belum formal
7	Tantangan kolaborasi	✓		Ada kendala waktu

Pedoman Observasi: Standardisasi dan Budaya Mutu

No	Indikator	Ya	Tidak	Catatan
1	Zero rejection	✓		Tidak ada penolakan
2	Prosedur penanganan masalah	✓		Ada namun belum sepenuhnya tertulis
3	Keselamatan dan kenyamanan ABK	✓		Cukup terjaga
4	Dokumentasi mutu	✓		Ada PPI/dokumen
5	Budaya saling menghargai	✓		Terlihat interaksi positif

Pedoman Wawancara

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH

Nama Informan : Ustadz Lukmanul Hakim, S.Pd.I.

Jabatan : Kepala Sekolah

Lokasi : Ruang Kepala Sekolah SMP IT Harapan Bunda Purwokerto

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana visi dan komitmen sekolah terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif?	Sejak awal berdiri tahun 2015, sekolah ini sudah menetapkan diri sebagai sekolah inklusi, bahkan sebelum ada kebijakan pemerintah yang mendorong semua sekolah menjadi inklusi. Komitmennya jelas: apapun latar belakang siswa kami terima. Saat ini ada sekitar 15 siswa inklusi. Bentuk komitmen kami bukan hanya menerima, tetapi memberikan pendampingan sesuai kebutuhan melalui sistem satu siswa satu guru pendamping, atau dua siswa satu pendamping sesuai hasil asesmen.
2	Apa landasan kebijakan sekolah dalam menerima dan melayani peserta didik berkebutuhan khusus (ABK)?	Landasannya adalah prinsip bahwa sekolah membantu orang tua dalam mendidik anak. Hubungan sekolah dan orang tua bukan transaksional, tetapi kemitraan. Selain itu, sejak awal sekolah ini memang dirancang sebagai sekolah inklusi, sehingga penerimaan

		ABK adalah bagian dari sistem. Penentuan pendampingan dilakukan berdasarkan assessment kondisi anak.
3	Bagaimana cara sekolah memaknai mutu dalam konteks sekolah inklusi?	Mutu tidak hanya dilihat dari akademik. Sekolah unggul menurut kami adalah yang mengedepankan pelayanan prima kepada orang tua, memiliki teamwork yang solid, berjalan berbasis sistem, dan menguatkan karakter. Semua program, termasuk enam program unggulan, diarahkan pada pembentukan karakter siswa. Dalam RPP pun setiap guru wajib menyisipkan nilai-nilai Islam dan penguatan ukhrawi.
4	Bagaimana keterkaitan program inklusi dengan kebijakan mutu sekolah?	Program inklusi adalah bagian dari sistem mutu sekolah. Karena sekolah berjalan by system, bukan ketokohan, maka inklusi menjadi bagian dari tata kelola lembaga. Penilaian mutu dilihat dari akreditasi (A, nilai 93), hasil ANBK, kepuasan orang tua, prestasi siswa, dan jumlah peminat. Layanan inklusi termasuk dalam indikator kualitas tersebut.
5	Bagaimana sistem pembelajaran di kelas inklusi? Apakah digabung atau dipisah?	Sistemnya satu siswa satu guru pendamping atau dua siswa satu pendamping sesuai asesmen. Pendampingan dilakukan secara individual. Administrasinya lengkap: ada profil siswa, catatan anekdot, perkembangan bulanan, serta komunikasi rutin dengan orang tua. Secara teknis, pembelajaran tetap berjalan dalam sistem sekolah, tetapi pendampingan dilakukan secara personal.
6	Bagaimana proses supervisi pembelajaran pada kelas inklusi?	Supervisi dilakukan melalui sistem rapat pekanan setiap Rabu sore. Dalam rapat tersebut yang pertama dibahas adalah kondisi siswa. Evaluasi kinerja dilakukan oleh yayasan dan juga melalui evaluasi kepuasan orang tua serta guru. Semua unit dinilai dan dipantau.
7	Indikator apa yang digunakan untuk menilai mutu layanan inklusi?	Indikator mutu secara umum meliputi: <ul style="list-style-type: none"> - Akreditasi sekolah. - Hasil ANBK dan rapor pendidikan. - Prestasi siswa. - Kepuasan orang tua. - Kepercayaan masyarakat (jumlah pendaftar). Dalam konteks inklusi, perkembangan siswa dimonitor melalui laporan perkembangan

		bulanan, catatan harian, dan komunikasi rutin dengan orang tua.
8	Bagaimana mekanisme monitoring dan tindak lanjut hasil evaluasi?	Monitoring dilakukan melalui: <ul style="list-style-type: none"> - Evaluasi kepuasan orang tua dan guru. - Penilaian dari yayasan bidang pendidikan. - Rapat pekanan. - Tindak lanjut dilakukan berdasarkan hasil pembahasan rapat dan evaluasi unit. Sistem berjalan secara terbuka dan berbasis koordinasi.
9	Bagaimana sistem penanganan pelanggaran atau kedisiplinan siswa, khususnya ABK?	Sekolah menerapkan keseimbangan antara punishment dan reward, namun lebih menekankan reward. Untuk kedisiplinan ada penilaian bulanan, termasuk bagi guru. Untuk siswa, pendekatan lebih pada pembinaan karakter melalui program-program pembiasaan, mentoring, pembinaan pekanan, dan keteladanan. Karena pendampingan ABK bersifat individual, penanganannya dilakukan melalui guru pendamping dengan pendekatan personal.
10	Bagaimana strategi sekolah meningkatkan kompetensi guru dan GPK?	Sekolah memiliki program PKB (Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan). Guru didorong aktif mengikuti MGMP, workshop, dan pelatihan luar. Untuk guru pendamping inklusi, dilakukan upgrade rutin sebulan sekali dengan mendatangkan psikolog dari UMP, rumah sakit, atau praktisi profesional. Potensi guru juga dipetakan dan difasilitasi sesuai keahliannya.
11	Apakah semua guru menangani kelas inklusi?	Tidak semua menjadi guru pendamping. Ada penanggung jawab inklusi dan guru pendamping khusus. Namun secara sistem, seluruh guru mendukung program inklusi karena sekolah berjalan secara teamwork dan by system.
12	Bagaimana sistem reward bagi guru?	Reward diberikan secara rutin, antara lain: <ul style="list-style-type: none"> - Reward kedisiplinan bulanan. - Reward guru berprestasi tahunan dari yayasan. - Reward umroh. - Apresiasi lembur. Sekolah lebih banyak memberikan reward dibanding punishment untuk membangun motivasi.

13	Perbaikan apa saja yang pernah dilakukan berdasarkan evaluasi?	<p>Beberapa perbaikan meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penguatan sistem administrasi pendampingan inklusi. - Upgrade kompetensi guru melalui pelatihan rutin. - Penguatan sistem transparansi keuangan. - Penguatan digitalisasi pembelajaran (wifi tiap kelas, LCD, media interaktif, pelatihan AI).
14	Faktor pendukung dan penghambat yang paling berpengaruh?	<p>Pendukung:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Teamwork yang solid. - Sistem berjalan by system. - Guru muda adaptif digital. - Dukungan yayasan dan transparansi keuangan. <p>Penghambat:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ketergantungan sekolah swasta pada jumlah siswa. - Tantangan mempertahankan mutu agar tidak stagnan.
15	Bagaimana respon orang tua terhadap layanan inklusi?	<p>Sekolah mengedepankan pelayanan prima dan kemitraan dengan orang tua. Ada evaluasi kepuasan orang tua secara rutin. Promosi paling efektif adalah dari mulut ke mulut, yang menunjukkan adanya tingkat kepuasan masyarakat terhadap layanan sekolah.</p>
16	Bagaimana strategi menjaga keberlanjutan program inklusi?	<p>Strateginya adalah menjalankan sekolah berbasis sistem, bukan ketokohan. Ada teamwork solid, PKB (Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan), upgrade rutin guru pendamping, transparansi keuangan, serta kolaborasi dengan berbagai instansi. Kepala sekolah juga aktif belajar melalui komunitas kepala sekolah swasta dan jejaring eksternal agar mutu terus meningkat dan tidak merasa puas dengan kondisi saat ini.</p>

TRANSKIP WAWANCARA WAKA KURIKULUM

Nama Informan : Ustadzah Retno Widiastuti, S.Pd.

Jabatan : Wakil Kepala Bidang Kurikulum

Lokasi : Ruang Kepala Sekolah SMP IT Harapan Bunda Purwokerto

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana proses identifikasi awal untuk siswa ABK dilakukan dari awal penerimaan siswa baru?	Untuk identifikasi awal, itu bukan ranah kurikulum. Di sekolah ini sudah ada tim khusus yang menangani, yaitu tim inklusi/PJ inklusi yang berkoordinasi dengan pihak yayasan melalui LPIT. Jadi kurikulum menerima data yang sudah final berapa jumlahnya, dan bahwa ada siswa inklusi di tiap kelas. Proses asesmen awal, penetapan kategori, hingga tindak lanjut penerimaan itu langsung ditangani oleh tim tersebut dan dilaporkan ke kepala sekolah.
2	Apakah asesmen kebutuhan anak berkebutuhan khusus ini bersifat formal dan terdokumentasi atau hanya berbasis observasi informal?	Secara teknis detail asesmen ada di tim inklusi. Namun yang saya pahami, mereka memiliki program formal seperti PPI (Program Pembelajaran Individual). Artinya tentu ada dokumentasi dan perencanaan. Kurikulum tidak masuk ke teknis asesmen khusus, karena struktur di sini memang dipisahkan agar fokus dan tanggung jawabnya jelas.
3	Bagaimana hasil asesmen tersebut mempengaruhi kurikulum dan strategi pembelajaran di sini?	Secara struktur kurikulum, mata pelajaran tetap sama. Tidak ada kurikulum terpisah. Namun dalam praktiknya, implementasi pembelajaran bisa berbeda. Jika anak inklusi perlu target yang disederhanakan atau pendekatan khusus, itu diatur melalui PPI dan koordinasi dengan guru pendamping. Jadi kurikulumnya sama, tetapi strategi dan capaian bisa disesuaikan.
4	Apakah ada standar baku adaptasi kurikulum bagi ABK atau bergantung pada inisiatif guru?	Adaptasi tidak dilakukan secara bebas oleh masing-masing guru. Ada tim inklusi yang mengatur melalui PPI. Guru mata pelajaran mengajar secara umum. Penyesuaian target atau kedalaman materi biasanya dikomunikasikan dengan guru pendamping. Jadi bukan inisiatif pribadi, tetapi hasil koordinasi.
5	Bagaimana sekolah menentukan bahwa layanan yang diberikan sudah sesuai dengan kebutuhan siswa ABK?	Evaluasi dilakukan melalui rapat tim inklusi bersama kepala sekolah. Mereka memiliki mekanisme tersendiri untuk menilai perkembangan. Dari sisi kurikulum, indikatornya terlihat dari bagaimana anak mampu mengikuti pembelajaran di kelas reguler, tentu dengan pendampingan.

6	Bagaimana usaha memastikan prinsip mutu diterjemahkan dalam praktik guru, terutama yang menangani siswa ABK?	Struktur organisasi di sini sudah jelas. Guru mata pelajaran tetap profesional mengajar seluruh siswa. Anak inklusi didampingi guru shadow. Prinsip mutunya ada pada konsistensi: pembelajaran tetap berjalan, tidak diskriminatif, dan pendamping memastikan kebutuhan khusus tetap terpenuhi tanpa mengganggu ritme kelas.
7	Bagaimana struktur tim inklusi di sekolah ini?	Tim inklusi berdiri sendiri dan bertanggung jawab langsung kepada kepala sekolah. Di bawah kurikulum ada wali kelas dan guru mapel. Sementara tim inklusi bukan di bawah kurikulum, melainkan struktur paralel yang khusus menangani siswa berkebutuhan khusus.
8	Sejauh mana keterlibatan Wakil Kepala Kurikulum dalam pengambilan keputusan terkait siswa ABK?	Untuk teknis penanganan dan asesmen, kurikulum tidak terlibat langsung. Keputusan terkait layanan inklusi berada pada tim inklusi dan kepala sekolah. Namun dalam praktik pembelajaran di kelas, tentu kurikulum tetap memastikan proses belajar berjalan sesuai standar umum sekolah.
9	Perubahan konkret apa yang pernah dilakukan sekolah setelah evaluasi layanan inklusi?	Perubahan paling nyata adalah model kelas. Sekolah tidak membuat kelas khusus inklusi. Semua siswa digabung di kelas reguler. Tujuannya agar anak inklusi beradaptasi dan termotivasi seperti teman lainnya, sekaligus membangun empati siswa reguler.
10	Bagaimana pembinaan guru baru terkait penanganan ABK?	Guru baru memahami sejak awal bahwa di setiap kelas ada kemungkinan siswa inklusi. Mereka akan berkoordinasi dengan guru pendamping. Pendampingan teknis tetap berada pada tim inklusi, sehingga guru mapel tidak berjalan sendiri tanpa arahan.
11	Strategi pembelajaran diferensiasi apa yang digunakan guru?	Guru mengajar secara umum kepada seluruh kelas. Jika ada latihan atau tugas, penyesuaiannya dibicarakan dengan guru pendamping. Anak bisa tetap di kelas atau keluar untuk penguatan materi dasar, tergantung kebutuhan yang sudah direncanakan oleh tim inklusi.
12	Bagaimana mekanisme penilaian hasil belajar mereka?	Secara struktur, mata pelajaran dan sistem evaluasi tetap berjalan. Namun untuk siswa inklusi, capaian yang dinilai menyesuaikan

	dengan PPI. Guru pendamping dan tim inklusi memastikan bahwa penilaian mencerminkan kemampuan anak, bukan dipaksakan sama dengan reguler.
--	---

TRANSKIP WAWANCARA WAKA KESISWAAN

Nama Informan : Ustadzah Mas Ulatuddianah, S.Pd.

Jabatan : Wakil Kepala Bidang Kesiswaan

Lokasi : Ruang Kepala Sekolah SMP IT Harapan Bunda Purwokerto

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana kebijakan kesiswaan dalam mengakomodasi siswa dalam aktivitas dan tata tertib sekolah?	Kalau untuk tata tertib, kami tidak membedakan antara siswa reguler dan siswa inklusi. Aturannya sama, kesepakatannya sama. Yang membedakan adalah <i>treatment</i> -nya. Siswa reguler ketika sudah sepakat, ya langsung berjalan sesuai aturan. Sementara untuk siswa inklusi, biasanya kami beri waktu dan pembiasaan. Misalnya soal seragam atau atribut yang kadang lupa, kami beri ruang toleransi. Pun kalau ada konsekuensi seperti istighfar 100 kali, untuk siswa inklusi bisa jadi cukup 50 kali. Jadi tetap ada aturan, tetap ada konsekuensi, tapi porsinya disesuaikan.
2	Apakah terdapat prosedur khusus dalam menangani siswa ABK terkait kedisiplinan dan perilaku?	Iya, jelas berbeda. Kami tidak bisa menegur dengan cara yang sama seperti siswa reguler, karena kondisi emosional mereka berbeda. Biasanya pintu masuknya lewat guru pendamping. Kalau ada pelanggaran, pendamping yang lebih dulu menasihati. Kalau perlu komunikasi dengan orang tua, juga lewat pendamping. Kecuali kalau kasusnya sudah berat atau melibatkan pihak lain, baru kesiswaan turun langsung.
3	Bagaimana koordinasi dengan wali kelas, guru mata pelajaran, dan BK ketika muncul kasus siswa ABK?	Koordinasinya fleksibel. Tidak ada jadwal khusus, tapi ketika ada kasus, langsung dibahas. Wali kelas biasanya berkoordinasi dengan pendamping. Guru mapel juga tahu bahwa di kelas ada siswa inklusi, karena semua guru sudah dibekali pemahaman dasar tentang inklusi. Kalau masalahnya ringan, cukup wali kelas dan pendamping. Kalau sudah berat, baru masuk ke kesiswaan atau BK.

4	Bagaimana keterlibatan siswa ABK dalam kegiatan kesiswaan dan ekstrakurikuler?	Semua kegiatan kesiswaan melibatkan siswa inklusi. Tidak ada pembedaan. Kalau ada kondisi tertentu, misalnya tidak siap baris atau tidak nyaman dalam kegiatan besar, kami atur posisinya, misalnya di belakang atau dengan pendamping. Kalau mengundang pelatih dari luar, kami komunikasikan bahwa ada siswa inklusi. Biasanya pelatih juga menyesuaikan standar atau memberikan sesi khusus untuk mereka.
5	Apakah ada penyesuaian kegiatan agar siswa ABK dapat berpartisipasi?	Ada. Misalnya saat <i>class meeting</i> , kalau ada lomba yang tidak memungkinkan untuk tipe tertentu, kami buat kategori khusus. Contohnya lomba menggambar atau <i>puzzle</i> . Tetap diumumkan secara umum dan tetap diberi apresiasi seperti yang lain. Jadi mereka merasa diikutsertakan, bukan dipisahkan.
6	Bagaimana sekolah membangun budaya penerimaan terhadap siswa ABK?	Sejak MPLS kami sampaikan bahwa sekolah ini punya teman-teman dengan kondisi berbeda. Anak-anak diajarkan toleransi. Setiap pagi atau sebelum pembelajaran, wali kelas juga menguatkan nilai itu. Kami sampaikan juga ke OSIS dan organisasi lain agar memahami kondisi teman inklusi. Jadi bukan hanya guru, tapi seluruh siswa dilibatkan dalam membangun budaya penerimaan.
7	Bagaimana komunikasi antara siswa reguler dan siswa ABK yang tunarungu?	Kemarin sempat ada siswa tunarungu, dan kebetulan ada guru yang bisa bahasa isyarat sehingga sangat membantu. Selain itu, pendamping selalu melekat. Jadi komunikasi dijembatani oleh pendamping. Kalau di kelas atau acara bersama, pendamping tetap mengawasi walaupun tidak selalu duduk di sebelahnya.
8	Apakah pernah terjadi penolakan terhadap siswa ABK?	Kalau dibilang tidak pernah, pasti ada satu dua kasus. Namanya juga banyak orang, pasti ada yang merasa tidak nyaman. Biasanya kami selesaikan secara personal. Kalau perlu, kedua orang tua dipanggil dan dijelaskan kondisinya. Kami tidak membenarkan perilaku salah, tapi juga tidak langsung menyalahkan tanpa melihat konteks. Kalau memang berat, ada konsekuensi sesuai tingkat kesalahan. Tapi kalau ringan, biasanya cukup saling meminta maaf.

9	Apakah sekolah didampingi tenaga profesional saat menerima siswa baru?	Kami menggunakan alat ukur MIR (<i>multiple intelligences research</i>) saat awal masuk. Kalau hasilnya mengarah ke kebutuhan khusus, akan direkomendasikan ke psikolog. Kalau awalnya tidak terdeteksi tapi di tengah jalan muncul indikasi, kami komunikasikan ke orang tua untuk asesmen lanjutan. Jadi tidak langsung memberi label, tapi melalui proses.
10	Bagaimana indikator evaluasi dan sistem asesmen untuk siswa ABK?	Kalau indikator layanan secara khusus memang belum punya alat ukur baku sendiri. Masih berbasis observasi, diskusi, dan kesimpulan bersama. Untuk pembelajaran, ada pendamping yang memastikan target sesuai kemampuan anak. Evaluasinya melihat perkembangan perilaku, kemandirian, dan kemampuan akademik sesuai kondisi masing-masing.

TRANSKIP WAWANCARA PENANGGUNGJAWAB PROGRAM INKLUSI

Nama Informan : Ustadzah Nurul Ngibadiyah, S.Pd.

Jabatan : Penanggungjawab Program Inklusi

Lokasi : Ruang Kepala Sekolah SMP IT Harapan Bunda Purwokerto

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa peran utama Ustadzah dalam sistem layanan inklusif di sekolah ini?	Di sini, GPK itu dikontrak memang untuk bertanggung jawab penuh pada anak dampingan selama satu semester. Jadi sejak anak datang sampai pulang kembali ke orang tua, itu tanggung jawab kami. Walaupun setiap semester bisa berganti anak, selama periode itu semua proses, pembelajaran, penilaian, perkembangan sikap kami yang mengawal. Jadi bukan hanya mendampingi di kelas, tapi benar-benar seperti orang tua kedua di sekolah.
2	Bagaimana pola kerja Ustadzah dengan guru mata pelajaran yang mengajar anak inklusif?	Untuk materi, kami tetap mengikuti guru mapel. Karena bagaimanapun anak itu tetap berada di fase kelasnya. Namun pada tugas dan penilaian, kami lakukan penyesuaian. Kalau kemampuannya belum sampai fase SMP, maka bisa diturunkan ke fase HD atau setara kemampuan anak. Materinya bisa sama, tetapi pola soal dan tingkat kesulitannya berbeda. Jadi tidak mengubah substansi sepenuhnya, tapi menyesuaikan capaian dan bentuk evaluasinya.

3	Bagaimana koordinasi dengan tim inklusi dalam membahas perkembangan anak?	Kami satu sistem. Jadi ketika ada pembahasan perkembangan anak, itu dibicarakan bersama. Ada laporan bulanan, ada profil perkembangan, dan ada rapor khusus yang memang dimodifikasi. Bahkan sekarang rapor dibagi dua: satu untuk kebutuhan administratif seperti standar masuk sekolah negeri, dan satu lagi rapor riil sesuai kemampuan anak. Dari situ kami evaluasi setiap semester, apa yang sudah tercapai dan apa yang belum.
4	Apakah rekomendasi Ustazah menjadi dasar pengambilan keputusan terkait layanan inklusi?	Karena kami yang mendampingi langsung, tentu pertimbangan kami sangat diperhatikan. Namun tetap dalam sistem sekolah. Untuk ranah kesiswaan misalnya, kami mengikuti kebijakan yang sudah ditetapkan. Kalau ada penanganan khusus, biasanya kami memodifikasi sesuai kondisi anak. Jadi bukan keputusan sepihak, tapi musyawarah berbasis observasi harian.
5	Bagaimana dokumentasi perkembangan anak ABK disusun dan digunakan?	Dokumentasi ada dalam bentuk laporan bulanan, profil perkembangan, serta catatan capaian target. Kami melihat perubahan sekecil apa pun sebagai data. Misalnya anak yang awalnya tidak mau wudhu, lalu setelah didampingi bisa wudhu sendiri tanpa disuruh itu kami catat sebagai capaian besar. Fokus kami bukan hanya akademik, tapi kesiapan hidup mandiri.
6	Apakah sekolah memiliki SOP layanan khusus? Bagaimana penerapannya?	Ada. SOP utama untuk GPK adalah mendampingi anak sejak datang sampai pulang. Jika GPK tidak hadir, tim inklusi yang menggantikan. Jadi tanggung jawab tidak boleh kosong. Dalam pembelajaran, fleksibilitas diperbolehkan. Kadang anak perlu pull out, kadang perlu terapi berbasis minat. Tapi prinsipnya tetap ada perencanaan dan RPP pendampingan.
7	Bagaimana proses monitoring dan evaluasi layanan inklusi dilakukan?	Monitoring dilakukan melalui laporan rutin dan refleksi tiap semester. Kami melihat apa yang menjadi target awal, misalnya kemampuan ibadah, kemandirian dasar seperti mengancingkan baju, atau kemampuan komunikasi. Kalau belum tercapai, kami evaluasi pendekatannya. Kadang butuh waktu sebulan adaptasi, kadang sampai tiga bulan.

		Kalau belum berhasil, berarti strateginya yang harus diubah.
8	Indikator apa yang digunakan untuk menilai keberhasilan layanan?	Indikator kami sederhana tapi mendasar: ada perubahan dan anak semakin mandiri. Target akhirnya adalah anak bisa hidup tanpa bergantung pada orang lain. Bisa mengurus diri, bisa beribadah dengan kesadaran, bisa berinteraksi. Misalnya awalnya tidak pernah wudhu, lalu setelah setahun bisa wudhu sendiri tanpa disuruh itu keberhasilan besar bagi kami.
9	Kendala apa yang sering ditemui ketika menerapkan layanan inklusi?	Kendala paling sering adalah ketidaksesuaian antara program dan penerimaan orang tua. Kadang program sudah siap, tapi anak tidak kooperatif. Atau anak sebenarnya perlu fokus pada kemandirian dasar, tetapi orang tua menuntut akademik tinggi. Tidak semua orang tua siap menerima kondisi anaknya. Itu yang sering membuat program harus diubah-ubah.
10	Strategi apa yang diterapkan untuk menghadapi kendala tersebut?	Kami fokus pada anak, bukan pada tekanan eksternal. Kalau anak tidak nyaman di kelas, kami keluarkan sementara, tenangkan, kadang gunakan pendekatan sesuai hobinya, misalnya proyek teknik atau aktivitas fisik. Kalau komunikasi sulit, kami gali dari orang tua tentang kesukaan anak. Prosesnya bisa lama. Bahkan pernah ada anak yang berbulan-bulan tidak mau berbicara dengan saya. Tapi prinsipnya satu: seribu cara harus dicoba sampai menemukan pintu masuknya. Karena tugas kami bukan hanya mendampingi belajar, tapi menyiapkan mereka agar kelak bisa berdiri sendiri.

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH SMP PH

Nama Informan : Ustadz Abdullah, S.Pt.

Jabatan : Kepala Sekolah

Lokasi : Ruang Kepala Sekolah SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana visi dan komitmen sekolah terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif?	Visi kami adalah memberikan layanan pendidikan yang bermutu tanpa diskriminasi. Inklusi bukan sekadar menerima anak

		<p>berkebutuhan khusus, tetapi memastikan mereka mendapat layanan yang sesuai dengan kemampuannya. Kami memandang setiap anak memiliki potensi. Karena itu, sekolah berkomitmen menyediakan pendampingan, penyesuaian pembelajaran, dan lingkungan yang aman serta nyaman. Inklusi bagi kami sudah menjadi bagian dari identitas sekolah.</p>
2	<p>Apa landasan kebijakan sekolah dalam menerima dan melayani peserta didik berkebutuhan khusus (ABK)?</p>	<p>Landasan kami mengikuti regulasi pemerintah tentang pendidikan inklusif, tetapi secara nilai kami berangkat dari prinsip keadilan dan tanggung jawab moral. Setiap anak berhak memperoleh pendidikan. Dalam penerimaan siswa ABK, kami melakukan asesmen awal, komunikasi intensif dengan orang tua, serta mempertimbangkan kesiapan sekolah. Kami tidak menerima tanpa perhitungan, tetapi juga tidak menolak hanya karena keterbatasan anak.</p>
3	<p>Bagaimana cara sekolah memaknai mutu dalam konteks sekolah inklusi?</p>	<p>Mutu bagi kami tidak hanya dilihat dari nilai akademik tinggi. Sebagai sekolah Islam, mutu utama adalah akhlak. Anak harus memiliki karakter yang baik. Setelah itu didukung oleh prestasi.</p> <p>Prestasi mencakup hafalan Al-Qur'an dan capaian pelajaran PAI dan Prestasi akademik umum seperti OSN dan lomba dari dinas. Dalam konteks inklusi di sekolah ini, mutu berarti setiap anak berkembang sesuai potensinya, baik dalam perilaku, kemandirian, maupun capaian belajar.</p>
4	<p>Bagaimana keterkaitan program inklusi dengan kebijakan mutu sekolah?</p>	<p>Program inklusi menjadi bagian dari kebijakan mutu. Kami memetakan (mapping) kondisi guru, siswa, dan fasilitas terlebih dahulu. Dari situ ditentukan langkah peningkatan. Disiplin ini menjadi dasar mutu baik disiplin guru maupun siswa. Setelah itu baru penguatan proses pembelajaran dan fasilitas. Kenyamanan belajar, seperti penataan ruang dan penambahan fasilitas, kami lakukan untuk mendukung kualitas layanan.</p>
5	<p>Bagaimana sistem pembelajaran di kelas inklusi? Apakah digabung atau dipisah?</p>	<p>Secara umum kelas digabung. Namun untuk mata pelajaran tertentu seperti Matematika atau IPA, jika ada siswa yang tidak memungkinkan mengikuti secara penuh, mereka belajar di ruang khusus. Kurikulum tetap sama, tetapi materi disederhanakan pada</p>

		konsep dasar. Untuk pelajaran agama biasanya mereka masih bisa mengikuti bersama teman-temannya.
6	Bagaimana proses supervisi pembelajaran pada kelas inklusi?	Supervisi dilakukan melalui observasi kelas dan diskusi dengan guru. Kami melihat bagaimana guru melakukan diferensiasi pembelajaran, bagaimana kolaborasi dengan guru pendamping, serta bagaimana interaksi dengan siswa ABK. Supervisi hanya bersifat pembinaan, bukan mencari kesalahan. Jika ada kendala, dibahas bersama untuk perbaikan.
7	Indikator apa yang digunakan untuk menilai mutu layanan inklusi?	Indikator yang kami gunakan antara lain: perkembangan perilaku dan kedisiplinan, tingkat kemandirian siswa, keterlibatan dalam pembelajaran, pencapaian target individual, respons dan kepuasan orang tua. Penilaian dilakukan berdasarkan perkembangan masing-masing anak, bukan disamaratakan.
8	Bagaimana mekanisme monitoring dan tindak lanjut hasil evaluasi?	Monitoring dilakukan melalui rapat rutin hari Sabtu, laporan guru pendamping, forum kurikulum, serta koordinasi bidang kesiswaan dan humas. Kemudian, Tindak lanjut ditentukan berdasarkan siapa penanggung jawab program. Kepala sekolah tetap melakukan kontrol terhadap progres pelaksanaan. Jika ada masalah, dilakukan penyesuaian strategi, komunikasi dengan orang tua, atau penguatan pendampingan.
9	Bagaimana sistem penanganan pelanggaran atau kedisiplinan siswa, khususnya ABK?	Pendekatan berbeda antara siswa reguler dan ABK. Untuk ABK, kami lebih mengedepankan komunikasi dan pendekatan personal. Tidak diberikan punishment keras karena dapat memicu tantrum atau reaksi emosional. Untuk siswa reguler, penanganan melalui nasihat, komunikasi dengan orang tua, atau bentuk disiplin ringan sebagai pengingat. Semua mempertimbangkan latar belakang dan kebiasaan anak.
10	Bagaimana strategi sekolah meningkatkan kompetensi guru dan GPK?	Strateginya melalui: pemetaan kebutuhan guru, dukungan fasilitas pembelajaran, pelatihan dan seminar dari dinas, diskusi kasus internal, koordinasi lintas jenjang (TK-SMA), halaqah rutin hari Jumat untuk pembinaan spiritual. Dalam tim inklusi, guru berdiskusi tentang penanganan kasus seperti tunagrahita atau

		Down syndrome. Dampaknya, guru lebih sabar, lebih mampu menyesuaikan materi, dan lebih tepat dalam menangani perilaku siswa.
11	Apakah semua guru menangani kelas inklusi?	Secara umum semua guru terlibat. Namun ada guru pendamping khusus. Selain itu ada pembinaan keterampilan hidup (life skills) seperti memasak atau kegiatan kemandirian lainnya. Fasilitas juga disesuaikan, misalnya penyediaan kloset duduk untuk siswa Down syndrome.
12	Bagaimana sistem reward bagi guru?	Reward diberikan oleh yayasan maupun sekolah. Misalnya: <ul style="list-style-type: none"> - Penghargaan setelah evaluasi semester. - Apresiasi bagi guru pembimbing siswa berprestasi. - Reward bagi panitia kegiatan yang berhasil. Hal ini bertujuan untuk memotivasi inovasi dan semangat kerja.
13	Perbaikan apa saja yang pernah dilakukan berdasarkan evaluasi?	Beberapa perbaikan antara lain: penyediaan ruang khusus pembelajaran tertentu, penyesuaian fasilitas fisik, penambahan guru pendamping, penyederhanaan materi pada mata pelajaran tertentu. Perbaikan dilakukan bertahap sesuai kemampuan sekolah.
14	Faktor pendukung dan penghambat yang paling berpengaruh?	Pendukung utama adalah komitmen guru, dukungan yayasan, serta komunikasi dengan orang tua. Penghambatnya meliputi keterbatasan sumber daya, variasi karakter ABK yang beragam, dan belum semua guru memiliki latar belakang pendidikan khusus.
15	Bagaimana respon orang tua terhadap layanan inklusi?	Sejauh ini respon orang tua positif. Ada forum khusus orang tua siswa inklusi dan komunikasi rutin dengan wali kelas atau guru pendamping. Jika ada masalah antar siswa, dilakukan penelusuran dan komunikasi bersama. Proses adaptasi memang membutuhkan waktu, tetapi saat ini siswa sudah mulai berbaur dan lebih nyaman.
16	Bagaimana strategi menjaga keberlanjutan program inklusi?	Kami membangun sistem, bukan bergantung pada individu. Program inklusi masuk dalam perencanaan sekolah, ada tim khusus, forum koordinasi rutin, dan evaluasi berkala. Kami juga menjaga komunikasi dengan yayasan dan orang tua agar dukungan tetap konsisten. Inklusi bukan program sementara, tetapi arah

		pengembangan sekolah ke depan.
--	--	--------------------------------

TRANSKIP WAWANCARA WAKA KURIKULUM

Nama Informan : Ustadzah Fitriyani, S.Pd.

Jabatan : Wakil Kepala Bidang Kurikulum

Lokasi : Ruang Waka Kurikulum SMP Boarding School Putra Harapan
Purwokerto

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana proses identifikasi awal untuk siswa ABK dilakukan dari awal penerimaan siswa baru?	Jadi kalau ada siswa ABK itu pertama-tama anandanya memang kita ajak ngobrol, ada tes deteksi dini. Yang kita cek terutama literasi dan numerasinya. Kita cek dari hal yang sederhana sejauh mana kemampuannya. Itu untuk menentukan kira-kira akademisnya mau dibawa ke mana. Kemudian setaranya dari mana. Fokusnya nanti ke kognitif atau mungkin ke yang lainnya.
2	Apakah asesmen kebutuhan anak berkebutuhan khusus ini bersifat formal dan terdokumentasi atau hanya berbasis observasi informal?	Sementara ini lebih ke observasi. Kalau asesmen yang benar-benar formal dan terdokumentasi secara khusus sepertinya belum sepenuhnya ada.
3	Bagaimana hasil asesmen tersebut mempengaruhi kurikulum dan strategi pembelajaran di sini?	Pasti mempengaruhi. Dari deteksi dini itu untuk PJ inklusi biasanya memilah-milah, ini masuk kelas yang mana. Di sini kelas dibagi dua, ada yang ringan dan yang berat. Dari data itu juga bisa memberikan rekomendasi apakah perlu ke psikolog untuk dites ulang atau cukup dengan hasil psikolog yang sudah ada. Kemudian berpengaruh ke kurikulum. Apakah masuk fase D (SMP) atau turun ke fase C (kelas 5-6 SD), bahkan bisa ke fase B atau A kalau memang secara kognitif belum mampu. Ada siswa yang akhirnya menggunakan buku SD karena secara kognitif belum mampu mengikuti materi SMP. Kalau pun masuk fase D, biasanya hanya materi dasarnya saja, tidak sampai mendalam.
4	Apakah ada standar baku adaptasi kurikulum bagi ABK atau bergantung pada inisiatif guru?	Untuk dua tahun terakhir sudah ada standarnya. Kami sudah membuat kurikulum terpadu dari PAUD sampai SMA. Karena ini jenjang berkelanjutan, maka ada standar lulusan dari

		SD ke SMP. Kalau belum tuntas di SD, maka ketuntasannya dilanjutkan di SMP. Jadi sekarang sudah ada standar, dan mulai diterapkan dua tahun terakhir ini.
5	Bagaimana sekolah menentukan bahwa layanan yang diberikan sudah sesuai dengan kebutuhan siswa ABK?	Dari hasil evaluasi, Evaluasi anak ABK waktunya dibarengkan dengan reguler. Kadang tempatnya bisa bersama reguler, kadang di ruang khusus. Dari hasil asesmen kita tahu apakah sudah sesuai kognitifnya atau belum. Untuk karakter, kebiasaan, dan perkembangan lainnya dilihat dari observasi. Kami juga ada progress report. Tengah semester menyampaikan PPI (Program Perkembangan Individu). Indikator dalam kurikulum terpadu juga disampaikan dalam progress report. Setiap tiga bulan ada laporan. Jadi dalam setahun ada empat kali laporan perkembangan.
6	Bagaimana usaha memastikan prinsip mutu diterjemahkan dalam praktik guru, terutama yang menangani siswa ABK?	Salah satunya melalui supervisi kelas. Dari manajemen memonitor apakah sudah sesuai harapan atau belum. Ada juga pertemuan berkala dengan wali murid. Ketika ada komplain dari orang tua, itu juga menjadi bagian dari kontrol mutu. Untuk PJ Inklusi yang berada di bawah kurikulum, ada rapat rutin setiap hari untuk perkembangan. Koordinasi dengan guru-guru inklusi juga sering dilakukan.
7	Bagaimana struktur tim inklusi di sekolah ini?	PJ Inklusi ada satu yang mengkoordinasi semuanya. Wali kelas ada dua. Guru pendamping ada enam. Tidak semua wali kelas terlibat intensif, tapi guru yang diberi amanah memang membantu setiap hari sesuai jadwal. Walaupun bukan tim intensif, semua tetap bertanggung jawab mendukung.
8	Sejauh mana keterlibatan Wakil Kepala Kurikulum dalam pengambilan keputusan terkait siswa ABK?	Karena kurikulum membawahi PJ inklusi, maka saya terlibat intens. Contohnya saat pembuatan rapor, saya ikut memutuskan formatnya bagaimana. Saya juga terlibat dalam pembuatan kurikulum terpadu. Jadi keputusan teknis banyak yang langsung saya eksekusi bersama tim.
9	Perubahan konkret apa yang pernah dilakukan sekolah setelah evaluasi layanan inklusi?	Perubahan paling besar adalah pembuatan kurikulum terpadu. Setelah itu program-program disesuaikan dengan standar baru yang

		sudah dibuat bersama. Indikator perkembangan tiap jenis kebutuhan (misalnya tunagrahita, tunarungu, dan lainnya) sudah jelas dalam kurikulum tersebut. Keluhan wali murid juga langsung ditindaklanjuti. Kalau ada kasus seperti tantrum, penanganannya langsung dilakukan oleh tim inklusi. Kadang guru yang melihat langsung menolong, tetapi biasanya tim inklusi yang lebih mengenal karakter anak akan menanganinya.
10	Bagaimana pembinaan guru baru terkait penanganan ABK?	Guru baru dari awal sudah diseleksi oleh HRD dan diberi pemahaman bahwa di sini ada anak berkebutuhan khusus, jadi harus siap. Kalau tidak siap, bisa jadi tidak diterima atau tidak langsung masuk tim inklusi. Ada pelatihan khusus untuk menyamakan persepsi. Pendekatannya personal, tidak langsung dilepas. Guru yang belum siap biasanya hanya observasi dulu sebelum benar-benar masuk tim.
11	Strategi pembelajaran diferensiasi apa yang digunakan guru?	Strateginya lebih pada penyesuaian tingkat kedalaman materi. Di kelas yang sama, ada siswa yang mengikuti materi reguler penuh, ada yang hanya materi dasarnya saja. Untuk anak yang membutuhkan ruang khusus, pembelajaran dilakukan di ruang terpisah. Tetapi ada juga yang tetap bisa bergabung dengan reguler. Guru pendamping membantu menjelaskan ulang dengan bahasa yang lebih sederhana dan fokus pada capaian yang realistis sesuai kemampuan kognitifnya.
12	Bagaimana mekanisme penilaian hasil belajar mereka?	Penilaian dilakukan bersamaan waktunya dengan siswa reguler. Namun indikatornya menyesuaikan dengan PPI (Program Perkembangan Individu). Setiap tiga bulan ada progress report. Dalam setahun ada empat kali laporan perkembangan. Yang dinilai bukan hanya akademik, tetapi juga perkembangan karakter dan kebiasaan. Dari laporan itu terlihat apakah layanan sudah sesuai atau perlu penyesuaian lagi.

TRANSKIP WAWANCARA WAKA KESISWAAN

Nama Informan : Ustadz Lalu Lukman Hakim, S.Ag

Jabatan : Wakil Kepala Bidang Kesiswaan

Lokasi : Ruang Waka Kesiswaan SMP Boarding School Putra Harapan
Purwokerto

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana kebijakan kesiswaan dalam mengakomodasi siswa dalam aktivitas dan tata tertib sekolah?	<p>Baik. Dalam konteks kesiswaan, kami bergerak atas mandat kepala sekolah. Artinya, setiap kebijakan yang kami jalankan tetap dalam koridor visi besar sekolah. Kegiatan kesiswaan kami fokus pada tiga ranah utama.</p> <p><i>Pertama</i>, OSIS dengan penekanan pada pembinaan kepemimpinan. Karena sekolah ini menyiapkan calon-calon pemimpin, maka OSIS tidak sekadar organisasi formal, tetapi wadah pembentukan karakter kepemimpinan.</p> <p><i>Kedua</i>, kepramukaan. Ini menjadi instrumen pembentukan karakter. Di sekolah kami telah dirumuskan 13 Karakter Putra Harapan. Seluruh kegiatan kesiswaan bermuara pada internalisasi nilai-nilai tersebut.</p> <p><i>Ketiga</i>, ekstrakurikuler. Ada dua yang wajib, yakni kepramukaan dan bela diri Tapak Suci. Selain itu ada desain grafis untuk penguatan literasi teknologi, memanah untuk melatih fokus dan pengendalian diri, serta tata boga sebagai bekal kemandirian ekonomi.</p> <p>Adapun terkait tata tertib, aturan sudah disusun, disepakati bersama, bahkan dibahas dalam forum OSIS. Tata tertib tidak dimaksudkan sebagai alat kontrol semata, tetapi sebagai instrumen pembentukan karakter. Semua warga sekolah terikat pada kesepakatan itu.</p>
2	Apakah terdapat prosedur khusus dalam menangani siswa ABK terkait kedisiplinan dan perilaku?	<p>Secara prinsip, tidak ada perbedaan antara siswa reguler dan ABK dalam konsep tata tertib. Standarnya sama. Namun dalam implementasi, pendekatannya berbeda. Kami memahami bahwa anak ABK memiliki keterbatasan dalam memahami instruksi. Maka dalam praktiknya, kami lebih toleran dan tidak memaksakan sanksi sebagaimana kepada siswa reguler. Contohnya, pernah ada siswa ABK keluar sekolah saat jam belajar tanpa izin hingga ke jalan raya. Kami tidak serta-merta memberikan sanksi disipliner, tetapi melihat konteks keterbatasannya. Pendekatannya lebih pada pembinaan dan pengawasan, bukan penghukuman.</p>
3	Bagaimana koordinasi dengan wali	Kami memiliki tahapan penanganan yang

	kelas, guru mata pelajaran, dan BK ketika muncul kasus siswa ABK?	sistematis. Pertama, kasus ditangani oleh wali kelas. Jika belum tuntas, dilanjutkan ke BK. Apabila masih belum terselesaikan, baru naik ke kepala sekolah dan dilakukan pemanggilan orang tua. Alhamdulillah, sejauh ini tidak ada kasus berat. Jika terjadi perundungan, penyelesaiannya melalui komunikasi dengan orang tua dan mediasi internal sekolah. Tidak pernah sampai pada ranah eksternal seperti kepolisian.
4	Bagaimana keterlibatan siswa ABK dalam kegiatan kesiswaan dan ekstrakurikuler?	Tidak ada pembatasan. Siswa ABK terlibat dalam berbagai kegiatan, termasuk cooking class, melukis, olahraga, hingga lomba tingkat kabupaten seperti Soina (Special Olympics Indonesia), ajang khusus siswa berkebutuhan khusus). Prinsipnya sederhana: selama memungkinkan, mereka dilibatkan. Karena yang ingin dibangun bukan hanya keterampilan, tetapi juga kepercayaan diri dan pengalaman sosial.
5	Apakah ada penyesuaian kegiatan agar siswa ABK dapat berpartisipasi?	Untuk kegiatan non-akademik, tidak ada penyesuaian khusus. Mereka mengikuti kegiatan sebagaimana siswa reguler. Contohnya pada program sosial "Jumat Berbagi" atau pembagian takjil Ramadan, siswa ABK terlibat langsung di lapangan. Kami ingin mereka belajar kehidupan sosial secara nyata.
6	Bagaimana sekolah membangun budaya penerimaan terhadap siswa ABK?	Strateginya adalah integrasi. Siswa ABK tidak hanya berada di kelas khusus, tetapi pada waktu-waktu tertentu mengikuti pembelajaran di kelas reguler. Tujuannya agar terjadi interaksi sosial alami. Siswa reguler belajar memahami perbedaan, sementara siswa ABK tidak merasa terisolasi. Dalam kegiatan kelompok atau permainan, mereka dicampur. Guru memberikan pemahaman kepada siswa reguler agar memperlakukan teman ABK dengan hormat dan empati.
7	Bagaimana komunikasi antara siswa reguler dan siswa ABK yang tunarungu?	Di kelas inklusi ada penggunaan bahasa isyarat. Namun ketika berinteraksi dengan siswa reguler, komunikasi lebih banyak menggunakan tulisan. Guru pun diarahkan menggunakan metode audio-visual agar siswa tunarungu dapat mengikuti pelajaran dengan lebih baik.

8	Apakah pernah terjadi penolakan terhadap siswa ABK?	Tidak. Kebijakan sekolah adalah tidak menolak siswa berdasarkan jenis kebutuhannya. Kami menerima berbagai jenis kebutuhan khusus: slow learner, tunarungu, tunawicara, tunadaksa, dan lainnya. Sekolah bahkan ditunjuk oleh Dinas Pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan inklusi. Pembatasan hanya pada kuota, bukan pada jenis kebutuhan.
9	Apakah sekolah didampingi tenaga profesional saat menerima siswa baru?	Ya. Kami melakukan deteksi dini melalui wawancara dan observasi, kemudian berkonsultasi dengan psikolog. Setiap awal tahun ajaran, psikolog diundang untuk membantu penetapan kategori dan kebutuhan layanan siswa.
10	Bagaimana indikator evaluasi dan sistem asesmen untuk siswa ABK?	Dalam pembelajaran, kami menggunakan modul khusus yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Untuk ujian, soal bagi siswa ABK dibuat sendiri oleh guru kelas inklusi. Penilaian mereka tidak disamakan dengan reguler, karena materi dan tingkat kesulitannya berbeda. Namun ada satu siswa tunarungu yang mengikuti ujian reguler karena kemampuannya memungkinkan. Guru diminta menggunakan pendekatan visual lebih dominan agar ia dapat mengikuti pembelajaran secara optimal.

TRANSKRIP WAWANCARA PENANGGUNGJAWAB PROGRAM INKLUSI

Nama Informan : Ustadzah Arum Kurniyawati, S.Tp.

Jabatan : Penanggungjawab Program Inklusi

Lokasi : Ruang Inklusi SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa peran utama Ustadzah dalam sistem layanan inklusif di sekolah?	Bismillah, peran saya di sini lebih pada mengoordinasikan. Jadi memastikan setiap anak inklusi itu terlayani sesuai kebutuhannya, terutama dalam pembelajaran. Kami membagi tugas pendampingan kepada tim inklusi, disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan masing-masing anak. Karena setiap anak yang mendaftar sebagai inklusi memang datang dengan kebutuhan yang berbeda-beda.

		Jadi tugas saya memastikan semuanya terpetakan dan tidak ada yang terlewat.
2	Bagaimana pola kerja Ustazah dengan guru mata pelajaran yang mengajar anak inklusif?	<p>Sekarang polanya sudah berbeda dari sebelumnya. Dulu semua mata pelajaran ditangani penuh oleh tim inklusi. Tapi setelah evaluasi, ternyata anak kurang berkembang secara sosial dan akademik karena terlalu terpisah.</p> <p>Akhirnya kami ubah. Ada pelajaran yang anak bisa ikut di kelas reguler, tentu dengan target yang disesuaikan. Misalnya di Bahasa Indonesia, kalau reguler membuat satu karangan lengkap, anak inklusi mungkin cukup membuat satu paragraf atau menyusun beberapa kalimat.</p> <p>Saya biasanya komunikasi personal dengan guru mapel. Targetnya diturunkan, bukan materinya dihilangkan. Kalau guru tim inklusi sudah paham cara menyesuaikan. Kalau bukan tim inklusi, saya dampingi dan diskusikan agar tetap ada individualisasi pembelajaran.</p>
3	Bagaimana koordinasi dengan tim inklusi dalam membahas perkembangan anak?	<p>Kami ada rapat khusus untuk membahas perkembangan dan program anak. Kami juga menyusun keterampilan esensial sesuai tipe anaknya apakah tunagrahita, ADHD, atau lainnya.</p> <p>Target tiap anak berbeda. Jadi yang kami bicarakan bukan sekadar nilai, tapi kemampuan apa yang ingin dicapai anak dalam periode tertentu. Lapornya ada dua: akademik dan non-akademik.</p>
4	Apakah rekomendasi Ustazah menjadi dasar pengambilan keputusan terkait layanan inklusi?	<p>Iya, biasanya kalau berkaitan dengan anak inklusi, pihak sekolah akan diskusi dulu dengan saya.</p> <p>Kadang ada anak yang awalnya masuk reguler, tetapi di tengah jalan terlihat ada kebutuhan khusus. Dari hasil deteksi dini atau rekomendasi psikolog, kami sarankan orang tua untuk tes lanjutan.</p> <p>Keputusan tetap melalui komunikasi dengan orang tua. Kami biasanya menyarankan bertahap, misalnya tidak langsung reguler penuh jika belum siap secara sosial maupun kemandirian. Tapi tetap keputusan akhir ada pada kesepakatan bersama.</p>
5	Bagaimana dokumentasi	Dokumentasi kami berdasarkan PPI (Program

	perkembangan anak ABK disusun dan digunakan?	Pembelajaran Individual) dan hasil observasi harian. Untuk akademik, targetnya memang disesuaikan. Misalnya dalam PAI reguler menghafal enam rukun iman, anak inklusi mungkin hanya ditargetkan dua. Di rapor pun deskripsinya sesuai capaian anak, bukan dibandingkan dengan reguler. Untuk non-akademik, kami memotret kemampuan komunikasi, konsentrasi, kemandirian. Dokumentasi juga berupa foto kegiatan dan catatan perkembangan.
6	Apakah sekolah memiliki SOP layanan khusus? Bagaimana penerapannya?	Kami sudah menyusun SOP sendiri, merujuk pada berbagai sumber dan menyesuainya dengan kondisi sekolah. Penerapannya fleksibel, karena kebutuhan anak tidak selalu bisa disamaratakan. Jadi SOP itu menjadi panduan, tetapi tetap melihat realitas di lapangan.
7	Bagaimana proses monitoring dan evaluasi layanan inklusi?	Monitoring dilakukan oleh kepala sekolah, kurikulum, dan saya sebagai koordinator. Tidak selalu dalam bentuk supervisi formal, tetapi lebih pada diskusi dan evaluasi berkala. Kami juga rapat rutin untuk melihat perkembangan program dan kondisi anak-anak. Karena tiap anak dinamis, evaluasinya pun menyesuaikan.
8	Indikator apa yang digunakan untuk menilai keberhasilan layanan?	Indikatornya tergantung kondisi awal anak. Kalau akademik, misalnya anak tunagrahita, target minimalnya membaca dasar atau berhitung sederhana, seperti mengenal nilai uang. Kalau komunikasi, indikatornya bisa sesederhana mampu menyapa, meminta izin ke kamar mandi, atau menyampaikan keinginan. Kadang keberhasilan bukan di akademik, tapi di kemandirian. Anak yang awalnya tidak bisa memakai baju sendiri, lalu bisa mandiri, <i>that is progress</i> . Jadi yang kami ukur adalah perubahan dari titik awalnya.
9	Kendala apa yang sering ditemui ketika menerapkan layanan inklusi?	<i>Pertama</i> , keterbatasan ilmu. Kami bukan lulusan PLB semua, jadi harus terus belajar melalui pelatihan, internet, sharing komunitas. <i>Kedua</i> , sarana prasarana. Kebutuhan anak berbeda-beda dan kadang alatnya spesifik. <i>Ketiga</i> , komunikasi dan penerimaan lingkungan. Belum semua warga sekolah merasa memiliki tanggung jawab yang sama

		<p>terhadap anak inklusi. Dan kadang masih ada anak reguler yang belum sepenuhnya memahami cara berinteraksi dengan teman inklusi.</p>
<p>10</p>	<p>Strategi apa yang diterapkan untuk menghadapi kendala tersebut?</p>	<p>Kami mengadakan pelatihan untuk tim inklusi, mengundang praktisi, dan bekerja sama dengan lembaga pendamping. Kami juga mengubah pola agar semua guru terlibat, bukan hanya tim inklusi. Harapannya tumbuh rasa memiliki. Selain itu, kami membentuk <i>peer support</i> teman sebaya yang membantu dan mendampingi anak inklusi dalam kelas. Ini sangat membantu dalam membangun kepercayaan diri mereka. Dan tentu saja, yang paling utama adalah kesabaran. Mengubah kebiasaan anak itu tidak instan. Kadang satu semester baru terlihat sedikit perubahan. Tapi kami percaya, setiap proses kecil itu berarti.</p>



Figure 4. Wawancara WaKa Kurikulum PH



Figure 5. Wawancara WaKa Kesiswaan PH



Figure 6. Wawancara WaKa Kurikulum Harbund



Figure 7. Wawancara WaKa Kesiswaan Harbund



Figure 8. Wawancara PJ Inklusi Harbund



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

*Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id*

**SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA
NOMOR 1662 TAHUN 2025
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS**

**DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSTAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis, perlu ditetapkan dosen pembimbing.
b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing tesis tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
4. Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 41 tahun 2021 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- MEMUTUSKAN:**
- Menetapkan :
Pertama : Menunjuk dan mengangkat Saudara **Dr. Muh. Hanif, M.Ag., M.A.** sebagai Pembimbing Tesis untuk mahasiswa **Fatmaya Anisa Rahmania** NIM **244120500030** Program Studi **Manajemen Pendidikan Islam**.
Kedua : Kepada mereka agar bekerja dengan penuh tanggungjawab sesuai bidang tugasnya masing-masing dan melaporkan hasil tertulis kepada pimpinan.
Ketiga : Proses Pelaksanaan Bimbingan dilaksanakan selama 3 (tiga) semester dan berakhir sampai **22 Januari 2027**.
Keempat : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.
Kelima : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 22 Juli 2025
Direktur,



Moh. Roqib

TEMBUSAN:

1. Wakil Rektor I
2. Kabiro AUPK



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : 0q6w8dxn



YAYASAN PERMATAHATI PURWOKERTO
SMP ISLAM TERPADU HARAPAN BUNDAPURWOKERTO

Jl. Hos Notosuwiryo No.5 Kelurahan Teluk Kecamatan Purwokerto Selatan
Website : www.harbundpurwokerto.sch.id (0281)7779532



SURAT KETERANGAN

Nomor : 421/87/V/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Fatmaya Anisa Rahmania
NIM : 244120500030
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Penelitian : Implementasi Total Quality Management Dalam Layanan Pendidikan Inklusif

Menerangkan dengan sebenar-benarnya bahwa Mahasiswa tersebut di atas, telah melakukan penelitian di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda pada tanggal 22 Januari – 8 April 2026.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 5 Mei 2026



Kepala Sekolah,

Lukmanul Hakim, S.Pd.I.

NIPY. 19860328 201507 1 001



YAYASAN ISLAM ABDUL MUKTI PURWOKERTO
SMP BOARDING SCHOOL PUTRA HARAPAN
PURWOKERTO

Jl. KS Tubun No. 4 Rejasari, Purwokerto Barat. Telp. (0281) 6440559
 Email : smpbsputraharapan@gmail.com Web : smp.putra-harapan.sch.id

SURAT KETERANGAN

NO.30.053/SMP-BS PH/V/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah SMP *Boarding School* PUTRA HARAPAN Purwokerto, menerangkan bahwa :

Nama	: Fatmaya Anisa Rahmania
NIM	: 244120500030
Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Program Studi	: Magister Manajemen Pendidikan Agama Islam
Objek	: Implementasi Total Quality Management Dalam Pendidikan Inkusif

Benar-benar telah melakukan riset/penelitian dalam rangka penyusunan tesis sebagai tugas akhir pada Pascasarjana di SMP *Boarding School* Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 06 Januari s.d 14 April 2026.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan dengan sebenar-benarnya kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 04 Mei 2026

Kepala Sekolah


 Abdullah, S.Pt
 NIK. 10521



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

Jl. A. Yani No. 40A, Karanganjing, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara, Kab. Banyumas, Jawa Tengah

TRANSKRIP SEMENTARA

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam Program Pendidikan : Magister
 NIM : 244120500030 Nama Mahasiswa : FATMAYA ANISA RAHMANIA
 Tempat/Tanggal Lahir : Cilacap, 05 Mei 2001 Tahun Masuk : Gasal 2024/2025

No.	Kode	Mata Kuliah	Nilai	Mutu	SKS	Bobot
1	MPI 81103	Manajemen Sumber Daya Manusia	A	4,00	3	12,00
2	MPI 81105	Kepemimpinan Pendidikan Islam	A	4,00	3	12,00
3	MPI 81107	Desain dan Pengembangan Kurikulum	A	4,00	3	12,00
4	MPI 81108	Perilaku Keorganisasian	A-	3,60	3	10,80
5	PPs 81101	Filsafat Ilmu	A	4,00	2	8,00
6	PPs 81102	Pendekatan Studi Islam	A	4,00	2	8,00
7	MPI 81101	Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan	A	4,00	3	12,00
8	MPI 81104	Manajemen Strategik Pendidikan Islam	A-	3,60	3	10,80
9	MPI 81110	Metodologi Penelitian Kualitatif	A	4,00	2	8,00
10	MPI 81111	Metodologi Penelitian Kuantitatif	A	4,00	2	8,00
11	MPI 82103	Manajemen Hubungan Masyarakat	A-	3,60	3	10,80
12	MPI 82104	Sistem Informasi Manajemen Pendidikan	A	4,00	3	12,00
13	MPI 81102	Manajemen Supervisi dan Evaluasi Pendidikan	A	4,00	3	12,00
14	MPI 81106	Manajemen Pembiayaan Pendidikan	A	4,00	3	12,00
15	MPI 81109	Manajemen Kelas	A	4,00	2	8,00
16	PPs 81202	Ujian Proposal Tesis	A	4,00	2	8,00
17	PPs 81301	Ujian Tesis	A	4,00	8	32,00
TOTAL					50	196,40

Judul Skripsi :

Jumlah SKS Yang Diambil : 50
 Jumlah SKS Yang lulus : 50
 Jumlah Mutu : 196,40
 Index Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,93

Purwokerto, 05 Mei 2026
 Wakil Direktur
 Pascasarjana



ATABIK
 NIP. 2005126503

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

1. Nama : Fatmaya Anisa Rahmania
2. Tempat, Tanggal lahir : Cilacap, 5 Mei 2001
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Warga Negara : Indonesia
6. Pekerjaan : Tim Editorial Jurnal
7. Alamat : Jl. Raya No. 1296 A, Ds. Glempang, Maos
8. E-mail : fatmaya.rahmania@gmail.com
9. No. HP : 628976211513

B. PENDIDIKAN FORMAL

1. SD/MI : MI Darwata Glempang
2. SMP/MTs : SMP Ya BAKII 1 Kesugihan
3. SMA/SMK/MA : MAN 1 Cilacap
4. S1 : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

C. PENDIDIKAN NON-FORMAL

1. Pondok Pesantren Putri Miftahul Falah
2. Pondok Pesantren Manbaul Husna

D. PRESTASI DAN PENGHARGAAN

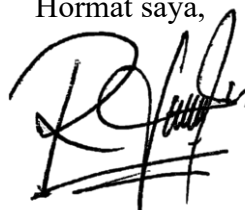
1. Presenter Global Millennial Model United Nations 15th International Conference in the United Nations Development Program (UNDP),
2. Peserta Program PandAI (Perempuan Pandai AI), Program Pemberdayaan Perempuan di Bidang Kecerdasan Buatan diselenggarakan oleh NUCare Global by LAZISNU & Microsoft Indonesia,
3. Sertifikat sebagai Administration Section pada 5th International Symposium of Earth, Energy, Environmental Science, and Sustainable Development, Journal of Environmental Science and Sustainable Development, School of Environmental Science, Universitas Indonesia.

E. KARYA ILMIAH DAN PUBLIKASI

No	Judul	Nama Jurnal/Penerbit	Level/ Akreditasi	Tahun
1	Applying Maslow's motivation theory to enhance teacher productivity in Islamic boarding schools	Asian Journal of Collaboration of Social Environment and Education (AJCSEE)	SINTA 4	2025
2	The Principal's Strategy in Instilling Islamic Values in A Multicultural School	IQRO: Journal of Islamic Education	SINTA 4	2025
3	Kolaborasi Pendidikan Islam dan Teknologi dalam Manajemen Pendidikan Modern	Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal	SINTA 4	2025
4	Enhancing students' language skills through direct instruction: Pedagogical adaptation to social and institutional contexts	Asian Journal of Collaboration of Social Environment and Education (AJCSEE)	SINTA 4	2026
5	Paradoxical effects of principals' leadership strategies on Islamic character development in multicultural school settings	Islamic Perspective on Communication and Psychology (IPERCOP)	Non-SINTA	2025
6	Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Metode Interaktif dan Pendekatan Adaptif di Madrasah Ibtidaiyah	J-PGMI: Jurnal Pendidikan Guru MI	Non-SINTA	2025
7	Conflict management to strengthen commitment in the IMPP (Ikatan Mahasiswa Pelajar Pemasang) organization	J-Linkage	Non-SINTA	2025
8	Implementasi Direct Instruction Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas Viii Smp Ya Bakii 1 Kesugihan Cilacap	Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto	Skripsi	2023

Demikian biodata penulis semoga dapat menjadi perhatian dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat saya,



Fatmaya Anisa Rahmania